

NATALIA TAN

# DHIRGA





# **DHIRGA**

Natalia Tan



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

# **DHIRGA**

©Natalia Tan

Penyunting: Tim editor fiksi

Desainer sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI,  
Jakarta, 2018

---

ISBN: 978-602-05-1207-5

Cetakan pertama: Januari 2019

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

#### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



**KOMPAS GRAMEDIA**

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



## Part 1

Suara langkah kaki terdengar berderap di koridor kelas XI. Saat ini sudah hampir pukul delapan pagi. Seorang cewek berambut panjang sepinggang tengah berlari menuju kelasnya, setelah berhasil masuk secara diam-diam melalui tembok samping parkir. Namun, saat akan berbelok di koridor menuju kelasnya, ia tidak sengaja bertubrukan dengan seseorang.

*Bugh!*

Saking kencangnya gadis itu berlari, orang yang ia tubruk langsung terhantam ke dinding dengan keras. Namun, belum sempat ia meminta maaf, orang itu langsung menatapnya dengan tajam.

“Lo ngapain, sih, lari-lari di koridor, hah?!”  
Bentakan ia dapatkan dari seorang cowok yang tengah

merapikan buku-buku yang berserakan. Rencananya cowok itu akan mengembalikan buku-buku tersebut ke perpustakaan.

Cewek bernama Alexa Adelia Tanuwijaya mendongak terkejut sambil menatap cowok yang lebih tinggi darinya itu. Tanpa disadari gadis itu, bulir-bulir keringat mulai bermunculan di pelipisnya.

“Sori, gue nggak lihat kalau lo juga mau belok. Tapi, gue nggak sengaja! Gue udah telat banget,” ucap Alexa dengan cepat.

Cowok setinggi 185 cm tersebut hanya menatap dingin gadis di hadapannya. Ia adalah Dhirga Alpha Pratama—si ketua kelas XI-1PA 1, teman sekelas Alexa, plus Ketua OSIS SMA Angkasa. “Telat? Ngapain saja lo semalam? Nonton drama Korea? Lo punya alarm, kan?” tanya Dhirga dengan nada datar.

“Punya, tapi—”

Ucapan cewek itu dipotong cepat oleh Dhirga. “Tapi, lo khilaf dengan matiin alarm.” Dhirga hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum sinis. Cowok itu melangkah pergi, meninggalkan Alexa yang tengah terdiam bingung sekaligus kesal di sana.



Pada jam istirahat, Alexa terpaksa pergi ke kantor Badan Pengawas karena ternyata Dhirga mengadukan dirinya ke guru BP bahwasanya gadis itu terlambat datang ke sekolah. Sebenarnya, cewek itu sudah sangat bosan mendengar ceramah dari guru yang dikenal galak seantero sekolah. Sedari tadi cewek itu hanya diam dan sesekali menguap. Andai saja Dhirga tidak memberi tahu guru itu, mungkin saja saat ini Alexa sudah duduk tenang di kantin bersama teman-temannya, pikirnya.

“Telat lagi, telat lagi. Jelek sekali kalau seorang siswa sering terlambat datang ke sekolah!”

“Maaf, Bu.”

“Maaf, maaf. Ini sudah kali kesekian kamu telat dan minta maaf.”

Alexa tertunduk diam meski di dalam hati ia mengomel.

“Ini peringatan terakhir untuk kamu. Sekali lagi saya tahu kamu telat, saya tidak akan memperbolehkan kamu masuk kelas.” Guru itu memperingatkan sambil menatap kesal murid di hadapannya. “Paham?”

“Paham, Bu.”

Selesai mendapat ceramah, Alexa keluar dari ruangan BP. Namun, tiba-tiba ia dipanggil oleh seorang guru wanita di koridor. Guru itu meminta Alexa untuk mengembalikan sebuah buku paket Biologi ke pemiliknya. Alexa langsung kesal setelah melihat nama si pemilik buku itu. Ia merasa hari ini dirinya begitu sial. Mengapa dari sekian banyaknya murid di sekolah harus Alexa yang memberikan buku tersebut ke Dhirga?

“Bu, nggak mau suruh yang lain saja?” tanya Alexa ragu-ragu. Bukannya tidak mau memberikan buku itu ke cowok yang ditabraknya tadi, tetapi ia terlalu malas untuk menatap sorot mata tajam cowok itu. Belum lagi ucapan pedas yang selalu keluar dari mulutnya.

“Tolonglah, Alexa. Kan, Dhirga sekelas dengan kamu juga,” mohon guru itu. Mau tidak mau Alexa mengiyakannya. “Iya, deh, Bu.”

Saat ia hendak kembali ke kelas, tampak seorang cowok yang diyakininya adalah Dhirga. Buru-buru cewek itu mengejar dan menarik lengan cowok itu hingga berbalik, tetapi dengan cepat tangan Alexa ditepis.

“Ngapain narik-narik gue?” ucap cowok itu.



“Gue cuma mau kasih buku Biologi lo. Nih.” Cewek itu menatap kedua mata Dhirga seraya memberikan buku tersebut.

Buku itu diterima oleh si pemilik yang kini sudah berjalan kembali bersama kedua sahabatnya. Entah apa yang membuat Dhirga bisa sedingin itu. Sifat cowok itulah yang selalu membuat Alexa kesal.

“Nggak usah sok galak deh lo sama cewek! Ketua OSIS doang belagu!” Alexa mengucapkannya dengan lantang. Ia yakin Dhirga dan kedua sahabatnya dapat mendengar jelas suara cewek di belakang mereka, termasuk para murid yang berlalu-lalang di koridor.

“Lo kira gue takut sama cowok kayak lo? Mustahil! Lo dengar tuh omongan gue!”

Mendengar perkataan cewek itu, Dhirga menghentikan langkahnya dan berbalik. Dhirga menatap cewek itu yang kini tengah berkacak pinggang sambil mengejek dirinya. Namun, ia diam saja, sambil menahan amarah di dadanya.



## *Part 2*

Keesokan harinya, keadaan kelas XI-IPA 1 terdengar bising karena sudah mendekati jam istirahat. Cewek manis setinggi 162 cm itu diam-diam melangkahhkan kakinya menuju pintu keluar saat guru sedang membereskan buku. Namun, entah mengapa mata elang yang dimiliki guru tersebut bisa melihat aksi gadis itu. Namun, Alexa justru lari dari kelas secepat kilat.

“ALEXA ADELIA TANUWIJAYA!” Terdengar suara teriakan di koridor bagian kelas XI-IPA. Namun, yang diteriaki bukannya berbalik malah langsung berlari menghampiri ketiga cewek yang berbeda kelas dengannya. “Buruan ke kantin, Bu Guru lagi ngamuk!”

seru Alexa sambil tergesa-gesa menuruni anak tangga, bermaksud untuk menghindari guru tersebut.

“Eh! Itu Bu Ririn panggil lo, Xa!” teriak salah seorang teman Alexa yang berasal dari kelas XI-IPA 2.

“Udah, biarin saja!” Gadis itu berujar dengan sedikit berteriak tanpa menoleh ke belakang. Alexa sudah berada di anak tangga menuju lantai dasar, mau tidak mau ketiga temannya ikut mengikuti langkah Alexa dengan cepat. Mereka berempat sudah berteman sejak mereka duduk di bangku kelas X. Ketiganya senang berteman dengan Alexa walaupun berbeda kelas, karena mereka suka dengan pembawaan gadis itu yang apa adanya dan tidak dibuat-buat untuk terlihat sempurna di mata orang lain.

Langkah kaki membawa keempat cewek itu menuju kantin dan duduk di salah satu bangku yang ada di sana. Lantunan music The Chainsmokers—“*Paris*” menggema di seluruh kantin SMA Angkasa. Ya, kantin adalah tempat bersantai bagi para murid di sekolah itu. Bisa dikatakan bahwa kantin adalah tempat paling menyenangkan bagi pelajar SMA Angkasa.

“Cha, tolong pesenin gue jus jeruk satu dan *risol* panas dua ya,” kata Alexa kepada Icha yang diiayakan

oleh gadis itu. Linda pergi menemani Icha untuk membeli pesanan mereka.

“Eh, Xa. Kenapa tadi lo diteriaki Bu Ririn?” tanya Maria penasaran dan dijawab dengan santai oleh Alexa. “Nggak ngerjain tugas pelajaran dia.”

“Lo nggak ngerjain tugas Bu Ririn lagi? Gila lo, sumpah,” tukas Maria yang tidak percaya akan kelakuan Alexa.

Alexa hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan cewek itu. “Gue malas banget ngerjain tugasnya. Disuruh buat not balok nggak jelas gitu. Dikira gue pianis?” Alexa menyahut dengan raut wajah kesal.

Maria hanya menggeleng pelan melihat sifat tidak mau tahu Alexa terhadap pelajaran. Tak lama, Icha dan Linda kembali dengan membawa empat gelas jus jeruk dingin ditambah sepuluh buah *risol* yang masih hangat dalam satu piring. Setelah pesanan mereka ada di atas meja, keempat cewek itu langsung meminum jus tersebut hingga menyisakan setengah gelas saja.

“Segarnya nih kerongkongan,” celetuk Linda.

“Alhamdulillah.” Icha menimpali lalu menyantap *risol* yang ada di depannya tanpa ragu-ragu.

Mata Alexa terkunci pada sosok cowok yang sedang berjalan bersama kedua sahabatnya menuju ke seberang

meja mereka. Ia melihat kedua teman cowok itu tengah asyik bersenda gurau, sedangkan cowok itu sendiri hanya diam sambil meminum susu kedelai kaleng melalui sedotan. Pandangan Alexa tiba-tiba terganggu saat salah seorang temannya menyenggolnya.

“Lo lagi ngelihatin Dhirga, kan?” tanya Maria kepada Alexa. “Dia memang ganteng ya, Xa.” Maria tersenyum dan melirik ke arah seberang meja mereka yang diisi oleh para pengurus OSIS populer di SMA itu. Siapa lagi kalau bukan Dhirga, Redo, dan Luis? Ketiganya adalah teman satu kelas Alexa.

Dhirga memang cowok populer di sekolah. Namun, sifat dingin dan ketusnya membuat banyak orang tidak mau berurusan dan menatap sorot matanya yang tajam. Namun demikian hal itu tidak membuat kaum Hawa di sekolah berhenti mengagumi cowok blasteran Indonesia-Inggris itu.

Dhirga sempat menoleh ke arah samping kanan. Diam-diam melirik Alexa, karena entah mengapa Dhirga baru menyadari bila gadis itu mengingatkannya dengan seseorang yang sangat ia rindukan. Namun, yang dilirik juga sempat menoleh hingga kedua mata mereka bertemu. Dengan cepat Dhirga memalingkan kembali wajahnya dengan kesal. Ia jadi malas melihat

wajah Alexa karena mengingat kejadian tubrukan di koridor.



Sepulang sekolah, Alexa berjalan beriringan dengan ketiga temannya menuju gerbang sekolah. Namun, Alexa harus berpisah dengan mereka karena ketiganya sudah dijemput, sedangkan Alexa harus naik angkutan kota untuk pulang. Kini Alexa sendirian di gerbang menunggu angkutan kota. Dalam hati, ia iri dengan ketiga temannya. Ada yang menjemput dan menyambut mereka saat pulang sekolah, sedangkan dirinya tidak mungkin bisa mendapatkan hal seperti itu. Dengan embusan napas pasrah, gadis itu melangkah keluar gerbang sekolah. Namun, langkahnya segera terhenti saat ia teringat bahwa buku paket Fisika-nya tertinggal di laci meja kelas. Buru-buru ia berbalik, tetapi sesuatu menghentikannya.

“Aw!” pekik Alexa.

“Lo tuh jalan pakai mata nggak, sih!” Terdengar bentakan seorang cowok. Membuat siswa-siswi yang sedang melewati gerbang langsung berhenti untuk memperhatikan aksi kedua orang itu.

“Di mana-mana tuh orang jalan pakai kaki bukan pakai mata!” Alexa membentak balik sambil mengusap tulang kering kaki kanannya yang terkena gesekan ban dari motor *sport* Dhirga. “Lo juga kalau mau keluar gerbang seharusnya pelanin motor lo!” lanjutnya.

“Lo yang salah, jalan di tengah-tengah.” Suara keras Dhirga membuat Alexa menatapnya sebal dan menyahut, “Lo kok nyolot, sih?!”

“Lo yang nyolot!”

Tanpa mau berlama-lama berurusan dengan Alexa, Dhirga melajukan motornya melewati cewek itu. Namun, ia mengerem motornya mendadak dan berbalik menatap Alexa dengan kesal, sebab cewek yang tidak sengaja ditabraknya itu baru saja melempar batu berukuran sedang dan tepat mengenai bagian belakang helmnya. Bahkan, kedua sahabat Dhirga yang melihat itu ikut terkejut dengan tingkah Alexa yang cukup berani.

Dhirga menoleh ke belakang, menatap cewek yang kini sedang tersenyum puas penuh kemenangan. Saat itu juga, kekesalan Dhirga sudah berubah menjadi amarah.

Dari kejauhan, Redo Jonathan, sahabat dekat Dhirga sejak SD, melepas helmnya dan memanggil

Alexa. Namun, yang dipanggil hanya menoleh dengan wajah polos kemudian bertanya, “Kenapa?”

“Pakai tanya kenapa lagi, nih, anak,” gumam Luis Aurelian, yang juga merupakan sahabat dekat Dhirga sejak SD.

“Lo udah buat Dhirga marah,” ucap Redo.

“Bodo amat,” sahut gadis itu.

Setelah mengatakan hal itu, dengan kesal Alexa berlari ke lantai dua, menuju kelasnya kembali, walaupun harus dengan susah payah menaiki anak tangga karena kakinya masih terasa sakit akibat ditabrak Dhirga. Dengan cekatan ia mengambil buku paketnya yang tertinggal di laci, lalu bergegas turun ke lantai dasar menuju gerbang sekolah. Namun, langkahnya terhenti dan matanya membelalak saat mendapati Dhirga duduk di atas jok motornya bersama kedua sahabatnya di pinggir gerbang.

“Lah, pakai ditungguin segala. Niat banget dia mau ngomelin gue.” Alexa berbicara pada dirinya sendiri. Pura-pura tidak tahu ada Dhirga di sana, gadis itu dengan percaya diri berjalan mendekati gerbang walaupun perasaannya sekarang mulai tidak tenang.



“Mau ke mana lo?” tanya Dhirga, galak. Namun, Alexa tetap berjalan melewati gerbang dan masih berpura-pura tidak mendengar.

“Berhenti!”

Sontak langkah Alexa terhenti setelah mendengar suara keras dari Dhirga. Cowok itu turun dari motornya dan menghampiri cewek yang masih membelakanginya.

“Jadi cewek nggak usah belagu,” bisik cowok itu tepat di telinga kanan Alexa dengan posisi sedikit membungkuk. Cewek itu berpikir keras apa yang harus dilakukannya saat ini. *Berbalik nggak mungkin, lari juga nggak mungkin*, batinnya. Namun, pada akhirnya Alexa memutuskan untuk berbalik dan langsung mendapat sorotan tajam dari Dhirga. Tatapan itu membuat Alexa langsung mengalihkan pandangan ke sembarang arah.

“Sori, ya. Gue nggak ada waktu ngeladeni lo lama-lama,” ucap Alexa, melihat ke arah lapangan sekolah. Ia malas melihat ke arah Dhirga.

“Tatap lawan bicara kalau lagi ngomong.” Mendengar nada tinggi dari Dhirga, Alexa langsung mendongak dan menatap cowok itu.

“Gue harus pulang sekarang. Kalau lo mau debat sama gue mendingan besok saja,” ujar Alexa cepat

sembari beranjak pergi dari hadapan cowok itu. Namun, baru beberapa langkah, ia berbalik lagi dan menendang kuat tulang kering Dhirga hingga cowok itu membungkuk kesakitan. Lalu, buru-buru Alexa pergi dari tempat tersebut, menaiki angkutan kota yang kebetulan lewat di depan gerbang.

“Kaki gue!” geram Dhirga, kemudian berbalik menaiki motornya dan memakai helm kesayangannya. Lalu, ia memelasat pergi bersama motornya melewati gerbang SMA Angkasa.



## Part 3

Selesaiannya Alexa di rumah, gadis itu langsung memasuki kamarnya yang bernuansa putih dengan perabot berwarna cokelat kayu. Gadis itu melihat betisnya yang sedikit tergores akibat terkena gesekan ban motor Dhirga tadi. Kakinya melangkah ke lemari kecil yang terdapat di sudut ruangan. Ia membuka lemari itu dan mengambil plester obat luka, lalu duduk di atas kasurnya yang empuk.

“Ssshhh!” ringisnya pelan saat ia mengobati lukanya sendiri. Tangannya mengambil plester obat luka, kemudian membuka bungkusannya, lalu ditempelkan pada lukanya.

“Kaki mulus-mulus begini dibuat lecet,” omel Alexa sambil berbaring di kasurnya. Lalu, ia meraih

ponsel yang ada di sebelahnya. Alexa memutar lagu The Vamps—*Paper Hearts* dengan volume besar. Lagu itu ia dengarkan bukan untuk mengingat mantan kekasihnya. Lagu itu ia tujukan untuk ibunya yang pergi meninggalkan keluarganya setelah bercerai dengan ayahnya. Ia sudah lama tidak bertemu dengan ibunya semenjak perceraian kedua orangtuanya itu. Alexa tidak tahu keberadaan ibunya sekarang, bagaimana kabarnya, apa yang sedang dilakukannya, ia benar-benar tidak tahu. Kedua orangtuanya memutuskan untuk bercerai karena ibunya berselingkuh. Sejak saat itu, Ayah Alexa memilih untuk mengakhiri hubungan rumah tangga mereka.

Sepi dan sunyi. Itulah keadaan rumah Alexa setiap hari. Ayahnya sibuk bekerja, sedangkan adiknya asyik dengan kehidupannya sendiri dan sering pergi bersama teman-temannya. Asisten rumah tangganya hanya datang pagi dan langsung pulang setelah menyelesaikan pekerjaan. Baginya, hidup bertiga di rumah bagaikan hidup sendirian.

Alexa beranjak dari kasur, lalu keluar dari kamar untuk mencari adiknya. Tampak adik perempuannya sudah memakai pakaian rapi dan sedang memakai

*sneakers* putih di ruang tamu, seperti hendak pergi. Karena penasaran, Alexa menghampiri adiknya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Alexa.

“Mau jalan sama temen.”

“Ke mana?”

“Ke mal.”

“Berapa orang?”

“Nggak mau tanya sekalian temen gue cowok atau cewek?” Aldera bertanya balik dengan nada sarkasme, membuat Alexa sedikit marah.

“Kakak tanya kamu baik-baik, kamu jawabnya malah kayak gitu. Kamu masih SMP saja udah ngejawab orang dengan ketus, gimana kamu SMA nanti?” tegur Alexa, membuat adiknya tampak kesal. Sama kesalnya dengan Alexa.

“Apa urusannya sama lo? Mau bilang gue jangan pulang malam juga? Iya?”

“Hormati orang yang lebih tua dari kamu, Aldera!” bentak Alexa, kelepan. Alexa marah dengan sikap adiknya yang dianggapnya tidak sopan.

Aldera memutar bola matanya dengan malas. “Lo sendiri apa menghormati Mama dulu? Nggak, kan? Apa lo cari Mama setelah Mama pergi dari rumah ini? Apa lo tahan Mama supaya nggak keluar dari rumah ini?”

Alexa terdiam. Rahangnya mengeras.

“Nggak, kan?!” hardik Aldera dengan nada tinggi. “Nggak usah urusin hidup gue, urus saja hidup lo sendiri. Lo tuh nggak guna jadi kakak tahu, nggak!”

“Aldera! Jaga ucapan kamu!”

“Apa? Lo nggak ada hak buat marah sekarang. Lo nggak inget kejadian enam tahun yang lalu?!” Aldera ikut membentak Alexa dengan marah. “Di saat gue nangis-nangis buat tahan Mama keluar dari rumah ini, apa yang lo lakuin? Lo cuma duduk manis di sofa dengan *earphone* lo,” lanjut Aldera. “Lupa, hah?”

Lagi-lagi Alexa terdiam mengingat kenyataan pahit enam tahun yang lalu yang sangat disesalinya. Mengapa adiknya terus saja mengingat kejadian itu? pikirnya. Kejadian yang sangat ingin dilupakan oleh Alexa. Kejadian yang membuatnya terus menanam rasa kebencian di hatinya.

“Seharusnya lo yang pergi dari rumah ini, bukan Mama.”

Sakit rasanya mendengar hal seperti itu keluar dari mulut saudara kandung sendiri. Satu-satunya orang yang ingin terus dilindunginya tetapi malah memilih untuk menjaga jarak. Hatinya berkecamuk. Tidak ada

seorang pun orang yang mampu mengerti dirinya ataupun membela dirinya.

Aldera memutuskan untuk pergi tanpa berpamitan kepada Alexa.

“Aldera!” panggil Alexa sambil mengejar adiknya sampai di pintu, tetapi tidak disahut. Alexa mengusap wajahnya kasar, menutup pintu dengan kuat, lalu beranjak kembali ke kamarnya. Sebulir air mata jatuh di pipinya.

Alexa bergumam, “Maaf, Ra ... aku gagal jadi kakak yang baik untuk kamu.”



Dhirga tengah asyik menyeruput air madu hangat di balkon kamarnya, sembari menatap langit biru yang dipenuhi awan putih. Momen seperti inilah yang membuat cowok itu betah berlama-lama di sana. Begitu juga dengan angin yang berembus membelai kulitnya, membawa sensasi tenang tersendiri bagi Dhirga.

“Nak Dhirga, dipanggil Tuan di bawah,” ucap Bi Surti, asisten rumah tangga Dhirga. Cowok itu menoleh dan berjalan menghampiri Bi Surti.

“Kenapa Papa cariin, Bi?” tanya Dhirga.

“Nggak tahu, Nak. Tapi, muka Tuan kayaknya kesel banget.”

Dhirga tahu pasti ada sesuatu yang tidak beres. Pasti ayahnya akan memarahinya lagi. Dhirga memberikan mok biru muda berisi air madu hangat yang tinggal setengah itu kepada Bi Surti. “Tolong taruh di dapur, ya, Bi. Makasih.”

Bi Surti mengangguk sembari menerima mok itu. Segera Dhirga keluar dari kamarnya, menuruni anak tangga menuju ruang tamu. Tampak ayahnya sedang berdiri berkacak pinggang. Cowok itu menghampiri ayahnya, dan sang ayah menoleh dengan tatapan kesal.

*Plak!*

Sebuah tamparan keras mendarat mulus di pipi kiri Dhirga. Cowok itu terkejut dengan perlakuan kasar ayahnya yang tiba-tiba itu.

“Benar-benar, ya, kamu!” bentak Jordan Pratama. “Mau ditaruh di mana muka Papa, Dhirga?”

“Apaan sih, Pa! Papa suruh aku turun cuma untuk tampar aku?” tegas Dhirga yang tidak terima dengan perlakuan Jordan.

*“Why you say like that to Vina?!”*

*“Say what?”*



“Kamu bilang ke Vina kalau dia mau sama Papa hanya karena harta Papa. Kamu bilang dia matre! Kamu hina dia! Mulut kamu lancang, Dhirga!”

“So?”

“*Dhirga! Listen to me,*” ujar Jordan, marah. “Saya mau kamu minta maaf sama Vina sekarang atas ucapan kamu kemarin!”

Dhirga menggeleng cepat sambil menatap tajam Jordan. “*Never!*”

“Dia sangat sakit hati dengan ucapan kamu! Kamu juga tidak seharusnya ngomong begitu sama dia! Kamu itu belum kenal dia!”

“Oh, gitu? *Okay, fine,*” kata Dhirga. “Terserah kalau Papa memang lebih milih dia, tapi sampai kapan pun aku nggak akan minta maaf ke wanita itu!”

*Plak!*

Tamparan kedua untuk Dhirga. Cowok itu kini benar-benar murka, sama murkanya dengan Jordan.

“Pukulin saja aku sekalian! Biar Papa puas, biar cewek itu juga puas! Aku capek, Pa, kalau harus seperti ini terus. Ingat, Pa, nggak akan ada seorang pun wanita yang bisa menggantikan posisi Mama di hati aku!”

Selesai berujar, Dhirga berbalik menaiki anak tangga.

“Dhirga!” sentak ayahnya.

Cowok itu berhenti menapaki anak tangga dan berbalik menoleh Jordan dengan tatapan mata tajam.

“Papa belum selesai ngomong!”

“Nggak ada yang perlu diomongin lagi, Pa,” tegas Dhirga, lalu melanjutkan langkahnya menuju kamarnya. Sementara itu, Jordan hanya menatap kesal anak semata wayangnya itu.



## Part 4

“**A**llahuakbar!” Teriakan seorang cowok terdengar di koridor dekat kelas XI-IPA 1. Seisi kelas XI-IPA 1 sudah tidak bertanya-tanya lagi siapa pemilik suara nyaring yang berisik itu. Si pemilik suara menginjakkan kakinya ke kelas dengan wajah *shock*, tidak percaya. Buru-buru cowok itu meletakkan tas ransel hitamnya di atas meja, lalu duduk menghadap ke belakang.

“Ck! Berisik amat lo pagi-pagi,” tukas Redo, menatap kesal sahabatnya.

Luis menarik napas dalam-dalam, kemudian menatap Redo dan Dhirga secara bergantian. “Martha! Martha!” Mendengar nama Martha, Dhirga menaikkan

sebelah alisnya, sedangkan Redo melongo, menunggu lanjutan kalimat Luis.

“Martha tadi pegang tangan gue di parkir! Dan lo tahu apa yang gue rasain sekarang?” kata Luis antusias. “Jantung gue deg-degan!”

“Seriusan lo? Tangan lo dipegang Martha? Tumben amat lo ketiban rezeki begini,” ucap Redo tak kalah antusias. Luis menanggapi dengan anggukan penuh semangat.

Menurut mereka berdua dan anak sekelas, hal seperti itu memang sebuah keajaiban yang tiadaandingannya. Namun, menurut Dhirga, hal seperti itu adalah sebuah malapetaka yang harus dihindari. Martha memang dikenal sebagai cewek senior tercantik. Martha juga diketahui tengah mengejar Dhirga, tetapi usahanya selalu gagal karena Dhirga selalu cuek.

“Tapi, kenapa tangan lo tiba-tiba dipegang Martha? Lo, kan, bukan level dia.” Redo berujar dengan heran.

“Sialan lo! Gini ... tadi, kan, pulpen gue jatuh dari kantong baju. Tapi, gue nggak tahu. Mungkin dia lihat terus diambilin tuh pulpen dan dikasih ke gue. Dan terjadilah aksi pegang-memegang tangan,” jelas Luis, tampak bangga.

“Lo nggak sengaja jatuhin pulpen itu, kan?”

“Ya, ampun, Do. Ucapan lo itu seolah-olah gue nggak laku banget.”

“Canda kali, Wis. Sensitif amat, sih, pagi-pagi.”

Mendengar perbincangan tidak jelas antara kedua sahabatnya membuat Dhirga bosan. Sepasang mata birunya kini beralih ke pintu kelas yang baru saja memunculkan seorang cewek yang kini melangkah menuju ke bangkunya sendiri. Gadis itu duduk dengan wajah kesal. Membanting tas ranselnya di atas meja, lalu segera menenggelamkan wajahnya di antara lipatan tangan. Tidak lama kemudian, bel sekolah berbunyi nyaring membuat seisi kelas berdiri tegak menyambut guru mereka yang masuk.

Saat ini waktunya pelajaran Muatan Lokal. Pelajaran yang membuat seisi kelas bersemangat untuk menyalurkan kreativitas mereka. Guru menulis beberapa nama kelompok di papan putih yang ada di depan kelas. Seisi kelas dapat membacanya dengan jelas. Segera saja beberapa siswi mengeluh karena tidak sekelompok dengan Dhirga, dan malah Alexa yang sekelompok dengan cowok itu.

“Bu, kok saya satu kelompok sama Dhirga? Saya nggak mau, Bu. Mending saya *solo player* saja deh, Bu.”

Alexa memprotes keras, membuat Dhirga menyahut cepat. “Gue juga nggak mau sekelompok sama lo!”

Guru di depan kelas langsung berbalik setelah mendapat protes dari kedua muridnya yang tidak pernah terlihat akur itu. “Memangnya kenapa kalau kalian satu kelompok? Ibu yang tentuin, bukan kalian.”

“Ya, nggak harus masukin saya ke kelompok Dhirga juga, kan, Bu? Saya bosan, Bu, dibentak sama dia.”

Dhirga menoleh ke samping kirinya dengan raut wajah kesal. “Udah kemarin lo lempar batu ke helm gue, sekarang lo nyalahin gue.”

“Eh, lo kemarin juga nabrak kaki gue sampe lecet! Mana minta maaf lo? Nggak ada, kan?”

Suara pukulan di atas papan tulis terdengar keras, membuat keduanya diam dan menatap ke depan. “Sudah, jangan bertengkar lagi. Pokoknya nama kelompok yang saya tulis tidak dapat diubah lagi.”

Mendengar hal itu, Alexa dan Dhirga sama-sama mendengus kasar.



Pada jam istirahat, Dhirga dan kedua sahabatnya berjalan menuju kantin. Tentu saja saat ini mereka

bertiga menjadi pusat perhatian, terutama Dhirga. Luis dan Dhirga berhenti di depan *stand* siomai, sedangkan Redo membeli air mineral di kios paling ujung. Tampak kelompok Tommy—senior berandal di SMA Angkasa—menghampiri *stand* bakwan jagung yang terletak di sebelah *stand* siomai. Mata Dhirga dan Tommy beradu pandang, membuat Luis dan kelompok Tommy waspada. Tatapan tajam yang saling dilemparkan membuat keadaan kantin menjadi mencekam. Apalagi seisi kantin tahu dengan kejadian sebulan yang lalu.

Saat itu upacara bendera akan berlangsung. Dhirga menegur Tommy karena seragam sekolahnya tidak lengkap. Merasa dipermalukan di hadapan semua murid dan guru SMA Angkasa, Tommy malah meledek jabatan Dhirga sebagai Ketua OSIS. Dari sanalah keduanya mulai tidak menyukai satu sama lain.

“Mata lo bisa biasa saja, nggak?” tanya Tommy yang tampak kesal dilirik tajam oleh Dhirga.

“Nggak usah sewot,” tukas Dhirga singkat seraya mengambil pesannya dan bermaksud untuk pergi. Tidak lama kemudian, Redo datang menghampiri mereka dengan dua botol air mineral di tangan.

“Belagu lo mentang-mentang ketos?” hardik salah seorang teman Tommy. Dhirga yang baru berjalan

empat langkah, langsung berbalik dan mendekati mereka.

“Jangan pancing emosi gue di sini,” ketus Dhirga, menatap tajam orang itu. Di sekolah, Dhirga memang dikenal disiplin, tegas, dan teladan. Ia tidak pernah berkelahi di sekolah demi menjaga nama baiknya dan nama baik OSIS.

“Kenapa? Nggak berani berantem lo?” tantang cowok itu. “Iyalah nggak berani. Kan, lo di sekolah *cupu* karena jabatan.”

Dhirga hanya diam, menahan emosinya. Terlalu berisiko kalau bertengkar dengan cowok itu di sekolah. Bisa-bisa ia disemprot oleh Pembina OSIS dan Kepala Sekolah. Bahu kiri Dhirga disentuh Redo. “Udah, nggak usah ladeni mereka. Nggak penting juga, kan, Ga?”

Dhirga mengangguk, mengerti dengan ucapan sahabatnya barusan. Ia berbalik untuk meninggalkan kelompok Tommy. Namun, tiba-tiba segelas air mineral yang masih tersegel dilempar dan mengenai tepat di bagian belakang kepala Dhirga. Kesabaran Dhirga sudah habis. Ia langsung mengambil botol air mineral dari tangan Redo, lalu membuka tutup botol itu. Langkah Dhirga berhenti tepat di depan cowok yang menghinainya tadi. Walaupun bukan ia yang melempar



air mineral gelas itu, tetap saja mata Dhirga terkunci pada seorang cowok yang tadi mengoloknya.

Dhirga menyiram wajah cowok di hadapannya dengan sekali empasan, membuat gerombolan Tommy dan yang lainnya juga ikutan terkena air.

“Maksud lo apa nyiram gue?!” murka Tommy, membuat tatapan Dhirga semakin tajam.

“Lo bilang ke temen lo yang satu ini untuk nggak cari masalah sama gue!” sentak Dhirga.

“Sial! Sini kalau—”

Ucapan cowok yang baru saja disiram Dhirga terputus oleh kedatangan salah seorang cewek yang menghampiri mereka secara tiba-tiba. “Dhirga! Lo nggak apa-apa, kan?” Ia adalah Martha Eveline. Senior tercantik yang menyukai Dhirga. Martha mencoba meraih lengan kiri Dhirga, tetapi langsung diempas oleh cowok itu.

“Jangan sentuh gue,” ucap Dhirga dingin, menatap tajam Martha yang sudah ketakutan.

“Tapi, gue cuma khawatir sama lo. Kenapa, sih, lo selalu kasar sama gue, Ga?”

“Karena lo kebanyakan tingkah.”

Ucapan Dhirga barusan sangat menohok hati Martha. Lagi, untuk kali kesekian, Martha dipermalukan

oleh Dhirga. Cowok blasteran itu meletakkan botol mineral yang dipegangnya tadi ke atas meja kosong, lalu berjalan keluar dari kantin. Namun, langkahnya terhenti saat seorang cewek membentakinya.

“Minta maaf ke cewek itu. Lo nggak boleh kasar sama cewek!”

Seperti tidak melihat keadaan, gadis itu membentak Dhirga dari meja bagian tengah yang diisi oleh dirinya dan teman-temannya. Alexa tidak terima dengan perlakuan cowok itu yang kasar kepada perempuan.

Luis yang mendengar ucapan Alexa barusan, langsung membuka mulutnya seperti berbicara ke arah Alexa, “Pergi sekarang, dia lagi marah. Kayak singa.”

Dhirga menoleh sebentar ke arah Luis, tetapi sahabatnya itu menoleh ke arah lain dengan wajah polosnya. Berpura-pura tidak mengatakan apa pun barusan.

Alexa melangkah menghampiri Dhirga. “Gue lagi ngomong. Nyahut, dong. Jangan diam saja!” ujar Alexa yang mendapat tatapan kekhawatiran dari ketiga temannya yang masih berada di meja bagian tengah.

“Minggir.” Dhirga berujar pendek.

Alexa tetap diam di tempat tanpa berpindah sedikit pun dari hadapan Dhirga. Kekesalan cowok

itu semakin bertambah dengan tingkah Alexa yang dianggapnya sok jagoan.

“Lo itu seharusnya jadi ketos yang merakyat di sini. Bukannya nunjukin sikap lo yang malah bikin takut orang-orang.”

“Diam.”

Satu kata itu berhasil membuat Alexa terdiam sejenak, tetapi segera ia tepis jauh-jauh.

“Dengar gue baik-baik,” kata Dhirga. “Jangan perlihatkan muka lo di depan gue lagi karena gue benci sama lo. Kalau perlu lo pindah sekolah sekalian.”

Dhirga menoleh ke belakang, menatap tajam Tommy dan kawan-kawannya. “Dan lo, jaga ucapan lalu ajarin temen lo untuk nggak menghina orang lain sebelum tahu kebenarannya.”

Dinginnya ucapan Dhirga berhasil membuat Alexa dan yang lainnya mematung di sana. Bahu kiri Alexa tertolak sedikit ke belakang saat Dhirga menyenggol kasar. Alexa berbalik menatap Dhirga yang berlalu dari kantin. Dalam hatinya, ia mengumpat perlakuan Dhirga.



## *Part 5*

Sebelum pulang sekolah, gerbang tampak ramai oleh kerumunan siswa. Alexa kebingungan. Kakinya melangkah maju mendekati gerbang. Ketiga temannya tentu saja sudah pulang. Alexa terlambat pulang karena harus mengikuti jadwal piket kelas. Tanpa mengetahui situasi yang terjadi, gadis itu berjalan terus menuju kerumunan. Matanya terbelalak saat mendapati beberapa siswa SMA tengah tawuran di ujung jalan. Tidak ada yang berani meleraikan mereka karena jumlah mereka yang terbilang cukup banyak.

Cewek itu masih berdiri diam menonton aksi gila yang membuat jalanan menjadi macet, bahkan suara klakson kendaraan pun terdengar bising. Tiba-tiba

tangan Alexa dicekal, membuat gadis itu terkejut dan ia menoleh ke belakang.

“Dhirga?” celetuk Alexa. “Lo ngapain di sini?” tanyanya bingung.

“Lo yang ngapain di sini! Udah tahu di depan sana lagi tawuran, lo malah maju!” ucap Dhirga, membuat cewek itu melihat ke arah tawuran lagi.

“Itu bukan dari anak sekolahan kita, kan?”

“Mana gue tahu!” ucap Dhirga sembari menarik tangan Alexa, membawanya kembali ke gerbang sekolah untuk ikut berkumpul dengan murid lainnya. “Lo diam di sini, nggak usah ke depan sana,” lanjut Dhirga.

“Dhirga!” panggil beberapa guru yang tampak menghampiri.

“Itu siapa yang tawuran? Duh, bikin malu nama sekolah!” cerocos salah seorang guru wanita.

“Saya nggak tahu, Bu. Saya belum sempat ke depan sana,” jawab Dhirga.

“Kita ke sana, Pak Bram, Pak Eko, Pak Hans,” ajak salah seorang guru pria kepada guru lainnya, bermaksud untuk meleraikan.

“Terlalu berisiko, Pak. Kata murid di gerbang, mereka pakai kayu dan batu tawurannya, Pak!” seru salah seorang guru.

“Pakai kayu sama batu? Astaga!”

“Lalu, pak satpam di mana?”

“Lagi awasi murid yang di gerbang, Pak.” Luis menyahut.

“Biar saya saja yang cek ke sana,” ucap Dhirga yang langsung mendapat penolakan dari guru dan kedua temannya.

“Bisa mati lo, Ga, di sana!” protes Redo, tidak setuju dengan keputusan sahabatnya.

“Gue juga nggak bisa biarin mereka tawuran di sana, Do. Kalau salah satu dari mereka itu murid sekolah kita, mau di ke manain nama baik sekolah ini?”

*BANG!*

Suara hantaman besi terdengar begitu keras, membuat semua murid yang ada di sekolah itu bergidik.

“Itu kok ada suara besi?” tanya seorang guru wanita, ketakutan.

“Taruh tas gue di atas motor, Do!” Dhirga melempar tasnya ke arah Redo. Tanpa berpikir panjang lagi, Dhirga berlari melewati kerumunan yang berdiri di gerbang. Banyak murid yang menatap tidak percaya saat melihat Dhirga berlari menghampiri lokasi tawuran itu. Sedangkan Redo dan Luis hanya berlari sampai di mulut

gerbang. Sesungguhnya, mereka sangat kesal dengan keputusan Dhirga yang terbilang cukup berisiko. Alexa sendiri tidak percaya melihat sikap Dhirga.

Sesampainya di tempat tawuran, terdapat banyak kayu, batu berukuran sedang, dan pipa besi yang berserakan di atas aspal. Salah seorang dari mereka terlonjak ke belakang dan beruntung Dhirga dengan cepat menangkap bahu cowok itu, sebab kalau tidak, badan cowok itu pasti sudah jatuh dan bergesekan dengan aspal. Dhirga pun mencoba untuk melihat orang yang dibantunya.

“Bara?”

“Dhirga! Kok lo di sini?” tanya Bara, anak kelas XI-IPA 5. Salah seorang cowok populer selain Dhirga di SMA Angkasa.

“Itu nggak penting. Sekarang kenapa lo tawuran sama sekolah lain?” tanya Dhirga dengan nada tinggi.

“Mereka tiba-tiba nyerang gue dan temen gue!”

“Kalau kepsek tahu soal ini bisa gawat!” sentak Dhirga. “Lo sama temen lo memang nggak mikir kalau berantem.”

“Lo balik saja ke sana. Bilangin juga ke guru yang cuma bisa lihatin kita dari gerbang, nggak usah sok

pasang muka cemas kalau nggak bisa bantu muridnya! Dan lo juga ngapain sok jadi pahlawan? Kami nggak butuh bantuan lo!”

Dhirga mengusap wajahnya kasar lalu melihat mereka yang sedang saling menyerang. Tampak Tommy keluar dari kerumunan dengan darah di sudut bibirnya. Tiga dari siswa sekolah lain berlari mengejar Tommy yang tengah menghampiri Bara dan Dhirga.

“Sial! Lo bawa mereka kemari lagi!” murka Bara kepada Tommy.

“Mana gue tahu mereka ngejar gue!”

“Oh! Jadi ini temen lo juga? Woi, hajar mereka!” seru salah seorang dari mereka saat melihat Dhirga.

“Sial!” geram Dhirga yang mau tidak mau harus membantu dua biang kerok sekolah itu. Ia pun turut melawan.

“Sinting lo, Ga! Ngapain ikutan terlibat, sih!” omel Luis di sela-sela kekacauan. Ia ikut menyeruak ke arah Dhirga, Bara, dan Tommy.

“Lo nggak lihat tadi mereka mau mukul gue? Masa gue lari tinggalin Bara dan Tommy gitu saja?!” sahut Dhirga yang sudah kesal setengah mati.

“TOMMY! BELAKANG LO!” teriak Bara saat seseorang mendekati Tommy dari arah belakang.



*BUK!*

Sebuah kayu panjang menghantam punggung belakang Tommy hingga cowok itu terjatuh. Darah keluar dari mulutnya saat ia terbatuk. Melihat Tommy yang hampir tidak berdaya, Dhirga langsung maju untuk menghajar lawan Tommy. Ia memberikan pembalasan.

Dari kejauhan, tampak guru-guru laki-laki berlari menghampiri mereka.

“SETOP!” seru Pak Bram.

Dhirga, Redo, Luis, dan Tommy kini berdiri di dekat guru, sedangkan Bara dan yang lainnya ikut menghampiri.

“Pergi dari sini! Taunya tawuran saja! Jangan cari masalah!” bentak guru Olahraga yang tampaknya tidak dihiraukan oleh para murid tawuran itu hingga mereka maju kembali untuk menyerang Bara dan yang lainnya.

“Saya bilang cukup! Pergi sekarang atau saya telepon polisi?!” bentaknya. Dan, ancaman itu berhasil membuat mereka berhenti.

“Urusan kita belum selesai!” bentak salah seorang dari mereka.

“Gue nggak ada urusan sama lo semua! Kalian yang nyerang kami!” sentak Tommy, tidak suka diancam.

“Nggak ada urusan lo bilang?! Anak buah lo pukulin kawan gue! Lo sentuh salah satu dari kami itu tandanya lo sentuh kami semua!”

Tommy memilih diam, tidak menyahut lagi. Jujur saja, Tommy sendiri tidak tahu siapa yang memukul mereka. Akhirnya, murid dari sekolah lain itu pergi dengan motor masing-masing, sedangkan Dhirga dan yang lainnya memungut beberapa kayu dan pipa besi yang berserakan di jalanan.

*SMA Cakrawala?* batin Dhirga seraya mengingat kembali atribut di seragam murid yang ia tonjok tadi.

“Kalian ini! Mau bikin malu nama sekolah?!” sentak Pak Titus, marah.

“Kita nggak butuh ceramah dari guru yang telat tolongin muridnya!” Bara memprotes, kemudian berlalu dari tempat itu bersama teman-temannya.

Saat kembali menuju gerbang, Redo bertanya kepada Dhirga. “Lo bisa tanggung jawab sama kepsek soal ini? Kita terlibat tawuran mereka.”

Dhirga diam, memilih untuk mengatur napasnya.

“Ga?” tanya Redo sekali lagi.

“Kita lihat saja besok,” jawab Dhirga cepat.

Sesampainya di gerbang, mata cokelat Alexa dan mata biru Dhirga bertemu. Namun, dengan cepat

cowok itu membuang pandangannya ke depan. Dhirga melangkah menuju parkirán meninggalkan Alexa yang terdiam di sana.



## Part 6

Seesampainya di rumah, Alexa merentangkan tubuhnya di atas kasur kesayangannya. Matanya terpejam tenang menikmati kesunyian. Suara dentingan ponsel pertanda ada pesan masuk membuat gadis itu kembali membuka kedua matanya, kemudian mengambil ponsel yang ada di sebelahnya.

*Ellen*

*Xa, gue lagi di kafe yang biasa, nih. Lo dateng, ya, gue tunggu!*

*Ellen ngajak ketemuan? Tumben banget, batin Alexa, sedikit bingung. Gadis itu langsung beranjak dari kasurnya dan bersiap-siap untuk pergi ke kafe*

yang dimaksud. Saat Alexa turun ke lantai dasar, ia mendapati adiknya tengah menonton drama Korea di ruang tamu. Tidak ingin mengganggu, gadis itu buru-buru pergi meninggalkan adiknya sendirian di rumah. Ia mencari kendaraan umum yang dapat mengantarnya ke kafe yang hendak dituju.

Setelah menempuh perjalanan dalam waktu kurang dari setengah jam, akhirnya Alexa tiba di tempat Ellen berada. Tampak Ellen sedang menyeruput es kopi pesannya. Alexa dengan cepat menghampiri sahabatnya itu. “Eh, sori lama,” ujar Alexa seraya menyengir dan duduk di hadapan Ellen.

Ellen Franshaya adalah sahabat Alexa sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Mereka satu sekolah sejak SD sampai SMP, hingga akhirnya berpisah sekolah saat SMA karena memiliki tujuan sekolah yang berbeda.

“Santai saja, gue juga baru sampai, kok,” kata Ellen. “Tuh, es kopi lo,” lanjutnya sambil menunjuk es kopi untuk Alexa dengan dagunya.

“Tumben banget lo ngajak gue ketemuan di kafe. Biasanya juga lo ke rumah gue kalau mau cerita-cerita,” ucap Alexa sembari meminum sedikit es kopinya.

Ellen tersenyum. “Gue cuma mau cari suasana ramai saja. Kamar lo terlalu sepi, sih.”

“Gimana lo di sekolah? Masih serius belajar?” tanya Alexa.

“Nggak seserius itulah, Xa. Lo sendiri gimana sama teman-teman beda kelas lo itu?”

Sejenak Alexa memandang keluar jendela, lalu menatap Ellen lagi. “Gitu saja, sih. Yah, walaupun bukan teman sekelas, setidaknya gue sudah bersyukur ada yang mau temenan sama gue di sekolah.”

Ellen manggut-manggut. Dalam hatinya ia juga bersyukur bahwa sahabatnya itu akhirnya bisa memiliki sebuah pertemanan di sekolahnya. Sebab yang diketahuinya selama ini, gadis yang sedang duduk di hadapannya ini selalu sendirian di sekolah. Walaupun sifatnya urakan, Alexa adalah teman yang mengasyikkan. Namun, entah mengapa teman sekelas cewek itu tidak ada yang suka kepadanya.

“Xa, sebenarnya gue pengen curhat.” Ellen berujar dengan raut wajah sedih. Melihat itu, Alexa mempersilakan sahabatnya itu untuk curhat.

“Gini, Xa, gue lagi deket sama satu cowok. Tapi gue bingung, Xa. Dia suka sama gue atau nggak ya? Gue merasa digantungin tahu nggak, sih. Dia sebentar-

sebentar bersikap manis, tapi kadang galak. Kan, gue jadi bingung sama perasaan dia sebenarnya ke gue. Apa yang harus gue lakuin, Xa?”

Alexa tampak berpikir setelah menyimak curhatan sahabatnya. “Lo sendiri ada rasa nggak sama tuh cowok?”

Ellen mengangguk pelan.

“Nah, kalau gitu, lo perjuangin. Atau, lo tanya ke dia kejelasan hubungan kalian itu gimana. Jangan tahu-tahu ternyata dia nggak suka sama lo dan cuma jadiin lo sebagai pelarian dari masalah-masalah pribadinya doang.”

“Gitu, ya, Xa? Gue coba deh nanti. Semoga dia yang terbaik buat gue, ya,” ujar Ellen yang ditanggapi dengan senyuman Alexa.

“Len, gue ke toilet bentar, ya. Lo tetap di sini atau ikut?”

“Gue ikut deh, sekalian mau rapiin rambut.”

Keduanya beranjak dari kursi. Namun, baru beberapa langkah, tidak sengaja Alexa menubruk tubuh seseorang yang tengah lewat dengan terburu-buru di sebelahnya.

“Punya mata nggak, sih, lo?” sentak orang yang ditubruk Alexa.

“Sori, gue nggak tahu kalau lo lewat.”

“Permintaan maaf lo nggak akan bisa ngeringin seragam gue yang terkena tumpahan kopi itu!”

“Terus, lo mau apa? Gue cuciin, gitu?” tanya Alexa jutek, kesal mendengar cara bicara cowok tersebut.

Cowok tinggi itu tersenyum sinis menatap Alexa. “Boleh juga, tuh,” ujarnya sambil membuka kemeja seragam sekolahnya lalu ia berikan ke cewek itu.

“Lo sekolah di SMA Angkasa, kan?” tanyanya yang dijawab dengan anggukan Alexa.

“Kalau gitu lo cuci bersih terus kasih ke gue besok di sekolah dalam keadaan kering,” lanjut cowok yang sekarang hanya mengenakan kaus oblong hitam.

Gadis itu menatap sebal cowok yang telah berlalu dari hadapan mereka. Ellen sedari tadi diam karena terkejut dengan perlakuan kasar cowok itu. Kemeja seragam di tangan Alexa diambil cepat oleh Ellen. Ia melihat *name tag* yang tertera di seragam itu.

Tommy Ferrario.



Sesuai janji, Alexa mengembalikan seragam sekolah milik Tommy keesokan harinya. Gadis itu mencari-



cari keberadaan si pemilik seragam ditemani oleh ketiga temannya. Koridor begitu ramai. Alexa sendiri kesusahan mencari cowok itu. Dicari di kantin tidak ada, di kelas XII-IPA 4 juga tidak ada. Satu-satunya tempat yang tersisa adalah koridor belakang sekolah yang sepi.

Mereka berempat melangkah ke tempat itu, dan benar saja, mereka mendapati Tommy sedang duduk di lantai sambil bersama teman-temannya di sana, termasuk Bara Elang Nugroho—murid kelas XI-IPA 5 yang terkenal nakal di sekolah itu.

“Nih.” Alexa menyodorkan kemeja itu ke pemiliknya. Si pemilik hanya mendongak menatap keempat gadis itu secara bergantian.

“Mau ngembaliin baju saja bawa pasukan.” Tommy menyindir ketiga teman Alexa.

“Udah gue cuci bersih dan gue kembaliin ke lo dalam keadaan kering. Utang gue lunas.”

Tommy mengangguk pelan seraya mengambil seragamnya. “Lo udah gue maafin.”

“Siapa juga yang minta maaf,” gumam Alexa yang terdengar jelas di kedua telinga Tommy.

“Udah, sana pergi, ganggu saja.”

“Kebanyakan gaya lu,” kata Alexa lalu pergi dari tempat itu bersama ketiga temannya.

Saat di koridor kelas XI, tampak Dhirga bersama kedua temannya berjalan keluar dari kelas. Cowok itu melangkah, berjalan melewati kelompok Alexa dengan wajah datar.

“Hai, Dhirga, si ganteng yang sok dingin,” goda Alexa, bermaksud meledek. Dhirga yang awalnya menatap lurus ke depan akhirnya menoleh ke cewek itu setelah mendengar sapaan yang menurutnya sangat menggelikan.

Akan tetapi, Dhirga tetap berjalan melewati gadis itu tanpa menyahuti. Sejujurnya, ia sempat bergidik. Pikirnya, bagaimana bisa di sekolah favorit itu ada cewek yang sifatnya seperti Alexa?



Sepulang sekolah, di luar gerbang, Alexa tidak sengaja melihat Dhirga tengah berjongkok mengurus sesuatu di pinggir jalan. Motornya terparkir di gerbang. Ia tahu Luis dan Redo telah meninggalkan sekolah terlebih dulu.

Gadis itu melangkah mendekati Dhirga. Wajahnya terkejut saat mendapati cowok yang terkenal dingin dan ketus itu sedang membersihkan anak kucing dengan air minumnya.

“Kucingnya ... mati?” tanya Alexa, ikut berjongkok, membuat cowok itu menoleh ke sebelah kanannya. Namun, tidak ada sahutan. Alexa mengeluarkan sapu tangan yang ada di saku roknya, lalu membantu Dhirga mengeringkan bulu-bulu kucing itu. Dhirga yang kebingungan dengan tingkah Alexa memilih diam.

“Terus, ini dikuburannya gimana?”

Mendengar pertanyaan cewek itu, tanpa menjawab, Dhirga melepas tas ransel hitam dari punggungnya. Kemudian, ia melepas jaket hitam, dasi, serta kemeja seragam sekolahnya hingga menyisakan kaus putih di tubuhnya, yang kemudian ia taruh sebentar di atas tasnya. Ia membalut tubuh anak kucing tersebut dengan kemeja putihnya. Ia segera mengenakan kembali jaket dan tas ranselnya setelah memasukkan dasi ke dalam tas. Melihat Dhirga bangkit berdiri sambil menggendong anak kucing itu, Alexa juga ikut berdiri.

“Mau lo kuburin di mana?” tanya gadis tersebut dengan raut wajah bingung. Namun, Dhirga tetap tidak berniat untuk menjawab.

Kaki Dhirga melangkah menuju motornya yang ada di gerbang. Alexa hanya mengikutinya dari belakang dengan bibir cemberut.

Cowok itu meletakkan anak kucing tersebut di atas jok motornya, lalu ia mengenakan helm, kemudian menggendong kembali anak kucing itu di lengan kirinya. Segera, Dhirga menaiki motornya dan menghidupkan mesin.

“Gue ikut, ya?”

Dhirga yang mendengar pertanyaan gadis di sebelahnya hanya terdiam menatap wajah cewek itu. Di matanya ekspresi Alexa sangat mirip dengan Luna, teman kecilnya yang sudah tidak tinggal di kota yang sama dengan Dhirga. Dalam hati Dhirga membatin, *Kenapa dari semua cewek di sekolah ini, cuma dia yang buat gue keinget sama Luna?*

“Dhirga, kok lo malah melamun?” Pertanyaan Alexa membuyarkan lamunan Dhirga. Cowok itu membuka kaca helmnya dan menunggu lanjutan kalimat cewek itu.

“Gue mau ikut lo nguburin kucingnya,” ucap Alexa pelan.

Akan tetapi, Dhirga menutup kembali kaca helmnya, bersiap-siap untuk melanjutkan motornya.

“Bentar! Kenapa harus naik motor? Memang lo bisa nyetir sambil pegang kucing? Kenapa nggak lo kuburin di belakang sekolah saja? Kan, nggak bakal seribet ini.” Alexa berucap dengan banyak pertanyaan yang malah membuat Dhirga bingung dan tidak ingin menjawab apa pun. Dan mendapati respons Dhirga yang seperti itu, buru-buru gadis tersebut mengambil kucing di lengan Dhirga lalu menggendongnya.

“Gue nggak minta bantuan lo!” sergah Dhirga.

“Memang nggak, tapi sebenarnya lo butuh bantuan gue.” Alexa menaiki motor Dhirga. Ia menepuk punggung belakang cowok itu sambil berkata, “Ayo, jalan!”

*Nih, cewek maunya apa, sih?* batin Dhirga kesal.

Mau tidak mau Dhirga membonceng Alexa. Motor Dhirga melaju. Sese kali ia melirik cewek yang duduk di belakangnya melalui kaca spion. Kecepatan laju motornya ditambah saat ia baru sadar kalau Alexa tidak memakai helm. Dhirga takut keduanya akan ditilang polisi.

Mereka kini memasuki sebuah gang sempit, kemudian menuju sebuah rumah kosong. Saat motor berhenti, Alexa segera turun dari motor, begitu juga dengan Dhirga. Keduanya berjalan memasuki rumah

yang tampak gelap dan terdapat banyak sarang laba-laba tersebut.

Alexa mengikuti cowok di depannya itu dengan perasaan takut. Sampailah mereka pada sebuah halaman belakang yang malah tampak lebih indah dibandingkan dengan bagian depannya. Ada patung kucing dan bunga-bunga yang menari bebas disentuh angin di sana.

“Ini tempatnya?” tanya Alexa, tidak percaya. Terdapat beberapa papan kayu tertancap di atas tanah bagaikan batu nisan. Dhirga tampak mengambil beberapa peralatan di sudut halaman, kemudian mencari tempat untuk mengubur kucing itu. Ia berjongkok setelah menemukan tempat untuk mengubur anak kucing tadi. Alexa ikut berjongkok di sebelah Dhirga yang kini sedang menggali tanah dengan sekop. Setelahnya, Dhirga menulis sesuatu di papan kayu, kemudian menancapkannya di atas tanah.

Alexa membaca papan kayu itu yang bertuliskan “Cat K”.

“Kenapa namanya ‘Cat K’?” tanya gadis itu penasaran.

Dhirga diam. Malas menyahut.

“Gue tanya lo, Dhirga.”

“Karena dia kucing kesebelas yang dikubur di sini,” jawab Dhirga seraya memindahkan kucing dari lengan Alexa ke lengannya. Cowok itu membuka balutan seragam yang menyelimuti tubuh mungil kucing itu lalu menguburnya. Ia menimbunnya dengan tanah. Dhirga bangkit berdiri dan melangkah keluar dari tempat tersebut, meninggalkan Alexa sendirian di sana.

Bukannya mengikuti Dhirga, cewek itu malah bergeming di tempatnya. Alexa tersadar bahwa ia sendirian, lalu segera melihat ke sekeliling, kemudian bangkit berdiri. Tangannya mencengkeram ujung kemeja seragamnya akibat detak jantungnya yang tak keruan.

“Kenapa gue deg-degan gini?” gumam Alexa.

Ia seakan baru tersadar hanya tersisa dirinya sendirian di sana. Kakinya pun berlari kecil, bermaksud untuk menyusul Dhirga. Namun, sesampai ia di luar, di tempat Dhirga memarkirkan motornya tadi, tidak tampak cowok tersebut ada di sana. Bahkan, motornya juga sudah tidak ada. Dhirga sepertinya langsung pergi dari tempat itu setelah mengubur kucing tersebut.

“Tunggu ...,” ucap Alexa pada diri sendiri. “Jangan bilang kalau Dhirga ninggalin gue di sini?” Alexa melihat ke sekeliling, kemudian berjalan ke arah

warung terdekat. Ia bertanya pada si pemilik warung. “Permisi, Bu. Lihat cowok nggak, yang naik motor merah gede? Anak SMA, Bu. Pakai helm hitam.”

“Lihat, Mbak. Udah pergi tadi,” sahut Ibu pemilik warung seraya menunjuk tempat motor Dhirga tadi terparkir.

“Gitu, ya, Bu. Makasih, ya, Bu.”

Alexa mengacak rambutnya frustrasi. Ia mengeluarkan ponsel dari saku roknya kemudian menelepon Dhirga. Tidak heran kalau gadis itu memiliki nomor ponsel cowok tersebut karena seisi kelas memang diharuskan untuk saling bertukar nomor ponsel.

“Dhirga! Lo di mana, sih?” tanya Alexa dengan ponsel di telinga kiri. Dapat ia dengar suara kendaraan berlalu-lalang.

“Apa?” sahut Dhirga yang tengah menunggu lampu rambu lalu lintas berubah menjadi warna hijau.

“Lo di mana? Kenapa lo ninggalin gue?”

“Gue buru-buru.”

“Lo bohong! Lo memang sengaja, kan, mau ninggalin gue sendirian di sini?” Alexa mengomel.

Dhirga menutup sepihak sambungan telepon itu. Dan kekesalan Alexa kian memuncak. Bagaimana bisa



cowok itu tega meninggalkannya sendirian di tempat yang tidak ia kenal? Mau tidak mau, gadis itu berjalan menuju jalan besar untuk mencari angkutan kota.



## Part 7

Keesokan harinya langit tampak mendung dan waktu sudah menunjukkan pukul 15:00 sore. Hari ini saatnya Alexa pergi kerja kelompok ke rumah Dhirga. Ia baru ingat itu saat Luis mengiriminya pesan dua jam yang lalu. Sesampainya di depan gerbang rumah Dhirga, Alexa meneriaki nama sang pemilik rumah. Tak lama, pintu gerbang berwarna cokelat tua itu terbuka dan menampakkan seorang pria paruh baya di balik gerbang.

“Pak?”

“Iya, Non. Mau cari Nak Dhirga, ya?”

Alexa mengangguk. “Iya, Pak. Dhirga-nya ada?”

“Ada, Non. Mari saya antar ke dalam.”

Alexa mengganggu lagi, kemudian mengikuti satpam itu masuk ke rumah Dhirga yang bernuansa putih di luar dan bernuansa biru laut di bagian dalam. Sekilas Alexa terpesona dengan rumah mewah berwarna teduh itu. Kakinya menapaki anak tangga menuju ruang santai di lantai dua. Pak satpam telah turun meninggalkan Alexa, bermaksud agar gadis itu bergabung dengan Dhirga dan kedua sahabatnya. Sadar akan kehadiran cewek tersebut, Luis dan Redo sama-sama menyapa gadis itu.

Alexa hanya tersenyum kaku, kemudian menghampiri ketiga cowok yang sedang duduk di atas sofa dengan santainya. Redo asyik memetik gitar, Luis melanjutkan nyanyiannya, dan Dhirga tengah mengemil keripik kentang. Pemandangan itu membuat Alexa ikut merasakan persahabatan mereka bertiga yang sederhana, tetapi erat. Alexa duduk di atas sofa, kemudian melihat ke arah Luis.

“Bahannya belum dibeli?” tanya Alexa yang tidak melihat satu pun bahan di dekat mereka.

“Belum, hehehe .... Lo saja, ya, yang beli?” sahut Luis, cengengesan.

“Sendiri? Gue—”

Namun, ucapan cewek itu dipotong cepat oleh Redo. “Sama Dhirga.”

Alexa dan Dhirga terkejut. Dhirga yang sangat malas berurusan dengan cewek itu harus pergi membeli bahan berdua dengannya? batin cowok itu, kesal.

“Lo saja, Do,” ketus Dhirga.

Redo menyandarkan gitar milik Dhirga pada meja. “Nggak, ah. Gue lagi *mager*, lo aja deh.”

“Aduh, ribet banget, sih.” Alexa bangkit berdiri. “Sini, mana uangnya. Biar gue beli sendiri. Kelompok ini ternyata sama saja dengan kelompok lain. Tahunya gue juga yang beli bahan.”

Mendengar omelan Alexa, Redo dan Luis langsung melirik Dhirga. Sementara itu, yang dilirik hanya menatap datar cewek itu sambil mengunyah santai keripik kentangnya. Benar-benar cowok tidak peka.

“Mana uangnya? Buruan,” pinta Alexa sekali lagi dengan tangan yang sudah dijulurkan ke depan Luis. Luis menyenggol lengan Dhirga. “Ga, pergi, Ga. Masa Alexa beli bahan sendirian?”

“Kenapa nggak lo saja yang nemenin?” tanya Dhirga, tidak suka.

“Kalau gue sama Alexa salah beli bahan gimana? Lo, kan, yang paling ngerti.”

“Ck!” Dhirga berdecak kesal. Ia paling malas berurusan dengan Alexa. Tetapi, mau tidak mau Dhirga harus berlama-lama berdua dengan Alexa, demi kelompoknya. Dhirga beranjak dari sofa ke kamarnya yang berjarak tidak jauh dari ruang santai. Tangannya memutar knop pintu, kemudian masuk ke kamar. Tidak lama kemudian, ia keluar dengan memakai jaket kulit *bomber* hijau *army* di tubuhnya. Cowok itu melangkah menuruni anak tangga dengan cepat.

“Ngapain lagi lo diam di sini? Ikuti Dhirga, Xa. Buruan!” ujar Redo.

Cewek itu menyusul Dhirga ke halaman rumah. Ia menerima helm pemberian Dhirga, kemudian naik ke motor *sport* merah cowok itu. Pak satpam membuka pintu gerbang, lalu motor Dhirga melesat ke jalan besar dengan kecepatan sedang.

Sesampainya di sebuah pasar yang menjual berbagai barang murah, Alexa memilih-milih kanvas dengan membandingkan beberapa ukuran yang ada. Tangan Dhirga mengambil kanvas berukuran 40 cm x 60 cm dari tangan Alexa. Cowok itu kini beralih ke bagian kuas, memilih beberapa kuas yang bagus untuk dipakai. Alexa hanya menatap sebal cowok itu karena Dhirga asyik memilih sendiri tanpa mengajak

berdiskusi terlebih dulu dengannya. Rasanya, tidak ada gunanya ia ikut membeli bahan.

“Udah?” tanya Alexa kepada Dhirga yang baru saja menghampiri kasir. Namun, lagi-lagi, cowok jangkung itu tidak menyahut pertanyaannya. Ia membayar semuanya. Setelahnya, Dhirga melangkah ke seberang toko untuk membeli cat minyak dengan beberapa varian warna. Alexa sendiri hanya terdiam di depan toko melihat Dhirga tengah berinteraksi dengan si penjual cat. Cowok itu keluar dari toko dan berjalan melewati Alexa seperti orang yang tidak saling mengenal.

Alexa mendengar sebal sambil mengikuti Dhirga kembali ke parkiran motor. Langit terlihat semakin mendung. Alexa tidak yakin untuk melanjutkan perjalanan. Matanya mengarah ke Dhirga yang kini sedang memakai helm dan menaiki motornya. Sadar ditatap Alexa, cowok itu membuka kaca helmnya.

“Kenapa?” tanya Dhirga sinis.

“Kayaknya bakalan hujan deras, deh. Lo yakin kita jalan?”

“Kita nggak jalan, tapi naik motor.”

“Ih, gue serius, Dhirga. Kalau nanti kanvasnya basah gimana?”

“Kan, kanvasnya dilapisi plastik. Ya, nggak mungkin basahlah. Gue ngebut. Lo pegangin saja semua bahannya.”

Mata Alexa terbelalak mendengar ucapan Dhirga.  
*Memegang semua bahan? Bagaimana mungkin?*

“Kalau gue pegang semua bahan, terus gue jatuh, gimana?” tanya Alexa seraya mengenakan helmnya. Ia mengapitkan kanvas tersebut di kedua belah pahanya.

“Ya, jatuh saja.”

Alexa benar-benar tidak percaya dengan ucapan Dhirga. Sekejam itukah dia kepada wanita?

*Hatinya begitu dingin. Sadis.*

“Naik,” ucap Dhirga. Dengan ogah-ogahan, gadis tersebut menaiki motor merah itu.

“Peluk kanvasnya terus pegang jaket gue. Cat sama kuas biar gue gantung di stang motor.”

Alexa mengikuti arahan Dhirga. Tangannya kini mencengkeram jaket di bagian pinggang Dhirga dengan kanvas di tengah sebagai pembatas tubuh mereka. Motor Dhirga memelesat di jalanan kota yang padat.

Seperti dugaan Alexa, beberapa menit kemudian hujan turun membasahi jaket *jeans* cewek itu. Dhirga menambah kecepatan motornya, mengeluarkan suara deruman motor yang cukup berisik dan berat. Hujan

semakin lebat, motor Dhirga berhenti di salah satu parkir kafe. Keduanya turun dari motor, membawa bahan-bahan kesenian tadi ke dalam kafe, kemudian mencari tempat duduk kosong di dekat kaca.

Wajah Alexa tampak pucat. Tangan dan kakinya gemeteran. Dhirga tahu, gadis itu kedinginan. Cowok itu melepaskan jaketnya yang bagian dalamnya tidak basah karena berbahan parasut, kemudian melebarkannya ke pundak Alexa. Lalu, ia bergegas memesan kopi. Tidak lama kemudian, Dhirga kembali dengan membawa dua gelas kopi dan meletakkannya di atas meja.

“Minum ini.”

Alexa mendongak lesu ke arah Dhirga, kemudian memegang gelas kopi itu, lalu menyeruputnya sedikit. Gadis itu melipat kedua tangannya sambil menatap keluar jendela yang sedikit buram karena hujan.

“Dingin?” Suara Dhirga membuyarkan lamunan Alexa. Mata gadis itu beralih ke cowok yang duduk di hadapannya. Alexa menggeleng pelan. “Nggak, kok.”

Tahu cewek itu berbohong, Dhirga mengambil kedua telapak tangan Alexa, lalu menggenggamnya hangat. Seakan-akan kehangatan Dhirga dapat tersalurkan ke Alexa.



Gadis bermata coklat itu menatap bingung cowok di depannya. Alexa terlihat berpikir keras melihat sikap Dhirga yang sangat langka ini, melebihi tanaman langka yang pernah ia pelajari di sekolah. Entah apa yang dipikirkan cowok tersebut hingga ia memilih untuk menggenggam tangan Alexa dengan hangat.

“Lo aneh, deh.” Alexa berujar setelah Dhirga melepaskan genggamannya. “Jangan-jangan lo ada rasa sama gue?”

“Pede amat,” sahut Dhirga singkat.

“Terus, kenapa sekarang lo baik banget sama gue?”

Dhirga terdiam. Ia juga tidak tahu mengapa ia berbuat demikian kepada Alexa. Seharusnya, ia biarkan saja gadis itu kedinginan. Apa peduli Dhirga kepada cewek yang dibencinya itu? Tetapi, hati Dhirga berkata lain. Hal itu membuat pikiran dan perbuatannya jadi tidak seimbang.

“Gue nggak sebaik yang lo kira, Xa,” tukas Dhirga. “Jadi, nggak usah beranggapan sikap gue yang tadi itu baik ke lo,” lanjutnya.

Keduanya memandang ke arah lain, menunggu hujan reda. Tidak ada percakapan lagi di antara mereka. Hanya suara hujan dan musik yang mengalun pelan di kafe yang menemani keduanya.

*Nggak sebaik apa lo memangnya, Dhirga?* batin Alexa, penasaran.



Dhirga dan Alexa telah kembali ke rumah Dhirga. Keduanya tampak basah kuyup, karena memaksakan pulang saat hujan belum benar-benar berhenti. Luis dan Redo yang melihatnya pun langsung terbahak-bahak.

“Lo berdua kenapa basah pakaiannya? Nggak nunggu hujan reda?” tanya Luis di balik kekehannya.

“Lama kalau nunggu reda.” Dhirga menyahut seraya berjalan ke kamarnya. Beberapa saat kemudian, ia keluar dengan membawa dua handuk dan sebuah baju yang masih baru di tangannya. Ia melebarkan salah satu handuk di atas kepala Alexa lalu memberikan sebuah kaus berwarna hitam.

“Baju untuk apa?” tanya Alexa bingung, tidak mengerti.

“Dipakai.” Dhirga menjawab pendek, tetapi entah mengapa terdengar *receh* di kedua telinga Redo dan Luis. “Lo bisa pakai kamar mandi yang di ujung,” lanjutnya.

Gadis itu mengangguk, kemudian bergegas ke kamar mandi. Sembari menunggu Alexa selesai berganti

pakaian, Dhirga dan kedua sahabatnya sudah mulai membuat sketsa di atas kanvas. Alexa keluar dari kamar mandi dan segera ikut bergabung dengan mereka. Tiap individu memiliki tugas masing-masing. Dhirga mensketsa, Redo menyiapkan kuas, Luis membuka kaleng cat, dan Alexa mencampur warna di satu palet. Selesai Dhirga mensketsa, tidak sengaja ia melihat ke arah Alexa. Kini kedua matanya tetap memandang gadis itu yang tengah sibuk mencampur warna dan ternyata Luis ikut melihat ke mana arah pandang Dhirga saat ini.

“Cieeee ... Dhirga ngelihatin Alexa, cieeee ...,” goda Luis.

Kini Redo dan Alexa menoleh ke Dhirga. Cowok itu berdeham sembari membenarkan posisi duduknya.

“Nggak ada. Ngarang lo! Lanjutin deh. Luis saja yang lukis semuanya.”

Luis terkejut. “Gue? Ini, kan, tugas kelompok, Ga, masa gue yang lukis semua?” protesnya.

Dhirga beranjak ke sofa dan berbaring di sana. “Lukisan lo lebih bagus,” sahutnya.

Luis melempar bantal kecil yang terletak di sofa belakangnya ke wajah Dhirga dengan kesal. “Bilang saja lo mau balas dendam karena omongan gue tadi.”

“Jangan ribut, gue mau tidur sebentar. Capek.”  
Dhirga berujar dengan kedua mata yang terpejam, bersiap-siap untuk masuk ke alam mimpi.

Diam-diam Alexa memperhatikan Dhirga. Batinnya terus bertanya-tanya, benarkah tadi Dhirga diam-diam memperhatikannya?



## Part 8

**D**i sekolah—Dhirga, Tommy, dan Bara—dipanggil ke ruang Kepala Sekolah menyangkut masalah tawuran tiga hari lalu. Mereka baru dipanggil tiga hari kemudian karena Kepala Sekolah dan guru Badan Pengawas baru kembali hari ini setelah perjalanan dinas ke luar kota. Sebenarnya, Redo dan Luis juga dipanggil, tetapi Dhirga menahan kedua temannya untuk tidak keluar dari kelas. Ia tidak ingin kedua temannya itu ikut terkena masalah karena dirinya.

“Di mana Redo dan Luis?” tanya Pak Kepala Sekolah kepada Dhirga.

“Mereka nggak perlu dipanggil, Pak, karena mereka nggak ikut campur dalam tawuran itu.” Dhirga menjelaskan.

“Baiklah. Kalau begitu saya langsung saja.” Pak Kepala Sekolah menatap mereka bertiga dengan pandangan tegas. “Sebenarnya, kenapa kalian terlibat tawuran itu?”

“Saya hanya bermaksud untuk meleraikan mereka, tetapi entah gimana, saya juga jadi sasaran. Tidak mungkin saya meninggalkan Tommy dan Bara dalam keadaan kacau seperti itu.” Dhirga lebih dulu menjelaskan.

“Kalau kamu, Tommy?”

“Mereka yang menyerang kami duluan.” Tommy menjawab pertanyaan itu dengan ekspresi wajah datar.

“Kamu, Bara?”

“Saya membantu kawan, Pak. Sebagai bentuk solidaritas.”

Pak Kepala Sekolah terdiam. “Jadi, di sini kalian semua terlibat karena Tommy? Dhirga dan Bara tidak seharusnya ikut dalam tawuran itu kalau bukan karena Tommy. Benar?”

Rahang Tommy mengeras. Ia sudah mengepalkan sebelah tangannya. Tommy sudah tahu kalau dirinya yang akan disudutkan. Lagi-lagi seperti itu.

“Kami bertiga sama-sama salah, Pak. Bukan hanya Tommy saja,” ujar Dhirga, membuat Tommy dan

Bara menoleh ke arahnya. Dalam hati Tommy tidak menyangka bahwa Dhirga akan membelanya.

“Tidak, kamu tidak bersalah, Dhirga. Saya tahu kamu tidak mungkin melakukan hal seperti itu, kecuali Bara dan Tommy.”

“Pak, yang terlibat tawuran itu kami bertiga. Kalau Bapak mau menghukum Tommy seorang saja, itu nggak adil.” Dhirga menyela.

“Kenapa kamu membela Tommy dan Bara? Diancam apa kamu sama mereka berdua?”

Bara dan Tommy terkejut karena Kepala Sekolah memfitnah mereka.

“Kami nggak ancam dia, Pak.” Tommy menyentak kesal.

“Saya nggak lagi ngomong sama kamu. Ada gilirannya. Sabar! Dhirga, kalau memang kamu bersikeras untuk ikut dihukum, baiklah. Saya akan beri hukuman pada kamu dan Bara.” Kepala Sekolah mengatakannya sambil melihat ke arah Dhirga dan Bara.

Dhirga mengernyitkan keningnya. Mengapa hanya dia dan Bara yang dihukum, lalu bagaimana dengan Tommy? Apakah cowok itu akan mendapat hukuman yang lebih berat daripada mereka berdua?

“Dhirga dan Bara, hukuman kalian adalah diskors selama seminggu.”

“Makasih, Pak!” seru Bara, tampak senang.

*Seminggu? Itu waktu yang cukup lama. Bara mungkin senang-senang saja karena ia tidak suka bersekolah, tapi gue? Ketahuan tidak sekolah sehari saja sudah pasti dimarahi Ayah, batin dhirga.*

“Saya nggak diskors juga, Pak?” tanya Tommy.

“Tidak. Itu yang mau kita bicarakan berdua sekarang,” kata Pak Kepala Sekolah. “Kalau begitu Dhirga dan Bara sudah boleh keluar dari ruangan saya.”

Kedua cowok itu melangkah keluar dari ruangan, tetapi mereka tidak kembali ke kelas. Mereka menunggu Tommy di depan ruangan dengan perasaan gelisah.

“Gua takut Kepsek bakalan ngeluarin Tommy dari sekolah.” Bara membuka suara. Keduanya sama-sama menyandarkan tubuh ke dinding.

“Dugaan kita sama,” sahut Dhirga pendek.

Di dalam ruangan Tommy bertatap muka dengan Pak Kepala Sekolah. Apa pun yang akan menjadi hukumannya saat ini, Tommy sudah siap menerima jika itu adil menurutnya.

“Kenapa kamu diincar murid SMA Cakrawala?”



“Nggak tahu, Pak. Yang jelas saya nggak bersalah pada kejadian itu. Saya hanya korban.”

“Korban, gimana? Kamu itu tukang buat onar sekolah! Kalau kamu nggak ada masalah sama mereka pasti mereka nggak akan ngincar kamu.”

“Ya, mana saya tahu, Pak. Saya, Bara, dan lainnya tiba-tiba diserang begitu saja di depan sekolah.”

“Halah, nggak usah bohong kamu!” tegas Pak Kepala Sekolah.

“Mau saya bilang berapa kali, sih, Pak? Kalau itu bukan salah saya,” sentak Tommy terus membela diri.

“Bukan salah kamu gimana? Tidak mungkin sekolah lain bela-belain datang ke sekolah kita hanya untuk cari kamu!”

“Mereka yang duluan nyerang kami, Pak!”

“Nggak usah cari-cari alasan kamu! Main bentak saya lagi. Memang kelakuan kamu yang sudah kelewat batas. Kamu pikir saya tidak tahu kalau kamu sering buat onar di sekolah? Kamu kira ini sekolah apa? Sudah diperingatkan beberapa kali, kamu masih saja melanggar! Ini bukan sekolah yang bisa sesuka hati kamu langgar aturannya! Benar-benar kamu, bikin malu nama sekolah!”

Pak kepala sekolah menghela napas panjang, lalu melanjutkan, “Saya kecewa sama kamu. Sudah berapa kali saya ingatkan untuk tidak mengulangi kesalahan seperti ini? Kamu selalu mengabaikan perintah saya untuk kali kesekian. Sudahlah, sepertinya tidak ada harapan lagi untuk kamu bisa bertahan di sekolah ini!” tegas Pak Kepala Sekolah dengan nada tinggi.

“Maksud Bapak saya di-DO?”

“Ya! Kamu saya keluarkan dari sekolah ini.”

Tommy tidak terima dengan keputusan Kepala Sekolah yang terkesan sepihak itu.

“Nggak bisa gitu dong, Pak. Saya itu nggak salah! Bapak nggak ada hak untuk nge-DO saya! Seharusnya Bapak cari tahu kebenarannya dulu sebelum membuat keputusan!”

“Apa? Mau membela diri terus kamu?”

“Oh, ya, sudah. Saya juga udah malas sekolah di sini! Nggak usah repot-repot nge-DO, saya akan angkat kaki dari sekolah ini!”

“Silakan! Orang bebal seperti kamu memang nggak sepantasnya bersekolah di sini! Cuma akan merusak nama baik sekolah saja!”

Rahang Tommy mengeras. Ia mengepalkan kedua tangannya kuat.

“Akan saya keluarkan surat *DO* kamu secepatnya.”

“Saya tunggu! Tolong antarkan ke kelas saya, ya, Pak? Biar sekelas saya juga tahu bagaimana kelakuan Anda kepada murid yang tidak bersalah.”

“Beraninya kamu ngatur saya!” Kepala Sekolah berucap marah.

Tanpa menjawab lagi, Tommy bergegas keluar dari ruangan itu. Wajahnya kini tampak sangat kesal. Tatapannya begitu tajam. Ia marah dengan perlakuan tidak adil dari sang Kepala Sekolah kepadanya. Padahal, kejadian itu bukanlah kesalahan Tommy sepenuhnya. Ia hanya melawan balik orang yang menyeranginya. Tetapi, dirinya dicap sebagai “murid ternakal di SMA Angkasa”.

Akan tetapi, Tommy tetaplah Tommy. Ia tidak akan pernah menarik kata-katanya kembali, terutama untuk angkat kaki dari sekolah itu. Ia melihat Dhirga dan Bara berdiri di depan ruangan. Ia tahu mereka berdua menunggunya untuk menceritakan keputusan Kepala Sekolah terhadapnya.

“Gue di-*DO*.”

Dhirga dan Bara sama-sama terkejut mendengar apa yang baru saja Tommy katakan. Kedua cowok itu menatap Tommy dengan serius.

“Lo nggak bercanda, Tom?” tanya Bara memastikan.

“Nggak. Gue serius. Kalau nggak percaya, tanya saja sama Kepsek itu.”

“Sori, gue nggak berhasil bela lo,” ucap Dhirga dengan sedikit ragu.

Tommy menoleh ke cowok itu. “*It’s okay*. Karena tadi lo udah berusaha bela gue, gue hapus kekesalan gue ke lo soal teguran waktu upacara di lapangan dan ribut pas di kantin. Sori, gue udah seret kalian ke tawuran itu. Baru kali ini, ya, Ketua OSIS diskors. Kalau Bara mah, udah biasa,” kekeh Tommy.

Dhirga tersenyum tipis. “Lumayan buat *refreshing*.”

“Mungkin gue udah nggak di sini lagi saat kalian masuk sekolah nanti.” Tommy mengatakannya dengan nada sedih. Dhirga tahu, Tommy sedang kacau.

“Gimana kalau kita ke *rooftop*?” usul Bara.

“Boleh juga, tuh.” Tommy menyetujui. “Lo nggak mau ikut? Besok, kan, lo nggak masuk sekolah,” ajaknya ke Dhirga, sedangkan Dhirga masih tampak berpikir.

“Udahlah, hitung-hitung perpisahan gue sama kalian.”

Hati Dhirga tergerak. Ia tahu senakal apa pun Tommy, ia tetap memiliki sisi baik di dalam dirinya. “Kalau gitu gue ambil risiko.”

Bara mengernyitkan kening, tidak mengerti dengan ucapan Dhirga.

“Kita bolos aja sekalian. Gimana?” ajak Dhirga.

“Yakin? Lo ketos, woi! Mana ada ketos ngajak bolos,” sahut Tommy yang sedikit ragu dengan rencana Dhirga.

“Nggak masalah.”

“Ya, udah. Buruan ambil tas di kelas. Gue tunggu di parkir. Entar satpam gue yang urus.” Tommy berinisiatif.

Mereka bertiga kembali ke kelas untuk mengambil tas masing-masing. Sesampainya Dhirga di kelas, belum ada guru yang masuk walaupun sudah berganti jam pelajaran. Dhirga menuju ke bangkunya, memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Luis yang bingung dengan sikap Dhirga yang tidak seperti biasanya itu langsung bertanya, “Ga, lo ngapain ngerapiin buku? Memang udah disuruh pulang?”

“Gue diskors seminggu.”

Orang-orang yang mendengar terkejut bukan main. Sungguh hal yang di luar dugaan bagi mereka.

“Serius lo?” tanya Redo tidak percaya. “Kok bisa? Gara-gara kejadian itu?”

“Iya, besok gue nggak dateng sekolah.” Dhirga menyandang tasnya ke punggung belakang dan mengeluarkan kunci motor dari saku celananya.

“Lo mau ke mana, Ga? Kan, lo diskorsnya besok.”

“Gue bolos.”

“Gila! Bisa kena masalah besar lo.” Redo memprotes dan tidak habis pikir dengan Dhirga.

“Memang kenapa? Lagian gue juga udah dicap buruk, kan, sama sekolah ini semenjak kejadian itu?” Dhirga berujar lalu melangkah keluar dari kelas, menyusul Tommy ke parkirán bersama Bara. Dari kejauhan, tampak seorang cewek yang tidak sengaja melihat Dhirga dan Bara menuju parkirán motor dengan tas yang disandang di bahu kanan.

“Dhirga sama Bara? Kok, mereka ke parkirán?” tanya Alexa pada diri sendiri saat melihat keduanya sedang mengambil helm di atas jok motor masing-masing. Tidak lama kemudian, tampak Tommy menghampiri kedua cowok itu. Lalu ia sadar Alexa melangkah mendekati ketiganya.

“Ngapain lo di sini?” ucap Tommy.

“Gue nggak sengaja lihat kalian pas gue mau balik ke kelas,” sahut Alexa, seperti tidak ada takutnya.

Tommy menatap cewek itu dengan tidak suka. “Lo balik ke kelas saja sana.”

“Kenapa lo bolos?” tanya Alexa pada Dhirga tanpa menghiraukan ucapan Tommy.

Dhirga diam. Tidak ada sedikit pun niatnya untuk menjawab Alexa. Gadis itu kesal. Selalu saja Dhirga tidak menjawab pertanyaannya. Padahal, gadis itu merasa pertanyaannya itu penting.

“Lo kenapa bolos?” tanya Alexa sekali lagi dengan tidak sabaran.

“Bukan urusan lo.” Akhirnya, Dhirga bersuara dengan nada dinginnya.

“Lo itu Ketua OSIS. Nggak seharusnya lo memberi contoh buruk. Kalau ketos saja bolos, apa yang bisa dicontoh murid lainnya dari lo?”

“Jangan bikin gue makin *bad mood*, deh.”

“Lo juga *kepo* banget.” Bara menyambung.

“Lo bertiga memang, ya. Kalau guru-guru tahu kalian ada di sini, bisa makin kena masalah tahu,” ujar Alexa yang langsung mendapat tanggapan sinis dari ketiga cowok itu.

“Memang kenapa kalau guru tahu kami ada di sini? Toh, mereka cuma bisa marah, mengecap nakal muridnya, men-*judge*, maki-maki muridnya, dan

akhirnya apa? Nge-DO muridnya sendiri.” Tommy kelepasan dan mengatakan apa yang ia rasakan selama bersekolah di SMA Angkasa.

“Lo, tuh, nggak tahu kelakuan guru di sekolah kita itu gimana.” Bara menimpali dengan kesal.

Alexa terdiam. Sebenarnya, apa yang dikatakan oleh Tommy dan Bara ada benarnya dan itu nyata, karena itu jugalah yang dirasakan oleh Alexa selama bersekolah di sini.

Dhirga menghela napasnya kasar lalu berjalan mendekati Alexa. Lengan cewek itu ia tarik, bermaksud untuk membawanya agak menjauh dari kedua cowok itu. Dhirga melepas genggamannya kemudian membuang pandangan ke arah lain.

“Eh! Gawat kalau Wali Kelas kita tahu kalau lo bolos.”

Dhirga menoleh ke arah cewek itu. “Nggak akan ada yang tahu kalau nggak ada yang bilang.”

“Lo tahu sendiri, kan, kalau Tommy sama Bara itu murid yang pergaulannya agak bebas?” tanya Alexa.

Tatapan Dhirga menajam ke gadis itu. “Terus, kenapa? Lo kira orang yang dianggap baik itu benar-benar baik?”



Alexa terdiam.

“Udah gue bilang, kan, ke lo pas di kafe itu? Gue nggak sebaik yang lo kira. Lo nggak kenal kehidupan gue dan lo juga nggak tahu apa pun tentang gue. Lo mungkin mengira cowok kayak gue mainnya di rumah, di kafe, di mal. Nyatanya, gue berbeda dari apa yang lo pikirin,” lanjut cowok itu.

Alexa meneguk salivanya susah payah. Kalimat tadi merupakan kalimat terpanjang yang pernah ia dengar dari Dhirga. Namun, Alexa merasa tatapan tajam yang Dhirga berikan tadi sebenarnya menyembunyikan batinnya yang sedang tersakiti. Ia tidak tahu apa yang membuat Dhirga menjadi seperti ini. Alexa memang tidak mengenal kehidupan Dhirga, tetapi ia yakin betul bahwa kehidupan Dhirga tidak sepenuhnya sempurna seperti yang murid lainnya pikirkan.

“Kehidupan itu abu-abu. Nggak bisa lo tebak putih atau hitam. Baik atau buruk.” Dhirga berkata seraya berbalik menuju ke motornya—meninggalkan Alexa yang masih bergeming di sana.

Rasanya hati Alexa berkecamuk setelah mendengar perkataan Dhirga. Apakah Dhirga memang tidak sebaik yang ia kira selama ini? Yang pasti, satu hal sudah ia

ketahui bahwa Dhirga mempunyai sisi lain yang tidak pernah ia tunjukkan kepada para murid dan guru di SMA Angkasa.



## *Part 9*

Pagi-pagi keesokan harinya, di kediaman keluarga Pratama, Dhirga hanya berbaring di kamarnya yang bernuansa biru laut. Sudah sejak lama ia bangun dari tidurnya. Diskors selama seminggu benar-benar membuat Dhirga merasa bosan. Tidak ada hal menarik yang bisa dilakukannya di rumah. Tidak ada tujuan ke mana ia harus pergi untuk menghilangkan rasa bosannya. Ia ketinggalan pelajaran, tidak bertemu Redo dan Luis, dan yang paling menyedihkan tidak bisa ikut ulangan. Itu semua benar-benar suatu kesialan menurutnya.

Pintu kamarnya terbuka, memunculkan sesosok pria paruh baya. Jordan Pratama, sang Ayah yang tegas dan kejam di mata Dhirga.

“Kenapa kamu diskors?” tanya Jordan kepada anak semata wayangnya itu setelah mengetahui kabar skors dari pihak sekolah. Kemarin Jordan sempat heran mengapa Dhirga tidak bersekolah. Ia mengira anaknya sedang sakit.

“Papa ngomong sama kamu, jangan tiduran membelakangi Papa!”

Dhirga dengan terpaksa membalikkan tubuhnya, kemudian bangun dan duduk. Matanya menatap datar ke arah Jordan.

“Jawab Papa, kenapa kamu diskors?”

“Berantem,” jawab Dhirga malas.

Jordan tampak terkejut dengan jawaban anaknya, lalu mendengus kasar. “Kamu tidak Papa besarkan untuk berantem! Kamu itu anak berprestasi. Jangan hancurkan nama kamu sendiri.”

Dhirga tersenyum kecut sembari menatap beberapa penghargaan yang tertata rapi di rak lemari khusus di sudut ruangan. Penghargaan berupa medali, piala, dan sertifikat itu ia dapat dari hasil kerja kerasnya .

“Kedudukan dan penghargaan bukan segalanya buat aku. Papa sendiri nggak pernah mengerti aku. Yang Papa pedulikan cuma si Vina, calon istri Papa itu.”

Dhirga berucap sambil tetap memandang rak lemari penghargaannya.

“Dhirga, tolong dengerin Papa,” ucap Jordan putus asa. “Papa susah payah besarin kamu seorang diri. Papa bekerja dari pagi sampai malam mencari uang untuk menyekolahkan kamu, memenuhi semua kebutuhan kamu. Papa ingin kamu sukses, Nak.”

Dhirga tersenyum hambar. Kini Dhirga menoleh ke arah Jordan . “Lalu? Papa pikir karena itu makanya Papa bisa bertindak sesuka hati Papa ke aku? Papa tahu nggak, sih, kalau aku itu lebih butuh Papa ada di rumah, makan bareng sama aku, terbuka pada masalah apa pun. Sejak Mama meninggal, Papa nggak pernah ada waktu untuk aku. Papa cuma sibuk dan sibuk. Lalu, ketika sampai di rumah Papa cuma bisa marah-marah.”

“Kamu nggak mengerti masalah orang dewasa Dhirga. Nggak seharusnya kamu—”

“Aku bukan anak kecil lagi, Pa, yang cuma menerima tanpa mengetahui sesuatu. Aku mohon Papa tinggalkan aku sendiri sekarang. Aku lagi nggak mau debat!” potong Dhirga.

Jordan menghela napas kasar. Ia menatap tegas anaknya. “Kenapa kamu ini selalu saja keras kepala

sama Papa? Kamu nggak pernah menjawab dengan baik pertanyaan Papa, Dhirga.”

“Itu karena Papa sendiri yang bikin aku kayak gini!” sentak Dhirga, habis kesabaran. Bahkan, Jordan sampai terdiam dengan sentakan keras anaknya itu.

“Kalau Papa mau aku jadi apa yang Papa inginkan, coba Papa belajar jadi apa yang Dhirga harapkan.”

Jordan mengusap wajahnya kasar. Tidak ada yang bisa diharapkan dari pembicaraan itu. Dirinya memilih untuk keluar dari kamar anaknya.

Dhirga beranjak dari kasur, melangkah menghampiri balkon kamar. Kedua tangannya mencengkeram kuat besi pembatas balkon. Ia mendengus sebal, memejamkan kedua matanya sebentar. Angin berembus pelan membelai kulitnya. Dalam hatinya, Dhirga sangat merindukan mamanya.



Di SMA Angkasa, Alexa sedang melangkah sendirian di koridor. Di sekitar mading, tampak kerumunan siswa-siswi. Karena penasaran Alexa mendekati mading tersebut dan melihat berita yang berhasil membuat murid-murid itu menjadi heboh. Tampak kertas besar

yang menampangkan tulisan bahwa Dhirga dan Bara diskors selama seminggu, sedangkan Tommy dikeluarkan dari sekolah dan ini merupakan hari terakhir ia berada di sekolah itu.

Gadis itu terkejut, kemudian menjauh dari kerumunan. Alexa berlari mencari keberadaan Tommy untuk memastikan bahwa kabar itu tidak benar, hingga sesuatu menghentikannya saat berada tepat di dekat kelas cowok itu.

*BRUK!*

Alexa terkejut dengan apa yang ada di depan kedua matanya saat ini. Tommy tersungkur di luar kelas. Ada seorang guru pria yang tengah menatap cowok itu dengan garang.

“Memang nggak berpendidikan kamu!”

“Anda yang tidak berpendidikan! Anda guru, tapi Anda berkelakuan sesuka hati kepada murid! Apa itu pantas disebut guru?!”

“Diam kamu, Tommy! Memang pantas kamu dikeluarkan dari sekolah ini!”

Tommy meludah ke bawah, ke tanah, persis di hadapan guru itu.

“Kurang ajar kamu! Apa maksud kamu meludah seperti itu, hah?!”

“Anda yang mencari perkara duluan! Anda tidak tahu apa pun tentang saya! Anda tidak berhak menghina saya apalagi teman-teman saya!”

Alexa tertegun dengan ucapan cowok itu. Tommy begitu berani melawan guru tersebut. Benar kata Dhirga, kehidupan itu abu-abu, tidak bisa ditebak putih atau hitam. Bagi Alexa, perilaku Tommy tidak bisa ditebak dengan mudah, apakah ia berbuat demikian karena sedang kesal atau kecewa? Ia pun mengurungkan niatnya untuk bertanya pada Tommy tentang pengumuman yang ada di mading itu karena situasi tampak tidak memungkinkan.

Dan gadis itu terdiam ketika tatapan tajam Tommy kini teralih ke arahnya.



Sepulang sekolah, Alexa berdiri di depan gerbang, menunggu angkutan kota lewat. Ia melihat Tommy yang akan melewati gerbang menaiki motornya. Ya, cowok itu memang belum pulang sejak tadi. Ia memilih untuk membolos bersama kawan-kawannya dengan duduk di belakang sekolah, menunggu sampai jam pulang sekolah tiba. Mungkin untuk mengenang masa-masa terakhirnya di sekolah itu? pikir Alexa.



Tiba-tiba motor Tommy berhenti di dekat Alexa, dan sebuah motor *sport* hitam lain mencegat motornya. Keduanya sama-sama melepaskan helm dari kepala. Memunculkan wajah Tommy dan Bara di depan gerbang.

“Ngapain lo kemari? Lo, kan, diskors.” Tommy menatap heran ke arah sahabat dekatnya itu.

“Kenapa lo nggak bilang kalau SMA Cakrawala nantang lo balapan malam ini?!” sentak Bara, marah.

“Tahu dari mana lo? Gue nggak mau libatin kalian lagi.”

“Gua didatangi sama mereka langsung pas gua baru sampai di markas tadi pagi. Tom, lo kawan gua. Gua nggak mungkin tinggal diam saat lo harus menghadapi mereka. Kita minta bantuan Dhirga saja, gimana?”

Sebelah alis Tommy terangkat, tidak mengerti dengan maksud Bara. “Ngapain bawa-bawa Dhirga?”

“Kalau lo nggak mau libatin Fatal, terpaksa lo harus libatin Dhirga. Ingat, Dhirga juga udah jadi incaran anak SMA Cakrawala sejak dia nolongin kita.”

Mendengar nama Dhirga disebut-sebut, Alexa menggeser sedikit posisinya lebih dekat ke Tommy. Ia menyelipkan rambutnya ke belakang daun telinganya.

Tommy mengumpat. “Nggak kapok-kapok, ya, mereka. Harus dikasih pelajaran nih, gara-gara mereka gue di-DO.”

“Ya udah, kita ke rumah Dhirga sekarang. Gue tahu lokasi rumahnya.”

Alexa menelan salivanya dengan susah payah. Ia pun menaiki angkutan kota yang baru saja lewat di depannya. Dalam hatinya membatin, *berarti Dhirga bakalan ikut balapan liar?*



Sesampainya di rumah, Alexa terus memikirkan apa yang dikatakan oleh Bara kepada Tommy saat di gerbang sekolah tadi. Alexa membalikkan tubuhnya ke kanan, memeluk gulingnya yang bersarung putih bersih. Diraihnya ponsel dan matanya mencari nama seseorang di kontakannya. Ellen.

“Len, malam ini lo ada acara, nggak?” tanyanya di telepon.

“Nggak, sih, kenapa? Mau ngajak gue jalan-jalan ke mana lo?”

“Ke balapan motor. Mau?”

“Hah? Gue nggak salah denger?” Terdengar suara terkejut dari seberang telepon. Alexa ragu, Ellen akan menerima ajakannya.

“Temenin gue, ya?”

“Tunggu ... tunggu. Tumbenan banget lo mau ke tempat begituan. Kesambet apa lo?”

“Kesambet rasa penasaran. Jam tujuh malam gue jemput ke rumah lo, ya. Daaah!”

Alexa beranjak dari kasurnya setelah memutuskan sambungan telepon itu, kemudian bersiap-siap untuk pergi ke tempat balapan. Ia ingin membuktikan sendiri seperti apa Dhirga sebenarnya karena cowok itu telah berhasil membuatnya penasaran.



Pada malam hari, area balapan motor tampak begitu ramai. Ada Tommy dan Bara yang sudah menunggu di sana. Hanya berdua tanpa teman-teman yang lain, sedangkan murid SMA Cakrawala tengah asyik bersenda gurau di ujung lain.

“Bar, mana Dhirga? Lama banget tuh anak.” Tommy mengomel di atas jok motor *sport*-nya.

“Mana gue tahu,” balas Bara yang tampak kesal menunggu Dhirga di area balapan. Dhirga membuat kedua cowok itu menunggu.

Tiga motor *sport* tiba-tiba menghampiri kedua cowok yang sudah tampak kesal itu. Bara dan Tommy sama-sama membuang napas kasar setelah mengetahui salah seorang di antaranya adalah Dhirga. Ketiga cowok yang menghampiri mereka kini melepaskan helm *full face*-nya masing-masing.

“Mana mereka?” tanya salah seorang dari ketiga cowok itu, Dhirga.

“Tuh, di sana,” sahut Tommy seraya menunjuk arah dengan dagunya.

“Ga, yakin lo mau terima tantangan mereka? Kalau lo kenapa-kenapa lagi, gimana?” tanya Luis yang tampak khawatir kepada Dhirga. Luis dan Redo terpaksa harus mengikuti Dhirga ke tempat balapan karena mendengar pembicaraan Tommy dan Bara saat di rumah Dhirga.

“Kita lihat saja nanti,” jawab Dhirga pendek.

“Lo udah pernah jatuh, Ga, dari motor pas balapan tiga bulan yang lalu. Oke, waktu itu lo nggak kenapa-kenapa. Tapi sekarang—”

“Percaya sama gue.” Dhirga menatap kedua sahabatnya secara bergantian. Berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa ia akan baik-baik saja selama balapan berlangsung.

“Sepuluh menit lagi dimulai, kita udah boleh siap-siap,” ucap Tommy.

Murid SMA Cakrawala yang akan menjadi rival mereka mulai menghampiri kelima cowok SMA Angkasa. Mereka menatap remeh Dhirga dan kawan-kawan, sedangkan Tommy, Bara, Dhirga, Luis, dan Redo hanya menatap datar.

“Yang kalah harus terima hukumannya.” Salah seorang dari lawan bersuara, membuat Tommy tersenyum sinis. “Apa hukumannya?”

“Yang kalah harus mau ke sekolah yang menang buat minta maaf di tengah-tengah lapangan sekolah. Alasan minta maafnya gampang, bisa pakai alasan kejadian waktu itu. Gimana?”

“Deal.” Tommy langsung menyetujui.

“Oke, kita mulai saja. Siap-siap kalian minta maaf di sekolah gue!”

“Jangan kepedean dulu!” Bara menyahut dengan nada tinggi.

“Cara balapan kita gampang, tiga lawan tiga. Pertama satu lawan satu terus motor kedua maju setelah motor pertama balik, nggak peduli lawannya udah maju apa belum. Begitu juga untuk motor ketiga. Intinya, siapa yang duluan selesai balik ke finish dengan tiga motor, dia pemenangnya.”



*Bruuummm! Bruuummm!*

Balapan akan segera dimulai. Pada barisan terdepan terdapat Tommy, barisan kedua ditempati oleh Bara, dan barisan terakhir adalah Dhirga. Ketiga cowok itu sudah siap untuk melakukan aksi.

“Hitungan dimulai dari 3 ... 2 ... 1 ... GO!” teriak seseorang yang menjadi *flag marshall* pada balapan kali ini.

Tommy segera melajukan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Matanya melihat penuh konsentrasi ke arah jalanan yang berliku. Mengingat kejadian yang membuatnya dikeluarkan dari sekolah, tentu saja ini menjadi suatu kekesalan tersendiri dalam diri Tommy. Rahang cowok itu mengeras. Ia semakin mempercepat laju motornya—meninggalkan lawannya di belakang.

Motor Tommy kini telah sampai di garis finish. Kini giliran Bara yang maju tanpa memperhatikan lawannya sudah kembali atau belum.

“Menang nih kayaknya,” tukas Tommy di balik helm *full face*-nya. “Tapi, nggak tau juga, sih. Kalau Dhirga nyetirnya kayak keong ya sama saja.”

Dari kejauhan, tampak dua orang cewek berusaha masuk ke kerumunan penonton untuk mencapai barisan paling depan. Alexa mencari-mencari keberadaan Dhirga. Matanya menangkap sosok Bara yang kini sudah sampai ke garis finish, kemudian matanya beralih ke cowok yang mengendarai motor *sport* berwarna merah yang baru saja melaju kencang.

“Itu, kan, Dhirga?” gumamnya tidak percaya.

“Xa, ngapain, sih, kita ke sini? Ramai banget. Lihat balapan liar lagi. Buat apaan, sih?”

Alexa tidak menyahut sahabatnya. Pikirannya tertuju pada Dhirga. Ia masih belum percaya kalau yang dilihatnya adalah Dhirga, sang Ketua Osis di SMA Angkasa.

Tampak dua motor sedang beradu kecepatan untuk sampai di titik kemenangan dengan posisi yang hampir seimbang. Jika Dhirga tidak lebih dulu sampai ke garis

finish, SMA Angkasa akan dinyatakan kalah. Tommy dan Bara menaruh harapan besar kepada Dhirga.

*Bruuummm!!!*

“DHIRGA, LO PASTI BISA!”

Suara teriakan keras seorang gadis membuat fokus Dhirga sedikit buyar. Untungnya ia berhasil melewati garis finish lebih dulu dibanding lawannya. SMA Angkasa menang. Banyak yang bersorak kegirangan tetapi tidak dengan Dhirga. Ia menoleh ke sumber suara yang meneriakinya tadi.

*Tadi itu Luna?* ucap Dhirga dalam hati.

Dhirga melepas helmnya, kemudian turun dari motornya. Ia menyusup ke kerumunan, tetapi nihil. Tidak ada sosok Luna di kerumunan itu.

*Lalu, siapa tadi? Siapa yang meneriakkan semangat?* Teriakan semangat itu seperti yang pernah Dhirga dengar dari Luna saat Dhirga melakukan balapan dua tahun lalu. Tiba-tiba bahu kanan Dhirga dicengkeram kuat hingga cowok itu berbalik.

“Lo cari siapa, sih, Ga? Dicariin di sana tuh.” Luis bertanya dengan raut wajah bingung.

“Luna, Wis. Luna ada di sini?”



Luis semakin bingung dengan sahabatnya. Mana mungkin Luna ada di tempat itu? pikirnya. Jelas-jelas Luna sudah pindah di Bandung. “Nggak mungkin Luna ada di sini. Dia di Bandung.”

“Tadi gue denger suaranya!” Dhirga bersikeras meyakinkan bahwa suara itu adalah milik Luna—gadis yang sangat berarti dalam hidupnya.

“Ga, dengerin gue. Nggak ada Luna di sini. Mungkin lo berhalusinasi, Ga.”

Dhirga menautkan kedua alisnya. Raut wajahnya tampak bingung. Sebulir keringat jatuh di pelipisnya. Ia diam sambil menunggu lanjutan kalimat Luis.

“Yang teriakin lo tadi itu bukan Luna, tapi Alexa.”

Mata Dhirga membulat. *Alexa yang teriak? Bagaimana bisa? Untuk apa Alexa ke tempat ini?* Dada Dhirga bergemuruh. Napasnya tersekat.

“Alexa di sini?”

“Iya, dia di sini. Gue juga nggak tahu kenapa dia bisa ada di sini. Tapi, gue nggak bohong soal Alexa yang teriakin semangat ke lo. Bukan Luna.” Luis mempertegas kembali ucapannya. “Ga, lupain Luna. Dia tuh udah di Bandung, dan kita nggak tahu kapan dia

kembali ke sini. Bahkan, dia nggak kasih kabar sedikit pun. Jangan terus-terusan kasih hati lo buat Luna. Sampai kapan pun dia nggak bisa suka sama lo, Ga.”

Dhirga mengusap wajahnya kasar. Ia menghela napas panjang. Kakinya melangkah untuk kembali ke motornya, tetapi langkahnya terhenti saat ia sudah berada di barisan depan. Tidak sengaja matanya menangkap seorang gadis yang sangat mirip dengan Luna dari belakang. Rambutnya yang diikat membuat sosok itu semakin mirip dengan gadis yang ia rindukan selama ini.

Tanpa berpikir panjang, Dhirga maju mendekati cewek itu. Tangannya menarik lengan gadis itu supaya berbalik menatapnya. “Luna,” panggilnya.

Cewek itu berbalik dan mengejutkan Dhirga. Bukan sosok Luna yang ia dapat, melainkan sosok Alexa yang ada di depan matanya saat ini.

“Alexa?”

“Dhirga!” Ekspresi Alexa kini tak kalah terkejutnya dengan ekspresi Dhirga.

“Ngapain lo di sini?” tanya Dhirga, galak.

“G-gue ....”

“Lo mau usik privasi gue? Dari mana lo tahu gue ada di sini?”

Alexa tidak mampu berkata-kata, yang ia lihat di kedua matanya hanyalah sosok pria yang tengah marah kepadanya.

“Sekarang, lo udah tahu, kan, gue itu gimana orangnya? Puas, kan, lo setelah tahu semuanya? Lo mau satu sekolahan benci sama gue, cap gue nakal, dan turuin gue dari jabatan ketua OSIS. Itu, kan, yang lo mau?”

*Plak!*

Alexa merasa marah mendengar ucapan Dhirga hingga ia menamparnya. Sesungguhnya, tidak ada sedikit pun niatnya untuk memberitahukan sosok Dhirga yang seperti ini kepada orang lain.

“Gue nggak berpikiran seperti itu. Kalau memang gue mau hancurin nama lo di sekolah, udah gue lakuin dari dulu!”

“Mending lo pulang sekarang. Gue nggak mau lihat muka lo di sini.” Dhirga berujar tegas.

“Kenapa? Ini tempat umum, kok!” Alexa membalas omongan Dhirga dengan galak, bahkan Ellen yang

berdiri di sebelahnya hanya diam melihat perdebatan kedua orang itu.

Dhirga terlihat kesal sekaligus muak. “Terserah lo!” bentaknya, lalu menjauh dari Alexa setelah berucap demikian. Dhirga menaiki motornya dan memakai helm. Ia melajukan motornya dengan kencang, meninggalkan arena balapan.



## Part 10

**H**ari ini Alexa belum bertemu kembali dengan Dhirga, karena cowok itu masih dalam masa skors. Entah kenapa, Alexa terus memikirkan kejadian tadi malam dan membuatnya tidak fokus saat berada di sekolah tadi.

Setelah pulang sekolah, perut Alexa memberontak untuk diisi. Ia pun memutuskan untuk membeli makanan di warung dekat rumahnya. Pandangannya kini terarah pada sebuah tempat makan yang tidak begitu luas. Saat sedang berjalan menuju ke tempat itu, tidak sengaja ia melihat adiknya bersama dengan seorang wanita keluar dari sana, seperti habis makan. Ia mengenali wanita yang tengah tertawa bersama adiknya itu. Keduanya terlihat begitu bahagia. Alexa bergeming,

tidak dapat berkata-kata. Merasa dilihat, kedua wanita itu melihat ke arah Alexa, terkejut.

“Mama ...,” lirik Alexa.

Alexa tampak kaget. Ia tidak percaya dengan situasi ini. Bagaimana bisa Aldera menemukan ibunya? Seorang wanita yang telah mengandungnya selama sembilan bulan, lalu meninggalkan mereka. Pikirannya ke mana-mana. Napasnya tersekat, perasaannya bercampur aduk. Ia tidak dapat berpikir dengan jernih. Dadanya kini terasa panas, seperti ada sesuatu yang membakar jiwanya.

Pandangan Alexa beralih pada Aldera, meminta penjelasan. “Aldera, jadi kamu selama ini tahu keberadaan Mama dan kamu ketemu sama Mama tanpa sepengetahuan aku dan Papa?” tanya Alexa, kecewa. Aldera tidak mampu menjawab dan hanya menunduk.

“Alexa ...,” panggil ibunya, lirik.

Alexa menggeleng dan perlahan menjauh. Tidak ingin didekati ibunya.

“Alexa .... Dengerin Mama dulu, sayang.”

Alexa berbalik dan mulai berjalan menjauh. Ia tidak ingin menghentikan langkahnya untuk berbalik menatap wanita yang sedang berusaha mengejarnya saat ini.

“Mama minta maaf, sayang. Mungkin karena Mama, kamu jadi benci Aldera. Maaf ....”

Langkah Alexa akhirnya terhenti, tetapi ia tidak berniat sedikit pun untuk berbalik ataupun menoleh.

“Maaf?” tanya Alexa. “Segampang itu Anda bilang maaf saat Anda udah hancurin perasaan saya? Anda kembali dan hanya bilang maaf? Anda nggak tahu gimana hidup saya tanpa seorang ibu yang mendampingi. Enam tahun lamanya Anda pergi tinggalkan saya, Aldera, Papa ... hanya karena selingkuhan Anda!” Alexa berbalik menatap ibunya dengan air mata yang sudah luruh. Rasanya kepedihan yang sudah lama tersimpan kini terkuak kembali.

*Sakit.*

*Begitu sakit dan perih.*

“Mama bisa jelasin, Nak, kenapa Mama seperti itu,” jelas Ibu Alexa dengan tatapan sendu.

“Udah terlambat. Seharusnya enam tahun yang lalu Anda jelasin kenapa Anda memutuskan untuk pergi.” Alexa mengusap air matanya dengan kasar. “Saat saya terpuruk, sakit, butuh seorang Ibu, Anda di mana? Anda nggak ada saat saya membutuhkan!”

Ibunya terdiam. Ia tahu, selama ini ia sudah banyak berbuat salah kepada anak pertamanya. Ia lebih

menyayangi Aldera dibanding Alexa. Ia menyesal. Tidak seharusnya ia pilih kasih pada kedua anaknya itu.

“Apa pun yang jadi alasan Anda, saya nggak akan pernah mau tahu. Seseorang bisa berubah kapan pun, termasuk mengubah rasa percaya menjadi rasa kecewa.”

“Alexa ...,” lirik Ibunya. “Jangan pergi ....”

Alexa berbalik, berlari meninggalkan ibunya. Ia terus berlari sambil menangis, tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang melihatnya. Hatinya hancur berkeping-keping, seolah tidak ada sesuatu yang bisa merekatkan hatinya kembali.



Hari ini Dhirga sudah diperbolehkan untuk bersekolah kembali setelah masa hukumannya berakhir. Dhirga melihat Alexa masuk ke kelas menuju bangkunya sendiri dengan mata sembab serta wajah murung. Tidak biasanya Alexa terlihat seperti itu. Entah ke mana wajah ceria cewek itu. Walaupun Dhirga tidak peduli dengan gadis tersebut, tetapi tetap saja hal itu aneh bagi Dhirga. Awalnya Dhirga berniat untuk meminta penjelasan kepada gadis itu menyangkut kejadian kemarin, tetapi ia urungkan niatnya setelah melihat wajah muram Alexa.



Pada jam pulang sekolah, tidak sengaja Dhirga melihat Alexa tengah menangis di belakang sekolah. Awalnya Dhirga hendak membuang kertas-kertas berisi data OSIS yang sudah tidak dipakai lagi ke tong sampah belakang sekolah.

Dhirga bingung. Ia terdiam sambil melihat Alexa yang tengah menyeka air matanya. Ia mencoba untuk lewat di depan gadis tersebut, tetapi tidak ada tanda-tanda Alexa menyadari kehadiran Dhirga. Gadis itu tetap menangis sambil menenggelamkan wajahnya di antara lipatan lengan yang ditumpukan pada kedua lututnya. Setelah Dhirga membuang sampah, ia memilih untuk kembali ke kelas dan membiarkan Alexa sendirian di sana.

Saat di gerbang, tampak Alexa tengah menunggu angkutan kota lewat. Sebenarnya, sudah banyak angkutan kota yang lewat. Namun, entah mengapa Alexa tidak naik. Pandangannya lurus ke depan, tetapi pikirannya kosong. Dhirga yang memperhatikannya dari tempat parkir pun tampak semakin bingung. Ia mencoba untuk mendekat, setelah berhasil meminjam sebuah helm dari pak satpam yang ia ketahui selalu menyimpan helm para siswa yang tertinggal di pos jaganya.

*TIN!*

Suara klakson motor terdengar keras di depan Alexa. Gadis itu terkejut dan melihat seorang cowok ada di depannya. Dhirga.

“Naik,” ucap Dhirga.

Alexa mengernyitkan kening. “Mau ke mana?” tanyanya.

“Gue antar lo pulang,” jawab Dhirga datar seraya memberikan sebuah helm ke gadis itu tetapi belum diterima juga.

“Gue nggak mau pulang.”

Dhirga mengangguk paham. “Oh, ya, udah.” Dhirga hendak menggantungkan kembali helmnya di setang motor—berniat untuk mengembalikannya ke pak satpam—tetapi dengan cepat direbut oleh Alexa.

“Balikin helmnya.” Dhirga berucap datar, tetapi Alexa sudah memakai helm itu di kepalanya. Melihat hal itu Dhirga langsung memprotes. “Ngapain lo pakai? Kan, lo nggak mau pulang.”

“Gue ikut lo, ya?” tanya Alexa yang langsung dijawab galak oleh Dhirga, “Nggak! Gue mau pulang.”

“Lo anterin gue ke tempat lain gitu. Mau, ya?” Alexa tampak memaksa.

“Nggak. Siniin helmnya.”

Alexa menggeleng. “Gue ikut!” Kini gadis itu memaksa duduk di belakangnya.

Dhirga mendengus sebal. “Turun lo.”

“Nggak mau!”

Merasa percuma untuk berdebat, akhirnya Dhirga memilih untuk melajukan motornya, membelah jalanan kota yang padat dengan kecepatan sedang. Motor Dhirga berhenti di depan rumahnya sendiri. Tampak pak satpam membukakan gerbang. Sesudah motornya terparkir, Alexa turun dari motor itu. Ia menoleh ke cowok itu dengan cepat, meminta penjelasan mengapa Dhirga membawa dirinya ke rumahnya, bukan ke tempat lain sesuai pintanya.

Entah karena tidak peduli atau tidak peka, Dhirga berjalan begitu saja melewati Alexa dan masuk ke rumahnya. Dengan langkah cepat juga gadis itu mengikuti langkah Dhirga hingga ke lantai dua.

“Kenapa lo malah bawa gue ke rumah lo?”

“Lo yang maksa untuk ikut gue. Jangan harap gue bakal bawa lo ke taman atau kafe dengan keadaan lo kayak gitu.” Dhirga mengatakannya dengan raut wajah datar. “Gue nggak tahu apa masalah lo sampai lo nangis di belakang sekolah tadi. Tapi, gue nggak peduli. Lo bisa

tenangin diri lo di kamar sebelah gue yang kosong,” lanjutnya dengan nada melunak.

Alexa diam. Ia bingung. Jika ia pulang ke rumah, sudah pasti ia pasti akan bertemu lagi dengan Aldera. Tetapi, jika ia di rumah Dhirga, ia merasa aneh dan segan.

“Itu kamarnya. Tapi, kalau lo mau pulang, silakan.” Dhirga menunjuk ke arah kamar yang ada di sebelah kanan, lalu melangkah ke kamarnya sebagai tanda akhir percakapan. Alexa masih diam di tempatnya, hanyut dalam pikirannya. Karena memang tidak ada tujuan, ia akhirnya memilih untuk beristirahat di kamar kosong yang ada di sebelah kamar Dhirga.

Dengan pelan ia memutar knop dan membuka pintu, kemudian mengintip ke dalam kamar. Kamar itu bernuansa *pink* dan hijau *tosca*, membuat Alexa tertarik untuk masuk. Ia menutup pintu dengan rapat, lalu melihat sekelilingnya. Kamar itu terbilang lebih luas dari ukuran kamar miliknya sendiri. Saat melangkah masuk, matanya menangkap sebuah lemari putih bertuliskan “Tidak boleh dibuka selain Dhirga”, yang justru membuat gadis itu penasaran. Tangannya meraih pintu lemari itu. Tidak terkunci. Alexa penasaran.

Alexa membuka pintu itu dan melihat beberapa buku novel ada di dalamnya. Terdapat juga beberapa album foto yang berserakan di rak lemari tersebut.

Matanya tertarik untuk melihat satu foto yang menampilkan dua orang yang sedang tertawa gembira. Matanya membulat.

“Ini Dhirga?” gumamnya. Melihat Dhirga sedang menggendong seorang gadis di punggung belakangnya sambil tertawa. Foto itu berhasil menarik perhatian Alexa untuk membalik kertas foto itu, mencari keterangan. Tertulis: *Dhirga dan Luna*.

“Dhirga bisa berekspresi sesenang ini?” gumam Alexa. “Di sekolah mah dia nggak pernah tuh ketawa setulus ini. Tapi, Luna itu siapa, ya?”

*Cklek!*

Suara pintu terbuka, Dhirga masuk dan Alexa buru-buru menyembunyikan foto itu di balik badannya. Melihat pintu lemari itu terbuka, Dhirga langsung berjalan mendekati Alexa.

“Kenapa lo buka?” tanya Dhirga dingin. Alexa terdiam bagaikan patung, tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Ia merutuki kebodohnya sendiri yang lupa menutup pintu lemari itu.

“Lo nggak bisa baca tulisan yang tertempel di lemari? Terus kenapa lo buka?” Dhirga terus menyerangnya dengan pertanyaan. “Apa yang ada di tangan lo?”

Alexa gelagapan. Ia benar-benar takut dengan cowok yang ada di hadapannya saat ini. Jari-jarinya memegang erat foto itu agar tidak terjatuh. Namun, Dhirga berusaha merebut foto di tangan Alexa. Alexa terkejut saat Dhirga berhasil mengambil foto dari tangannya dengan cara hampir memeluknya. Kini keduanya begitu dekat.

Alexa menatap wajah Dhirga yang sedang melihat foto itu. Ekspresi Dhirga tidak bisa ditebak. Apakah Dhirga sedang marah atau sedih? Cowok itu meremas foto tersebut, lalu membuangnya ke tong sampah kecil yang ada di sudut ruangan.

“Kenapa lo buang? Itu, kan, kenangan lo.” Alexa tidak habis pikir dengan Dhirga. Segampang itukah Dhirga melenyapkan kenangan yang berharga? batinnya.

“Cuma kenangan,” balas Dhirga dingin.

“Gue nggak tahu siapa itu Luna, tapi gue merasa dia itu berarti banget buat lo. Dan walaupun dia cuma masa lalu, setidaknya lo tetap hargai—”

“Berisik!” Dhirga memotong cepat ucapan gadis itu. “Lo mau istirahat apa nggak?”

Alexa menggeleng dan Dhirga menghela napasnya pelan. “Ya, udah, kalau gitu gue antar lo pulang.”

Mendengar kata pulang, Alexa langsung terpikir akan Aldera. Tidak. Alexa belum ingin pulang. “Gue belum mau pulang,” pintanya pelan.

“Ya udah, kita nonton saja,” sahut Dhirga santai. Ia sudah melupakan amarahnya.

“Nonton bioskop?” tanya Alexa antusias.

“Mimpi?”

“Jadi?”

“Ogah banget, gue bawa cewek ribet kayak lo ke bioskop,” kata Dhirga seraya menunjuk ruang santai yang ada di depan kamar dengan dagunya.

Keduanya keluar dari kamar itu. Alexa berlari kecil buru-buru menempati sofa, kemudian Dhirga menyusul dan menyetel sebuah film. Sebuah tayangan muncul di layar. Dhirga ikut duduk di sebelah Alexa.

“Lo mau nonton film horor di siang bolong gini?” tanya Alexa, setelah melihat sampul depan CD yang diputar Dhirga.

“Lo tanya apa nyindir?”

“Gue tanya kali, Ga. Lonya saja yang sen—”

“Diam kenapa, sih? Tuh mulut cerewet amat.” Lagi-lagi Dhirga memotong ucapan Alexa.

“Gue, kan, tanya. Lo saja yang dari tadi marahin gue mulu.”

“Makanya diem.”

“Tutup kek tirai jendelanya, *elah!* Lo mau nonton horor apaan terang-terang beginian?”

Dhirga habis kesabaran. Baginya, gadis di sebelahnya benar-benar menyebalkan. Dengan perasaan kesal Dhirga berdiri meraih tirai jendela itu, kemudian menariknya hingga cahaya matahari tidak lagi menerangi ruangan tersebut. Lalu, ia kembali duduk di sofa.

“Cemilan, eh, cemilan.”

Dhirga melirik tajam ke samping kirinya. “Lo nggak ngerepotin orang bisa nggak?”

“Kan, gue tamu. Gimana, sih?”

“Lo ambil sendiri tuh di lemari kecil. Ambilin gue sekalian,” tunjuk Dhirga pada salah satu lemari kecil, tempat biasa ia menyimpan berbagai makanan ringan.

Alexa dengan semangat mendekati lemari itu dan mengambil dua bungkus keripik kentang. Satunya ia pegang dan yang satunya lagi ia lemparkan ke Dhirga.



Dengan perasaan senang Alexa kembali mendaratkan dirinya di atas sofa.

Selama tayangan film diputar, Alexa terus mengusik Dhirga. “Ga, Ga! Itu hantunya keluar, Ga!”

“Hantunya ngapain itu?!”

“Itu hantu, rambutnya biasa saja bisa nggak, sih?”

“Itu kuntulanak dapet daster dari mana lagi?”

“Eh, itu bukan kuntulanak, Ga, ternyata!”

Dhirga tetap tenang menonton walaupun sebenarnya ia sudah kesal setengah mati dengan sikap Alexa. Saat film hampir selesai, Dhirga tidak mendengar lagi adanya teriakan-teriakan Alexa. Cowok itu menoleh ke arah kiri dan mendapati Alexa tertidur dengan wajah tertutupi setengah rambutnya serta bantal sofa di pelukannya. Dhirga mendekat, merapikan rambut-rambut itu dari wajah Alexa. Bisa terdengar oleh cowok itu dengkur halus Alexa.

“Tidur dia.” Dhirga terkekeh.

Dhirga beranjak dari sofa ke kamarnya untuk mengambil selimut, kemudian menghampiri Alexa. Ia menyelimuti tubuh mungil gadis itu dengan hati-hati. Ia mematikan televisi, lalu kembali ke kamarnya dengan senyum yang mengembang indah di wajahnya.

“Lucu juga kalau dia tidur,” gumam Dhirga pada diri sendiri.



Alexa terbangun dari tidurnya. Matanya yang masih mengantuk dipaksanya untuk terbuka. Ia menatap sekeliling—bukan rumahnya. Ia melihat tubuhnya sudah terselimuti. Pandangannya beralih ke jam dinding yang berbentuk bulat. Pukul 17:45. Ia langsung berdiri tergak hingga selimutnya jatuh ke lantai.

“Gue ketiduran di rumah orang! Gue ketiduran berapa jam?” gumamnya panik.

Alexa mencari keberadaan Dhirga, tetapi tidak tampak ada di sekitar. Ia berjalan membuka pintu kamar yang ada di sebelah kamar Dhirga. Kosong. Ia beralih ke kamar cowok itu, mencoba untuk membuka pintunya. Ia mengintip ke dalam, melihat Dhirga sedang tidur. Kakinya melangkah masuk dengan pelan seperti mengendap-endap, mendekati cowok yang tengah tertidur pulas.

Ia ingin membangunkan Dhirga untuk pamit pulang, tetapi melihat Dhirga yang tampak tidur seperti itu membuatnya tidak tega membangunkannya. Alexa

keluar dari kamar itu menuju lantai bawah. Di luar ia bertemu dengan pak satpam.

“Pak,” panggil Alexa.

“Ya, Non? Udah mau pulang, ya? Nggak diantar Nak Dhirga?”

Alexa menggeleng. “Nggak, Pak. Dhirga-nya lagi tidur, saya nggak tega banguninnya.”

“Oh, lagi tidur. Kalau gitu saya anterin mau? Udah mau gelap, masa Non pulang sendiri? Bahaya, *atuh*, Non.”

“Beneran, Pak, mau antar saya?”

“Iya, Non. Non tunggu sini dulu, ya. Biar saya ambil mobil dulu di garasi.”

Alexa mengangguk semangat. Ia menunggu pak satpam di luar gerbang. Tidak lama kemudian tampak mobil berwarna hitam keluar dari bagasi melaju melewati gerbang dan berhenti. Pak satpam keluar dari mobil lalu menutup gerbang. Alexa masuk ke mobil, begitu juga dengan pak satpam.

“Bapak tahu rumah saya?”

“Tahu, Non. Pernah dikasih tahu sama Nak Luis waktu Non ke sini untuk ngerjain tugas bareng.”

Alexa hanya manggut-manggut mendengar penjelasan pak satpam itu, kemudian bertanya lagi, “Kalau boleh saya tahu, nama Bapak siapa? Biar enak gitu manggilnya.”

“Nama saya Ujang, Non. Mau panggil Pak, panggil Bang, atau Mang Ujang juga terserah Non. Bebas.”

Alexa terkekeh. “Saya panggil Pak Ujang saja, ya, Pak,” tanya Alexa, yang hanya disahut dengan anggukan dari Pak Ujang.

“Non, pacarnya Nak Dhirga, ya?” Mendengar pertanyaan yang tiba-tiba seperti itu membuat Alexa terbatuk-batuk.

“Kenapa, Non? Keselek apa gimana?” tanya Pak Ujang khawatir sambil fokus mengemudi mobil.

“Nggak, Pak. Saya nggak apa-apa,” jawab Alexa. “Saya sama Dhirga nggak ada hubungan apa pun, Pak. Dibilang teman juga nggak.”

“Maksudnya? Non sama Nak Dhirga bukan temen bukan pacar, gitu?”

“Iya, Pak. Ya, kali, saya pacarnya, deket saja nggak, Pak.”

“Oh, soalnya jarang-jarang Nak Dhirga ajak teman cewek ke rumah.”

“Memang udah berapa teman cewek, Pak, yang diajak Dhirga ke rumahnya?”

“Cuma dua, itu pun udah termasuk Non.”

Alexa terkejut. “Dua? Saya yang kedua gitu, Pak?”

Pak Ujang mengangguk mantap. “Yang pertama diajak Nak Dhirga itu Non Luna. Tapi, Non Luna udah pindah ke Bandung dua tahun lalu.”

Mendengar nama Luna, Alexa jadi penasaran. Ia berpikir lebih baik bertanya kepada Pak Ujang daripada bertanya langsung kepada Dhirga.

“Luna itu pacar Dhirga, ya, Pak?”

“Nah, kalau itu, sih, saya kurang tahu, Non. Tapi, mereka memang dekat sekali, udah kayak selai sama roti gitu. Nak Dhirga sangat perhatian pada Non Luna, peduli sekali pokoknya. Tapi, beberapa tahun lalu, Non Luna pergi ke Bandung karena orangtuanya harus mengurus pekerjaan di sana. Jadi, mau tidak mau, Non Luna harus bersekolah di sana. Dan Nak Dhirga sudah beda semenjak jauh dari Non Luna. Yang dulunya sering sekali tersenyum, sekarang lebih banyak diamnya.

“Kamar di sebelah Nak Dhirga juga sudah lama kosong. Dulu, itu bekas kamar buat Non Luna. Non Luna kadang suka menginap di rumah Nak Dhirga.

Soalnya, Non Luna itu sudah berteman dengan Nak Dhirga dari kecil.” Pak Ujang melanjutkan.

Batin Alexa terkejut setengah mati. *Jadi, kamar yang sempat gue masuki tadi adalah kamar Luna? Pantas saja di lemari itu terdapat beberapa novel juga album-album foto. Jadi itu adalah lemari milik Luna.*

“Yang mau nginap di rumah Nak Dhirga, ya, tidurnya di kamar itu. Tapi, yang biasanya nginap cuma Nak Luis dan Redo saja.” Pak Ujang menambahkan.

“Kalau boleh tahu, umur Luna berapa, ya, Pak?”

“Kalau tidak salah, Luna masih SMP kelas IX, Non, sekarang.”

Alexa memilih diam untuk mengakhiri pembicaraan. Setidaknya, ia sudah tahu sedikit tentang Luna.



## Part 11

"Dhirga! Dhirga!" Luis tergopoh-gopoh menghampiri meja Dhirga. Waktu masih pagi, tetapi Luis sudah berkeringat. Kalau bukan karena tugas Fisika, Luis tidak akan berlarian seperti itu menuju kelas.

"Sama Redo," jawab Dhirga yang sudah mengerti maksud sahabatnya itu. Buru-buru Luis ke meja Redo, menarik buku tugas Dhirga.

"Eh, bentar! Gue tinggal nomor terakhir, nih," protes Redo yang masih menyalin tugas Dhirga.

"Buruan."

Setelah selesai menyalin, Redo memberikan buku Dhirga kepada Luis. Luis langsung mengeluarkan buku tugas dan pulpenya dari dalam tas. Tangannya dengan

ligat menyalin setiap angka-angka yang tertera di buku itu.

Di ambang pintu kelas, muncul Alexa yang berjalan dengan ekspresi kaku. Teringat akan dirinya yang tidak sengaja ketiduran di rumah Dhirga, membuatnya malu sendiri. Apalagi mengingat tubuhnya yang sudah terselimuti, ia yakin Dhirga-lah yang memberi selimut.

Alexa menuju ke bangkunya sendiri, kemudian duduk. Ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, lalu mendekati meja Dhirga. Ia meletakkan sesuatu di atas meja cowok itu dengan cepat, lalu kembali lagi ke bangkunya.

Dhirga menatap heran pemberian cewek itu. Sebuah cokelat batang. Cowok itu menoleh ke Alexa, tetapi yang ditoleh hanya menatap lurus ke depan dengan jantung berdegup kencang.

“Buat lo, Wis.” Dhirga memberikan cokelat pemberian Alexa ke Luis dan langsung diterima .

“Tumben lo beli cokelat, Ga,” tanya Luis heran. Setahu Luis, tidak biasanya Dhirga membawa cokelat ke sekolah.

“Dari Alexa.” Dhirga menjawab pendek.

Luis menoleh ke Alexa, kemudian menoleh kembali ke Dhirga. “Dia kasih lo cokelat? Buat apaan?” bisiknya.



Dhirga hanya mengedikkan bahunya tanda tidak tahu. “Lo mau apa nggak?”

“Mau, sih. Tapi, kan, dari orang lain buat lo. Masa gue ambil, sih?”

Dhirga merebut kembali cokelat di tangan Luis, kemudian mengembalikannya ke Alexa. Alexa mendongak, menatap bingung cowok di hadapannya. “Kenapa dikembaliin?”

“Karena gue nggak ngerti apa maksud lo kasih gue cokelat.”

Alexa menggaruk tengkuk lehernya. “Oh, itu untuk ... untuk ....” Alexa gelagapan, tidak berani mengatakan yang sebenarnya kalau ia memberikan cokelat tersebut kepada Dhirga sebagai ucapan terima kasih atas kejadian kemarin.

“Lama.” Dhirga kembali lagi ke bangkunya, tetapi Alexa menaruh cokelat itu kembali ke meja Dhirga. “Ucapan terima kasih gue untuk yang kemarin.”



Pulang sekolah, Alexa berjalan di tengah lapangan. Ketiga sahabatnya sudah lebih dulu pulang. Dari arah belakang, Alexa ditubruk oleh seseorang yang tengah

berlari terburu-buru. Alexa tersungkur. Telapak tangan dan lutut kanannya berdarah karena gesekan kuat dengan lantai lapangan yang kasar.

“Aw!” ringisnya.

“Eh, maaf-maaf. Nggak sengaja!” teriak orang yang menubruk Alexa sembari tetap berlari di tengah-tengah permintaan maafnya. Alexa kesal sendiri. Bukannya membantu ia berdiri, orang tersebut malah lari. Benar-benar tidak bertanggung jawab.

“Bukannya nolongin, malah lari,” rutuknya.

Saat melihat sosok seorang pria berjalan santai melewati Alexa, gadis itu malah melampiaskan kekesalannya pada cowok tersebut. “Lo juga! Lewat-lewat saja, bukannya bantuin gue, kek!”

Cowok itu berhenti, lalu menoleh. Ia melihat dengan ekspresi datar cewek yang tengah berusaha berdiri. “Terus?” tanya cowok itu, yang siapa lagi kalau bukan Dhirga.

“Nggak apa-apa. Nggak jadi.” Alexa menjawab ketus seraya berdiri, lalu berjalan sedikit terpin-cang sambil mengusap telapak tangannya yang kotor dan berdarah. Dhirga yang tahu Alexa terluka langsung menahan lengan cewek itu.

“Kenapa bisa luka?”

“Ngapain lo sok perhatian sama gue?” sentak Alexa.

*Tanya salah, nggak tanya dikira tega.* Dhirga membatin. “Udah bagus ada yang tanyain.”

“Apaan, sih, nggak usah ngajak ribut, deh. Lagi kesel juga.” Alexa melangkah lagi, tetapi dengan cepat tubuhnya digendong oleh Dhirga. Kini mereka menjadi pusat perhatian seluruh murid yang masih belum pulang. Karena terkejut, Alexa langsung cepat-cepat memprotes ulah Dhirga yang dilihat oleh banyak orang. “Ngapain, sih, lo? Turunin gue!”

Mendengar teriakan-teriakan murid lain membuat Alexa harus menahan rasa malunya. “Dilihat banyak orang, lo jangan bikin malu gue, deh!”

Dhirga tidak peduli dengan ocehan gadis yang sedang digendongnya. Cowok itu membawa Alexa ke parkiran motor, mendudukkannya di atas jok motornya.

“Jangan gerak.”

Melihat tingkah Dhirga yang aneh, Alexa jadi bingung sendiri. “Lo mau ngapain? Jangan macem-macem!”

“Gue nggak mau macem-macem.”

“Terus lo mau ngapain? Gue mau pulang!”

“Gue anter.”

Mata Alexa terbelalak tidak percaya. Dhirga mau mengantar Alexa pulang lagi? Mungkin cuma Alexa cewek di SMA Angkasa yang diantar pulang oleh cowok itu sebanyak dua kali, meskipun tawaran pertama sempat ia tolak dan ia malah ke rumah Dhirga.

“Pegang bahu gue.”

Alexa sebenarnya tidak tahu apa maksud Dhirga, tetapi ia menuruti saja apa perkataan cowok itu. Dhirga sedikit membungkuk sambil membuka botol mineral yang masih penuh. Alexa meringis sebentar dan mencengkeram kuat kedua bahu Dhirga saat cowok itu menyiram luka di lutut kanan gadis itu dengan air.

Alexa yang baru sadar telapak tangannya kotor, cepat-cepat melepaskan cengkeramannya dari bahu Dhirga. Seragam Dhirga menjadi merah terkena sedikit darah dari tangannya. Cowok itu menghentikan aktivitasnya dan mendongak menatap Alexa dengan sebelah alis terangkat.

“Sori, tangan gue kotor,” ucap Alexa dengan wajah menahan rasa perih.

“Pegang saja. Nanti lo jatuh.”

Alexa memegang kembali kedua bahu Dhirga. Cowok itu juga melanjutkan kembali membersihkan luka di lutut gadis itu.

“Aw, udah-udah. Perih ...,” pinta Alexa yang hampir menangis. Dhirga tampak tidak peduli dengan permintaan cewek itu. Ia tetap lanjut membersihkan luka dan pasir yang menempel di lutut Alexa.

“Perih, Ga. Udah, *please* ....”

Dhirga berdiri tegak kembali, melepaskan cengkeraman tangan Alexa dari kedua bahunya. Tangannya meraih telapak tangan kanan gadis itu, menyiraminya dengan air dengan hati-hati. Air mata Alexa langsung tumpah karena rasa perih yang tidak tertahankan.

“Kulit lo koyak,” ucap Dhirga pelan.

“Jangan siram air lagi. Perih ....”

“Nggak disiram air gimana mau bersih? Lo nggak tahu seberapa banyak kuman di luka lo sekarang.”

“Nggak apa-apa, daripada perih. Udah, jangan siram lagi. Lo nggak tahu perihnya gimana karena lo nggak ngerasain,” kata Alexa sambil mengusap air matanya.

“Ya, makanya jangan ngomel terus.”

Dhirga mendengus sebal. Cewek di hadapannya ini memang sangat keras kepala. Cowok itu membongkar isi tasnya sendiri, mengeluarkan beberapa lembar tisu,

obat antiseptik, dan plester penyembuh luka yang selalu dibawanya ke mana-mana.

“Gue nggak mau pakai antiseptik. Perih. Gue nggak mau.” Alexa menolak cepat.

“Jangan membantah,” gerutu Dhirga. “Ambil tisunya.”

“Terserah lo mau bilang apa, gue nggak mau pakai antiseptik. Gue mau pulang!” rengsek Alexa seperti anak kecil seraya mengambil tisu dari tangan Dhirga.

“Gue anterin. Lo diem dulu. Susah banget, sih, dibilangin.”

Tanpa berlama-lama, Dhirga menuangkan cairan antiseptik di luka telapak tangan cewek itu—membuat Alexa langsung berteriak kencang. “SETOOOOP!”

“Nggak usah teriak-teriak bisa, nggak?” sentak Dhirga, membuat Alexa terdiam. Dhirga meniup-niup telapak tangan Alexa agar antiseptik cepat mengering, kemudian menempelkan plester di sana. Lalu, ia beralih lagi ke lutut Alexa. Dhirga melakukan hal yang sama. Selesai mengobati cewek itu, barulah Dhirga membantu Alexa untuk turun dari motornya.

“Lo tunggu di sini, gue pinjam helm dulu.” Dhirga berujar. Tidak lama kemudian, ia sudah kembali ke parkir motor dan memberikan helm pinjaman ke

Alexa. Gadis itu menerimanya sambil mengusap air matanya lagi.

“Seragam lo gue cuciin, deh. Ada noda darah dari tangan gue.”

“Nggak perlu.” Dhirga memakai helmnya lalu menaiki motornya. Ia memundurkan motor *sport*-nya perlahan dan berhenti di samping Alexa. Gadis itu menaiki motor Dhirga, kemudian mereka memelasat ke jalanan kota. Dari tengah lapangan, tampak Redo dan Luis yang sedari tadi menonton aksi romantis itu dengan ekspresi tidak percaya. Namun, mereka berdua senang karena sahabat mereka akhirnya mulai peduli dengan wanita selain Luna.



Selama di perjalanan, tidak ada percakapan antara Dhirga dan Alexa. Sesekali Dhirga melirik kaca spionnya, melihat wajah gadis yang sedang diboncengnya.

*Alexa bukan Luna dan Luna bukan Alexa. Gue harus bisa lupain Luna.*

Dhirga mengendarai motornya kencang, berniat untuk mengejar lampu lalu lintas yang masih hijau. Namun, tiba-tiba sebuah mobil di depannya berhenti mendadak karena lampu sudah berganti warna merah.

Sontak Dhirga mengerem motornya mendadak hingga membuat helm Alexa terantuk helm Dhirga. Cowok itu membuka kaca helm *full face*-nya, kemudian memajukan motornya agar berposisi sejajar dengan mobil di depannya—berniat untuk memarahi si pengemudi mobil.

Dhirga mengetuk kaca mobil sebelah kanan, lalu kaca mobil itu terbuka dan menampilkan seorang wanita paruh baya.

“Maaf, saya nggak sengaja.” Ucapan wanita berambut pendek sebhahu itu berhasil membuat Dhirga mematung.

“Tante Ina?”

“Loh, Dhirga?”

Alexa bingung dengan keduanya. Mengapa mereka bisa saling mengenal? Terdengar suara bunyi klakson dari arah belakang. Ternyata rambu lalu lintas sudah berubah warna menjadi hijau kembali.

“Maaf, ya, Dhirga. Tante nggak sengaja. Udah lama juga, ya, nggak ketemu kamu.” Wanita itu mengatakannya dengan terburu-buru.

“Ya, nggak apa-apa, Tan.” Dhirga menutup kaca helmnya kembali, lalu melajukan motornya dengan rahang mengeras.



“Kenapa nggak lo marahin?” tanya Alexa, tetapi Dhirga tidak menjawabnya.

*Tante Ina di sini? Berarti Luna juga di sini,* batin Dhirga.



## *Part 12*

Pagi hari Dhirga masih terlelap di kamarnya. Seseorang diam-diam masuk ke kamarnya dan melangkah mendekati ranjang berukuran besar itu. Tangannya yang putih, mungil, dan lembut menyentuh dahi Dhirga hingga cowok itu terbangun dan langsung terduduk.

Seketika matanya membulat. Ada rasa tidak percaya di kedua bola matanya yang biru. Rahangnya mengeras seketika. Dhirga beranjak dari kasurnya, menjauh dari orang itu, lalu melangkah ke balkon.

“Kapan kamu ke sini?” tanya Dhirga kepada seseorang yang kini berada di belakangnya.

“Ga, maaf. Aku—”

“Maaf? Maaf kamu bilang?” kata Dhirga, marah. “Sekian lama aku nunggu kabar dari kamu, *chat* aku nggak pernah kamu balas, telepon aku nggak pernah kamu angkat, dan kamu kembali dengan kata maaf?”

“Aku ....”

Dhirga membuang pandangannya ke sembarang arah. “Luna, kamu anggap apa, sih, hubungan kita?”

Luna terdiam. Cewek yang masih duduk di bangku kelas IX SMP itu hanya menundukkan kepalanya.

“Aku hargai keputusan kamu untuk pergi ke Bandung, kamu selesaiin SMP kamu di sana. Tapi, nyatanya apa? Kamu biarin aku bingung sendirian. Kamu diemin aku layaknya kita itu musuh. Dan sekarang kamu kembali dengan kata maaf? Aku juga bisa kecewa, Luna,” lanjut Dhirga, mengutarakan semua keresahannya selama dua tahun ini.

Luna mendekat, meraih tangan kanan Dhirga dengan sedikit bergetar.

“Maafin aku nggak ngabarin kamu selama aku di Bandung. Maaf, Ga ....” Air mata Luna jatuh membasahi pipinya yang mulus. “Aku tahu aku salah. Tapi, aku cuma nggak mau kamu kepikiran aku terus. Aku nggak mau kamu tetapkan hati kamu hanya buat aku.”

Luna mendongak menatap Dhirga. “Aku ingin kamu buka hati kamu untuk orang lain. Aku memang sayang sama kamu, tapi sebagai sahabat ... nggak lebih.”

Dhirga berjalan ke arah Luna, lalu membawa Luna ke dalam pelukannya, erat. Mengusap kepala Luna sambil menyesap rasa rindu yang sudah lama terpendam. Walaupun ada rasa sakit yang menghampiri hatinya, tetapi Dhirga tetap diam.

“Aku sayang banget sama kamu, Luna. Jangan pergi lagi.”

Luna melepaskan pelukannya. “Dhirga, aku di sini hanya tiga hari karena Nenek aku sakit dan Nenek kepengin banget lihat aku.”

“Kenapa secepat itu?”

“Aku harus selesaiin sekolah aku di Bandung. Tapi, aku pasti akan minta ke Ayah untuk lanjut SMA di sini.”

Dhirga tersenyum samar. “Aku mau kamu lanjut di sekolah aku.”

“Iya. Aku pasti akan sekolah di SMA kamu.” Gadis manis itu berucap diiringi senyuman lebarinya.

Dhirga membalas senyuman itu. Melihat senyuman manis Luna membuatnya seolah-olah lupa dengan rasa kecewa karena ditinggal oleh gadis itu selama ini.

“Kamu masih ingat nggak sama Luis dan Redo?” tanyanya yang dijawab dengan anggukan Luna.

“Masih, dong. Masa aku lupa sama dua cowok yang rebutan untuk kenalan sama aku waktu itu? Aku juga kangen sama mereka. Ini, kan, hari Minggu. Gimana kalau kita kumpul bareng berempat?”

“Ide bagus. Nanti aku coba hubungi mereka. Kamu mau ke mana sekarang? Tadi datangnya sama siapa?”

“Diantar Mama, Ga.”

Dhirga manggut-manggut. “Ya,udah, kalau gitu aku siap-siap dulu, ya.”

“Oke! Aku tunggu di bawah, ya.”

Cowok itu mengiyakan. Matanya tidak lepas dari punggung cewek yang beranjak keluar dari kamarnya.



Esok harinya, Alexa tengah menunggu-nunggu kedatangan Dhirga di koridor belakang kantin sekolah, sambil memangku kotak makan berisi nasi goreng. Alexa sudah mengirim pesan ke Dhirga agar ia segera datang ke sana. Tetapi, Dhirga sama sekali belum membaca pesannya. Kemarin Alexa menawarkan bekal buatannya sebagai ungkapan rasa terima kasihnya

terhadap Dhirga karena cowok itu telah menolongnya sekaligus mengobati lukanya saat di parkir motor sekolah.

Alexa mengetuk-ngetuk kedua kakinya secara bergantian karena merasa sedikit bosan. Ia melihat layar ponselnya lagi. Pesannya sudah terbaca. Entah mengapa ada rasa senang tersendiri di dalam hati cewek itu. Tak lama kemudian, tampak Dhirga tiba di koridor, menatap Alexa yang tengah melihat layar ponselnya. Ia berjalan menghampiri gadis itu dan duduk di sebelahnya.

“Kenapa ketemuan di sini?” tanya Dhirga datar.

Alexa menoleh ke sampingnya. “Oh, kalau di kelas, gue takut ketahuan sama temen-temen terus dicibir. Di sini, kan, sepi.”

“Mana?”

Alexa memberikan bekal itu kepada Dhirga. Tidak lupa dengan sendoknya juga. Cowok itu membuka tutup kotak makannya dan menatap nasi goreng itu lama.

“Kenapa? Nggak pedas kok gue masaknya. Gue jago masak, nggak usah raguin rasa nasi goreng gue.”

Tanpa menyahut Alexa, Dhirga memakan nasi goreng itu. Tidak ada ejekan dari Dhirga membuat Alexa yakin kalau masakannya pas di lidah cowok ketus itu.

Hanya lima menit Alexa menunggu Dhirga menyantap makanannya. Cowok itu menutup kembali kotak makan itu dan membersihkan sendok dengan tisu yang selalu dibawanya. Ia mengembalikan kotak bekal itu ke Alexa.

“Lo belum sarapan, ya? Sampai habis nasi gorengnya.”

Dhirga mengganggu santai. Memang cowok itu sengaja tidak sarapan dari rumah untuk mencoba masakan buatan gadis itu.

Alexa manggut-manggut kemudian beranjak dari kursinya. “Ya, udah. Gue ke kelas dulu.”

Baru saja Alexa hendak melangkah, Dhirga menahan lengan gadis itu. Ia menatap wajah Alexa dengan datar, sedangkan yang ditatap hanya mengerjapkan matanya berkali-kali.

“Besok bawain gue mi goreng ya.”

Alexa membulatkan matanya tidak percaya. “Mi goreng?”

Dhirga mengganggu. “Gue suka mi goreng. Besok gue ambil di rumah lo.”

Alexa makin tidak percaya. “Lo besok mau ke rumah gue? Pagi-pagi? Lo serius?”

Dhirga berdiri dan melepaskan tangannya dari lengan Alexa. “Gue selalu serius sama ucapan gue.”

Cewek itu meneguk ludahnya. Jantungnya berdebar tak keruan. Dhirga melangkahakan kakinya, tetapi tiba-tiba ia berhenti dan menoleh ke belakang. Gadis itu masih terdiam di belakang Dhirga.

“Lo bengongin apa lagi? Udah mau bel.”

Alexa melangkahakan kaki hingga sejajar dengan Dhirga dan berjalan beriringan dengannya. Banyak murid yang melihat keduanya berjalan bersama. Ada yang mencibir, tetapi Dhirga dan Alexa tampak tidak peduli. Mereka terus berjalan santai hingga ke kelas. Di ambang pintu kelas tampak keduanya masuk bersama. Redo dan Luis yang melihat keakraban keduanya hanya bisa melongo. Redo melihat Alexa dan Dhirga secara bergantian, sedangkan Luis menatap Dhirga bengong.

“Lo kok bisa bareng sama Alexa?” tanya Luis.

“Kalian makan bareng?” tanya Redo yang tidak sengaja melihat kotak bekal di tangan Alexa.

“Menurut kalian?” tanya Dhirga balik.

“Menurut gue, sih, *yes*,” ucap Redo.

“Gue juga *yes*,” timpal Luis cepat.

Dhirga hanya tersenyum menanggapi kebingungan kedua sahabatnya. Lagi-lagi Redo dan Luis dibuat



semakin tidak mengerti dengan kelakuan aneh Dhirga yang tidak seperti biasanya.



Pulang sekolah Dhirga menunggu Alexa di parkir motor. Saat melihat Alexa sedang berjalan bersama ketiga temannya, buru-buru ia menghampiri gadis itu. Alexa berhenti melangkah dan terkejut menatap Dhirga yang sudah ada di depannya.

“Ikut gue,” ucap Dhirga.

“Mau ke mana?” tanya Alexa bingung.

Maria, Icha, dan Linda penasaran pada hubungan Dhirga dan Alexa. Dhirga dan Alexa yang terkenal sering berdebat kini malah terlihat akrab.

“Entar juga lo tahu.”

Sejujurnya, Alexa takut dicibir bila menerima ajakan itu. “Gue kayaknya—” Ia berniat untuk menolak ajakan Dhirga, tetapi Dhirga memotong ucapan Alexa dengan penuh penekanan, “Se-ka-rang.”

Keempat cewek itu sama-sama meneguk salivanya. Takut dengan raut wajah garang dari Dhirga.

“Xa, pergi cepet. Sebelum Dhirga marah,” bisik Icha. Alexa menggelengkan kepalanya, tanda tidak setuju dengan ucapan Icha.

“Lama banget, sih, kayak cewek,” kata Dhirga sambil menggandeng pergelangan tangan Alexa.

“Eh, gue emang cewek!” protes Alexa.

Keduanya sama-sama memakai helm. Setelah berada di atas motor, Dhirga melajukan motornya keluar dari gerbang sekolah. Lagi-lagi banyak yang melihat mereka berdua, terutama Martha yang menatap tidak senang dari arah kejauhan. Martha adalah cewek yang sudah lama memendam rasa kepada Dhirga.



“Gue mau dibawa ke mana, Ga?” tanya Alexa dengan suara keras selama di perjalanan.

“Entar juga tau.”

Alexa mendengus sebal, dan akhirnya diam tanpa tahu ke mana cowok itu akan membawanya pergi. Sesampainya di sebuah mal, Alexa menatap heran ke arah Dhirga. Apa maksud Dhirga sebenarnya?

“Jangan tersesat.”

“Lo ngapain bawa gue ke sini?” Sambil berjalan cepat untuk menyejajarkan langkah, Alexa bertanya.

“Kenapa lo bawa gue ke sini?” ulangnya. “Lo kok nggak jawab, sih?”

Dhirga hanya melirik cewek itu. Keduanya memasuki sebuah toko buku dan berjalan menghampiri sebuah rak kaca bagian pulpen yang tampak bagus dan mahal.

“Pilih mana pun yang lo suka.”

“Lo mau beliin gue pulpen? Buat apaan?”

“Gantiin pulpen lo yang pernah Redo gunting tintanya karena gue suruh.”

Alexa tertegun. Bagaimana bisa Dhirga masih mengingatnya? Padahal, kejadian itu sudah satu tahun yang lalu saat mereka masih duduk di bangku kelas X. Bahkan, Alexa sendiri saja sudah lupa akan hal itu.

“Nggak usah, nggak apa-apa.”

“Buruan pilih.”

Akan tetapi, mau tidak mau, Alexa memilih pulpen yang tampak mahal itu dengan saksama. “Gue mau pen warna emas dan warna silver.”

“Cuma pilih satu,” jawab Dhirga.

“Pelit, ih. Ya, sudah. Yang warna silver saja.”

“Mbak, warna silver satu.” Dhirga membuka suara.

Setelah membayar, Alexa memasukkan pulpen tersebut ke dalam tasnya. Ia mengikuti Dhirga yang menuju ke bagian rak novel remaja.

“Loh, lo baca novel juga?” tanya Alexa antusias.  
“Gue baru tahu lo baca novel remaja.”

“Bukan gue yang baca.”

Alexa mengernyitkan keningnya. Kalau bukan Dhirga yang memabaca novel itu, lalu siapa yang membacanya? Tidak mungkin Redo dan Luis karena kedua sahabat Dhirga lebih menyukai komik dibanding novel, pikirnya.

“Terus, buat siapa dong?”

“Mau tahu saja lo.”

Alexa cemberut saat Dhirga tidak memberitahunya untuk siapa novel itu ia belikan. Dhirga hanya diam menatap wajah gadis itu.

“Gue ke bagian komik dulu, deh. Entar lo nyusul saja kalau udah siap pilih,” ujar Alexa dan melangkah meninggalkan Dhirga.

Alexa hanya melihat-lihat komik yang sama sekali tidak menarik baginya. Pikirannya tidak fokus. Ia menebak-nebak untuk siapa novel itu. Sudah pasti untuk seorang perempuan karena Redo dan Luis tidak mungkin membaca novel bergenre percintaan remaja.

Alexa juga mulai bingung dengan sikapnya sendiri, terutama pada perasaannya. Akhir-akhir ini ia merasa

nyaman berada di dekat Dhirga. Alexa mulai kagum pada cowok dingin itu. Dhirga Alpha Pratama. Terlebih sejak Dhirga menolong Alexa yang terluka di parkir.



Matahari sudah terbenam. Di keramaian, Alexa dan Dhirga tengah berjalan mencari makanan untuk disantap. Kaki Dhirga melangkah ke salah satu tenda yang menjual nasi uduk. Alexa mengernyitkan keningnya, berpikir apakah Dhirga mau makan di tempat seperti ini? Karena jarang sekali Alexa melihat Dhirga makan di tenda yang belum tentu terjaga kebersihannya.

Alexa menyusul Dhirga, lalu duduk di hadapannya. Pandangannya tidak lepas dari cowok berwajah tegas itu.

“Mau makan apa?” tanya Dhirga yang tampak risi diperhatikan oleh Alexa.

“Terserah.”

Dhirga mendengus dengan jawaban cewek itu. Karena itulah ia benci bertanya pada cewek karena jawabannya selalu “terserah” dan “nggak apa-apa”.

Percuma juga jika bertanya, bukan mendapat jawaban, ia malah mencari jawaban lagi.

“Bang, nasi uduk dua. Minumnya teh manis hangat dua.”

Alexa membelalakkan kedua mata, lalu memprotes, “Kenapa teh hangat? Gue mau yang dingin!”

Dhirga menatap wajah gadis di depannya. “Lo tahu ini udah jam berapa? Jam setengah tujuh malam. Cocoknya minum yang hangat, bukan dingin.”

“Iya, itu kan lo yang cocok buat hangatin hati lo yang beku! Toh, gue udah biasa minum yang dingin.”

“Kebiasaan seperti itu harus diubah, bukannya makin dikembangkan.”

Alexa memanyunkan bibirnya. Ia sangat kesal dengan cowok itu. Tak lama kemudian, pesanan mereka datang. Si penjual meletakkan pesanan di atas meja.

“Makasih, Bang,” ucap Dhirga.

“Lo sering ke sini?” tanya Alexa sambil melahap makanannya. Dhirga mengangguk, kemudian meminum teh hangatnya. “Gue sering ke sini bareng Redo dan Luis.”

“Gue kira lo nggak suka makan di tempat beginian. Kan, biasanya anak *tajir* makan di restoran.”

“Kalau udah kaya harus tahu diri. Inget lagi ke belakang, sebelum kaya makannya di mana sampai akhirnya bisa makan di tempat mahal?”

Alexa sempat tertegun dengan perkataan Dhirga. Cowok ketus seperti Dhirga ternyata bisa sebijak itu bahkan asyik untuk diajak mengobrol. Kekaguman Alexa terhadapnya semakin bertambah.

“Andai lo ngomong panjang begini di sekolah, gue yakin cewek-cewek bakalan makin naksir sama lo.”

“Gue pernah ngomong panjang beberapa kali di sekolah.”

Alexa menaikkan sebelah alisnya. Kapan Dhirga pernah berbicara panjang di sekolah? Membuka suara saja masih bisa dihitung berapa banyak kata yang keluar dari mulutnya.

“Pas pidato untuk acara.”

Gadis itu menghela napas pelan, berusaha untuk sabar. “Ga, itu pidato. Mana ada pidato cuma satu kata?” Alexa geram sendiri.

“Udahlah. Gue mau makan. Lo ajak gue ngobrol mulu.” Dhirga kesal, merasa aktivitas makannya terganggu. Alexa langsung diam dan melanjutkan makannya lagi.

“Ga,” panggil Alexa.

“Hm?”

“Lo tahu nggak kenapa, sih, dunia ini nggak adil?”

Dhirga menatap gadis itu walaupun orang yang ditatap tidak menatap balik. Cowok itu sempat diam sebentar, lalu menyeruput sedikit teh hangatnya. “Sampai kapan pun dunia nggak akan pernah bisa adil.”

Alexa memandang wajah Dhirga. “Kenapa?”

“Lo tanya saja sama bola dunia.”

Lagi-lagi Alexa kesal dengan jawaban Dhirga, lalu ia bertanya lagi. “Itu globe, Ga. Kalau dunia nggak akan pernah adil, apakah hati manusia juga nggak akan pernah adil?”

Dhirga menatap bingung wajah cewek di depannya.

“Maksud lo?”

“Lo tahu sendiri, kan, manusia nggak semuanya bisa bersikap adil. Baik sikapnya, pemikirannya, maupun hatinya. Kadang gue merasa kalau gue nggak pernah dapet keadilan itu. Gue nggak pernah diprioritaskan. Gue selalu diabaikan, dinomorakhirkan. Apa pun yang gue lakuin, rasanya semua salah di mata orang-orang. Apa yang gue harapkan nggak pernah



bisa terwujud dan pada akhirnya gue cuma seperti ini. Berasa nggak berguna”

Dhirga memasang ekspresi wajah datar. “Curhat?”

“Ih, lo, mah, nggak bisa jadi pendengar yang baik.”

Alexa membuang pandangannya ke sembarang arah.

Dhirga sempat tersenyum sebentar. “Setiap manusia punya permasalahan masing-masing, punya pergumulan dan beban sendiri. Ada yang bisa mereka tanggung, ada juga yang nggak. Hal baik apa pun yang kita lakuin kalau kita pernah salah di mata orang, ya, akan tetap salah. Yang peka tanpa suara ngelakuin ini itu demi orang lain saja masih dianggap nggak peka. Nggak adil, kan, kedengarannya? Itu juga yang dirasain Tommy sebelum dia pergi dari sekolah kita.”

Alexa melihat beberapa orang tengah bermain dengan gembira di taman yang agak jauh. “Gue tahu gimana rasanya jadi Tommy. Dia berandal, tapi sebenarnya dia punya pendirian. Ada banyak cara orang-orang untuk mencari perhatian, salah satunya menjadi nakal. Menurut gue, nggak semua orang nakal itu memang bandel banget. Bisa saja di luar mereka kelihatannya nggak bermoral, tapi di dalam mereka

rapuh. Begitu juga dengan orang yang kelihatan baik di luar, disukai banyak orang, ternyata aslinya dia itu liar. Walaupun sebenarnya kenakalannya itu hanya untuk melampiaskan masalahnya sendiri. Seperti lo, contohnya?” lanjut Alexa.

“Jangan sok tahu tentang gue,” sahut Dhirga ketus. Kini keduanya telah selesai makan.

Alexa berkata lagi, “Gue seneng bisa bertukar pikiran sama lo. Ternyata lo nggak segalak yang gue kira. Lo juga bisa hangat.”

Dhirga hanya diam, tidak menggubris perkataan Alexa. Cowok itu bangkit dan menghampiri si penjual untuk membayar pesanan mereka. Alexa menghampiri Dhirga, lalu mengikutinya keluar dari tenda.

Akan tetapi, kaki Alexa terhenti seketika, matanya membulat, bibirnya terkatup rapat. Dhirga menoleh ke belakang, mendapati cewek itu tidak mengikuti langkahnya lagi. Dhirga kembali mendekati gadis itu yang mungkin tidak sadar akan kehadirannya.

“Lo lihatin apaan?” tanya Dhirga. Alexa menatap bangku taman yang diisi oleh dua pasangan yang membelakangi mereka. Pasangan itu tampak tertawa bersama.

“Mama?” gumam Alexa.

“Kenapa nggak lo sapa? Nyokap lo, kan?” tanya Dhirga yang tahu ke mana arah pandang gadis itu.

Alexa menggeleng, kemudian berujar pelan, “Gue nggak bisa, Ga. Gue nggak kuat untuk tatap mata sama nyokap gue. Tiap kali gue lihat dia, rasanya hati gue berkecamuk. Masih ada rasa kecewa di hati gue ... gue nggak bisa.”

Alexa mengusap air matanya cepat. Ia tahu, membenci orangtua sendiri adalah kesalahan besar. Tetapi, ia punya alasan tersendiri mengapa bersikap demikian.



Dhirga mengantarkan Alexa pulang. Tampak seorang pria paruh baya sudah menunggu di depan pintu. Dhirga yang masih berada di gerbang rumah Alexa hanya melihat gadis itu berjalan menghampiri sosok yang ia pikir adalah ayah Alexa. Cowok itu menutup kaca helmnya, berniat untuk segera pulang.

“Jam segini baru pulang?! Udah jam delapan malam tahu?!”

Mendengar bentakan keras dari Ayah Alexa, Dhirga mengurungkan niatnya untuk pulang. Ia melepaskan helm *full face*-nya dan melihat ke arah dua orang itu dengan alis saling bertautan.

“Aku jam sepuluh malam pulang juga Papa nggak marah! Kenapa Papa baru marah sekarang?!” Alexa membentak balik.

“Kamu itu anak perempuan! Masih pakai baju sekolah lagi, malah keluyuran. Mau jadi anak macam apa kamu?”

Alexa menatap tajam ayahnya. “Sejak kapan aku benar di mata kalian? Kalian selama ini selalu diam, diam, dan diam!!!” Alexa melepaskan emosi.

“Jaga ucapan kamu!”

“Papa tahu nggak, sih, perasaan aku gimana? Selama ini cuma dianggap jadi beban oleh kalian! Dibenci sama Aldera, ditinggalin Mama, terus Papa nggak pernah ada waktu. Alexa nggak pernah merasakan adanya keluarga di rumah ini, Pa. Papa sama Aldera sadar nggak, sih, kalau sebenarnya kalian itu udah nyakitin perasaan aku? Aku kangen sebuah keutuhan keluarga, bukannya ditemani rasa kesepian terus!”

“Kamu nggak ngerti masalah orang dewasa.”

“Pa, Alexa udah gede, bukan anak kecil lagi. Aku tahu mana yang paling aku butuhin dan mana yang nggak. Dan yang aku butuhin nggak akan pernah ada di rumah ini dan di keluarga ini!”

Gadis itu merasa muak dengan ayahnya, kemudian masuk ke rumahnya tanpa berkata apa pun lagi. Dhirga memakai helmnya kembali, kemudian menghidupkan mesin motornya dan memelasat meninggalkan rumah Alexa setelah melihat pertengkaran itu. Bukannya Dhirga tidak ingin membela Alexa, tetapi Dhirga tidak suka saja mencampuri urusan orang lain.

Tiba di sebuah rumah, Dhirga memarkirkan motornya di halaman, lalu turun untuk bertemu seseorang. Ia membawa sebuah novel. Ia menekan bel rumah dan tak lama seorang gadis membukakan pintu untuknya.

“Dhirga?”

“Hei, Lun, ini aku beliin novel buat kamu supaya bisa kamu baca di pesawat nanti. Semoga suka sama ceritanya.”

Luna menerima novel itu dengan senyum semringah. “Makasih, ya, Ga. Aku pasti baca kok.”

“Ya, udah. Kalau gitu aku pulang dulu.”

“Loh, nggak mau mampir dulu?” tanya Luna yang ditanggapi dengan gelengan kepala Dhirga.

“Nggak, aku masih ada urusan. Titipin salamku, ya, buat Om dan Tante.”

Luna mengangguk, kemudian menunggu Dhirga hingga berlalu dari tempat itu.

Sesampainya Dhirga di rumah, ia merebahkan tubuhnya di atas kasur dan meraih ponselnya. Ia tampak menghubungi seseorang. Saat sambungan telepon itu diangkat, Dhirga bingung kalimat apa yang harus diucapkannya untuk kali pertama.

“Kenapa, Ga?” tanya seorang gadis dari seberang telepon. Ya, gadis itu adalah Alexa.

“Sori, gue pulangin lo terlalu larut jadinya lo dimarahi sama bokap.”

“Nggak apa-apa, Ga. Gue udah biasa, kok. Maaf ngerepotin lo.”

Dhirga mengangguk pelan. “Maaf, ya. Ya, udah, deh.”

Terdengar suara tawa kecil dari seberang telepon, membuat Dhirga bingung. “Ngapain lo ketawa?”

“Udah, gitu doang? Lo telepon gue cuma mau minta maaf?”

“Iya. Ya, udah, gue tutup.” Dhirga menutup sepihak sambungan telepon itu, kemudian terdiam sebentar, lalu beranjak dari kasurnya menuju dapur karena ia merasa sangat haus.



## *Part 13*

**T**erik mentari pagi tidak membuat seorang cowok yang tengah mengendarai motornya itu mengeluh karena keringat membasahi tubuhnya. Dhirga menghentikan motornya di depan pagar rumah Alexa. Hari ini ia sudah berjanji untuk mengambil pesanan mi gorengnya sekalian berangkat ke sekolah bersama. Tampak Alexa menghampiri Dhirga dengan kotak bekal di tangannya.

“Ini mi gorengnya.” Alexa memberikan kotak bekal itu kepada Dhirga. Dhirga menerimanya, lalu menggantungkan kantung plastik berisi bekal itu di setang motornya. Alexa kini sudah duduk di belakang Dhirga dan motor itu melaju ke SMA Angkasa.



Sesampainya di parkir sekolah, keduanya turun dari motor. Banyak mata yang melihat keduanya. Alexa menitipkan helmnya kepada cowok itu, lalu bergegas menuju kelas. Dhirga yang bingung melihat tingkah buru-buru Alexa hanya memilih untuk diam, kemudian mengambil bekal dari setang motornya. Dhirga melangkah ke kantin, menyusul kedua sahabatnya yang sudah lebih dulu menikmati sarapan pagi di sana.

Di kelas yang tengah ramai, Alexa mendapati sebuah surat ancaman di laci mejanya.



Cewek itu terlihat kaget saat membaca surat ancaman itu. Tak lama, Dhirga datang, mengembalikan kotak bekal ke Alexa. “Makasih,” ucapnya.

Alexa masih diam, tidak membuka mulutnya untuk bersuara dan langsung mengambil kotak bekal itu.

“Dhirga,” panggil Alexa pelan. Cowok itu hanya menoleh, menunggu lanjutan kalimat cewek yang duduk di seberangnya. “Mungkin kita harusnya nggak bicara dulu.”

Dhirga menautkan kedua alisnya, bingung dengan yang dikatakan oleh Alexa. Mengapa tiba-tiba gadis itu mengatakan hal yang tidak masuk akal?

“Lo marah gara-gara masakin gue sarapan?”

“Nggak, gue nggak marah. *Please*, turuti saja apa omongan gue.”

Dhirga sempat diam selama beberapa detik. “Oh ... oke.”

*Sori, Ga. Semua demi temen-temen gue.*

Mau tidak mau Alexa harus menuruti perkataan Martha karena ia sendiri tahu Martha adalah cewek yang benar-benar melakukan aksinya, bukan hanya berbicara. Alexa tidak mau teman-temannya menjadi target Martha hanya karena dirinya dekat dengan Ketua OSIS di SMA Angkasa.

Pada saat pelajaran tengah berlangsung, Dhirga fokus pada pelajaran yang guru terangkan di depan kelas. Tanpa cowok itu sadari, Alexa sedikit mencuri pandang ke arahnya, kemudian menatap lurus lagi ke

depan. Sejujurnya, Alexa sudah merasa dekat dengan Dhirga. Gadis itu sudah nyaman mengobrol dengannya. Bahkan, ia mulai merasa ada perasaan aneh yang muncul.

*Apakah ini jatuh cinta?*

Akan tetapi, ancaman Martha berhasil membuat Alexa bungkam. Ia tidak ingin teman-temannya terkena masalah karena dirinya. Ia ingin sebisa mungkin melindungi ketiga temannya, walaupun harus mengorbankan apa yang sudah dia anggap berharga.

“Alexa, kamu melamun?”

Suara Bu Guru berhasil membuyarkan lamunan Alexa. Ia menatap guru itu dengan wajah polosnya. Seisi kelas juga sudah menatap Alexa dengan saksama, termasuk Dhirga.

“O—oh, maaf, Bu.” Alexa menjawab gelagapan. Merasa bingung sekaligus malu.

“Kamu ada masalah apa sampai tidak konsentrasi dengan pelajaran saya? Kamu butuh ke UKS?”

“I-iya, Bu. Makasih, Bu. Saya permisi ke UKS.”

Alexa melangkah keluar dari kelas. Redo, Dhirga, dan Luis melihat Alexa berlalu dengan raut wajah yang sama-sama bingung.

Beberapa menit kemudian, Dhirga beranjak dari kursinya. Ia izin kepada Bu guru untuk ke toilet.

Namun, langkah kaki Dhirga tidak sama dengan ucapannya. Kedua kaki panjangnya berhenti di depan UKS. Ia ingin masuk, tetapi mungkin ini bukan waktu yang tepat. Cowok itu tidak tahu apa masalah yang sedang dipikirkan Alexa. Tangan kanannya mencoba untuk meraih kenop pintu, tetapi pikirannya terus menghalangi.

Samar-samar dapat Dhirga dengar suara isakan tangis dari dalam. Ia yakin itu pasti isakan milik Alexa. Menurutnya, lebih baik ia tidak mengganggu gadis itu untuk saat ini. Apalagi ia sudah menuruti permintaan gadis itu untuk tidak berbicara kepadanya.

Dhirga berbalik, melangkah ke kelasnya dengan segala kebingungan. Entah mengapa, ini kali kedua Dhirga merasa ingin peduli kepada seorang perempuan. Apalagi kepada cewek yang sama sekali bukan tipenya, yaitu Alexa Adelia Tanuwijaya.



Di parkir motor tidak sengaja Dhirga melihat Alexa berjalan sendirian menuju gerbang luar sekolah. Kedua matanya tidak lepas dari cewek itu. Ini kali kedua Dhirga merasa aneh kepada dirinya sendiri. Entah

mengapa hari ini di benak Dhirga terus terbayang Alexa. Apakah Dhirga mulai tertarik pada cewek itu?

Ponsel Dhirga berbunyi. Cowok itu meraih ponsel dari saku celana abu-abunya. Raut wajahnya bingung seketika saat melihat yang menelepon adalah Jordan, ayahnya.

“Dhirga, kamu udah pulang sekolah?” tanya ayahnya dari seberang telepon.

“Udah.” Dhirga menjawab singkat.

“Sekarang kamu datang ke kompleks Anggrek Indah nomor 5B.”

“Ngapain?”

“Datang saja dulu. Papa tunggu.”

Sambungan telepon itu diputus sepihak oleh ayahnya. Dhirga yang masih bingung melajukan motornya menuju ke tempat yang dimaksud.

Sesampainya Dhirga di kompleks Anggrek Indah No. 5B, cowok itu memarkirkan motor di dalam halaman rumah yang terlihat luas. Kakinya melangkah masuk ke ruang tamu dan mendapati ayahnya bersama seorang wanita paruh baya duduk bersebelahan.

Raut wajah Dhirga menegas seketika. Sejujurnya, ia tidak suka dengan wanita yang sedang duduk di sebelah

ayahnya. Cowok itu bahkan tidak berniat sedikit pun untuk menyapa ataupun duduk bersama mereka.

“Kenapa suruh aku ke sini?” tanya Dhirga dingin.

“Salam dulu, dong. Yang sopan sedikit.” Jordan menegur.

“Aku nggak punya banyak waktu, Pa. Kalau Papa suruh aku ke sini hanya untuk merestui hubungan kalian, jawaban aku adalah nggak.”

“Dhirga!”

“Inget, Pa. Sampai kapan pun, nggak akan ada yang bisa menggantikan posisi Mama dalam hidup aku. Termasuk wanita ini.”

Jordan sudah terlihat marah, tetapi ia tahan. Melihat sikap putranya, ia benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana bisa Dhirga mengatakannya secara terang-terangan di depan Vina tanpa menunggu penjelasan dari Jordan?

“Saya permisi,” ucap Dhirga, kemudian berbalik, berniat untuk pergi. Namun, langkah kakinya mendadak terhenti saat mendapati seseorang yang ia kenal berdiri di dekat pintu.

“Bara?”

“Dhirga?”

Keduanya sama-sama berekspresi tidak percaya dengan pertemuan itu. Bara melihat ke dalam, keningnya berkerut, kemudian kembali menatap Dhirga. “Lo ngapain di sini?” tanyanya.

“Ini rumah lo?” Dhirga bertanya balik.

Bara mengangguk. “Ada urusan apa sama nyokap gue?” Bara melangkah ke dalam, sedangkan Dhirga menoleh ke arah ayahnya.

“Bara, santai dong kalau ngomong.” Vina, ibu kandung Bara, mengingatkan putranya.

“Ma, kenapa mereka bisa di sini?” tanya Bara heran. “Tunggu-tunggu ... jangan bilang kalau cowok yang selama ini deket sama Mama itu ... papanya Dhirga?”

“Nggak. Saya nggak setuju Papa sama dia!” Dhirga langsung menegaskan.

“Gua juga nggak setuju kali nyokap gue sama bokap lo!” balas Bara tak mau kalah.

“Gue lebih nggak setuju!”

“Cukup. Kalian dua ini kenapa, sih?” Vina mulai tidak tahan dengan sikap keduanya.

“Pokoknya, Bara nggak setuju Mama sama dia.”

“Dhirga juga!”

Dhirga marah, tidak mengerti lagi jalan pikiran ayahnya. “Saya permisi!” Dhirga memilih untuk pergi dari tempat itu. Dengan penuh emosi, Dhirga melajukan motornya. Memelesat ugal-ugalan di jalan besar tanpa memedulikan klakson kendaraan lain yang ditujukan untuknya.





## Part 14

“**K**eliling lapangan tujuh putaran! Cepat!”  
Keesokan harinya seluruh siswa XI IPA-1 harus menerima hukuman dari guru Olahraga. Hukuman itu tidak bisa dielakkan oleh murid kelas XI IPA-1 karena banyak murid yang terlambat berkumpul di lapangan karena lama berganti pakaian. Guru Olahraga menyuruh mereka untuk mengelilingi lapangan sebanyak tujuh putaran sebagai hukumannya.

Alexa berlari dengan lemas. Baru saja memasuki putaran keempat, gadis itu sudah berwajah pucat. Pandangannya sedikit kabur. Memang Alexa belum makan sejak pagi karena tidak sempat akibat membereskan rumah. Asisten rumah tangganya sedang sakit. Akibatnya, tubuh Alexa sedikit demam.

Namun, Alexa memaksa untuk tetap berlari walaupun sebenarnya ia sudah tidak kuat.

Dari arah belakang, lengan Alexa ditarik—membuat cewek itu menoleh. Gadis itu mendapati Dhirga tengah memegang lengan kanannya. Dengan kasar Alexa melepas genggaman Dhirga, kemudian lanjut berlari lagi dengan napas tersengal-sengal. Namun, lagi-lagi Dhirga menarik lengan Alexa, tetapi dengan cepat juga Alexa melepasnya.

Dhirga tidak menyerah. Ia menarik lengan Alexa saat cewek itu sudah oleng ke samping. Pandangan Alexa mulai gelap. Matanya sulit terbuka. Kekuatannya hilang. Ia benar-benar lemah.

Dhirga mengangkat tubuh Alexa. Meskipun tampak lemah, Alexa masih sedikit sadar. Dhirga membawa Alexa ke ruang UKS. Dengan hati-hati Dhirga membaringkan tubuh Alexa di ranjang UKS. Keringat cewek itu diseka dengan tisu yang ada di lemari UKS. Rambutnya yang panjang ia rapikan ke samping agar cewek itu tidak merasa gerah.

“Sok kuat banget jadi cewek,” gumam Dhirga.

Guru Olahraga tiba-tiba memasuki ruang UKS untuk melihat keadaan Alexa. Disusul juga oleh Redo dan Luis.

“Alexa kenapa? Dia baik-baik saja?”

“Baik-baik saja, Pak. Dia cuma kecapekan.”

Guru itu manggut-manggut mendengar penjelasan Dhirga. “Ya, sudah. Kamu jaga sebentar, saya lanjutkan pelajaran Olahraga dulu.”

“Iya, Pak.”

“Redo, Luis, ayo, biar Dhirga saja yang di sini. Kalian berdua balik ke lapangan!”

Dengan wajah kesal Redo dan Luis mengikuti guru itu untuk kembali ke lapangan.

Beberapa menit sudah berlalu, Dhirga yang sedari tadi duduk kini bangkit berdiri—hendak mengambil minuman di kelas. Saat ia berbalik, tiba-tiba tangan kirinya dicekal. Cowok itu menoleh ke arah gadis yang kini matanya terbuka setengah, kesadarannya belum benar-benar pulih.

“Makasih,” ucap Alexa pelan. Genggamannya terlepas dengan sendirinya dari tangan Dhirga.

Kaki Dhirga melangkah keluar. Ia merasa ada sesuatu yang menurutnya tidak wajar.

*Kok, gue deg-degan?*



Insiden pingsannya Alexa di lapangan saat jam pelajaran Olahraga membuatnya tidak masuk sekolah selama dua hari. Namun, hari ini badan Alexa sudah lebih segar untuk bisa masuk sekolah. Ia juga sudah merindukan ketiga temannya.

Suasana kantin yang ramai dan pengap tidak meruntuhkan niat keempat cewek itu untuk tetap melahap bakso kuah dan jus jeruk dingin. Alexa yang belum sarapan pagi tentu saja menyantap makanan di depannya dengan lahap dan sesekali meminum jus jeruknya.

“Lo lapar atau doyan?” tanya Linda yang melihat Alexa menyantap bakso kuah tanpa jeda.

“Gue kalau nggak makan, nggak bisa mikir.”

“Lo makan nggak makan juga sama saja, nggak pernah mikir dulu kalau mau bertindak.”

Selesai makan, Alexa membersihkan mulutnya dengan tisu, kemudian menatap kembali teman-temannya. “Gue bukannya nggak mikir dulu kalau mau bertindak, tapi gue refleks.”

“Refleks apa ceroboh?”

Alexa memutar bola matanya dengan malas. “Ganti topik, deh.”

“Oke, kita ganti topik,” kata Icha. “Sekarang lo lagi dekat sama Dhirga?”

Pertanyaan itu berhasil membuat Alexa tersedak saat meminum jus jeruknya. “Gila. Topik lo nggak berfaedah banget.”

“Nggak berfaedah gimana, sih, Xa? Kami bertiga juga tahu, kali, kalau lo lagi deket sama Dhirga. Apalagi kalian sekelas. Terus nih, ya, Dhirga beberapa kali bonceng lo di motornya, gendong lo waktu pelajaran Olahraga, duh, bikin anak-anak lainnya iri tahu.”

“Gue nggak dekat sama dia. Gue juga—”

Maria memotong ucapan Alexa. “Nggak baper sama sikapnya?”

“Xa, gue tahu lo. Lo nggak perlu bohong karena udah tercetak jelas di mata lo, kalau lo ada rasa sama Dhirga.”

Alexa menyelanya dengan cepat. “Gue bilang nggak, ya, nggak.”

“Kalau misalnya Dhirga suka sama lo, gimana?” tanya Icha sambil bertopang dagu.

“Dhirga suka sama gue? Mustahil. Cowok kayak dia pasti bukan gue seleranya,” jawab Alexa.

“Martha saja bukan tipe dia, nggak menutup kemungkinan kalau lo itu tipe dia sebenarnya.”

“Ngaco, ah, lo pada. Balik ke kelas, deh. Panas banget, nih.” Alexa beranjak dari kursinya dan berjalan menuju luar kantin. Buru-buru teman-temannya mengikuti.

Kedua mata Alexa melihat Dhirga bersama dengan kedua sahabatnya tengah berjalan, sepertinya ingin menuju ke kantin. Alexa tetap melangkah bersama teman-temannya. Ia melirik Dhirga, tetapi cowok itu sama sekali tidak menoleh ke arahnya.

Pandangan cowok itu tetap lurus ke depan dengan tatapan datar yang terkesan tegas. Keduanya bersikap layaknya orang asing.



Sepulang sekolah, di parkir motor, tampak Dhirga tengah beradu dengan Bara. Entah apa yang mereka ributkan hingga membuat siswa-siswi berkerumun ingin melihat perkelahian dua cowok itu.

“Pak! Bapak bukannya berhentiin mereka malah nonton saja,” omel Alexa kepada pak satpam.

“Neng, udah saya berhentiin mereka. Tapi, mereka malah makin menjadi. Ya, saya juga takutlah ditinju.”

“Memang guru belum ke sini?”

“Nggak ada yang laporin ke guru, Neng. Nggak ada yang berani. Takut dicariin Bara nanti kalau ngelaporin.”

“Ribut gara-gara apa, sih, Pak?”

“Nggak tahu, Neng.”

Alexa melihat Dhirga dan Bara sedang berantam hebat. Redo dan Luis hanya bisa menjauh, tidak berani ikut campur. Kaki cewek itu melangkah mendekati kedua sahabat Dhirga.

“Kalian itu temennya apa bukan, sih? Masa kawan berantam cuma dilihatin? Dipisahin dong!”

Luis dan Redo sama-sama menoleh. “Kami bukan nggak mau bantuin. Tapi, kami tahu sikap Dhirga dari tadi pagi udah nggak enak. Dia nggak mau ada yang ikut campur urusannya. Apalagi ini urusan pribadinya sama Bara.” Luis menjelaskan.

“Bukannya waktu diskors Bara dan Dhirga baik-baik saja?”

“Xa, Bara nggak tentu *mood*-nya, sama kayak Dhirga.”

Alexa bingung apakah ia harus melerai keduanya atau tidak, karena Alexa sendiri yang meminta kepada Dhirga untuk tidak berbicara dengannya sementara waktu. Ia menggigit bibir bawahnya sendiri, benar-

benar bingung hingga akhirnya ia memutuskan untuk melangkah maju. Namun, dengan cepat tangannya dicekal oleh Luis. “Eh-eh! Mau ke mana? Nyusulin Dhirga? Aduh, jangan!”

“Jangan gimana? Nggak lihat situasi lo?”

“Lo yang nggak lihat situasi. Lagi gebuk-gebukan, lo main maju saja. Yang ada nanti lo kena.”

Alexa mendengus sebal. Saat keduanya sudah seperti akan berhenti berantam dengan saling berhadapan dan saling melempar tatapan tajam, barulah Redo dan Luis menghampiri Dhirga.

“Jaga omongan lo lain kali!” amuk Dhirga.

“Lo yang jaga omongan! Lo hina nyokap gue!”

“Kalau lo nggak hina bokap gue duluan, gue nggak bakal ngata-ngatain nyokap lo. Lo nantang, gue ladeni!”

“Sialan lo!”

“Suruh nyokap lo nggak usah deketin bokap gue.”

“Bokap lo yang jangan deketin nyokap gue!”

Redo dan Luis melihat keduanya secara bergantian. “Udah-udah, Bara, lo *cabut* sekarang. Biar Dhirga gue yang tenangin,” kata Redo.

“Apa-apaan lo?” Kini Dhirga yang menyahut omongan Redo.



“Ga, ini sekolah. Lo berdua nggak mau, kan, sampai satu sekolahan tahu kalau kalian bakal jadi saudara tiri?” sentak Redo.

Luis menjitak kepala Redo, kemudian berbisik di telinganya. “Omongan lo bakal undang singa mereka keluar lagi.”

Seketika Redo menutup mulutnya sendiri dengan tangannya. Baru sadar bahwa ia salah berucap.

“Ingatin tuh bokap lo!” Bara menunjuk Dhirga, kemudian berlalu dari parkirannya bersama motornya.

“Kenapa jadi kalian dua yang marah, sih, kalau orangtua kalian mau nikah?” Alexa datang menghampiri ketiganya.

“Ih! Geram gue lihat nih cewek. Di mana-mana selalu ada,” ucap Luis saat melihat Alexa.

“Lo nggak seharusnya bawa masalah pribadi ke sekolah.” Alexa berujar.

“Terus, urusannya sama lo apa?” sentak Dhirga.

“Kok lo marah, sih, gue ngomong bener, Ga.”

“Lo ngapain *kepo* urusan gue? Urus saja urusan lo sendiri. Nggak usah ganggu gue.”

Alexa tidak percaya dengan omongan yang keluar dari mulut Dhirga. Secepat itukah Dhirga berubah

menjadi kasar? Padahal, kemarin-kemarin ia bersikap hangat pada cewek itu.

“Ga, gue nasihat lo karena gue peduli sama—”

“Gue nggak butuh nasihat dari siapa pun, termasuk lo. Nggak usah sok peduli sama gue karena gue nggak butuh.”

Seketika hati Alexa terluka. Ia tidak mampu berkata apa pun lagi. Apa yang baru saja diucapkan Dhirga benar-benar menyakitinya. Padahal, ia mencoba untuk meyakinkan dirinya bahwa ia menyukai cowok itu. Namun, kini keyakinannya goyah. Ini kali pertama Alexa merasa ingin kembali membenci Dhirga.

“Jadi, selama ini gue cuma pengganggu buat lo? Jadi, selama ini, sikap baik lo ke gue itu apa? Balas dendam? Iya?” tanya Alexa sambil menahan tangisnya.

Dhirga tersadar dari emosinya. Ia tidak sengaja berkata kasar kepada cewek itu. Sesungguhnya, bukan itu yang ia ingin katakan. Namun, lagi-lagi Dhirga tak bisa menahan emosinya sendiri.

“Saat gue menjauh dari lo, lo malah bersikap mendekati gue seakan-akan lo nggak mau gue jauh. Saat gue mulai nyaman berteman sama lo, lo seakan-seakan

terganggu akan kehadiran gue.” Air mata Alexa jatuh. Cowok itu bungkam. Tenggorokannya bagaikan tersekat sesuatu saat ingin berbicara.

“Gue sadar, sampai kapan pun gue nggak akan pernah bisa temenan sama lo.”

“Xa, dengerin gue dulu,” sergah Dhirga.

“Nggak. Gue sadar, Ga. Gue cuma pengganggu buat lo. Makasih, udah ingetin.”

“Alexa!” panggil Dhirga yang tidak disahut gadis itu.

Alexa sudah berbalik, menjauh dari tempat itu sambil meyeka air matanya. Sementara itu, masih di tempat yang sama, Dhirga mengusap wajahnya dengan kasar.

*Bego lo, Ga. Dhirga merutuki dirinya sendiri.*



Sudah dua hari Alexa mendiamkan Dhirga. Cowok itu tahu ucapannya sewaktu di parkirannya sudah kelewatan. Dhirga merasa bersalah karena telah berucap kasar kepada Alexa. Batin Dhirga tersiksa. Ingin sekali ia mengucapkan kata maaf kepada gadis yang sudah ia

buat menangis. Dan ini kali pertama Dhirga merasa takut karena tidak dimaafkan oleh seseorang.

“Alexa!” panggil Dhirga saat gadis yang ia panggil namanya tengah berjalan bersama teman-temannya di koridor kelas XI. Alexa hanya menoleh ke belakang sebentar, kemudian berjalan cepat meninggalkan teman-temannya untuk menghindari cowok itu. Namun, Dhirga mengejar.

“Alexa, berhenti dulu.”

Tangan Alexa dicekal Dhirga, membuat gadis itu menepis kasar tangan itu. “Alexa.”

“Apa? Lo mau jelasin apa lagi?! Udah cukup, Ga. Yang lo omongin waktu itu udah cukup jelas di telinga gue.”

“Maaf. Gue terbawa emosi.” Dhirga frustrasi. Mengapa Alexa begitu keras kepala? pikirnya. Baru kali ini Dhirga stres menghadapi seorang perempuan.

“Xa, dengerin gue dulu. Gue mau ngomong.”

“Nggak perlu. Lo nggak seharusnya ngomong sama pengganggu kayak gue. Gue cuma bikin hidup lo ribet.”

“Kalau lo pengganggu buat gue, buat apa gue ngejar lo sekarang?” Tatapan mata Dhirga begitu tegas.

“Mungkin karena lo merasa bersalah sama gue,” ucap Alexa. Kini banyak pasang mata yang melihat keduanya.

“Iya, bener. Karena ini pertama kalinya gue merasa bersalah sama orang yang pernah gue benci. Dan orang itu adalah lo.”

Alexa cukup terkejut. Tatapan mata Dhirga tidak menunjukkan suatu kebohongan.

“Gue bakal urus hidup gue sendiri, begitu juga dengan lo. Sadar, Ga. Lo pernah bilang kalau lo benci sama gue.”

“Gue udah patahin kata benci itu buat lo kalau lo perlu tahu.”

Alexa menggeleng dan ingin segera menghentikan pembicaraan itu. “Udah, Ga. Kita nggak perlu ngomong apa pun lagi.”

Redo dan Luis berlari menyusul dua orang yang tengah berdebat itu.

“Xa, jangan buat gue frustrasi gini, dong. Lo nggak tahu apa yang gue rasain selama dua hari ini saat lo cuekin gue,” jelas Dhirga.

“Gue tahu lo merasa bersalah sama gue. Gue udah maafin lo. Tapi sori, Ga, kita memang nggak bisa

temenan. Nggak seharusnya juga gue merasa nyaman di dekat lo.” Alexa berlalu dari tempat itu, meninggalkan Dhirga yang bergeming di sana.



## Part 15

Pulang sekolah Dhirga menunggu Alexa di dekat parkir motor. Redo dan Luis hanya bisa diam melihat sikap sahabat mereka yang seperti itu. Bahkan, sikap Dhirga kali ini sangat berbeda dengan sikapnya kepada Luna dulu. Sepertinya, Alexa sudah berhasil menempati tempat istimewa di hati Dhirga.

“Ga, udah. Alexa lagi nggak mau bicara sama lo. Dia lagi emosi, Ga,” ucap Redo, berusaha menenangkan sahabatnya.

“Iya, Ga. Benar kata Redo. Mendingan lo diemin dia dulu sebelum Alexa makin nggak mau bicara sama lo.”

“Do, Wis. Kalian tahu, kan, kenapa gue kayak gini. Dia udah ....”

“Lo suka sama Alexa?” Luis bertanya seraya melihat sorot mata sendu Dhirga.

“Mungkin iya.”

“Oke kalau gitu, lo harus perjuangin.”

Dhirga hanya diam. Ia menunggu gadis yang ditunggunya lewat. Tampak Alexa berjalan mendekati gerbang. Ia menghampiri cewek itu dan menggandeng tangannya secara tiba-tiba—membuat Alexa tidak punya waktu untuk mengelak. Dhirga membawanya ke parkir motor, kemudian melepaskan tangannya.

“Lo mau apa lagi, sih!” sentak Alexa.

“Gue mau lo tulus maafin gue.”

“Gue udah maafin lo. Apa lagi yang jadi masalahnya sekarang?”

“Masalahnya adalah lo nggak mau ngomong sama gue lagi.”

“Kenapa? Bukannya itu yang lo mau?” tanya Alexa cepat.

“Xa, lo kenapa dendam banget, sih, sama gue?”

“Lo nggak ingat? Gue itu pendendam. Dan tepat di sini, lo bilang gue nggak perlu ganggu lo lagi. Selama ini lo pasti melihat gue seperti Luna, kan? Apalagi saat balapan malam itu lo panggil gue dengan nama Luna!



Kalau lo ngejar gue karena sifat gue yang mirip sama Luna, sebaiknya lo berhenti karena gue bukan Luna. Gue Alexa!” lanjutnya dengan nada meninggi.

Dhirga mendengus sebal. Tidak tahu lagi bagaimana caranya menghadapi gadis di depannya. Bukan karena sifatnya yang mirip dengan Luna, melainkan Dhirga melihat Alexa sebagai diri Alexa—bukan Luna.

“Ya, gue salah. Gue salah udah ucapin hal menyakitkan itu ke lo. Gue nggak tau efeknya bakal sebesar itu buat lo. Gue belum pernah kayak gini sebelumnya dan lo udah berhasil buat gue merasa bersalah sama cewek selain Ibu gue.”

Alexa diam. Ia merapatkan giginya. Bukan pertengkaran yang ia mau, tetapi keadaanlah yang membuatnya menjadi seperti ini. Bagaikan ombak yang terombang-ambing, perasaan Alexa tergoyahkan.

“Gue mau pulang. Jangan ikuti gue.” Alexa pergi setelah mengakhiri percakapan itu. Sementara Dhirga hanya bisa diam ditempatnya dan menatap punggung gadis itu menjauhinya sampai ke gerbang luar.



Dhirga berhenti tepat di depan gerbang bercat putih yang warnanya sudah sedikit kekuningan. Tatapannya

jatuh pada sebuah rumah di depannya. Si pemilik rumah tengah membereskan kamarnya tetapi tiba-tiba ponselnya bebunyi.

*Dhirga is calling.*

Alexa terkejut saat Dhirga meneleponnya. Dengan ragu ia mengangkat.

“Gue di depan rumah lo. Gue serius.”

Alexa mengintip melalui jendela kamarnya. Ia melihat Dhirga sedang duduk di atas motornya sambil menelepon dengan kepala tertunduk. Mau tidak mau Alexa turun untuk menghampiri cowok itu. Sesampainya di gerbang, Alexa berdiri di dekat Dhirga, membuang pandangannya ke sembarang arah. Cowok itu turun dari motor dan memasukkan ponselnya ke saku jaket. Langkahnya mendekat ke arah Alexa.

“Lo bisa temenan sama gue.”

Kalimat yang mengejutkan itu membuat Alexa mendongak menatap cowok yang menatapnya sendu. Tidak ada tatapan dingin, tidak ada tatapan tegas, tidak ada tatapan datar dari seorang Dhirga.

“Lo boleh dekat sama gue.”

Alexa merasa bingung dengan sikap cowok itu. Dhirga bersikap tidak seperti biasanya. Dhirga meraih kedua tangan Alexa, menggenggamnya erat, lalu menatap cewek itu sendu.

“Xa, jangan jauhkan gue dalam keadaan seperti ini. *Please*, gue bingung selama dua hari ini. Gue frustrasi, Xa. Gue kayak orang gila yang kebingungan gimana caranya supaya lo nggak benci sama gue.”

Alexa menggeleng. Bersikeras untuk tidak terhanyut pada perasaannya sendiri. “Lo boleh cari cewek lain untuk dekat sama lo. Jangan gue.”

“Membuka hati itu nggak segampang membuka kulkas. Dan lo yang berhasil masuk saat hati gue yang dingin terbuka untuk kali kedua.”

“Maksud lo apaan, sih? Lo mabuk? Lo salah makan? Mending lo pulang, deh.”

“Xa, awalnya memang gue benci banget sama lo. Lo itu pengganggu, selalu buat gue merasa risi. Tapi, saat kita mulai dekat, gue merasa diri gue nggak seperti biasanya. Dan semua itu karena lo. Lo yang buat gue jadi kayak gini. Lo yang udah lancang masuk ke pikiran dan hati gue.”

Alexa terkejut. Apakah yang dirasakan Dhirga sama seperti apa yang dirasakannya? Dhirga makin

mengeratkan genggamannya. Di bawah langit malam berbintang, Dhirga mengatakan sesuatu yang mampu membuat Alexa membeku.

“Alexa, gue sayang sama lo.”

Alexa mematung. Ia mencari-cari kebohongan di wajah serta di kedua mata Dhirga, tetapi tidak berhasil ia temukan. Apa yang diucapkannya benar-benar sebuah kebenaran. Alexa bingung. Pada saat perasaannya mulai goyah, di situlah Dhirga berusaha meyakinkan.

“Nggak lucu, Ga.”

“Gue serius, Xa. Lihat mata gue.” Cewek itu menoleh, tidak ingin melihat kedua mata biru cowok itu. “Lihat mata gue,” lanjut Dhirga.

Alexa menoleh lagi, menatap kedua mata cowok itu. “Lo lihat, apa ada kebohongan di sana? Xa, lo tau sendiri kalau kita suka sama seseorang, terus kita nggak nyatakan, rasanya sakit, Xa. Memendam rasa itu nggak enak.”

Alexa tahu, memendam rasa seperti yang ia rasakan memang tidak enak. Sakit. Sangat menyakitkan. Namun, tetap saja Alexa masih ragu. Ragu untuk menerima Dhirga. Ia terlalu takut kalau pernyataan

Dhirga semata-mata hanya karena ia mirip dengan sosok Luna. Apalagi ancaman Martha kepadanya masih membuat ia takut kalau teman-temannya nanti akan menjadi target *bully* Martha.

“Kenapa lo bisa suka sama gue? Lo selalu cuek ke gue, lo selalu dingin, lo selalu kasih gue tatapan tajam, lo juga ngomong ketus ke gue. Apa pun yang kita bicarakan, semuanya selalu berakhir dengan perdebatan. Lo sendiri yang bilang lo benci sama gue.”

“Lo tahu, kan, pepatah bilang, benci bisa jadi cinta? Dan lo udah ubah rasa benci gue ke lo itu jadi sebuah rasa suka.” Dhirga menjawab cepat.

“Hati lo tuh beku, Ga. Dingin. Cewek mana pun juga susah cairin hati lo. Jadi nggak mungkin semudah itu lo—”

“Kalau gitu, lo cewek yang udah cairin hati beku gue,” ucap Dhirga tanpa memberi kesempatan untuk gadis itu melanjutkan ucapannya.

Alexa bingung, apakah ia harus percaya pada omongan Dhirga? Ia takut kehilangan saat ia terlanjur tidak bisa lepas dari Dhirga.

“Gue tahu ini tiba-tiba banget. Tapi, gue mau lo tahu perasaan gue yang sebenarnya. Gue juga nggak mengharuskan lo untuk jawab malam ini.”

“Gue ....”

“Kalau lo yakin, kita jalani. Kalau lo nggak yakin, gue harap lo jangan terima gue,” ujar Dhirga menatap Alexa dengan tegas. “Tapi inget, Xa. Jangan terlalu lama jawabnya, karena kalau terlalu lama, rasanya keseriusan gue dianggap main-main.”



Esok paginya Dhirga membonceng Alexa ke sekolah. Banyak murid heran melihat keduanya. Kemarin berdebat, kini malah terlihat dekat seolah-olah tidak terjadi apa pun. Alexa turun dari motor Dhirga, kemudian memberikan helm kepadanya. Ia berbalik untuk pergi ke kelas duluan.

“Tunggu.” Ucapan Dhirga membuat langkah Alexa terhenti dan menoleh ke belakang. Dhirga berjalan menyusul Alexa, kemudian tersenyum ke arahnya. Senyuman langka dari seorang Dhirga.

“Jalannya barengan, dong.”

Alexa masih belum bergerak. Matanya masih menatap Dhirga.

“Kenapa? Mau digandeng?” goda Dhirga.

“Kok lo jadi berubah gini, sih?” tanya Alexa.

Dhirga menggandeng tangan cewek itu. “Lo saja yang belum kenal gue.”

Alexa berjalan beriringan dengan tangan digenggam oleh Dhirga. Tanpa cowok itu sadari, Alexa menampakkan senyumnya.



Saat jam pelajaran Olahraga murid kelas XI IPA-1 ditugaskan untuk berlari mengelilingi lapangan. Alexa yang berlari sendirian menjadi sorotan tersendiri bagi Dhirga. Cowok itu berlari di belakang Alexa tanpa diketahui oleh cewek itu. Seolah-olah Dhirga sangat menjaga gadis di depannya.

“Jangan pacaran di sini, woi!” teriak Redo dari arah seberang, membuat Dhirga mendengus sebal. Gara-gara temannya berteriak seperti itu, ia jadi ketahuan oleh Alexa yang tiba-tiba menoleh ke belakang.

“Ngapain lo di belakang gue?” tanya Alexa dengan langkah lari yang melambat.

“Lari.”

“Terus, kenapa harus lari di belakang gue?”

“Mau jagain lo saja.”

“Hah? Apaan, sih?” Alexa salah tingkah. Ia kembali menatap ke depan dan berlari dengan normal.

Kini semuanya berhenti dan berkumpul di pinggir lapangan tepat di bawah pohon besar. Alexa menyeka keringat dengan lengan bajunya. Dengan gerakan cepat juga Dhirga menyeka keringat di wajah Alexa dengan saputangan yang selalu dibawanya saat olahraga.

“Lebih cewek dikit kenapa, sih? Nyeka keringat pakai baju. Kotor.”

Alexa hanya terdiam. Ia membiarkan cowok itu melakukan hal yang baru kali pertama ia terima. Walaupun ia sedikit kesal karena kalimat terakhir Dhirga yang mengomelinya. Alexa sempat melirik ke arah teman-temannya. Sebagian dari teman cewek kelasnya menatapnya sinis.

“Udah, nih, saputangannya. Lo pegang saja dulu.”

Tangan Alexa meraih kain itu, kemudian memegangnya erat-erat. Saat ini adalah waktu bebas. Alexa duduk di bangku keramik yang ada di bawah pohon. Matanya menatap Dhirga dan cowok lainnya yang tengah bermain basket. Dengan keringat yang



bercucuran, seketika Dhirga tampak lebih tampan di mata Alexa.

Dhirga berhenti bermain. Ia berganti dengan pemain lain. Ia menghampiri Alexa dan duduk di sebelahnya. “Kenapa duduk sendirian terus?”

Alexa menoleh sebentar ke Dhirga. “Sejak kapan cewek sekelas mau duduk bareng gue?”

“Lo galak, sih.”

“Kok gue? Kan lo yang galak di kelas. Kenapa jadi gue?”

“Gue tegas, bukan galak. Nah, lo ngomong saja pakai bentak, kayak ngajak tawuran.”

“Apaan, sih. Kok lo jadi sok asyik gini diajak ngobrol? Biasanya juga cuek.”

“Gue emang asyik, kali, orangnya. Lo saja yang nggak pernah nyadar. Oh iya, Dhirga, gue mau tanya.”

“Tanya saja.”

Alexa tampak ragu. “Hmmm .... Kalau nggak salah, Ibu lo udah meninggal, kan?” tanya Alexa hati-hati.

Dhirga langsung menoleh ke arahnya. “Iya.”

“Ibu lo meninggal karena apa?”

“Ibu gue meninggal karena kecelakaan mobil saat mau jemput gue pulang sekolah. Dan saat itu gue masih duduk di bangku kelas tiga SD.”

“Sori, gue tanya begitu.”

Dhirga mengangguk. “Nggak apa-apa. Kalau lo sendiri kenapa nggak akur sama nyokap lo?”

Alexa tertunduk. Ia memainkan celana olahraganya. “Gue cuma merasa kalau gue bukan bagian dari keluarga itu. Selalu Aldera yang dinomorsatukan. Dan saat gue benar dalam melakukan sesuatu, Mama nggak percaya. Apa pun yang gue lakuin selalu salah di mata Mama. Mama selalu membanggakan Aldera.”

“Mungkin suatu hari nanti nyokap lo bakal sadar atas tindakannya ke lo. Tuhan nggak pernah tidur, Xa.” Dhirga berujar seraya menabahkan hati Alexa. Gadis itu mengangguk pelan, berharap kenyataan akan seperti itu.

“Pulang sekolah nanti temenin gue, yuk,” ujar Dhirga, mengajak Alexa ke suatu tempat.

“Ke mana?”

“Ketemu nyokap gue.”

Alexa mengangguk sambil tersenyum. Ia tahu ke mana Dhirga akan mengajaknya pergi.



Teriknya matahari tidak membuat kedua orang yang tengah mengunjungi makam itu berkeluh kesah.

Keduanya sama-sama tengah berlutut di depan makam. Ya, makam Ibu Dhirga.

“Ma, ini Dhirga. Maaf, ya, udah lama Dhirga nggak ke sini.” Ucapan lembut Dhirga mampu membuat Alexa beralih menatap cowok itu.

“Ma, ini yang di sebelah aku namanya Alexa. Dia cewek yang Dhirga sayang sekarang, selain Mama dan Bibi. Masakan dia juga rasanya mirip banget sama masakan Mama. Alexa ini anaknya nyebelin, Ma, kayak cowok banget. Kalau ngomong juga suka bentak-bentak kayak ngajak tawuran. Orangnya keras kepala banget. Tapi, entah kenapa, Dhirga sayang sama dia.”

Alexa tertegun. Matanya hampir berkaca-kaca mendengar kalimat panjang itu. Ia beralih menatap batu nisan tersebut.

“Tante, ini saya Alexa. Temannya Dhirga. Dulu saya sama Dhirga itu musuhan, Tante. Tapi, sekarang Dhirga malah mau deket sama Alexa. Anak Tante yang satu ini bener-bener bikin Alexa nggak bisa nebak kemisteriusannya. Tapi, aku senang bisa temenan sama Dhirga.”

“Kok temenan?” tanya Dhirga, sedikit kesal.

“Kan, kita memang teman, belum pacaran.”

“Ma, susah, ya, ngajak cewek pacaran. Ditembak malah belum dijawab. Dhirga lagi nungguin jawaban Alexa nih, Ma.”

Alexa mencubit lengan Dhirga. “Kok gitu ngomongnya?”

“Ya, terus mau gimana lagi?”

Alexa mengerutkan bibirnya sambil memandang wajah Dhirga. Cowok itu tersenyum, kemudian mengajak Alexa untuk mendoakan mamanya.

“Doa dulu, yuk,” ucap Dhirga yang diiyakan oleh Alexa.



## Part 16

Dhirga tengah bersandar pada sofa kecil di balkon kamarnya. Langit tampak menggelap dan Dhirga masih saja berkutat dengan laptopnya. Saat jarinya sedang sibuk mengetik, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Ia mendapat panggilan dari nomor tidak dikenal.

“Selamat malam.” Dhirga membuka percakapan.

“Lo di mana?” tanya seseorang dari seberang telepon. Dhirga langsung tahu siapa orang yang menelepon hanya dari suaranya saja.

“Kenapa?”

“Gue tunggu lo di kafe deket sekolah. Sekarang.”

“On the way.”

Dhirga menutup laptopnya, kemudian membawa laptop itu masuk ke kamarnya. Dhirga mengambil jaket dari dalam lemari, lalu memakainya. Tangannya mengambil kunci motor di atas meja belajarnya dan ia bergegas menuju motornya di halaman rumah.

Sesampainya di kafe, ia menghampiri sebuah meja yang ada di bagian tengah. Kini ia duduk berhadapan dengan cowok yang sempat beradu dengannya di parkir. Bara Elang Nugroho.

“Gue mau ngomong sesuatu. Ini penting.”

“Buruan.”

“Lo tahu, kan, kalau orangtua kita mau nikah?” tanya Bara yang membuat Dhirga semakin kesal. “Ck! Lo nyuruh gue ke sini cuma mau bahas hal yang lo bilang penting itu?” tanya Dhirga, tidak suka.

Bara menatap Dhirga datar sambil bersandar di kursi. “Percuma kita nentang mereka, karena mereka udah buat undangannya.”

Sebelah alis Dhirga terangkat. “Maksud lo? Mereka udah atur jadwal pernikahan?”

Bara mengangguk mantap. “Ya, mereka udah atur semuanya tanpa kita tahu. Tadi juga gue nggak sengaja nemu undangan pernikahan mereka di atas meja ruang tamu.”

*"Shit!"* umpat Dhirga.

"Gue mau lo terima pernikahan mereka, seperti gue yang mau nggak mau harus nerima itu. Semuanya gue lakuin demi bisa lihat senyuman nyokap gue sepanjang waktu. Kita bakalan serumah, dan mungkin nyokap gue bakalan tinggal di rumah lo," lanjut Bara.

"Terus rumah lo gimana?" tanya Dhirga cepat.

"Rumah gue? Entahlah, itu nyokap yang atur."

Dhirga merasa bimbang dan belum bisa menerima pernikahan itu. Ia tidak tahu apakah ia bisa menerimanya seperti yang Bara lakukan.

"Ga, gue tahu menerima orang lain sebagai pengganti orangtua itu menyakitkan. Gue juga rasain hal itu, bukan cuma lo. Tapi, karena senyuman nyokap gue adalah senyuman terindah yang pernah gue lihat di dunia ini, gue nggak rela kalau harus kehilangan senyuman itu dari wajah nyokap gue. Lo juga bakal ngelakuin hal yang sama, kan, demi bokap lo?"

"Gue nggak tahu."

"Ga, cobalah terima."

Dhirga memijat pangkal hidungnya lalu menghela napas pasrah. "Oke, gue setuju dengan pernikahan mereka."



Sepulang sekolah Alexa tengah berjalan di koridor. Tak lama, tampak Martha menghampiri Alexa. Alexa ingin menjauh, tetapi Martha dengan cepat mendekatinya.

“Lo masih deket sama Dhirga?” tanya Martha *to the point*.

“Gue—”

“Udah berapa kali gue bilang lo jangan deketin Dhirga lagi! Lo tahu, kan, gue itu suka sama Dhirga? Bahkan, gue suka sama dia sebelum lo deket sama Dhirga!” Ucapan Alexa dipotong oleh Martha. Alexa terdiam.

“Ngaca, dong, memang lo pantas buat dia? Ngaca! Sebenarnya gue nggak mau kasar ke lo, tapi lo udah buat gue murka. Gue cinta sama dia, tapi kelihatannya dia lebih memilih lo dibanding gue.” Martha mengatakannya dengan sebulir air mata jatuh ke pipinya.

“Gue memang kasar kalau ngomong, dan gue sadar sampai kapan pun Dhirga nggak akan milih gue. Cuma satu kenangan yang gue simpan dari dia saat dia nolongin gue dari preman jalanan pas pulang sekolah tahun lalu.”



Alexa menatap Martha sambil mendengar lanjutan kalimat gadis itu. “Tapi, semenjak lo hadir dalam kehidupannya, lo usik dia, lo buat gue makin susah untuk dapatin Dhirga. Lo nggak tahu gimana kerasnya gue berusaha untuk bisa dapatin hati Dhirga dan lo dengan mudahnya meluluhkan hatinya. Itu nggak adil!”

Bahu Alexa didorong kuat hingga punggungnya menghantam dinding.

“Lo perusak semuanya! Gue benci sama lo!”

Alexa menangis di tempat. Tidak menyangka bahwa Martha menyimpan perasaan yang begitu dalam terhadap Dhirga.

“Kenapa, sih, lo nggak pergi saja dari sekolah ini?! Kenapa lo harus jadi cewek yang bisa deket sama Dhirga?”

“Dia punya hak untuk itu, dan lo nggak berhak untuk ngatur cewek itu.”

Kedua gadis itu menoleh ke sumber suara. Ada Bara yang tengah menghampiri mereka, sepertinya sehabis dari toilet.

“Gue tahu lo senior, tapi bukan berarti lo bisa labrak junior kayak gini. Kalau memang Dhirga nggak bisa luluh karena lo, itu tandanya lo memang bukan jodoh dia, kan?” Bara melanjutkan.

“Heh! Diam lo. Lo nggak tahu apa pun soal gue.”  
Martha tidak terima dengan ucapan Bara.

“Lebih baik lo jangan ganggu cewek ini lagi. Dia nggak salah apa pun sama lo. Memang cewek ini bisa tebak untuk siapa hatinya menetap? Begitu juga dengan Dhirga, dia juga nggak nyangka kalau dia suka sama nih cewek.”

Martha diam, merasa omongan Bara ada benarnya. Martha mendengus sebal, kemudian pergi dari tempat itu dengan wajah kesal.

Bara menyodorkan seplastik tisu yang diambil dari saku seragamnya kepada Alexa. Gadis itu menerimanya dan menyeka air matanya. “Makasih,” ucapnya.

Alexa melihat Bara yang sudah menjauh darinya dan ia juga memilih berbalik untuk menemui Dhirga di kelas. Namun ternyata cowok itu sudah melangkah di belokan koridor di dekat Alexa berdiri. Dengan cepat Alexa berlari menarik lengan Dhirga.

“Maaf, ya. Gue kelamaan.”

Dhirga menatap Alexa dingin. Sorot matanya yang hangat tidak Alexa temukan. Ia bingung, ada apa dengan Dhirga.

“Lo marah, ya?” tanya Alexa.

“Nggak.” Kalimat ketus yang keluar dari mulut Dhirga tentu saja semakin membuat Alexa bingung. *Kenapa Dhirga menjadi dingin seperti ini?*

“Gue ada salah, ya? Gue minta maaf, deh, kalau gue ada salah sama lo.”

Dhirga tidak peduli dengan ocehan gadis itu. Ia memilih untuk terus melangkahakan kakinya. Sementara Alexa terus berjalan mengikuti Dhirga dari belakang. “Ga, lo kenapa, sih?”

Dhirga diam, tidak menjawab.

“Dhirga!”

Sampai di anak tangga, Dhirga berhenti dan menoleh ke belakang dengan tatapan dingin.

“Lo deketin saja Bara,” ujar Dhirga dengan nada tidak suka, kemudian ia menuruni anak tangga, meninggalkan Alexa yang bingung.

“Kok jadi Bara, sih?” gumam Alexa. Seketika ia mengingat kejadian saat di koridor tadi. Apakah mungkin Dhirga melihat ia bersama Bara? Kalau benar begitu, berarti Dhirga sudah salah paham.

Alexa berlari menyusul Dhirga ke parkir motor. Dhirga sendiri sudah mengenakan helmnya dan menaiki motor. Bersiap-siap untuk menghidupkan mesin motor,

tetapi ia mengurungkan niatnya karena Alexa datang menghampiri dengan napas tersengal-sengal.

“Ga, tadi lo lihat Bara sama gue di koridor, ya?” tanya Alexa langsung tanpa basa-basi. Cowok itu menaikkan kaca helmnya. Dhirga tetap diam, lalu memundurkan motornya.

“Ga ....”

“Iya, gue lihat.”

“Ga, lo cuma salah paham. Percaya sama gue. Bara tadi cuma mau nolongin gue dari labrakan senior, Ga.”

“Oh.”

“Ga, lo cemburu, ya?”

Dhirga malas untuk menjawab. Padahal, sudah tercetak jelas di wajahnya kalau Dhirga cemburu. Dhirga tidak suka ada cowok lain yang mendekati cewek yang ia suka. Tetapi, tampaknya Alexa belum mengerti juga.

“Ga, lo cemburu? Ngomong, dong. Jangan diam saja.”

Dhirga menghidupkan mesin motornya, berniat untuk pergi, tetapi tangannya dicekal oleh Alexa.

“Dhirga, kalau lo cemburu bilang, dong. Kalau lo nggak cemburu juga bilang. Biar nggak ada kesalahpahaman di sini.”

“Gue nggak cemburu.”

Namun, Alexa masih tidak yakin dengan ucapan Dhirga yang tidak selaras dengan raut wajahnya. “Ga, jangan bohong.”

“Dibilang gue nggak cemburu. Buruan lo naik.”

Alexa belum mau mengambil helm di jok belakang motor cowok itu. Matanya masih menatap Dhirga, meminta kejujuran.

“Dhirga.”

“Iya, gue cemburu. Puas lo?!”

Seketika Alexa terdiam. Tidak menyangka kalau Dhirga akan berkata seperti itu. Dengan rasa canggung, Alexa menaiki motor Dhirga.



Pada malam hari, ketiga cowok yang selalu bersama di mana pun itu tengah asyik duduk santai di rumah salah seorang dari mereka. Waktu masih menunjukkan pukul delapan malam, Dhirga tampak duduk tenang di sofa kamar Luis, sedangkan Redo asyik membuat berantakan kaset-kaset DVD milik Luis.

“Kaset gue, Do. Kaset gue ....”

“Bentar, Wis. Lo beli kaset baru nggak bilang-bilang sih. Takut amat gue pinjem.”

Luis melongo menatap Redo yang asal ceplos begitu saja. “Lah, gue baru beli semalam, nonton saja belum. Ya, gue nonton dululah baru pinjem ke lo. Ya, kali lo nonton duluan dari gue.”

“Kaset lo ada banyak. Gue nunggu lo selesai nonton, bisa jamuran.”

“Beli sendiri. Gue capek-capek nabung buat beli tuh kaset.”

“Sialan lo.” Redo kini menoleh ke arah Dhirga. “Dhirga biasanya pinjem kaset PS sama Luis. Kenapa sekarang malah cuma duduk-duduk ganteng?” tanyanya.

“Males main *game*.”

“Mentang-mentang udah punya cewek, apa-apa jadi males. Eh, salah ngomong. Belum jadian, ya.”

Dhirga memilih untuk tidak menyahut omongan temannya. Ia terus menatap layar ponselnya—ke pikiran Alexa.

“Ga, gue mau tanya. Serius. Nggak canda.” Luis menatap wajah Dhirga dengan serius. “Apa?” sahutnya.

“Lo beneran suka sama Alexa?” tanya Luis cepat sambil mengangkat kedua tangannya, membentuk gaya *peace*—takut Dhirga akan marah kalau ditanya hal seperti itu.

“Kenapa?”

“Gue penasaran saja, sih. Gimana ceritanya lo bisa suka sama dia? Padahal, awalnya lo benci banget sama tuh cewek.”

Redo menepuk sebelah pundak Luis. “Wis, benci sama cinta itu beda tipis.”

Dhirga diam sebentar sebelum menjawab. “Gue juga nggak tahu kenapa gue bisa suka sama dia. Nggak perlu alasan untuk suka sama seseorang. Kalau lo nyaman, perasaan lo bakal tumbuh dengan sendirinya.”

“Terus, lo udah hubungi Luna belum? Gimana kabarnya di Bandung?” Luis bertanya lagi.

“Udah, kok. Tadi udah gue hubungi sebelum kemari. Kabarnya baik-baik saja. Dia juga titip salam ke kalian dua. Disuruh jaga kesehatan.”

“Terus, lo nggak mau sayang-sayangan sama Alexa sekarang?”

Sebelah alis Dhirga terangkat, tidak mengerti dengan ucapan Redo.

“Teleponan, Ga. Dih, cowok nggak peka lo. Kutub, sih, susah cairnya. Pantasan jomlo terus.”

Itulah yang ingin Dhirga lakukan sedari tadi. Menelepon Alexa. Tetapi, bukanlah hal bagus untuk menelepon Alexa saat berada di rumah temannya.

Walaupun ia yakin kedua sahabatnya tidak akan mengganggu.

Akhirnya, Dhirga memutuskan untuk menelepon Alexa. Berharap cewek itu akan mengangkatnya setelah kejadian tak mengenakan tadi siang di parkir sekolah.

Tak lama, gadis itu mengangkatnya, tetapi tidak ada suara cewek itu yang didengar oleh Dhirga. Hanya suara kendaraan berlalu-lalang yang ia dengar.

“Lagi di mana?” tanyanya dan tidak ada jawaban. Dhirga menghela napas pelan. “Kenapa banyak suara kendaraan? Lagi di luar?”

Lagi-lagi tidak ada jawaban. Dhirga mendengus. Tidak tahu mengapa gadis itu tidak mengeluarkan suara sama sekali di telepon.

“Gue ke sana.”

“Memang lo tahu gue lagi di mana?”

Akhirnya, Alexa bersuara dan itu sedikit melegakan perasaan Dhirga. “Lo kasih tahu makanya.”

“Galak banget, sih. Cari tahu saja sendiri gue di mana.”

“Kasih tahu sekarang”

“Nggak mau. Jangan terlalu percaya diri gue bakal kasih lo tahu di mana gue sekarang.”



“Gue yakin lo bakal kasih gue tahu. Kalau nggak ....”

“Kalau nggak apa?”

“Gue peluk lo besok di sekolah. Gue serius.”

“Di tenda pecel lele deket rumah gue!”

Dhirga tersenyum saat Alexa memberi tahu keberadaannya itu dengan cepat. Ia menutup telepon sepihak dan beranjak dari sofa.

“Mau ke mana?” tanya Luis yang melihat Dhirga mengenakan jaket *bomber* hitamnya.

“Nyusul cewek gue.”

“*Wohooo!*”

“Hati-hati, *bro.*”

Dhirga mengangguk, kemudian menghampiri motornya yang ada di halaman rumah Luis. Sedangkan di kamar, Redo menatap Luis dengan penuh kebingungan.

“Kenapa lo lihatin gue?” tanya Luis.

“Memang Dhirga udah jadian?” tanya Redo, membuat Luis memutar bola matanya malas. “Telat kali, tanyanya.”

“Kok telat?”

“Seharusnya lo tanya pas ada Dhirga. Bukannya udah pergi baru ditanya.” Luis kesal menghadapi sahabatnya yang lemot dan polos itu.

“Lah, kan, gue tanya sama lo. Kenapa jadi harus tanya sama Dhirga?”

“Lah, memang gue yang bakal jadi pacarnya Alexa?”

“Kan, gua tanya, Wis.”

“Tanya noh sama kaki gue!” Luis menghadapkan kakinya ke Redo.

“Wis, kasar lo ngomongnya.”

“Bodo amat, Do.”



Tidak butuh waktu lama bagi Dhirga untuk sampai di tempat yang disebutkan Alexa. Dhirga meletakkan helm *full face*-nya di atas motor dan masuk ke warung tenda pecel lele, mencari keberadaan Alexa. Banyak cewek yang tengah makan di sana melihat Dhirga. Cowok dengan tubuh setinggi 185 cm itu menarik perhatian siapa pun yang melihatnya. Cowok itu kini duduk berhadapan dengan Alexa yang tengah makan dan hampir menghabiskan makanannya.

“Kenapa baru makan jam segini?” tanya Dhirga datar.

“*Harhu hemphet hakan.*” [Baru sempat makan.] Alexa berbicara sambil mengunyah—membuat Dhirga

berdecak. “Ck! Habisin dulu makanannya baru jawab. Kebiasaan.”

Setelah makanannya habis, Alexa mencuci tangannya hingga bersih dan kini menatap Dhirga.

“Kenapa lo ke sini?”

“Kenapa baru sempat makan?” Dhirga yang bertanya balik dengan pertanyaan berbeda membuat Alexa kesal sendiri. Alexa tahu, Dhirga tidak akan menjawab pertanyaannya.

“Ngerjain tugas, hehehe.” Alexa menyengir.

“Lebih pentingin tugas daripada makan? Nggak kasihan sama lambung?”

“Baru sekali doang, kok.”

“Gue yakin ini udah kesekian kalinya.”

“Kok lo tahu?” tanya Alexa yang tampak kaget.

“Nebak.”

Alexa membuang pandangannya ke arah lain. Ia tidak menyangka berada sedekat ini bersama Dhirga mampu membuat jantungnya berpacu cepat. Ia gugup. Alexa berusaha menjaga sikapnya agar tidak terlihat salah tingkah di depan Dhirga.

“Maaf.” Satu kata yang membuat Alexa menoleh ke arah si pengucap. Mata cowok itu sayu, tidak setegas tadi. “Maaf, gue udah marah sama lo tadi siang.”

Seketika Alexa mengingat kejadian di sekolah tadi. Kejadian saat Dhirga cemburu karena Bara memberikan tisu ke Alexa dan ucapan dengan nada tinggi dari mulut Dhirga saat di parkir.

“Gue memang cemburu, tapi gue sadar gue nggak pantas cemburu, karena gue masih bukan siapa-siapa lo,” ujar Dhirga. “Gue bahkan nggak bisa melindungi lo dari labrakan Martha. Untung ada Bara di sana.”

“Kok, lo ngomongnya gitu?”

“Xa ... sekali lagi gue mau ngomong. Mungkin lo berpikir gue nggak bener-bener suka sama lo. Mungkin lo mengira gue hanya bercanda, balas dendam, atau semacamnya. Tapi, gue mau lo tahu kalau gue serius sama perasaan gue.”

Alexa menelan salivanya susah payah. Ekspresi apa yang harus ia tampilkan saat ini karena Dhirga begitu tiba-tiba mengatakan perasaannya lagi?

“Gue tahu lo ragu. Gue juga mau bilang kalau gue nggak pernah menganggap lo sebagai Luna. Dia memang cinta pertama gue, tapi sekarang lo yang ada di hati gue. Posisi lo lebih istimewa.”

“Lo nggak perlu jawab sekarang. Gue juga nggak minta untuk kita buru-buru jadian. Lo bisa kenal gue dulu baru jawab perasaan lo. Tapi, jangan gantungin

hubungan ini karena itu cuma buang-buang waktu lo dan waktu gue.”

Alexa mengerti. Dhirga masih memberi waktu kepada Alexa untuk berpikir dan menimbang perasaannya. Ia juga diberi kesempatan untuk mengenal lebih dalam sosok Dhirga sebenarnya.

Alexa masih ingat akan kata Dhirga kalau cowok itu tidak sebaik yang orang-orang kira, dan itu menjadi satu hal yang membuat Alexa penasaran tentang diri cowok itu. Meskipun ia pernah melihat Dhirga ikut tawuran dengan Tommy dan Bara di dekat sekolah, merasakan dibonceng dengan ugal-ugalan di jalan, melihatnya ikutan balapan liar, juga melihat Dhirga bolos sekolah. Namun mungkin, itu masih secuil yang ia ketahui tentang diri cowok itu.



## Part 17

Dhirga sedang berada di ruang OSIS, mengecek data-data OSIS yang belum sempat ia periksa sebelumnya. Ruangan serbaputih itu sangat sunyi. Hanya terdengar suara kicauan burung dan suara lembaran kertas dibalik. Suara pintu terbuka dan tertutup membuat Dhirga mengangkat wajahnya dan melihat ke arah sumber suara. Ada Luis yang tengah berjalan menghampiri Dhirga dan duduk di hadapannya.

“Serius amat, Ga, lihatin berkas-berkasnya.”

“Kayak nggak tahu gue saja.” Dhirga berujar, membuat Luis terkekeh. “Udah siap ngecek data?”

“Bentar lagi, kenapa?”

“Ditunggu Alexa tuh di *rooftop*.”

Sebelah alis Dhirga terangkat. Tumben sekali Alexa ingin bertemu di *rooftop*? Biasanya gadis itu akan langsung menghampiri Dhirga tanpa melalui perantara, pikirnya. Ia yakin pasti ada hal yang ingin dibahas.

“Bentar lagi gue ke sana. Lo bantuin nyusun nih berkas di lemari,” kata Dhirga.

“Siap!” Luis menyahut pendek.

Selesai menyusun berkas, keduanya sama-sama keluar dari ruangan. Luis kembali menuju kelasnya sedangkan Dhirga menuju tempat Alexa berada sekarang. Kakinya yang panjang itu menapaki *rooftop*, dan ia langsung bisa menemukan seorang gadis di sana. Alexa. Dengan tenang ia menghampiri gadis itu, lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Hening. Tidak ada yang memulai percakapan. Keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing sambil menatap lurus ke depan.

“Kenapa?” tanya Dhirga datar.

“Lo beneran suka sama gue?” tanya Alexa, menoleh ke arah Dhirga. Ia tidak ingin melepas pandangannya dari wajah cowok itu.

“Iya,” sahut Dhirga pendek tanpa menoleh.

“Gimana bisa?”

Dhirga akhirnya menoleh ke cewek itu, menatapnya dengan datar. “Cinta nggak butuh alasan.”

“Tapi, gue nggak yakin sama perasaan lo.”

“Nggak yakin atau nggak nyangka?”

Alexa mendengus sebal. Dhirga benar—lebih tepatnya cewek itu tidak menyangka cowok seperti Dhirga malah menyukainya yang justru banyak dibenci oleh orang-orang sekitar.

“Xa, gue serius. Masalah hati nggak bisa dimainin, apalagi dibohongin,” ujar Dhirga. “Kalau lo merasa gue cuma main-main, gue nggak tahu harus ngomong apa lagi. Menurut gue, kecemburuan gue waktu itu udah cukup jadi bukti kalau gue beneran sayang sama lo, walaupun gue nggak pantas cemburu.”

“Ga, apa lo pernah punya rasa ke Luna?” tanya gadis itu. Dhirga memalingkan wajahnya ke depan—memejamkan sebentar kedua matanya, kemudian menjawab, “Pernah.”

“Sampai sekarang apa lo masih menyukai Luna?”

“Nggak.”

“Lo yakin?” tanyanya sekali lagi.

“Iya,” Dhirga menjawab pendek.

“Alexa, guru terbaik dalam hidup adalah masa lalu. Kenangan pahit jelas nggak bisa lo lupain gitu saja,



bahkan sekeras apa pun lo mencoba, sekecewa apa pun itu karena lo gagal lupain. Segala sesuatu bisa berubah berkat orang lain, bukan hanya dari diri sendiri. Gue harap lo paham maksud gue.”

Alexa tersenyum setelah mendengarnya. “Gue mau jadi pacar lo.”

Dhirga menoleh lagi ke Alexa, menatap wajahnya sedemikia rupa. Air mukanya yang semula datar dan dingin berubah menjadi hangat. Dalam hati ia senang cewek itu mau menerimanya untuk masuk dalam kehidupannya. Untuk menjadi bagian dalam dirinya.

“Bener?” tanya Dhirga dan Alexa mengangguk.

Semilir angin dan rentetan awan putih di langit biru menjadi saksi bahwa kini keduanya telah saling memiliki. Saling memilih untuk bersama dan melengkapi satu sama lain—melengkapi hati yang hampa.

“Beneran nggak, sih, kita jadian?” tanya Alexa tampak tidak percaya.

Dhirga bertanya balik. “Nggak percaya?”

Alexa menggeleng sambil tersenyum. Senyuman indah juga mengembang di wajah Dhirga. Senyuman tulus yang sudah lama tidak ia tampilkan kepada siapa pun.

“Ya, udah kalau nggak percaya,” ucap Dhirga.

Alexa menatap sebal ke cowok yang tengah tersenyum di depan matanya. “*Ish ...* bukannya diyakinin, malah ya udah doang. Nggak peka, ah, jadi cowok.”

“Terserah.”

Alexa semakin sebal saat menatap cowok yang hanya menyahutinya dengan satu kata.

“Dhirga, gue bete sama lo!”

Alexa berbalik hendak untuk turun, tetapi langkahnya terhenti saat Dhirga memeluk cewek itu dari belakang sambil mencium puncak kepala Alexa. Gadis itu berhasil lepas dari pelukan Dhirga dan malah berbalik, lalu menggelitiki perut cowok itu.

Dhirga dan Alexa berkejar-kejaran, tidak peduli kalau sebentar lagi bel sekolah akan berbunyi. Keduanya terus tertawa hingga Dhirga memeluk Alexa erat—tidak ingin membiarkan gadis itu jauh darinya. Dhirga berterima kasih kepada Tuhan karena telah mengirimkan Alexa ke dalam hidupnya untuk mencerahkan kembali hari-harinya.



Bara berjalan menuju parkir motor. Seperti biasa wajahnya tampak datar dan dingin—sama seperti Dhirga. Ponsel di saku celananya bergetar. Cowok itu meraih ponselnya. Tommy meneleponnya.

“Apaan?”

“Lo masih di sekolah, kan?” Tommy bertanya dari seberang telepon.

“Kenapa memang?”

“Gue mau lo bawa Dhirga ke *basecamp* sekarang juga. Suruh anak lainnya jangan ke *basecamp*. Gue tunggu.”

“Mau ngapain?”

“Ada yang mau gue kasih tahu ke kalian berdua.”

“Tentang apa?”

“Balapan liar yang waktu itu.”

Kedua alis Bara bertautan. Ia menduga sepertinya *mood* Tommy sedang buruk dan ia yakin apa yang ingin dibicarakan Tommy adalah hal yang penting



Kedua cowok itu tengah memasuki sebuah rumah mewah di kompleks perumahan—mencari sosok seorang cowok yang menyuruh mereka berdua untuk datang ke *basecamp* milik geng Fatal.

Langkah kaki Bara menapaki anak tangga menuju lantai dua—tempat biasanya anak-anak Fatal berkumpul. Dhirga mengikuti Bara di belakang.

Tampak Tommy tengah berdiri tegap menghadap kaca jendela besar dengan kedua tangan di dalam saku celana. Dahi Bara mengernyit, tidak biasanya Tommy seperti itu.

Dhirga dan Bara duduk di sofa hitam yang ada di sana, Tommy pun berbalik menghadap kedua cowok itu. Mata elang yang dimiliki Bara dapat menangkap luka gores yang tidak terlalu panjang di tulang pipi kanan Tommy.

“Kenapa muka lo? Siapa yang buat?” tanya Bara serius.

“Jacky.”

“Jacky? Kok bisa muka lo disentuh dia?” Bara bertanya dengan tidak sabaran. Jacky Jackson, ketua tawuran dari SMA Cakrawala. Ia juga merupakan ketua dari geng Tiger, musuh bebuyutan geng Fatal.

Tommy ikut duduk di sofa di hadapan mereka. Mengangkat salah satu kakinya dan ditopang di kaki sebelahnya. “Gue dikepung mendadak.”

“Sial, mainnya kepung!” ketus Bara dan Dhirga hanya diam menatap datar keduanya. Ia sabar

menunggu apa yang akan dikatakan Tommy kepada mereka berdua.

“Alasan gue suruh kalian ke sini itu karena lo berdua bakal jadi target dia selanjutnya.”

“Target?” Dhirga bersuara. Tommy mengangguk.

“Iya, kalian berdua target selanjutnya yang bakal dikepung kayak gue. Gue yakin dalam waktu dekat ini Jacky dan kawan-kawannya bakalan bikin babak belur kalian. Ini saja gue udah susah payah kabur, meskipun muka dan badan gue sempat jadi korbannya.”

“Kenapa gitu?” tanya Dhirga.

“Dia nggak terima karena udah kalah balapan waktu itu. Dan lo Dhirga,” ujar Tommy, berhenti sejenak, “adalah target utama mereka.”

Tidak ada raut wajah terkejut yang ditunjukkan oleh Dhirga. Cowok itu tetap tenang, seolah-olah tidak ada yang perlu ditakutkan. Dan memang Dhirga bukanlah cowok yang mudah takut pada sesuatu, meskipun tahu kalau dirinya akan dijadikan target tidak jelas seperti itu.

“Kenapa gue diseret ke masalah kalian? Gue bukan bagian dari geng Fatal,” ucap Dhirga.

“Karena lo orang terakhir yang balapan di urutan ketiga. Dan lo yang udah bikin tim kita menang.

Jelaslah dia nggak suka. Ingat, Ga, siapa pun yang udah pernah bantuin anak-anak Fatal, itu tandanya dia juga bagian dari keluarga Fatal.”

Tommy menurunkan kakinya dan menaruh foto Jacky di atas meja. Cowok yang berada di dalam foto itu berwajah garang dengan rambut acak ikal serta memiliki tatapan tajam.

“Gue pernah lihat mukanya sekali pas di minimarket,” kata Dhirga santai.

“Sebelum balapan?” tanya Bara.

“Dua hari setelah balapan.”

Bara dan Tommy sama-sama mengangguk paham. Tommy mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan kemudian menatap Dhirga. “Sori, lo mau minum apa, Ga? Kita nggak biasa sediain minum karena jarang terima tamu.”

“Makasih. Tapi, gue nggak haus.” Dhirga menjawab sekenanya.

“Yang tadi gue kasih lihat itu fotonya Jacky Jackson. Kalau yang ini sepupunya, Fiery Serrano, anak SMA Cakrawala juga. Sepupunya lebih berotak, sih, daripada Jakcy. Itu saja, sih, yang mau gue bilang ke

kalian. Kalau nanti kalian dicegat, langsung hubungi gue biar geng Fatal langsung datang,” ujar Tommy.

“Tapi, ada satu hal lagi yang mau gue kasih tahu.” Tommy berujar, menatap kedua cowok di hadapannya secara bergantian. “Kalau kalian punya pacar, dijaga baik-baik. Soalnya Jacky dan sepupunya sama-sama suka ambil milik orang lain.”

Mendengar itu, ekspresi wajah Dhirga mulai berubah. Perkataan Tommy mampu membuatnya langsung terpikir satu cewek yang baru saja menjadi pacarnya hari ini. Bara sendiri hanya memasang wajah tidak peduli karena ia tidak memiliki kekasih yang harus dijaga.



Beberapa hari kemudian, Dhirga dan Alexa berjalan menghampiri parkir motor saat sepulang sekolah. Begitu juga dengan Redo dan Luis yang mengikuti keduanya dari arah belakang sambil tertawa-tawa, bercanda satu sama lain.

“Ga, gue sama Redo duluan, ya. Mau nemenin Redo beli jaket. Lumayan gue juga dapet jaket gratis.” Luis berujar antusias.

Dhirga mengangguk. “Nanti malem gue kabarin kalau mau kumpul di rumah Redo.”

“Oke, Ga. Lo atur saja.”

Dhirga menunggu Luis dan Redo melajukan motornya melewati gerbang sekolah, kemudian beralih menatap Alexa. “Kamu mau mampir nggak ke rumah?” tanya Dhirga, membuat Alexa bingung.

“Ke rumah siapa?” tanya Alexa.

“Rumah aku.”

*Aku? Sejak kapan Dhirga memakai kata ‘aku-kamu’ dalam percakapan kami?* batin Alexa. Itu benar-benar membuat Alexa terkejut sekaligus heran.

“Aku ... kamu?”

“Kita, kan, pacaran. Masa panggil lo-gue, sih? Nggak akrab banget kesannya.”

“Iya juga, hehehe,” Alexa hanya menyengir sambil mengenakan jaket birunya dan itu membuat Dhirga gemas sendiri. Cewek di hadapannya saat ini tampak begitu manis walaupun wajahnya tampak sedikit berminyak akibat keringat.

“Mau nggak? Tapi, kamu ganti baju dulu di rumah. Aku tungguin.”



Alexa mengangguk semangat. Dhirga mengacak rambut Alexa sambil tersenyum, kemudian menyodorkan satu helmnya kepada cewek itu.

“Kok, helm *full face*?” tanya Alexa heran karena helm yang diberikan Dhirga adalah helm *full face* berwarna hitam yang sama dengan helm milik Dhirga.

“Udah, pakai saja. Lebih aman,” kata Dhirga.

“Nggak aneh aku pakai ini?”

“Nggak.”

Dhirga menaiki motornya setelah mengenakan helm. Alexa duduk di belakang Dhirga dengan kedua tangan memegang kedua bahu cowok itu.

Dhirga memiliki alasan tersendiri yang tidak perlu Alexa tahu mengapa mulai saat ini ia memberikan helm *full face* kepada Alexa. Ia tidak mau wajah gadis yang sangat ia sayang itu diketahui oleh Jacky dan sepupunya. Dan untungnya Alexa selalu mengenakan jaket, jadi bisa menutupi *name tag*-nya.



## *Part 18*

Sesampainya di rumah Alexa, Dhirga menunggu di dalam rumah, tepatnya di ruang tamu. Rumah gadis itu terasa begitu sepi, tidak ada bedanya dengan rumah Dhirga. Dilihatnya Aldera—adik Alexa yang tengah melangkah ke ruang tamu—yang berhenti saat melihat Dhirga duduk di sofa yang ada di sana. Sesaat Aldera terpesona dengan wajah tampan cowok itu, tetapi ia sadar pasti cowok itu adalah pacar kakaknya. Tampak Alexa tengah menghampiri Dhirga dengan pakaian bebas, bukan seragam sekolah lagi. Tidak ingin membuang waktu, Alexa dan Dhirga segera pergi ke kediaman Pratama, rumah Dhirga.

“Kayaknya yang ini lebih bagus, deh, Ga.”

“Jelek.”

Dhirga dan Alexa tengah duduk bersebelahan di sofa yang terletak di dalam kamar bekas Luna dulu. Keduanya sedang melihat-lihat katalog pakaian milik cowok itu. Di kamar itu sudah tidak ada lagi barang-barang milik Luna yang tertinggal.

“Kayaknya warna biru ini cocok, deh, sama kamu.”

Dhirga menatap wajah Alexa dengan saksama tanpa memedulikan ocehan gadis itu mengenai pakaian yang cocok untuknya. Bagi Dhirga, berada sedekat ini dan melihat lekukan wajah cewek itu sudah cukup untuknya merasa nyaman.

“Kok, kamu lihatin aku mulu, sih, dari tadi?” tanya gadis itu, kesal karena tidak diperhatikan.

“Daripada lihatin muka cewek lain, mending aku lihat kamu, kan?”

Muncul sedikit rona di kedua pipi gadis itu. Dhirga tahu Alexa tersipu. “Cewek penantang kayak kamu ternyata bisa tersipu juga, ya.” Dhirga terkekeh di sela-sela ucapannya.

Gadis itu mencubit perut Dhirga. “Iiuh ... cowok dingin kayak kamu ternyata bisa cerewet juga, ya. Tapi, kok kamu dicubit nggak ngerasa sakit, sih? Muka kamu tetap datar aja. Kurang kuat, ya, cubitan aku?”

“Memang kamu kira perut aku berlemak? Perut aku tuh kencang karena rajin olahraga.” Dhirga mencubit hidung mancung gadis itu dengan gemas, kemudian mengacak rambutnya. Alexa menyandarkan kepalanya di dada Dhirga sambil terus membalikkan lembaran katalog.

“Aku baru sadar, ternyata rumah kamu sepi banget, ya?” tanya Alexa di sela-sela keheningan.

Cowok itu sempat terdiam sebelum akhirnya menjawab, “Keadaan rumah kita nggak jauh beda. Tapi, ada Bibi dan Pak Ujang yang bikin rumah ini jadi nggak terlau sepi.”

“Kamu enak, ya. Masih ada Bibi dan Pak Ujang yang bisa diajak ngobrol di rumah. Kalau aku ... nggak ada.”

Dhirga tahu, walaupun Alexa sedang menatap katalog tetapi pikirannya tidak fokus pada lembaran-lembaran itu. Dhirga mencium lembut puncak kepala gadis itu—berupaya menenangkannya, takut kalau Alexa akan sedih.

“Nggak usah takut, mulai sekarang kamu nggak akan kesepian lagi,” ucap Dhirga tulus.

Alexa tersenyum menanggapi. “Oh, ya. Kemarin katamu, Bara nyuruh kamu ketemu Tommy, buat apa? Kok, kayaknya penting banget, gitu?”

Baru kali ini Dhirga meneguk salivanya dengan susah payah. Pertanyaan itu mampu membuat Dhirga sedikit sulit menjawab. Ia tidak ingin gadis itu tahu yang sebenarnya.

Merasa pertanyaannya belum dijawab Dhirga, Alexa mengubah posisi duduknya dan menatap cowok itu. “Kok diem? Ada yang kamu sembunyiin, ya?”

“Enggak. Itu urusan nggak penting kok. Kamu nggak perlu tahu.”

“Pasti ada yang kamu sembunyiin dari aku, kan?”

“Enggak, sayang. Percaya deh sama aku. Urusan kami nggak gitu penting kok. Pokoknya nggak aneh-aneh.”

Alexa mengangguk, berusaha untuk percaya kepada ucapan Dhirga walaupun ia tahu sebenarnya cowok itu sedang berbohong. Sedangkan dalam hati, Dhirga meminta maaf karena sudah berbohong pada pacarnya sendiri. Jika berbohong dapat membuat keadaan lebih baik dan Alexa aman, itulah yang akan dilakukan oleh Dhirga.



Alexa tengah menatap malam berbintang di balik jendela kamarnya. Ia tengah menelepon seseorang yang

sudah bersahabat lama dengannya. Membahas segala cerita yang membuat keduanya tertawa.

“Eh, terus sekarang lo belum ada gebetan, Len?” tanya Alexa diiringi dengan kekehan.

Terdengar suara pasrah dari seberang telepon. “Gue pacaran sama Tommy sekarang, Xa. Gue ada misi rahasia yang harus gue laksanakan ke cowok itu. Awalnya dia yang nembak gue di kantin dan gue terima. Gue takut, Xa, jatuh cinta beneran sama Tommy.”

“Maksudnya, lo nggak beneran suka sama Tommy, tapi lo pacaran sama dia?”

“Iya, Xa. Lo sendiri gimana? Ada cowok yang lagi deket sama lo nggak?”

“Gue pacaran sama Dhirga, Ketua OSIS di sekolah gue.”

“Serius lo? Kok bisa? Gue juga pernah denger tuh nama Dhirga. Langganan juara Olimpiade Matematika, kan, seprovinsi?” Ellen tampak berseru, senang. “Gimana kalau besok kita *double date* saja? Nanti gue ajak Tommy juga.”

Alexa mengangguk pelan, setuju dengan ide sahabatnya itu. “Iya, gue serius. Entahlah, makin lama gue malah makin deket sama dia. Gue juga nggak

nyangka kedekatan gue dengan Dhirga malah buat gue jadi suka sama dia, begitu juga dengan Dhirga. Untuk *double date*, boleh juga tuh ide lo. Ke pasar malam saja gimana? Gue udah lama nggak ke sana.”

“Setuju! Besok jam tujuh kita kumpul di sana. Eh, gue tutup dulu, ya, nyokap manggil, nih.”

“Oke, bye.”

Alexa meletakkan ponselnya di atas meja belajarnya yang menghadap ke arah jendela. Bibirnya menarik senyuman, tidak sabar untuk kencan pertamanya dengan Dhirga besok malam. Ia berharap kalau Dhirga akan menerima ajakannya besok.



Keesokan paginya Alexa menunggu Dhirga di parkirán sekolah. Hari ini ia tidak berangkat ke sekolah bersama cowok itu karena Dhirga ada urusan mendadak yang membuat dirinya tidak bisa mengantár Alexa ke sekolah. Lagi pula, Alexa juga sudah terbiasa naik angkutan kota, bahkan sebelum ia mengenal Dhirga.

Hampir 15 menit cewek itu menunggu di parkirán motor. Matanya menangkap sebuah motor *sport* merah memasuki gerbang sekolah.

Wajah gadis itu langsung berubah, tersenyum semringah. Ia bersemangat ingin menyapa cowok terdingin se-SMA Angkasa yang kini bahkan tidak dapat dipercayai oleh siapa pun, termasuk dirinya sendiri, bahwa cowok itu adalah pacarnya. Dhirga memarkirkan motornya, kemudian melepaskan helm *full face* hitamnya. Helmnya yang satu lagi ia lepaskan dari lengan kirinya. Setelah itu, Dhirga turun dari motornya dan mendekati Alexa.

“Kenapa nggak ke kelas dulu?” tanya Dhirga yang direspons gelengan kepala cepat Alexa. Cowok itu tahu kalau Alexa lebih memilih menunggunya untuk bersama-sama masuk ke kelas.

“Udah lama nunggunya?”

“Baru 15 menit.”

Tangan kanan Dhirga membelai lembut puncak kepala Alexa. “Lima belas menit itu lama.”

“Bagi kamu yang nggak suka nunggu memang lama, tapi bagi aku nggak.”

Dhirga berdehem saat disindir tidak suka menunggu. “Nyindir?”

“Merasa, ya?”

Raut wajah Dhirga berubah datar dan berbalik meninggalkan parkirannya. Alexa yang bingung langsung



mengejar cowok yang sudah melangkah ke arah lapangan.

“Kamu ngambek? Tersinggung?” tanya Alexa yang tidak direspons oleh Dhirga. “Kamu marah?” tanyanya lagi, berusaha menyējajarkan langkahnya dengan cowok itu.

“Kok diam, sih? Maaf, deh, kalau aku salah ngomong.”

Keduanya menapaki anak tangga. Alexa yang melangkah di belakangnya terus dibuat bingung. Gadis itu benar-benar takut kalau Dhirga marah. Hingga di koridor pun Dhirga tetap diam.

“Dhirga, marah, ya? Maaf, deh. Aku enggak ulangi lagi.”

Seketika langkah cowok itu berhenti, membuat Alexa juga ikut berhenti di belakangnya. Dhirga menoleh ke belakang. Raut wajahnya tampak begitu santai.

“Capek, ya, ngejar aku?” Pertanyaan Dhirga sukses membuat kening Alexa berkerut. “Mana mungkin aku marah cuma karena kamu ngomong gitu. Kan, memang faktanya aku enggak suka nunggu.”

“Dhirga! Jadi, kamu ngerjain aku?”

“Iya,” jawab Dhirga santai.

“Dhirga! Kesel, ih!”

“Biarin.” Dhirga berbalik lagi dan melanjutkan langkahnya.

Alexa berlari kecil dan berjalan beriringan dengan Dhirga. “Jahat kamu, ya. Aku kira kamu beneran marah tahu. Ternyata kamu cuma main-main. Kesel beneran aku, Ga.”

“Tapi, sayang, kan?”

Gadis itu menoleh ke samping kanannya, mendongak melihat wajah cowok yang lebih tinggi darinya itu. “Beneran nggak marah, kan?”

Dhirga menoleh ke gadis itu, kemudian menggeleng pertanda bahwa ia tidak marah. “Biar kamu nggak kesel lagi, aku turutin deh permintaan kamu hari ini. Kamu mau apa?” tanya Dhirga, membuat mata Alexa berbinar seketika.

“Beneran?”

“Iya.”

“Dhirga, ngomong-ngomong, ini, kan, malam Minggu. Gimana kalau kita ke pasar malam?”

“Pasar malam?” tanya Dhirga bingung dan Alexa mengangguk semangat.

“Iya, pasar malam. Mau, kan?”



Langit malam bertaburan bintang tampak indah di atas sana. Entah mengapa Alexa terus menatap langit itu di balik jendela kamarnya. Mungkin karena ia begitu senang karena malam ini ia akan kencan dengan Dhirga. Ia melihat ke bawah, mendapati Dhirga sudah ada di depan pagar putih rumahnya bersama motor merah yang selalu dibawa cowok itu ke mana-mana.

Buru-buru Alexa turun saat Ayah dan Aldera sedang tidak ada di rumah. Ia menghampiri Dhirga dan menutup pagarnya setelah tadi ia buka. Dhirga memberikan satu helmnya kepada cewek itu, tetapi gadis tersebut belum naik ke atas motornya.

“Naik,” ucap Dhirga di balik helmnya.

“Aku ganti helm dulu, ya?”

“Nggak,” sahut Dhirga.

“Lucu tahu pakai *full face*. Cewek tuh jarang banget pakai helm ginian.”

Dhirga mendengus pelan. “Xa, ini demi keamanan kamu. Pakai saja kenapa, sih.”

“Ya, tapi lucu, Ga. Gue—”

“Memang cewek nggak boleh pakai helm *full face*? Ada larangannya? Di UUD pasal berapa kalau boleh tahu?” Dhirga memotong ucapan gadis itu.

Alexa hanya menghela napas pasrah mendengar jawaban Dhirga. Gadis itu naik ke atas motor Dhirga dan cowok itu melajukan motornya menuju tempat yang sudah Alexa katakan di sekolah tadi.

Sesampainya di pasar malam, Alexa menarik tangan Dhirga dengan antusias menuju lapangan luas dekat parkir motor. Dhirga yang sedari tadi wajahnya datar kini menaikkan sebelah alisnya.

“Kenapa lo juga ke sini?” tanya Dhirga kepada cowok di depannya.

“Jadi, lo ke sini juga?” tanya balik cowok itu. “Ini ceritanya kita *double date*? Dan ini rencana kalian?” lanjutnya, menatap kedua cewek yang ada di dekatnya secara bergantian.

“Tommy ... Dhirga ... akur, ih!” lirik Alexa.

“Gue, sih, nggak masalah kalau ketemu nih cowok di sini, tapi *please* ... kenapa jaket kita harus sama sih, *bro*? Berasa kita yang *couple*-an tahu nggak!” keluh Tommy karena ia dan Dhirga sama-sama mengenakan jaket *bomber* hitam polos.

“Lo yang ngikutin gue,” sahut Dhirga.

“Gue yang duluan sampe di sini.”

“Kayaknya gue yang duluan beli baju ini.”

“Kenapa malah ribut, sih?!” sentak Ellen yang mulai tidak tahan dengan tingkah keduanya.

“Nggak tahu, tuh. Orang mau seneng-seneng juga. Malah dikasih tontonan debat,” timpal Alexa kesal.

“Udah, gini saja. Kalau mau barengan, *it's okay*. Tapi, mau ke mana dulu?” tanya Tommy.

“Cowok ikut saja, jangan banyak tanya.”

Dengan malas kedua cowok itu mengikuti pacar mereka masing-masing dari belakang. Membiarkan kedua cewek tersebut bebas melihat-lihat sekeliling sambil bersenda gurau.

“Lo akhirnya malah pacaran sama Alexa, padahal waktu itu lo nggak suka sama dia,” ujar Tommy, menyindir.

“Nggak gue sangka saja Ellen mau pacaran sama *playboy* kayak lo.” Dhirga menyindir balik Tommy.

Hampir saja Tommy ingin menjitak kepala Dhirga, tetapi ia urungkan kembali niatnya itu. “Gue tahu, Ga, lo mau melindungi Alexa dari Jacky dan Fiery. Tapi, nggak lo kasih helm *full face* juga kali kalau dia naik motor.”

“Gue punya cara sendiri buat melindungi cewek gue.”

Tommy hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Dhirga walaupun sebenarnya ia ingin sekali tertawa. Kedua cowok itu tangannya sudah ditarik oleh kekasih mereka masing-masing. Melihat ke *stand* pakaian, makanan, bahkan hiburan yang menyediakan berbagai macam permainan. Dhirga dan Tommy bahkan harus memainkan permainan yang kedua cewek itu inginkan demi mendapatkan hadiah. Mulai dari melempar bola kecil ke dalam gelas plastik, menembak boneka dengan pistol mainan, meski keduanya sama-sama gagal terus. Akibat keseruan mereka, kedua cewek itu jadi bete sendiri karena Dhirga dan Tommy malah seru-seruan berdua tanpa menghiraukan mereka.

“Ini kenapa kalian yang seru-seruan berdua, sih,” ujar Ellen, mengambek.

“Gimana, sih, tapi tadi kalian dua yang nyuruh kami main bareng. Pas udah main malah diomelin juga. Cewek maunya apa, sih,” sahut Tommy yang tidak habis pikir dengan pola pikir cewek. Ia merasa cowok memang ditakdirkan untuk selalu salah.

“Ya, tapi jangan cuekin kita juga, dong.” Alexa menimpali.

“Siapa yang cuekin? Kalau mau main juga, ya, seharusnya tadi ikut gabung. Ngapain jadi penonton?” Kini Dhirga ikut membuka suara.

“Gue setuju sama lo.” Tommy setuju dengan pendapat yang dilontarkan Dhirga.

Melihat wajah bete Alexa, Dhirga mendekatinya, menyelipkan rambut gadis itu ke belakang daun telinga. “Maaf, deh. Jangan bete, ya?” Seketika Alexa meleleh dengan suara lembut Dhirga. Kekesalannya seakan-akan menghilang entah ke mana dalam sekejap.

“Aku nggak cuekin kamu lagi, kok. Tadi memang aku dan Tommy seru mainnya jadi lupa kalau aku bawa pacar.” Alexa mengangguk dan Dhirga tersenyum saat mendapati respons baik dari Alexa. “Ya, udah. Sekarang mau ke mana lagi?” tanya gadis itu masih semangat.

“Jalan-jalan saja.”

“Ayo.” Alexa semakin antusias dengan ucapan Dhirga. Namun, belum sempat Dhirga menggandeng tangan Alexa, ia sudah dikejutkan oleh kabar dari Tommy. “Bara sendirian dikepung Jacky.”

Wajah Dhirga menegas seketika. Ia melihat gerakan cepat Tommy yang langsung menghubungi kawan-kawannya untuk membantu Bara. Kedua cewek itu hanya menatap satu sama lain—bingung dengan raut wajah kedua cowok itu yang tiba-tiba berubah serius.

“Ga, lo ikut gue sama anak-anak Fatal,” ajak Tommy yang tidak mendapat penolakan sedikit pun dari Dhirga.

“Kamu mau ke mana, Ga?” tanya Alexa dengan wajah cemas.

Dhirga menangkup wajah Alexa, berusaha untuk memberikan ketenangan. “Aku dan Tommy mau pergi dulu. Nggak jauh kok, aku pasti hubungi kamu lagi kalau udah selesai.”

“Kita anterin pulang dulu anak orang, *woi*,” ucap Tommy kepada Dhirga.

“Iya, gue tahu.”

“Gue sama Alexa pulang naik taksi saja. Gue nginap di rumahnya Alexa,” tukas Ellen.

“Nggak, kita antar. Bahaya kalau sopir taksinya naksir sama kalian,” sergah Tommy cepat.



“Nggak mungkin lah. Kalau memang lagi gawat, ya, udah pergi, buruan.”

Dhirga dan Tommy mau tidak mau setuju dan membiarkan kedua gadis itu pulang naik taksi.

“Jaga diri kamu,” ucap Dhirga kepada pacarnya. Kedua cowok itu menghilang dari kerumunan pasar malam. Entah mengapa perasaan Alexa menjadi cemas.

“Seharusnya yang jaga diri itu kamu, Ga. Bukan aku,” gumam Alexa khawatir.



## Part 19

Ellen menginap di rumah Alexa sehabis pulang dari pasar malam. Keduanya tampak cemas memikirkan nasib kedua cowok itu.

“Duh, Xa, kok gue deg-degan, ya?” Alexa menoleh ke arah sahabatnya, Ellen. Entah mengapa apa yang dirasakan Ellen dirasakan juga oleh Alexa.

“Gue nggak tahu sedekat apa Dhirga, Tommy, dan Bara. Gue nggak nyangka saja kalau Dhirga sampai ikut turun tangan buat nolongin Bara dengan cara ....”

“Ikut tawuran?” tanya Ellen. Alexa mengangguk pelan.

“Gue ternyata nggak tahu kehidupan Dhirga di luar sekolah itu gimana, yang gue tahu itu dia selalu jaga

sikap selama di sekolah karena jabatan Ketua OSIS. Dia juga nggak pernah dicap buruk oleh guru-guru.”

“Intinya adalah Dhirga itu beda saat di sekolah dan di luar?”

“Iya. Dia beda banget. Bahkan, guru-guru nggak nyangka kalau Dhirga sempat ikut tawuran di dekat sekolah buat nolongin Tommy dan Bara. Itu pertama kalinya dia diskors seminggu. Dan itu pertama kalinya juga dia dicurigai sama murid SMA Angkasa soal kelakuannya.”

Ellen memainkan bantal milik Alexa. “Gue juga nggak tahu gimana Tommy sebenarnya. Kadang dia manis, kadang dia tertutup. Gue bahkan dianggap buruk oleh guru-guru sekarang karena pacaran sama anak nakal, apalagi anak yang udah pernah di-*DO* dari sekolah lamanya. Walaupun gue penasaran sama sifat lain Tommy, entah kenapa dia selalu berusaha untuk menutupi hal itu supaya gue nggak tahu apa pun tentang dirinya.”

Alexa mengusap bahu sahabatnya. “Posisi kita sama, Len. Kita sama-sama pacaran sama cowok yang misterius.” Ucapan itu membuat Ellen menatap Alexa.

“Kita harus bisa sabar, gue yakin suatu saat nanti kemisteriusannya mereka pasti pelan-pelan terkuak dengan sendirinya.”



Dhirga dan Tommy memimpin rombongan motor yang melintasi jalanan malam kota. Ini kali kedua Dhirga mengikuti Tommy. Tidak ada penolakan sedikit pun dari diri Dhirga untuk menolong Bara—bukan karena sebentar lagi Bara akan menjadi saudara tirinya, tetapi karena ia mereka juga sudah cukup dekat sekarang.

Sesampainya di tempat tujuan, Dhirga langsung turun dari motor, begitu juga dengan Tommy dan para anggota Fatal. Semua cowok yang baru tiba itu sama-sama maju. Melihat tubuh Bara tergeletak tak berdaya di tengah lapangan luas membuat mereka langsung murka. Terutama Tommy yang sangat dekat dengan Bara.

“Eh, ada Dhirga. Apa kabar, keturunan pecundang?”

Dhirga diam tidak menjawab walaupun ia tidak terima dirinya dikatakan keturunan pecundang. Padahal, Jacky tidak tahu-menahu apa pun tentang Dhirga. Ia melihat Tommy membantu Bara untuk

duduk. Wajah Bara terluka. Sesuai dugaan Dhirga, Bara dikeroyok habiS-habisan sebelum mereka datang.

“Bar, sadar. Bara ....” Tommy panik karena Bara tampak tidak sadarkan diri.

“BARAAA!”

“Gue ma-sih na-pas,” ucap Bara dengan terbata-bata bersamaan dengan suaranya yang parau. Tommy dan yang lainnya lega, ternyata Bara masih kuat.

“Lo yang keturunan pecundang,” jeda Tommy, yang sudah berdiri di sebelah Dhirga dan menatap Jacky, “atau kami?!”

“Sori, *bro*. Kami bukan keturunan pecundang kayak kalian.”

“Lo main keroyokan. Itu pecundang namanya. Itu menunjukkan kalau lo semua itu lemah.”

“DIAM LO!”

Tommy terkekeh di tempatnya. “Baru gue ngomong gitu lo semua udah kepancing emosi. Bocah!” seru Tommy. Jacky tampak mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia merasa harga dirinya diinjak.

“Gue tahu target lo kali ini gue dan Bara. Tapi, menurut gue lo nggak pantas main keroyok. Kita bisa selesain masalah baik-baik. Kalau lo nggak bisa terima

kekalahan lo di balap motor malam itu, gue akui itu hal wajar.” Dhirga bersuara di balik wajah datarnya.

“Nggak usah ceramahin gue!”

Kini tatapan Dhirga mulai menajam. “Tapi, itu faktanya. Lo kalah. Kenapa nggak bisa terima? Apa karena lo selalu merasa diri lo yang paling benar dan lo yang harus menang?” Dhirga melanjutkan ucapannya.

“DIAM!” Jacky murka, sangat marah dengan kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Dhirga.

“Marah, kan, lo udah gue rendahin harga diri lo? Gimana dengan mereka? Lo sakiti Bara itu tandanya lo ngajak perang. Kami jauh lebih marah dari lo, asal lo tahu!”

Tommy hanya diam—membiarkan Dhirga berbicara. Semuanya terbakar emosi. Lapangan malam itu dipenuhi dengan aura mencekam. Semuanya saling menatap satu sama lain dengan penuh kebencian. Tidak ada kedamaian.

“Bawa Bara ke rumah sakit sekarang,” perintah Tommy tanpa menoleh ke arah temannya.

“Kita panggil saja dokter ke *basecamp*.”

“Bawa saja ke rumah sakit, tapi nggak usah dirawat inap. Setelah itu bawa ke *basecamp*, jangan sampai nyokapnya tahu dulu.”

“Tapi, Tom—”

“Gue bilang bawa ke rumah sakit ya bawa! Gue nggak mau kehilangan anggota Fatal untuk kali kedua!”

Teman Tommy paham dengan apa yang dikatakan cowok itu. Hanya tiga orang yang membawa Bara ke rumah sakit. Sisanya tetap di sana, memilih untuk tetap bersama Tommy dan Dhirga.

“Gue lagi nggak *mood* buat *fight*. Cepat, minta maaf ke kami sebelum semua memburuk.” Tommy berujar dengan serius.

“Sampai ikan bisa melahirkan pun, kami nggak sudi untuk minta maaf!”

Tommy meregangkan otot lehernya, bersiap-siap untuk menghajar mereka.



Alexa berjalan mondar-mandir di kamarnya. Ia tampak cemas, membuat Ellen juga ikutan cemas. “Duh, Xa. Jangan mondar-mandir kayak setrika, dong. Gue ikutan cemas, tahu.”

Alexa menghentikan langkahnya dan menatap Ellen. “Len, perasaan gue nggak enak banget. Gue takut Dhirga kenapa-kenapa.”

“Ya, sama. Gue juga takut Tommy kenapa-kenapa. Tapi, gue percaya mereka berdua pasti baik-baik saja.”

“Gimana kalau mereka babak belur? Aduh.” Alexa menutup wajahnya dengan kedua tangan—tidak kuat membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

“Berpikir positif saja, Xa. Mereka berdua pasti selamat kok. Lo jangan bikin gue makin paranoid, deh.”

“Bukannya mau nakut-nakutin lo, Len. Tapi, biasa, kan, orang tawuran bisa ada yang nggak selamat.”

“Pernyataan adalah doa, Xa. Udah deh pikir positif saja. Mereka pasti baik-baik saja.”

Alexa mengangguk. “Gue harap begitu.”



Pertengkaran itu akhirnya pecah. Aksi baku hantam yang benar-benar membuat lapangan menjadi ricuh. Tommy sudah seperti monster yang tanpa pandang bulu terus-terusan menghajar musuhnya. Begitu juga dengan Dhirga yang ikut menghajar mereka. Mereka semua sama-sama terluka, menanggung rasa sakit di tubuh, lelah. Namun, mereka belum juga menyerah.

“Cuma segitu kekuatan Tiger?!” sentak Tommy, tampak menyindir.



“Cara Fatal berantem masih pemula rupanya,” sahut Jacky.

“Ya, udah, kita lihat siapa yang pemula di sini. Tiger atau Fatal.”

Kini Dhirga berhadapan dengan ketua geng Tiger, Jacky Jackson.

*“Hello ... the last target.”*

Dhirga tidak menyahut sapaan itu. Ia diam dan menatap tajam Jacky.

“Gue denger, lo udah punya cewek, ya?”

Dhirga diam, masih belum mau membuka suara.

“Lo diam berarti gue bener?”

“Jangan berani sentuh dia!”

Dhirga langsung memberi pukulan bertubi-tubi di wajah Jacky tanpa aba-aba hingga cowok itu terjatuh. Dhirga menginjak jari-jari tangan kanan Jacky dengan sepatu kanannya sebelum cowok itu sempat bangkit berdiri. Terdengar rintihan sakit dari Jacky.

*“She’s mine!”*

Dhirga menjauhkan kakinya dari jari-jari tangan Jacky. Sebelum ia beranjak jauh, bisa didengar Dhirga bahwa Jacky tertawa. Langkahnya terhenti, wajahnya sedikit menoleh ke belakang. Entah apa yang cowok itu tertawakan.

“Gimana kalau pacar lo jadi milik gue?! Bukan milik lo lagi? Hahaha ....”

Dhirga mengepalkan kedua tangannya kuat. Rahangnya mengeras saat ia mengingat Tommy pernah berkata bahwa Jacky dan sepupunya sama-sama suka merebut milik orang lain. Dhirga tidak ingin Alexa menjadi milik cowok itu. Dhirga hanya ingin Alexa menjadi miliknya, tetap untuknya bukan untuk orang lain. Ia tidak ingin Alexa jatuh ke cowok berandalan seperti Jacky.

“Udah gue bilang, kan, jangan sentuh dia sedikit pun. Gue nggak bercanda bakal kasih perhitungan sama lo.”

“Oh, ya? Kita lihat saja nanti siapa yang—”

Belum sempat Jacky menyelesaikan ucapannya, Dhirga sudah lebih dulu menghampiri cowok itu dan menghajarnya lagi.

“Lebih baik lo diam dan nggak cari perkara sama gue!”

Malam itu Dhirga menampakkan dirinya yang yang mengerikannya. Walaupun pada akhirnya Fatalah yang menang—tetapi, tetap saja Jacky belum bisa menerima kekalahan yang terbilang cukup memalukan itu.

“Gue ke rumah sakit. Kalau lo mau lihat Bara, entar lo ke *basecamp* saja. Gue kabari secepatnya.” Tommy berujar sembari membersihkan darah di tangan dan wajahnya dengan air mineral yang baru saja dibelinya di minimarket terdekat. Jangan tanya bagaimana reaksi penjaga minimarket saat melihat Tommy dan kawan-kawannya masuk dengan penuh luka di tubuh mereka. Tentu saja mereka ketakutan.

“Oke. Gue ke rumah Alexa dulu,” sahut Dhirga setelah membersihkan luka-lukanya, kemudian menaiki motornya dan memelasat ke tempat yang hendak ia tuju.



“Kenapa Dhirga nggak ada kabar? Ini udah jam sebelas malam.”

Alexa cemas. Tidak ada kabar sama sekali dari Dhirga. Sedangkan Ellen, ia sudah dihubungi oleh Tommy kalau cowok itu tidak bisa menemuinya karena harus ke rumah sakit demi Bara.

Tiba-tiba suara deruman motor terdengar di dekat rumahnya. Buru-buru Alexa mengintip melalui jendela dan benar itu adalah motor Dhirga.

“Dhirga, Len. Itu Dhirga!” seru Alexa dan Ellen ikut berdiri untuk mengintip. “Ya, udah. Lo samperin dulu tapi jangan sampai ketahuan bokap lo. Buruan.”

Alexa mengangguk, kemudian menuruni anak tangga dan keluar. Ia membuka pagar putih rumahnya dan melihat keadaan Dhirga yang sudah acak-acakan. Benar-benar jauh berbeda dengan Dhirga yang selalu terlihat rapi. Belum sempat Alexa melontarkan pertanyaan, Dhirga sudah lebih dulu memeluknya. Memeluknya erat. Seakan-akan gadis itu akan hilang, akan pergi jauh dari sisinya.

“Dhirga?”

Dhirga tidak menyahut. Ia hanya memeluk gadis itu dan mencium puncak kepala Alexa. Alexa bingung dengan cowok itu. “Kamu kenapa, Ga?” tanyanya.

“Jangan jauh-jauh dari aku.”

Kalimat itu sukses membuat Alexa tertegun. Ia merasa ada yang tidak beres dengan cowok yang sedang memeluknya erat saat ini.

“Aku baik-baik saja, kamu nggak usah khawatir.” Dhirga berucap, kemudian melepaskan pelukannya dan menatap wajah Alexa.

Jelas-jelas Dhirga sedang tidak baik-baik saja. Alexa yakin itu. Ia melihat tiap inci wajah Dhirga.

Terdapat luka gores dan memar di tulang pipi kiri juga di sudut bibir kanannya.

“Ga, kamu terluka. Aku obati dulu, ya?”

Dhirga menggeleng. “Nggak usah, Xa. Aku mau lihat Bara. Kamu masuk saja, gih, udah malam. Maaf, bikin kamu khawatir.”

Tampaknya perintah Dhirga tidak Alexa hiraukan. Ia memegang kedua tangan Dhirga—menatapnya cukup lama dengan kepala tertunduk. Kemudian, ia mengangkat kembali wajahnya dan menatap Dhirga. Pancaran mata khawatir, sendu, dan sedih, tertangkap oleh kedua mata Dhirga.

“Dhirga Alpha Pratama,” ucap Alexa, membuat Dhirga terkejut sebentar karena gadis itu memanggil nama lengkapnya. “Aku cuma mau bilang terima kasih udah datang ke sini untuk aku dengan keadaan kamu yang lagi kayak gini. Aku tahu tadi itu nggak mudah buat kamu, tapi kamu bertahan demi kembali lihat aku. Kamu itu istimewa. Kamu itu berharga. Makasih, udah izinin aku untuk miliki cowok sebaik kamu. Aku merasa beruntung karena punya kamu.”

Kini Dhirga yang beralih menggenggam kedua tangan Alexa. Menatapnya lekat-lekat. Tidak ingin

membuang pandangannya ke arah lain. “Aku yang beruntung bisa miliki cewek setulus kamu. Kamu lebih istimewa, kamu jauh lebih berharga. Kamu yang udah cairin hati aku yang sempat beku. Kamu yang buat aku ingin melindungi seseorang lagi. Dan cuma kamu yang buat aku jadi kayak gini lagi.”

Air mata Alexa luruh. Begitu manis kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Dhirga malam ini. Cowok itu mengusap lembut air mata Alexa.

“Aku balik, ya.” Dhirga mengenakan helmnya kembali dan menaiki motor. Alexa hanya melihat punggung belakang Dhirga hingga menghilang tertelan gelap malam.



Pukul 01:00 dini hari. Sesampainya di *basecamp* Fatal, Dhirga langsung melihat keadaan Bara.

“Semua yang ada di sini jangan pulang. Kita tidur di sini,” perintah Tommy dengan tegas. Semuanya setuju, hanya Dhirga yang belum menjawab. “Lo gimana, Ga? Nggak apa-apa inap?”

“No problem.”

Tommy mengangguk. Dhirga sendiri tidak canggung berada di tengah orang-orang yang tidak ia

kenal. Entah mengapa justru Dhirga merasa nyaman berada di sana. Mungkin karena solidaritas mereka kuat hingga memberi efek tersendiri bagi Dhirga. Tommy menepuk bahu Dhirga, kemudian bahu Bara—bermaksud untuk sama-sama beristirahat.

Pada pukul lima pagi Dhirga mengendap-endap untuk masuk ke rumahnya sendiri. Ia takut ketahuan oleh ayahnya, walaupun akhirnya ia berhasil memasuki kamarnya berkat bantuan Bi Surti. Dhirga mengunci pintu kamarnya dengan cepat, lalu pergi membersihkan tubuhnya di kamar mandi dengan air hangat.

Ia meringis—merasa sakit di sekujur tubuhnya. Akibat perkelahian itu tubuhnya memar-memar. Memang baru kali ini tubuh Dhirga memar separah itu, tetapi ia masih bisa menahannya.

Selesai membersihkan tubuh, ia merebahkan tubuhnya di atas kasur. Menutupi dirinya dengan selimut tebal, lalu melanjutkan tidurnya kembali.



## Part 20

Pagi hari, Alexa tengah berada di perjalanan menuju ke rumah Dhirga dengan naik ojek. Ellen sudah pulang dari rumahnya saat orangtuanya menjemput.

Kini gadis itu sampai di sebuah gerbang. Ia memanggil pak satpam untuk membukakan pintu gerbang tersebut.

“Pak Ujang, Dhirga di rumah nggak?” tanyanya.

“Eh, Non Alexa. Kayaknya Nak Dhirga ada di kamarnya, Non.”

“Boleh saya masuk, Pak?”

“Tentu boleh. Silakan, Non.”

Alexa mengangguk, kemudian berjalan memasuki rumah mewah itu. Kebetulan sekali ia berpapasan dengan Bi Surti di ruang tamu.



“Eh, Non Alexa. Mau ketemu Dhirga, ya?”

“Iya, Bi. Dhirga ada?”

“Lagi tidur, Non. Udah jam sepuluh pagi tapi belum bangun juga. Nggak biasanya, Non. Tadi pintu kamar juga terkunci. Untung saja Bibi punya kunci cadangan.”

“Dhirga jam segini belum bangun?” tanya Alexa keheranan.

“Iya, Non. Sarapan pagi juga belum kesentuh sama sekali sejak Bibi antar jam enam pagi tadi.”

“Ya, udah, Bi. Biar Alexa saja yang ngecek keadaan Dhirga.”

“Iya, Non. Silakan.”

Alexa menaiki anak tangga menuju kamar Dhirga. Ia membuka pelan pintu kamar cowok itu. Ia melirik sarapan pagi yang ada di atas nakas, benar-benar tidak tersentuh sedikit pun oleh Dhirga, bahkan tirai jendela kamar belum dibuka. Akhirnya, Alexa yang menggeser tirai jendela itu agar cahaya matahari dapat masuk menerangi ruangan.

Alexa mendengus pelan, kemudian duduk di tepi kasur. Dhirga menyelimuti tubuhnya hingga ke leher. Ia merasa ada yang tidak beres dengan keadaan cowok yang sedang terlelap itu.

Dengan berani Alexa menarik pelan selimut itu hingga ke batas pinggang Dhirga. Alexa terkejut. Ia menutup mulutnya sendiri dengan kedua tangannya. Dugaannya benar, terdapat banyak memar di sekujur tubuh Dhirga. Alexa dapat melihatnya dengan jelas karena cowok itu tidak mengenakan kaus saat tidur. Buru-buru Alexa keluar dari kamar Dhirga dan mencari Bi Surti.

“Bi, ada P3K?” tanya Alexa, tampak terburu-buru.

“Ada, Non. Untuk apa, ya?”

“Nggak apa-apa, Bi. Minta saja.”

“Oh, sebentar, Non. Bibi ambilin.”

Alexa mengangguk dan menaruh air hangat di sebuah wadah dan mengambil dua buah handuk kecil bersih sembari menunggu Bi Surti kembali dengan kotak P3K. Setelah Bi Surti kembali, Alexa buru-buru kembali ke kamar Dhirga dengan semua barang yang ia bawa dengan hati-hati. Ia menaruh wadah air hangat itu di atas nakas bersama handuk kecil. Ia mengeluarkan obat-obatan yang ia perlukan dari dalam kotak P3K. Ia duduk di tepi kasur dan membangunkan Dhirga dengan pelan.

“Ga, bangun .... Dhirga.”

Yang dibangunkan menoleh, terkejut melihat ada sosok Alexa di dekatnya. “Kok kamu di sini?”

Bukannya menjawab pertanyaan Dhirga, Alexa justru menyerangnya dengan pertanyaan. “Kenapa kamu nggak bilang kalau tubuh kamu memar? Kenapa juga nggak minta Bi Surti ngobatin kamu? Ngapain kunci-kunci kamar segala?!”

“Aku ....”

“Kamu tahu, kan, memar kamu bukan hal sepele? Ada apa-apa itu cerita sama aku, bukannya diam saja. Malah kamu biarin saja kayak gitu memarnya, gimana mau sembuh, coba?”

Dhirga malah tersenyum saat Alexa mengomelinya sambil mencelupkan handuk kecil ke wadah berisi air hangat.

“Balik badan, biar aku yang obati.”

Dhirga menurut. Ia berbalik dan membiarkan Alexa membasuh punggung belakangnya dengan handuk hangat. Setelahnya, ia mengeringkan punggung belakang cowok itu dengan handuk kering. Alexa mengoleskan salep pada memar-memar tersebut, kemudian membalikkan tubuh Dhirga hingga kembali berhadapan dengannya. Ia juga mengoleskan salep pada

memar di wajah Dhirga. Wajah serius Alexa membuat cowok itu tidak bisa berhenti menatapnya.

Gadis itu menangkap wajah Dhirga dengan kedua tangannya, mengecup pelan tulang pipi cowok itu.

“Xa?” panggil Dhirga karena tingkah Alexa yang terlalu tiba-tiba.

“Biar kamu cepet sembuh,” ucapnya diiringi senyuman manis yang mampu membuat si pemilik hati beku itu meleleh.

“Jangan tiba-tiba gitu,” ketus Dhirga.

Alexa mengernyit, tidak mengerti maksud Dhirga. “Kamu nggak suka, ya? Maaf.”

Dhirga menggeleng. “Bukan itu.”

“Jadi?”

Dengan wajah datar Dhirga menjawab, “Aku grogi.”

“Kamu grogi?” tanya Alexa tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang Dhirga yang dingin dan ketus bisa gugup saat berhadapan dengan Alexa? Sungguh di luar dugaan Alexa.

“Iya, aku grogi.” Dhirga menjawab jujur.

“Ma-masa, sih?” Alexa menjauhkan dirinya dari Dhirga. Cowok itu mengambil tangan kanan Alexa, lalu mendekatkannya ke dada kirinya. “Ini yang aku rasain setiap kali dekat sama kamu,” ucap Dhirga.

Alexa meneguk salivanya susah payah. Ia merasa detakan jantung Dhirga begitu cepat hingga berefek juga kepadanya.

“Aku senang kamu mau ke sini. Kamu yang bangunin aku dari tidur. Kamu yang ngobatin luka aku. Kamu yang ngomelin aku. Kamu yang nyentuh aku dengan tangan mungil kamu. Rasanya begitu nyaman kalau kamu ada di dekat aku.”

Lagi—Dhirga mengucapkan hal manis yang tidak Alexa duga. Kalau Dhirga terus seperti ini, ia tidak bisa berhenti untuk mencintai Dhirga. Terlebih untuk terus ada di sisinya, untuk mengeklaim bahwa Dhirga adalah miliknya.

Dhirga menyelipkan rambut gadis itu ke belakang daun telinga. Menatap kedua mata Alexa dengan intens. “Kamu itu hadiah terindah yang Tuhan kirim buat aku.”



Esok paginya Dhirga turun dari kamarnya menuju ruang makan. Dhirga terkejut mendapati ayahnya sudah duduk di meja makan. Tidak biasanya jam segini Jordan belum berangkat kerja, padahal waktu sudah menunjukkan pukul 06:45 pagi. Dengan ragu Dhirga

ikut duduk di sana. Ia mengambil roti berselai cokelat di atas piring, kemudian melahapnya dengan pelan.

“Kenapa muka kamu?” tanya Jordan sedikit tegas.

Dhirga menghentikan kunyahannya, lalu meminum sedikit susu hangat yang ada di dekatnya, bermaksud untuk membantu menelan roti itu ke tenggorokan. “Nggak apa-apa, Pa,” jawab Dhirga sekenanya.

“Kok bisa memar gitu. Kamu habis berantem?”

“Iya, Pa.”

Jordan menghela napasnya kasar. “Lagi-lagi kamu berantem. Berantem itu nggak nyelesaiin masalah, yang ada bikin kamu rugi. Jangan bodoh jadi orang.”

“Pa, ada kalanya orang menyelesaikan masalah dengan kasar. Nggak semua orang yang berantem itu karena mau menunjukkan siapa yang lebih kuat, tapi ada yang berantem untuk melindungi orang lain.”

Jordan diam, melanjutkan kunyahnya. Dhirga sendiri meneguk segelas susunya hingga habis lalu beranjak dari kursinya. Ia menyandang tas sekolahnya, kemudian berdiri diam tanpa menoleh Jordan.

“Dhirga setuju dengan pernikahan Ayah,” ucapnya. Cowok itu melangkah menuju halaman dengan senyuman kecil. Tanpa Dhirga tahu, Jordan masih

terkejut, berusaha mencerna apa yang tadi dikatakan oleh putranya.



“Dhirga!”

Suara berat seorang cowok yang memanggil nama seseorang terdengar jelas di koridor. Sang pemilik nama menoleh ke belakang, mendapati Bara berdiri di sana.

“Kenapa?” tanyanya.

Bara menghampiri cowok itu, memeluknya layaknya teman. “*Thank’s*, untuk bantuannya malam itu.” Bara melepas pelukannya. Dhirga hanya terdiam dengan perlakuan tak terduga dari cowok di hadapannya. Dhirga mengangguk diiringi senyuman.

“Nggak usah terima kasih. Wajar sesama saudara saling melindungi.”

“Ya, udah, gue mau ke kelas dulu. Habisin waktu gue saja lo,” tukas Bara yang malah menyalahkan Dhirga.

“Lo yang ngabisin waktu gue.” Dhirga berujar dengan suara keras sambil melihat punggung Bara yang sudah menjauh. Dhirga berbalik menuju kelasnya, seulas senyuman menghiasi wajah tampannya lagi pagi ini.

Sesampainya di kelas, Dhirga mencari keberadaan Alexa. Hanya ada tas berwarna biru muda di bangku gadis itu. Kaki Dhirga melangkah lagi keluar kelas untuk mencari gadis itu. Ia menuruni tangga hingga ke lantai dasar dan tersenyum karena melihat Alexa baru saja keluar dari kantor guru.

“Eh, Dhirga. Kok di sini? Mau ke kantor guru, ya?” tanya Alexa.

“Mau ketemu kamu.”

Ucapan Dhirga sukses membuat gadis itu malu. Tampak dari pipinya yang merona. “Apaan, sih, Ga. Pagi-pagi udah gombal,” ujar Alexa, berjalan beriringan dengan cowok itu.

“Pagi ini indah, ya,” tukas Dhirga sembari menaiki anak tangga.

“Indah gimana?”

“Indah saja. Pagi ini aku tersenyum setelah bicara sama Papa, aku tersenyum lagi saat melihat Bara, dan aku tersenyum untuk ketiga kalinya saat lihat kamu.”

“Kalau itu, aku berterima kasih banget sama kedua orang itu karena udah bisa buat cowok yang terkenal galak dan ketus di sekolah ini tersenyum.”

Dhirga mengacak rambut Alexa sesampainya mereka di koridor. “Mungkin aku akan tersenyum untuk keempat kalinya.”



“Berkat siapa?”

“Sahabat aku,” kata Dhirga yang benar-benar diiringi senyuman saat melihat Redo dan Luis melambaikan tangan mereka dengan antusias di depan kelas kepada Dhirga.

“Ya udah, sana, samperin mereka dulu.”

Dhirga malah mengulurkan sebelah tangannya kepada Alexa. “Ayo, dong ramaiin. Nanti aku malah kangen sama kamu.”

“Ih, apaan, sih.”

“Ayo. Masa, sih, kamu nggak mau ? *Limited edition* tahu bisa nyentuh aku.”

Alexa sempat tertawa, kemudian menerima uluran tangan itu dan keduanya bersama-sama menghampiri kedua sahabat Dhirga.



## Part 21

“Dhirga! Dhirgaaa!”

Tiba-tiba suara teriakan seorang cowok memenuhi ruangan kelas XI IPA 1 saat jam pulang sekolah. Seisi kelas dibuat terkejut dan bingung dalam waktu bersamaan—terutama Dhirga yang diteriaki namanya.

“Apaan, sih, Bar? Lo gila ya?” tanya Dhirga tidak habis pikir.

“Ikut gue sekarang. Jacky lagi perjalanan ke sekolah kita dan dia cari lo.”

Ucapan Bara membuat Dhirga sontak terkejut. *Jacky datang? Di saat seperti ini? Mencari gue untuk apa?*

Tanpa basa-basi lagi Dhirga keluar dari kelasnya tanpa membawa tasnya. Keduanya berlari di sepanjang

koridor dan menuruni anak tangga hingga ke lantai dasar. Sudah ada anak-anak Fatal di luar gerbang sekolah. Tampak sebuah motor *sport* berhenti di depan gerbang SMA Angkasa.

Sang pemilik motor melepaskan helmnya lalu turun dari motor. Rahangnya mengeras, matanya menatap tajam gedung sekolah, seakan-akan sudah terlalu banyak kenangan pahit yang ia dapat dari sekolah itu. Pandangan cowok itu kini beralih menatap rombongan berseragam putih abu-abu. Ia rindu masa-masa saat berkumpul dengan kawan-kawannya. Langkah kaki membawa dirinya untuk mendekati rombongan itu.

“Sori,” ucapnya, membuat mereka semua menoleh ke arahnya.

“Tommy?!”

“Gue yang ngasih tahu Bara soal kedatangan Jacky ke sini. Dan gue datang mau bawa Dhirga kabur dari sini.”

“Maksud lo?” tanya Dhirga tidak mengerti.

“Lo tahu apa alasan Jacky sama pasukannya kemari? Mereka mau ulang masa kelam dua tahun yang lalu.”

“Intinya saja cepetan,” ujar Dhirga tak sabaran.

“Mereka mau bawa lo ke markas Tiger buat menghabisi lo.”

Dhirga terkejut, tetapi yang lainnya tidak. Mereka sudah tahu apa yang Tommy katakan dan itu hanya akan membuka kembali luka lama yang amat menyakitkan.

“Dua tahun yang lalu, salah satu anggota Fatal meninggal karena dikeroyok Tiger di markas mereka. Dia diseret sendirian pada malam itu dan kami sama sekali nggak tahu. Dan saat kami berhasil nemuin saudara kami, dia udah nggak bernyawa lagi.”

Dhirga diam. Jadi, dia akan berakhir sama seperti salah satu anggota mereka? pikirnya. Dirinya muak karena dijadikan target seperti itu. Andai saja waktu itu ia tidak ikut tawuran di dekat sekolah, andai saja waktu itu ia tidak menolong Tommy dan Bara, pasti dirinya tidak akan terlibat seperti ini—tidak akan terus diincar.

“Kayaknya mereka datang.”

Tampak beberapa motor menghampiri sekolah mereka.

“Lo ikut gue sekarang, demi keselamatan lo. Kita ke *basecamp* Fatal.” Tommy berujar kepada Dhirga, tetapi tidak ada reaksi apa pun dari cowok itu. Tampaknya otak Dhirga terus berpikir.

“Dhirga. *C’mon*. Gue nggak mau hal ini terjadi untuk kali kedua,” ucap Tommy tetapi tidak ada reaksi apa pun juga dari cowok itu. Tatapan Dhirga justru jatuh kepada sosok Jacky dan pasukannya.

“Dhirga! Kita nggak punya banyak waktu. Lo denger gue nggak, sih?!”

“Kita ladeni mereka di depan gerbang.” Dhirga berujar tanpa menoleh.

Kedua alis Tommy bertautan. “Nggak usah mikir konyol sekarang!”

“Gue ada rencana,” ujar Dhirga, menatap tegas Tommy.

Tommy berjalan ke depan, berdiri di depan gerbang sekolah SMA Angkasa—bermaksud untuk mengalihkan perhatian mereka agar tidak tertuju kepada Dhirga. Mau tidak mau, ia menghadapi Jacky dan pasukannya saat mereka sudah tiba di sana.

“Selamat datang di SMA Angkasa.”

“Nggak usah basa-basi. Mana Dhirga?” tanya Jacky, tidak santai.

“Buat apa lo cari Dhirga? Lo nggak ada urusan lagi sama dia!”

Jacky tersenyum sinis. “Yang ada, gue nggak ada urusan lagi sama lo. Sori, lo bukan target gue lagi.”

“Sori, Dhirga juga bukan target lo.” Tommy berujar dengan nada marah.

“Lo bela-belain bolos dari sekolah Harapan Bangsa cuma buat datang ke sekolah lama lo untuk menyembunyiin Dhirga dari gue?”

“Menurut lo?”

“Di mana Dhirga?!”

Keduanya marah, saling menatap dengan penuh kebencian satu sama lain. Bagaikan tidak akan pernah ada perdamaian di antara keduanya.

“Gue di sini.”

Kedua cowok itu sama-sama menoleh ke sumber suara. Mendapati Dhirga sudah ada di dekat mereka

“Bagus. Akhirnya lo berani keluar juga. Lo bakalan habis di tangan gue,” ujar Jacky dengan percaya diri. “Kami nggak takut sama kalian semua. Hari ini, di sini, dan sekarang juga kalian kalah di kandang sendiri,” lanjutnya dengan sombong.

Dhirga dan Tommy hanya tersenyum tipis mendengar ucapan itu. “Karena kalian yang datang ke sini, gimana kalau kalian yang jadi pembuka?” Bara berujar dengan santai, menghampiri mereka, setelah berkumpul dengan kawan-kawannya di dekat gerbang.

“Oke.” Tanpa aba-aba lagi, Jacky langsung memukul wajah Tommy saat cowok itu sedang tidak menoleh ke arah mereka. Tentu saja Tommy terkejut saat pipi kirinya menjadi sasaran pertama.

“Pembuka untuk mantan ketua Fatal!” Jacky berucap dengan ceria.

Tommy langsung maju. Dengan ganasnya Tommy berkelahi, begitu juga dengan Dhirga, Bara, dan yang lainnya. Di luar gerbang sangat ricuh hingga tak terkendali. Bahkan, kendaraan yang lalu-lalang pun harus berhenti, bahkan terganggu jalannya.

Dhirga merasa keadaan semakin tidak terkendali, semuanya berkelahi dengan brutal. Sudah saatnya juga ia menjalankan rencananya. Ia keluar dari kerumunan. Cowok itu berteriak pada anggota Fatal untuk segera masuk ke dalam sekolah.

Aba-aba yang tiba-tiba itu membuat para anggota Fatal menoleh ke sumber suara dan mengikuti perintah tanpa bertanya apa pun lagi. Sontak saja murid SMA Cakrawala juga ikut masuk ke lapangan sekolah. Banyak guru-guru yang berlarian ke arah mereka karena mendengar keributan itu. Begitu juga dengan Redo dan Luis yang berlari tergopoh-gopoh.

“Jebakan.” Dhirga bergumam diiringi tawa kecil.

Jacky langsung menyuruh anggotanya untuk berhenti. Mereka bahkan tidak sadar sudah berada di kandang lawan. “Licik lo!” ucap marah Jacky kepada Dhirga setelah sadar dirinya dijebak.

“Gue yang licik atau lo yang terlalu bodoh?” ejek Dhirga.

“Selamat datang di lapangan SMA Angkasa untuk yang kedua kalinya.” Bara menimpali.

Para murid SMA Cakrawala sudah pernah berada di lapangan tersebut untuk melaksanakan perjanjian dengan meminta maaf kepada para murid SMA Angkasa, setelah kalah di balapan.

“Jadi, ini rencana lo? Lo mau buat mereka yang disalahin gitu?” tanya Tommy tidak habis pikir pada Dhirga. “Gue juga terjebak di sini!”

“Sori, mau nggak mau gue lakuin ini. Lo nggak mau, kan, anggota lo dihukum berat sama kepek? Lo juga harus rela berkorban dengan masuk ke sekolah ini lagi walaupun lo udah bertekad untuk nggak ke sini lagi. Gue sendiri rela hancurin nama gue sebagai Ketua OSIS.”

Tommy hanya menghela napas kasar. Sedangkan guru-guru menghampiri Dhirga. Mata Dhirga tidak



sengaja menangkap sosok perempuan yang ada di kerumunan siswa-siswi. Kedua mata Dhirga menangkap raut kecewa dari gadis itu. Alexa pergi dari tempat itu dan Dhirga langsung mengejanya.

“Xa, tunggu. Alexa!”

Gadis itu berhenti, tidak menoleh ke belakang sedikit pun. Bahunya bergetar.

“Kamu kenapa?”

“Kenapa katamu?” Alexa berbalik dan marah.

“Kenapa? Kenapa kamu jadi liar begini? Kenapa kamu sama kayak Bara dan Tommy? Kenapa kamu malah nunjukin diri kamu yang seperti itu? Kamu tahu? Kamu itu contoh dari semua murid di sini. Kamu itu teladan mereka. Kalau kamu sendiri malah bersikap seperti itu, apa yang bisa mereka contoh dari kamu?!”

“Kok kamu marah, sih?”

“Jelas aku marah. Kamu udah terlibat tawuran beberapa kali. Kamu melukai diri kamu sendiri. Aku baru saja obati memar di wajah kamu kemarin, dan sekarang udah ada luka lagi di sana!”

“Xa, ada alasan kenapa aku lakuin ini. Aku tahu ini salah, tapi aku punya alasan, Xa.”

“Ga, aku itu khawatir sama kamu. Kamu anggap nggak, sih, kepedulian aku ke kamu? Tommy juga kamu bawa-bawa ke sekolah ini lagi. Reputasi dia bisa makin buruk, Ga. Kamu sadar nggak, sih?!”

Dhirga mengusap wajahnya dengan kasar. “Kamu nggak tahu alasannya. Cara cowok dan cewek selesaikan masalah itu beda, Xa.”

“Aku bukan nyalahin kamu, tapi memang cara kamu itu salah, Ga. Aku nggak tahu gimana cara orang kayak kamu itu nyelesaikan masalah!”

“Cukup. Aku nggak mau debat sama kamu sekarang. Kalau kamu memang marah sama aku karena ini, oke, terserah kamu. Aku nggak bisa ngomong apa pun lagi.”

Dhirga berbalik menuju lapangan, meninggalkan Alexa sendirian di koridor. Gadis itu kecewa. Air matanya tumpah. Hatinya berkecamuk. Alexa juga punya alasannya sendiri mengapa ia marah. Semua itu karena ia tidak ingin guru-guru semakin menjelek-jelekkan Dhirga. Dhirga tidak tahu kalau dirinyalah yang menjadi topik utama rapat para guru saat ini.

“Ini kenapa murid sekolah lain bisa ke sini? Mana ada kamu lagi!” ucap marah seorang guru sambil

menunjuk ke arah Tommy. “Kalian ngapain semua ramai-ramai di sini? Kamu juga Dhirga, kenapa bisa ikutan?”

Dhirga hanya diam. Ia malas menjawab pertanyaan guru itu.

“Kepala Sekolah SMA Angkasa dan Kepala Sekolah SMA Cakrawala akan mengadakan pertemuan secepatnya. Sudah dua kali hal seperti ini terjadi. Ini benar-benar keterlaluhan. Dan Dhirga,” ucap Pak Kepala Sekolah, “saya kecewa dengan kamu. Kamu tahu, kan, ketua OSIS itu nggak boleh ikut tawuran. Kamu mau nama sekolah ini hancur? Saya sudah percaya pada kamu, tapi kamu malah kecewain saya. Sekali lagi saya tahu kamu ikut tawuran, kamu saya turunkan dari jabatan ketua OSIS!” lanjut Pak Kepala Sekolah yang sudah sangat murka.

Dhirga sudah tahu akhirnya akan seperti ini. Ia sudah siap menerima segala risiko yang ada bahkan jika harus berhenti dari jabatannya ataupun dikeluarkan dari sekolah. Bukan tanpa alasan ia ikut andil dalam perkelahian Fatal dengan Jacky.

“Bu Ririn, tolong catat nama-nama mereka yang tawuran ini untuk saya. Saya memerlukannya untuk

rapat nanti,” perintah Kepala Sekolah kepada salah seorang guru wanita yang berdiri di sebelahnya.

“Kalian para murid SMA Cakrawala sudah kelewat batas. Melakukan keributan di dalam SMA Angkasa. Seperti itukah kalian dididik? Tidak tahu aturan! Saya tidak ingin melihat wajah-wajah kalian ada di sini lagi. Silakan pergi dari sini sekarang juga!” Pak Kepala Sekolah melanjutkan.

“Lo bakalan tetap jadi target gue,” kata Jacky tegas, memperingatkan Dhirga. Dengan perasaan kesal, Jacky dan kawan-kawannya pergi dari sekolah itu.

Melihat Tommy masih ada di sana, Pak Kepala Sekolah semakin kesal. “Kamu juga ngapain di sini?! Sana balik ke sekolah baru kamu.”

“Ya, sabar dong. Jadi kepsek sensitif amat.” Tommy kesal, lalu melangkah ke gerbang sekolah.

Kepala Sekolah bersama guru lainnya pergi dari lapangan itu setelah mendata dan menyuruh semua yang ada di lapangan untuk bubar. Bara menepuk bahu Dhirga, bermaksud untuk memberikan dukungan.

Dhirga kembali ke kelas bersama Redo dan Luis. Di kelas yang pertama ia lihat adalah Alexa tengah membereskan buku-bukunya dengan raut wajah kecewa. Cowok itu hanya duduk di bangku seberang

Alexa tanpa mengatakan apa pun. Gadis itu menoleh ke arah kanan, melihat Dhirga yang berwajah datar seperti biasanya. Alexa semakin kecewa. Ia tidak menyangka bahwa Dhirga tidak akan berbicara sepatah kata pun kepadanya saat ini.



## Part 22

Malam harinya, tidak ada kabar apa pun dari Dhirga. Alexa tahu cowok itu marah. Gadis itu beranjak dari kasur, bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ellen. Ia hanya memakai pakaian terusan longgar dengan hiasan bola-bola bulu gantung di tiap sisi bawah lengannya. Ia membawa tas kecil berwarna biru muda yang diselempangkan di tubuhnya. Ia pergi ke rumah Ellen naik taksi.

Sesampainya di sana, Alexa menekan bel rumah yang ada di dekat pintu. Tampak Ibu Ellen membukakan pintu untuknya.

“Eh, Alexa. Mau cari Ellen, ya?” tanya wanita itu sambil tersenyum.

Alexa mengangguk cepat. “Iya, Tante. Ellen ada, Tan?”

“Ada. Sebentar, ya, Tante panggilkkan.”

Alexa menunggu hingga Ellen menghampirinya. Gadis itu langsung memeluk Ellen dengan isakan tangis. Ellen mengusap punggung Alexa. Ellen ikut merasakan apa yang dirasakan Alexa, walaupun cewek itu belum memberitahunya sesuatu yang menjadi kesedihannya saat ini.

“Karena suasana lo lagi sedih, gimana kalau gue ajak lo ke suatu tempat?” tanya Ellen.

“Ke mana?”

“Ada satu kafe yang baru buka, sih. Kafe itu ada dua lantai, tempat tongkrongannya anak muda. Tommy pernah ngajak gue ke sana.”

Alexa mengangguk setuju. Ia menunggu Ellen bersiap-bersiap. Setelah selesai, mereka pergi ke tempat yang Ellen maksud dengan naik taksi. Benar, tempatnya lebih dominan berwarna hitam, putih, dan biru. Saat pertama masuk, mereka langsung disuguhi dengan tangga berwarna hitam di pinggir dinding sebelah kanan untuk ke lantai dua.

“Lo mau duduk di lantai satu atau dua?”

“Lantai satu aja, Len.”

Keduanya duduk di salah satu bangku yang ada di sana dan memesan minuman. Tampak Bara dan Luis

menghampiri meja tempat pemesanan di sana. Alexa bingung mengapa Bara bisa bersama Luis, atau jangan-jangan Dhirga juga ada bersama mereka? batinnya.

“Bentar, ya, Len.” Alexa beranjak dari kursinya dan menghampiri Luis dari belakang.

“Luis,” panggilnya, membuat kedua cowok itu menoleh bersama.

“Astaghfirullah!” Luis kaget. “Lo kok bisa ke sini, Xa? Sendirian?”

“Gue sama temen. Dhirga ada di sini, nggak?” tanyanya langsung tanpa basa-basi.

“Ada, di lantai dua. Lo mau ketemu Dhirga, ya? Biar gue suruh dia ke bawah saja, di atas bau asap dan cowok semua.”

“Nggak apa-apa, gue ke atas saja bareng lo.”

“Yakin?”

“Iya.”

Sebelum ke lantai atas, Alexa menyuruh Ellen menunggu sebentar di lantai bawah, kemudian bersama Bara dan Luis ia menaiki anak tangga yang diterangi cahaya biru.

Alexa melihat Dhirga tengah menenggak minuman kaleng bersoda. Bara menyuruh Tommy turun ke lantai dasar untuk menemani Ellen, sedangkan Luis menyuruh



Dhirga untuk menghampiri Alexa yang ada di dekat pintu. Mata cowok itu menangkap sosok perempuan yang tengah berdiri di sana. Dhirga menghela napasnya pelan, kemudian meletakkan minuman kalengnya di atas meja dan bangkit menghampiri Alexa.

“Ikut aku.”

Dhirga membuka pintu kaca tersebut dan menuruni anak tangga. Alexa mengikuti di belakangnya. Dhirga membawanya keluar dari tempat itu.

“Kenapa?” tanya Dhirga dengan nada dingin.

Alexa masih diam, mendadak lidahnya kelu. Ia juga tidak berani menatap mata Dhirga. Ia hanya tertunduk sambil mencengkeram erat tasnya. Dengusan napas kasar Dhirga terdengar.

“Kalau nggak ada yang mau diomongin, aku balik.”

Baru saja Dhirga hendak berbalik, langkahnya terhenti saat mendengar suara kecil gadis itu. “Aku ....” Dhirga menunggu Alexa melanjutkan ucapan. “Aku nggak tahu sebenarnya hubungan kita itu gimana.”

Cowok itu menghadap ke Alexa.

“Aku juga nggak tahu.” Dhirga menyahut dingin.

Alexa mengangkat wajahnya, mendongak menatap Dhirga dengan tatapan sendu. Tatapan itu membuat batin Dhirga tersiksa.

“Kamu nyesel pacaran sama aku? Kamu nyesel udah suka sama aku, Ga?”

“Aku nggak pernah nyesel dengan pilihanku, tapi aku cuma kecewa. Kamu salahin semua yang aku lakukan tadi di sekolah, padahal kamu nggak tahu apa pun alasannya. Saat aku coba jelasin semuanya kamu masih salahin aku.”

“Ga—”

“Aku tahu sifat kita beda, Xa. Aku dingin, kamu hangat. Aku cuek, kamu periang. Aku ketus, kamu cerewet. Seharusnya perbedaan itu yang satuin kita, bukannya malah pisahin kita. Aku mau kamu ngerti dengan apa yang aku pilih, apa yang aku jalani. Begitupun juga dengan aku yang belajar untuk ngertiin kamu. Kita pacaran untuk belajar saling memahami satu sama lain, bukan belajar saling nunjukin ego masing-masing.”

“Dhirga, bukan gitu ....”

“Alexa, dalam hidup aku, aku cuma mau kamu bisa terima aku yang sebenarnya. Jujur, aku nggak suka sifat dan kelakuan aku di sekolah. Jadi baik dan teladan itu capek, Xa. Aku bahkan butuh waktu untuk nyesuain itu semua pada awalnya. Dan aku nggak mau sekarang kamu benci aku karena kamu tahu kelakuan

aku yang sebenarnya. Aku tahu kamu kaget dengan sifat aku yang berbeda dari yang biasanya kamu dan orang lain lihat. Tapi, itu kenyataannya, Xa. Aku sadar, dan itu masalahnya yang buat semuanya jadi seperti sekarang ini.”

Alexa tertunduk lagi. “Jadi, sekarang kamu kecewa. Kamu marah sama aku?”

“Ya,” jawab Dhirga jujur.

“Maaf. Seharusnya kamu bisa dapat yang lebih baik dari aku, tapi kamu milih aku yang nggak pantas buat kamu. Saat orang-orang komentar soal hubungan kita, aku takut. Aku takut apa yang mereka katakan itu benar.”

Dhirga sempat terdiam. Ia juga tahu kalau banyak yang menjadikan hubungan mereka sebagai topik pembicaraan. Ia tahu kalau Alexa-lah yang paling sering digunjingkan. Bukan dirinya.

“Untuk apa kamu dengar omongan mereka? Kita yang jalani, bukan mereka.”

“Karena aku terus dengar pembicaraan mereka saat kamu nggak ada!” ujar Alexa, meluapkan semuanya.

“Jadi, apa yang mau kamu lakuin sekarang? Berhenti dari hubungan kita yang baru sebentar ini?”

Alexa diam.

“Kamu mau kita putus?” tanya Dhirga dengan nada sedikit meninggi. Namun, Alexa masih diam.

“Iya? Kamu mau itu? Kalau akhirnya kita putus ngapain kamu terima aku? Seharusnya, kamu tolak aku saja dari awal. Masa cuma masalah gini saja kamu udah mau nyerah. Bahkan, aku tanya gini saja kamu nggak bisa jawab. Kamu sendiri yang buat semuanya terasa nggak pasti.”

“Aku—”

“Aku serius sama hubungan kita, nggak main-main.” Ucapannya dipotong oleh Dhirga.

Dhirga berbalik memasuki ruangan gelap itu, lalu menaiki anak tangga. Alexa menangis. Ia berjongkok di sana sambil memeluk kedua lututnya erat dengan bahu bergetar.



Esok harinya, di kantin sekolah yang ramai, ketiga cowok yang selalu bersama itu tengah duduk sambil menenggak minuman dalam kaleng dan berbincang-bincang.

“Lo sama Alexa ada apaan, sih? Kok nggak saling sapa gitu?” tanya Redo penasaran.

“Nggak apa-apa,” sahut Dhirga ketus.

“Nggak apa-apa gimana? Lo berdua, kan, pacaran, ya, kali nggak ada omongan. Kayak musuh.”

Luis mengangguk setuju dengan ucapan Redo.

“Ga, lo kalau ada salah paham sama Alexa, lo kelaar deh itu urusan. Jangan sampai kalian diem-diem gini terus akhirnya putus. Katanya lo sayang?”

“Mungkin memang lebih baik begini,” kata Dhirga.

“Begini gimana?”

“Dia minder. Dia takut dengan suatu hal saat pacaran sama gue. Dari situ gue merasa kalau dia terbebani sama hubungan ini. Sejak sama gue, dia jadi bahan omongan murid lain.”

“Jadi, lo cuekin dia karena itu? Karena lo nggak mau Alexa terus tersakiti batinnya? Lo mau semuanya tenang kayak semula?”

Dhirga mengangguk dan Luis menggeleng.

“Ga, lo tahu nggak hati cewek itu gimana? Gue sendiri saja nggak bakalan sanggup kalau jadi cewek. Sumpah, mereka itu kuat banget, tabah banget. Nggak tahu deh gue hati cewek terbuat dari apa.”

“Terbuat dari ketulusan,” celetuk Redo.

“Terus hubungannya hati cewek sama Alexa apa?” tanya Dhirga yang malah mendapat jentikan keras di

kepalanya. Memang hanya dua sahabatnya ini yang paling berani menjitak Dhirga.

“Lo nggak cocok pacaran, jomlo saja lo sampai mati. Jadi cowok nggak peka banget, sih. Heran gue.” Redo mengomel.

“Intinya itu, lo bersikap dingin gini ke Alexa pun dia tetap sabar, pura-pura nggak terjadi masalah apa pun di antara kalian, dan dia tetap kuat lo cuekin. Walaupun sebenarnya hati dia menangis.” Luis menimpali.

“Gue terpaksa lakuin ini sampai semuanya tenang.”

“Tapi, justru ini ... ini nih yang bakalan jadi *hot topic* di sekolah. Mereka bakalan ngira kalau lo sama Alexa udah putus dan dia bakalan makin diomongin, parahnya dia bisa diejek.”

“Ya, gue tahu, Wis. Tapi, gue juga butuh waktu. Masalah gue bukan cuma ini saja. Ada satu masalah paling berat buat gue. Dan lo berdua nggak tahu hal itu.”

“Ya, tinggal lo kasih tau lah ke kita. Kita itu sahabat, *man*. Udah berapa tahun kita temenan? Pasti kita bantulah.”

Dhirga terdiam sebentar kemudian berkata, “Gue nggak mau kalian terlibat. Nyawa yang bakal jadi taruhannya, dan gue nggak mau kehilangan kalian berdua.”

Redo dan Luis terdiam. Pasrah dan mencoba mengerti keputusan sahabatnya. Mereka tahu pasti Dhirga sudah punya rencananya sendiri yang sedang ia jalankan dan itu semua demi kebaikan.



Di koridor Alexa terus memikirkan Dhirga. Ada apa dengan cowok itu hari ini? Tidak mau berbicara dengannya sama sekali, bahkan tersenyum saja tidak. Dengan lemas ia melangkahhkan kakinya ke toilet. Tidak sengaja ia bertubrukan dengan seseorang di belokan koridor. Dengan cepat Alexa mengusap dahinya yang terbentur dada bidang seorang cowok. Gadis itu mendongak dan menatap cowok itu kaget.

*Dhirga?*

Alexa juga tidak menyangka bahwa kejadian seperti ini terulang kembali. Di tempat yang sama, kejadian yang sama, dan dengan orang yang sama. Cowok itu masih berdiri tegap di sana dengan tatapan datarnya. Ini kesempatan untuk Alexa berbicara dengannya dan menanyakan semua yang ada di benak Alexa tentang sikap Dhirga hari ini. Sementara itu, Redo dan Luis sudah lebih dulu kembali ke kelas.

“Dhirga,” panggilnya. “Kamu kenapa?”

Namun, belum sempat Alexa menyelesaikan ucapannya, Dhirga sudah lebih dulu memotong. “Minggir.”

Alexa terkejut. Satu kata bernada dingin itu mampu menembus hatinya yang rapuh. Alexa tidak ingin semuanya menjadi seperti ini. Ia tidak ingin terus diabaikan oleh Dhirga.

“Lo bisa minggir nggak? Gue bilang minggir, kan?”

Bahkan Dhirga mengganti panggilan “kamu” menjadi panggilan “lo”. Cowok itu akhirnya mengambil sisi kanan untuk melangkah dan melewati gadis itu. Namun, belum sempat Dhirga melangkah lebih jauh, kakinya sudah berhenti karena ucapan gadis yang ada di belakangnya.

“Maaf!”

Dhirga diam, tidak menoleh.

“Maaf untuk semuanya. Aku terlalu takut. Aku mungkin terlalu egois hingga aku nggak tahu apa yang kamu rasain. Maaf, Ga.”

“Nggak ada yang perlu dimaafin. Lo nggak salah. Gue yang salah udah bawa lo ke kehidupan gue.”

Keduanya sama-sama berbalik dan berhadapan satu sama lain. Alexa menggeleng cepat. Tidak ingin Dhirga melanjutkan ucapannya lagi.



“Makasih, lo udah luapin apa yang lo rasain selama ini saat di kafe semalam. Dengan begitu gue jadi tahu kalau lo nggak bahagia sama gue,” jelas Dhirga.

“Dhirga ....”

“Jangan terus-terusan bohongi diri lo sendiri. Gue bisa mundur kalau itu yang bisa bikin hidup lo tenang tanpa ancaman,” ucap Dhirga, kemudian berlalu dari tempat itu.



## Part 23

Seputang sekolah, di seberang SMA Angkasa, seorang cowok bertubuh tinggi sedang menyeberang jalan menuju gerbang sekolah itu. Cowok itu menghampiri seorang murid yang ada di sana dan bertanya dengan sopan, “Maaf, mau tanya. Kenal sama yang namanya Dhirga, nggak?”

Yang ditanya mengangguk. “Kenal. Dia ketua OSIS di sini. Kenapa, ya?”

“Kenal nggak sama pacarnya?”

“Oh, kenal. Mereka sekelas.”

“Boleh tahu nggak yang mana orangnya?”

Orang itu menoleh ke sekitar mencari keberadaan Alexa. “Nah, itu dia. Cewek rambut panjang yang lagi jalan sama tiga temannya. Namanya Alexa.”

“Makasih, ya.”

“Iya, sama-sama.”

Cowok itu tersenyum penuh kemenangan saat dugaannya benar bahwa Dhirga sudah memiliki pacar. Senyumannya tidak pudar ketika melihat Alexa berjalan menghampiri gerbang. Ia pun berjalan mendekati gadis itu dan menyapanya.

“Hai. Alexa, ya?”

Alexa menoleh bingung saat disapa oleh cowok yang tidak ia kenal sama sekali, tetapi tampaknya wajah cowok itu tidak asing. “Maaf, lo siapa?” tanya Alexa memastikan.

Sambil tersenyum, cowok itu mengulurkan tangannya. “Kenalin, gue Jacky Jackson.”

Alexa tidak menjabat kembali tangan Jacky. Gadis itu bingung. Entah dari mana cowok di hadapannya saat ini bisa tahu siapa namanya.

Jacky hanya tersenyum lagi sambil menurunkan kembali tangannya. “Ternyata lo cantik. Nggak buruk juga selera Dhirga.”

Alexa makin dibuat bingung olehnya. Mengapa Jacky tiba-tiba berkata demikian dan menyebut nama Dhirga? *Dia kenal Dhirga?* batin Alexa curiga.

“Gue suka cewek kayak lo, jutek tapi menghanyutkan. Sayangnya ...,” Jacky menjeda ucapannya yang semakin membuat Alexa bingung, “lo pacaran sama monster.”

*Kening Alexa berkerut. Monster? Siapakah yang dimaksud dengan monster oleh Jacky? Apakah Dhirga? Alexa benar-benar tidak mengerti.*

“Dhirga Alpha Pratama, si monster berdarah dingin. Itu, sih, julukan gue buat dia.”

“Nggak usah sok asyik lo.” Alexa berujar dengan nada jutek.

“Santai, dong. Masa Dhirga udah galak, ceweknya ikutan galak, sih.”

“Apa urusannya sama lo? Nggak usah sok kenal sama gue. Kalau nggak salah juga lo, kan, yang tawuran di depan sekolah waktu itu?”

Jacky ingin sekali tertawa, tetapi ia memilih untuk tersenyum kecut. “Iya, ternyata lo perhatiin banget muka anak-anak yang tawuran, ya. Hm ... segitu cintanya lo sama Dhirga sampai ada cowok lain ngajak lo bicara saja lo jaga jarak.”

Alexa memilih untuk diam, tidak ingin menggubris perkataan Jacky. Kakinya melangkah keluar gerbang saat teman-temannya sudah dijemput oleh sopir masing-masing.

“Gue kasih tahu, deh. Dhirga itu ....”

Mendengar itu, Alexa menoleh ke belakang dengan galak. “Berhenti ngomong seolah-olah lo kenal banget sama Dhirga.”

“Dih, gue, kan, mau ngomong kalau Dhirga itu sebenarnya ganteng. Lagi *dapet*, ya, lo? Sensitif mulu dari tadi sama gue.”

Alexa menoleh ke depan lagi dengan cepat. Perasaannya tidak enak. Ia tidak nyaman berada di samping Jacky. Alexa memilih untuk berjalan sedikit ke ujung sambil menunggu angkutan kota lewat.

Namun, Jacky terus mengikuti Alexa, bahkan kini menyentuh bahunya.

“Bisa nggak jangan sentuh gue?”

“*Why? Hey ....*”

“Gue nggak suka orang yang nggak gue kenal sentuh-sentuh gue. Meskipun cuma di bahu!”

Jacky tertawa kecil. “Lo kalau galak imut, ya.”

Alexa tersenyum sinis. “Jadi, gini cara lo ngedeketin cewek? Basi tau nggak, nggak laku sama gue.”

“Yang laku buat lo apa? Yang kayak Dhirga? Dinginnya melebihi kutub itu? Halah. Cowok kayak gitu nggak bakalan bisa bahagiain lo. Lo juga lama-lama bakalan penat sendiri punya cowok sediam dia.”

“Dia punya caranya sendiri untuk bahagiain orang lain. Dan caranya adalah apa yang nggak lo lihat dari luar. Gue yakin kalau lo beda jauh sama Dhirga.”

Rahang Jacky mengeras. Ia tidak suka dengan cara bicara gadis itu. Seolah-olah selalu terlihat ialah orang jahatnya. Meski memang benar, ialah biang dari semuanya.

“Ikut gue.” Tangan Alexa ditarik Jacky. Gadis itu meronta untuk dilepaskan, bahkan sudah menendang kaki belakang Jacky, tetapi Alexa tetap kalah tenaga.

“Lepasin gue!”

Suara motor menderu terdengar begitu khas di jalanan besar depan sekolah. Seharusnya cowok itu sudah pulang ke rumahnya, tetapi ia memilih untuk kembali lagi ke sekolah karena lupa mengunci pintu ruang OSIS. Dhirga mengendarai motornya dengan cepat. Takut ada data-data OSIS hilang.

Sesampainya di dekat gerbang sekolah, kedua matanya membulat, wajahnya memerah. Buru-buru Dhirga turun dari motor dan melepaskan helmnya—berjalan menghampiri kedua orang yang tengah berada di gerbang.

“Woi!”

*BUG!*

Satu pukulan keras dilayangkan tepat di wajah Jacky hingga cowok itu ambruk. Dhirga menarik kerah seragam cowok itu hingga Jacky berdiri dengan paksa lalu jatuh kembali akibat tinjauan kedua.

“Bangun lo!”

Jacky mengusap darah yang ada di sudut bibirnya. Kemudian, ia bangkit dengan kesal dan tubuhnya terdorong ke belakang saat Dhirga menghajarnya lagi. Banyak yang menonton mereka, tetapi tidak dihiraukan oleh keduanya. Alexa memundurkan langkahnya. Ia tahu Dhirga sedang marah besar.

“Kalau lo nggak mau muka lo bonyok lagi di tangan gue,” ucap Dhirga mendekati Jacky, “jangan pernah lo sentuh cewek gue dengan tangan kotor lo. Seujung jari lo pun nggak akan gue izinin.”

Melihat itu Alexa hanya mampu terdiam karena terkejut dengan sikap Dhirga yang tidak segan-segan untuk berkelahi. Terlebih untuk menolong dirinya.



**Beberapa hari kemudian.**

Acara pernikahan orangtua Bara dan Dhirga tengah berlangsung. Para tamu undangan tampak ramai

menghadiri acara tersebut. Kedua mempelai tampak sangat bahagia.

Sementara itu, Bara yang sedari tadi berada di dalam ruangan mulai tampak bosan. Ia pun memilih untuk menghampiri Dhirga di balkon hotel, lalu menyandarkan tubuhnya pada pagar kaca pembatas balkon. Dengan setelan jas hitam yang sama, kedua cowok itu tampak lebih tampan dari biasanya.

Seharusnya ini adalah hari bahagia mereka. Melihat orang yang mereka sayangi bisa tersenyum bahagia. Tetapi, entah mengapa keduanya terus berekspresi datar. Seolah-olah bibir mereka enggan untuk menarik senyuman. Keduanya memang tidak bersekolah beberapa hari ini karena sibuk ikut mempersiapkan acara pernikahan kedua orangtua mereka.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Bara membuka percakapan di antara mereka.

“Nggak apa-apa,” jawab Dhirga singkat.

Bara terkekeh kecil. “Hobi lo bohong, ya, ternyata.”

Dhirga menoleh ke arah cowok yang kini menjadi saudara tirinya. “Hobi lo *kepo* orang?”

“Ga, gue tahu lo lagi ada masalah. Lo bisa cerita ke gue, nggak perlu lo sembunyiin. Siapa tahu gue bisa bantu.”



“Jacky,” ucap Dhirga, “beberapa hari yang lalu dia samperin Alexa pas pulang sekolah. Dia udah beraksi. Dia benar-benar mau rebut Alexa dari gue.”

Hening. Keduanya diam sejenak.

“Kalau udah gitu, lo harus ekstra jaga Alexa. Jacky mantannya banyak, udah berapa kali juga dia berhasil rebut cewek orang lain cuma untuk pembalasan dendam dia?”

“Udah berapa lama Fatal musuhan sama Tiger?” tanya Dhirga.

Bara tampak berpikir. “Tiga tahun mungkin,” katanya. “Untuk ngadepin Jacky, nggak bisa pakai kepala dingin. Lo juga nggak bisa lawan dia sendirian. Lo butuh pasukan, dan itu Fatal.”

Dhirga menggeleng pelan. “Gue nggak mau masuk Fatal cuma karena gue punya dendam sama Jacky, Bar.”

Bara mengangguk. “Gue ngerti. Untuk itu gue nggak maksa lo untuk masuk ke Fatal. Tapi, kami siap kok buat bantu saat lo butuh.”

“Nggak, Bar. Gue bisa coba urus sendiri. Gue nggak mau kalian terlibat masalah gue.” Dhirga berujar sembari menatap ponselnya, membaca sebuah pesan masuk.

“Terserah lo, sih, mau gimana yang terbaik. Tapi, selama lo butuh gue, jangan segan-segan untuk kasih tahu,” ucap Bara sambil melangkah kembali memasuki ruangan. Namun, langkahnya terhenti saat Dhirga memanggilnya.

“Bara, gue butuh bantuan lo sekarang.”

Cowok itu berbalik dan diam menatap Dhirga yang tengah menggenggam ponselnya erat.



Alexa meronta di dalam mobil. Mulutnya ditutup dengan lakban hitam. Kedua tangannya diikat dengan tali ke belakang. Gadis itu menangis sambil menatap tajam orang-orang yang menculiknya saat pulang sekolah di jalanan sepi samping sekolah. Ia tidak kenal dengan mereka. Takut. Itulah yang dirasakan Alexa sekarang.

“Bisa diam nggak, sih, lo?!” bentak salah seorang dari mereka yang membuat Alexa semakin takut.

Alexa hanya bisa menangis dan berharap Dhirga datang menolongnya setelah ia sempat mengirim pesan kepada Dhirga saat ia dikejar-kejar oleh mereka tadi. Sementara itu, Dhirga tengah mengemudikan mobilnya

dengan kecepatan di atas rata-rata bersama Bara yang duduk di sebelahnya. Mereka berdua berhasil kabur dari acara pernikahan dengan mengendap-endap. Bara sibuk menelepon Tommy untuk meminta bala bantuan. Dhirga tampak khawatir karena Alexa dalam bahaya dan itu semua karena dirinya.

Dhirga menginjak pedal gas semakin kuat saat sudah tiba di jalan besar yang cukup sepi, jalan ke arah markas Tiger. Wajahnya tampak marah, tatapannya begitu tajam, dan rahangnya mengeras.

“Bisa nggak lo santai dikit nyetirnya? Gimana gue mau lihat mobil Jacky kalau lo nyetir kayak Vin Diesel dan Paul Walker,” omel Bara, kesal karena Dhirga membawa mobil dengan kecepatan penuh.

Dhirga sedikit menurunkan kecepatan mobilnya. “Ini mobil gue. Jangan ngatur.”

Bara memutar bola matanya malas. “Bentar. Kayaknya itu mobil Jacky. Gua hafal plat mobilnya.” Bara berujar saat melihat mobil hitam yang sama persis dengan mobil yang dimiliki Jacky. Plat nomornya juga sama persis. Mobil Jacky memang terlihat khas karena dimodifikasi.

Tanpa aba-aba lagi, Dhirga mengencangkan laju mobilnya kembali, begitu juga dengan mobil Jacky yang ada di depannya. Kedua mobil itu sejajar, tidak ada yang mau mengalah.

Dhirga merasa muak. Ia membanting setir—menghalangi jalannya mobil Jacky dengan berhenti di depan mobilnya—mengeluarkan suara decitan yang terdengar begitu keras. Hampir saja kedua mobil itu bertabrakan kalau Dhirga tidak cukup pintar mengatur jarak.

Dhirga dan Bara turun dari mobil, masih lengkap dengan setelan jas hitam. Dhirga menendang kaca spion mobil Jacky hingga terlepas, lalu memaksa cowok itu untuk keluar. Keduanya saling berhadapan—menatap tajam satu sama lain. Jacky berdiri dengan angkuhnya dengan tiga teman di belakangnya.

“Kenapa lo halangi mobil gue?!” sentak Jacky, tidak terima.

“Nggak usah pura-pura bego lo!” sentak Bara yang ada di sebelah Dhirga.

“Lo mau kita kelahi di sini? Yakin? Kalah jumlah lo berdua.”

“Oh, ya?” Bara tampak tersenyum sinis saat beberapa mobil tampak datang menghampiri mereka. Semua penumpang mobil di belakang Jacky turun dan berjalan mendekati Bara. Tak lama, Fatal tiba tepat pada waktunya.

“Siapa yang kalah jumlah sekarang?”

Jacky menatap tajam Tommy yang baru saja lewat di sampingnya dengan senyuman meremehkan. “Bos pecundang.”

“Lo yang pecundang!”

“Diam!” bentak Dhirga habis kesabaran. Tidak ada raut wajah tenang yang terpampang di sana. Dengan kedua tangan di saku celana, Dhirga bertanya dengan nada dingin, “Di mana Alexa?”

Di balik wajah tegasnya, terselip rasa kekhawatiran terhadap kekasihnya. Ia hanya mampu berharap gadis itu baik-baik saja.

“Alexa? Lo tanya cewek lo ke gue? Nggak salah?”

Jawaban Jacky semakin membuat Dhirga marah. “Nggak usah banyak omong,” tegas Dhirga.

“Gue emang nggak tahu! Jadi, lo nuduh gue?!”

“Iya,” sahut Dhirga tanpa ragu sedikit pun. “Gue nggak bisa lo bodohi karena semua omongan yang keluar dari mulut lo itu cuma omong kosong.”

“Gue tanya sekali lagi,” lanjut Dhirga, mengeluarkan kedua tangannya dari saku celana. “Di mana Alexa?!”

“Gue nggak tahu!”

*BUG!*

Satu pukulan dadakan mendarat tepat di wajah Jacky hingga cowok itu tersungkur di aspal.

“DI MANA ALEXA?!” bentak Dhirga.

“Gue nggak akan kasih tahu!”

*BUG!*

Tendangan keras dari Dhirga mengenai perut Jacky. Kedua geng itu sudah berwaspada untuk saling bertindak jika Dhirga dan Jacky sudah kelewatan.

“Alexa milik gue, bukan milik lo. Dan dia nggak ada hubungannya sama sekali dengan masalah kita!”

Jacky bangkit, mengusap darah di sudut bibirnya. “Memang kenapa kalau dia milik lo? Nggak ada yang larang, kan, kalau gue ambil milik orang lain?”

“Kasih tahu di mana Alexa sebelum tulang-tulang kalian retak di tangan Fatal.” Ucapan Tommy membuat Jacky dan teman-temannya sempat bergidik, mengingat mereka kalah jumlah. Pasalnya Tiger selalu kalah di tangan Fatal karena ada Tommy yang selalu menyerang tanpa pandang bulu. Kini, tentu saja Jacky tidak ingin kalah lagi dari Fatal. Buru-buru Jacky masuk

ke mobilnya bersama kawan-kawannya dan melajukan mobil itu dengan cepat. Dan anehnya, Dhirga tidak menahan kepergian mereka sama sekali. Otaknya terus berpikir di mana kemungkinan Alexa berada saat ini. Pikirnya, tidak ada waktu lagi. Dirinya harus cepat menolong Alexa.

Dhirga berbalik badan, melangkah mendekati Tommy. “Di mana markas kedua Tiger?”

Sebelah alis Tommy terangkat mendengar pertanyaan itu. Ia terkejut. “Dari mana lo tahu Tiger punya dua markas?”

“Kemungkinan pertama, kita bakalan cari Alexa ke markas mereka. Kemungkinan kedua, kita bakalan cari ke tempat tongkrongan mereka selain di markas. Kalau di kedua tempat itu mereka nggak ada, berarti mereka punya markas kedua, yaitu markas rahasia.”

Bara mendekat, memberi tahu sesuatu yang ditunggu sedari tadi oleh Dhirga. “Gue kayaknya tahu lokasi markas kedua mereka!”

Dhirga mengepalkan kedua tangannya kuat. Baru kali ini Dhirga merasa semarah ini.



Seorang cowok tengah duduk berhadapan dengan Alexa yang sedang diikat di salah satu kursi kayu dengan penerangan minim. Di ruangan gelap itu hanya ada mereka berdua. Rasa lapar, haus, dan pusing menyerang Alexa.

“Jujur saja, ini ngerepotin banget karena gue nggak suka sandera cewek. Apalagi ceweknya keras kepala kayak lo.”

Alexa hanya menatap tajam cowok di depannya. Bahkan, air matanya pun sudah mengering. Dengan keadaan kedua tangan dan kaki diikat—juga mulut yang dilakban—Alexa hanya bisa diam, menunggu pertolongan.

“Gue udah denger, sih, nama Dhirga Alpha Pratama yang jadi targetnya Jacky. Sehebat apa, sih, dia sampai sepupu gue dendam banget sama tuh orang?”

“Lo pasti lagi nunggu Dhirga datang, kan, ke sini? Jangan kebanyakan berharap. Markas ini nggak ada yang tahu selain anak-anak Tiger. Lo tahu Tiger?” tanyanya yang ditanggapi dengan gelengan lemas Alexa.

“Tiger yang diketuai Jacky itu musuh bebuyutannya Fatal yang dulu diketuai Tommy dan mungkin sekarang udah beralih ke Bara. Karena tragedi tiga tahun yang lalu, kami nggak pernah akur sampai sekarang.”



Cowok itu menatap Alexa. Gadis itu menatapnya, seolah menunggunya melanjutkan cerita.

“Tragedi saat salah seorang anggota kami meninggal karena jebakan dari Tommy. Dia kecelakaan motor di jalan karena Tommy menipu dia dengan ngomong kalau gue disekap sama Fatal dan dia harus datang sendirian tanpa pasukan.”

Samar-samar Alexa dapat melihat setetes air mata jatuh di pipi cowok itu.

“Dia sempat jelasin semuanya kenapa bisa kecelakaan, dan dia kritis di rumah sakit bahkan sempat koma selama empat bulan. Tapi, akhirnya dia pergi. Kepergiannya adalah tanda perang tanpa damai antara Tiger dan Fatal. Seharusnya kami nggak ada masalah lagi sama mereka, tapi semenjak Dhirga bermasalah dengan kami, bendera perang itu berkibar kembali. Seperti hari ini. Bahkan mungkin untuk hari selanjutnya.”

Cowok itu beranjak dari kursinya, berjongkok di hadapan Alexa. Tangan putihnya yang dingin membelai lembut pipi Alexa—mengusap air mata yang tiba-tiba terjatuh.

“Gue bisa saja ngebebasin lo. Tapi, sayangnya gue nggak bisa ngelakuin hal itu karena cowok lo udah injak harga diri sepupu gue.”

“Ingat, sekali lo jadi targetnya Jacky, lo akan tetap jadi targetnya sampai Dhirga lepasin lo.” Cowok itu berdiri dan berjalan mengitari Alexa. “Cowok lo itu monster berdarah dingin. Lo sebenarnya nggak tahu apa pun tentang dia. Terbukti hari ini, lo pasti nggak nyangka, kan, kalau dia terlibat hal mengerikan kayak gini?”

Jantung Alexa berdetak tidak keruan. Cowok tersebut berbisik tepat di telinga kiri gadis tersebut. “Hal mengerikan yang bisa merenggut nyawanya.”

Kembali lagi duduk di kursi, cowok itu menyilangkan kakinya dan tersenyum menatap Alexa. “Oh, ya. Kenalin, gue Fiery Serrano. Sepupunya Jacky.”



## Part 24

Anak-anak Fatal telah sampai di satu tempat yang sangat sepi. Hanya ada satu rumah petak bertingkat dua dengan pohon dan semak-semak di setiap sisinya. Dhirga dan Bara melangkah mendekati rumah itu dengan pelan. Ternyata rumah tersebut dijaga oleh beberapa orang yang merupakan anggota Tiger.

“Mereka ada delapan, kita ada dua puluh. Seharusnya jumlah kita yang lebih banyak bisa ngalahin mereka,” tukas Bara, berjongkok di balik semak-semak bersama Dhirga.

Dhirga menoleh ke samping kanan. “Makasih, lo sama anak-anak lainnya udah mau bantu gue nolongin Alexa.”

“Lo udah bagian dari keluarga Fatal. Nggak usah sungkan. Sekarang kita mikir gimana caranya masuk ke sana. Gua yakin pasti Fiery yang jaga Alexa di dalam.”

Dhirga mengangguk paham, lalu bangkit berdiri. “Gue ada ide. Kita balik ke Tommy dulu.”

Bara hanya mengikuti Dhirga karena ia tahu taktik yang direncanakan oleh cowok itu biasanya berhasil.

“Gimana keadaan di sana?” tanya Tommy.

“Ada delapan orang yang jaga di luar, dan kayaknya Fiery jaga di dalam,” jawab Bara.

“Terus, apa rencana kita?” tanya salah seorang anggota Fatal.

“Kalian semua pancing mereka untuk pergi dari tempat itu. Biar gue, Bara, dan Tommy yang masuk. Karena gue yakin bentar lagi Jacky bakalan dateng ke sini. Dia tadi cuma mengecoh kita supaya masuk ke markas utama Tiger.” Dhirga memberikan usulnya yang langsung diterima oleh mereka.

“Oke, kita gerak sekarang.”

Semuanya bertugas sesuai rencana Dhirga. Saat mereka berhasil membuat delapan orang yang berjaga di depan pintu itu menjauh dari tempat tersebut, barulah Dhirga, Tommy, dan Bara mendobrak pintu kayu itu

hingga terbuka. Ketiganya masuk. Penerangan minim membuat mereka susah untuk mencari keberadaan Alexa.

Dhirga menyuruh Tommy dan Bara untuk tetap di bawah, berjaga-jaga saat Jacky datang. Dhirga menapaki anak tangga dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Ia menemukan sebuah pintu yang sedikit terbuka. Dengan cepat Dhirga masuk ke ruangan itu dan mendapati Fiery ada di sana.

“Jadi, lo Dhirga Alpha Pratama?” tanya Fiery tenang layaknya menyambut Dhirga. “Tapi gue heran, kenapa bisa lo tahu markas rahasia Tiger?” Fiery berdiri dan Dhirga melangkah mendekatinya.

“Nggak penting gue tahu dari mana. Mana Jacky? gue mau buat perhitungan sama dia!”

“Lo nggak mau lihat cewek lo dulu?”

Dhirga langsung menoleh, mengikuti arah pandang Fiery. Dhirga dan Alexa sama-sama terkejut saat saling menatap.

“Tenang saja, gue nggak apa-apa kok cewek lo.”

*BUG!*

Fiery jatuh akibat tendangan tiba-tiba dari Dhirga mengenai dadanya. Sempat mengerang kesakitan, Fiery

bangkit. Lagi, pukulan keras dari Dhirga dilayangkan hingga mengenai wajah Fiery. Sebelum Fiery berdiri kembali, Dhirga mengambil kesempatan untuk membebaskan Alexa, tetapi ia tersungkur saat Fiery menghantam punggung belakang Dhirga dengan sebuah kursi kayu bekas duduknya.

“Arggghhh!” Teriakan Alexa terdengar keras di balik balutan lakban. Gadis itu menggeleng dan menangis. Ia berusaha untuk melepaskan ikatan talinya untuk menolong Dhirga.

“Sakit, kan? Sama kayak gue yang sakit lo tendang tiba-tiba.”

“Argh!” Dhirga mengerang kesakitan. Dengan susah payah ia bangkit, tetapi ia terjatuh lagi dengan dagu menghantam lantai akibat hantaman kedua dengan kaki kursi kayu yang sudah patah.

“Sebelum Jacky datang, ada baiknya kita main-main dulu, Dhirga.”

Hampir saja hantaman ketiga itu mengenai kepala Dhirga kalau saja ia tidak segera berbalik. Cowok itu berdiri dan langsung memukul wajah Fiery dengan tenaga yang tersisa. Keduanya terus berkelahi di depan mata Alexa. Dhirga juga tidak henti-hentinya

menghantam Fiery. Dhirga terlihat sangat berbeda dengan sosok yang Alexa kenal. Benar kata Jacky, di mata Alexa kini Dhirga tampak seperti monster.

Napas keduanya sudah tidak beraturan. Pada saat Dhirga sudah melemah—Jacky malah masuk ke ruangan itu dengan napas tersengal-sengal dengan terdapat bercak darah di bajunya. Buru-buru Jacky mengunci pintu itu, kemudian meletakkan beberapa meja di pintu supaya pintu tidak mudah terbuka.

“Dua lawan satu.”

Dhirga benar-benar sudah lelah. Hanya tersisa sedikit tenaga pada dirinya. Tubuhnya kini terasa begitu sakit. Namun, demi Alexa ia berusaha berdiri untuk melawan keduanya.

Jacky langsung menyerang Dhirga, begitu juga dengan Fiery. Dhirga sudah kewalahan—membuat Alexa semakin takut dan tidak berani membuka kedua matanya.

*Brakkk!*

Suara pintu didobrak paksa terdengar begitu keras, bersamaan dengan meja penghalang yang jatuh. Tommy dan Bara muncul di ambang pintu. Dhirga tersenyum kecil. Namun tak disangka, Fiery malah menghantam kepala belakang Dhirga dengan sebilah kayu panjang.

“DHIRGA!”

Suara teriakan Bara langsung membuat kedua mata Alexa terbuka sempurna. Raut wajah gadis itu sangat terkejut dengan apa yang ia lihat di depannya. Ia melihat darah kepala cowok itu. Saat cowok itu menoleh ke Alexa ke arahnya, barulah ia percaya bahwa Dhirga akan membawanya pergi dari tempat itu. Ia percaya Dhirga akan tetap hidup dan membawanya pergi dari tempat itu.

Kelima cowok itu tengah berkelahi hingga Jacky dan Fiery tergeletak di atas lantai.

Dhirga bangkit. Ia melepaskan ikatan tali pada kedua tangan dan kaki Alexa. Dengan perlahan ia melepaskan lakban hitam di mulut Alexa. Bibir gadis itu pucat, tubuhnya terasa dingin. Dhirga memakaikan jas hitamnya ke tubuh Alexa. Tanpa mengatakan apa pun, Dhirga mengecup lembut kening Alexa—memberikan ketenangan bagi gadis itu.

“Kita pulang, ya.”

Alexa mengangguk cepat. Ia tidak dapat menahan air matanya untuk tidak jatuh. Ia langsung memeluk Dhirga begitu erat dan menangis di pelukannya. Cowok itu mengusap lembut punggung Alexa seraya



menenangkannya. “Kok nangis, sih. Pacar aku cengeng.” Suara serak dari Dhirga membuat Alexa melepaskan pelukannya.

“Aku takut, Ga. Aku takut kamu nggak datang. Aku juga takut kamu pergi ninggalin aku saat kukira kamu akan kalah dari mereka. Aku takut nggak bisa lihat kamu lagi. Aku nggak siap, Ga.”

“Aku akan terus ada di sisi kamu. Maaf, ya, aku udah buat kamu sedih, buat kamu khawatir, buat kamu merasa kesepian dan terabaikan. Aku harap kamu mau maafin cowok berengsek kayak aku.”

Alexa mengusap air mata yang sempat jatuh di pipi Dhirga.

“Sampai kapan pun, kamu akan jadi cowok yang berarti buat aku.”

“Ya, udah. Kita keluar, yuk, kamu takut, kan, di sini? Di luar kita bisa lihat langit sore indah banget kayak senyuman kamu.”

Alexa mengangguk, kemudian memapah Dhirga yang tampak kesusahan saat berjalan keluar rumah kosong tersebut, meninggalkan Jacky dan Fiery yang masih terbaring tak berdaya di sana. Benar. Saat mereka keluar dari rumah itu, tampak langit sore menyambut

mereka para anggota Fatal yang sudah menunggu mereka di luar sedari tadi.

“Naik ke punggung aku, aku gendong.” Dhirga menawarkan punggung belakangnya. Sempat ditolak oleh Alexa karena keadaan tubuh Dhirga yang tampak tidak baik-baik saja. Namun, cowok itu tetap memaksa karena tidak ingin gadis itu kelelahan setelah diculik selama berjam-jam.

Alexa mengalungkan kedua lengannya di leher Dhirga dan cowok itu berdiri dengan sekuat tenaga. Ia tidak peduli lagi dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Baginya rasa sakit itu tidak sebanding dengan rasa takut yang dirasakan Alexa sejak tadi.

“Makasih untuk bantuan kalian,” ujar Dhirga tulus kepada semua anggota Fatal. Mereka mengangguk, seolah-olah tidak menjadi masalah untuk menolong Dhirga dari musuh bebuyutan mereka.

Alexa meletakkan dagunya di bahu kanan cowok itu, membuat Dhirga menoleh sedikit ke belakang. Alexa berbisik lembut di telinga Dhirga, *“I love you.”*

*“I love you more,”* balas Dhirga.

Diiringi senyuman, Alexa memejamkan kedua matanya di bahu Dhirga. Menikmati ketenangan bersama cowok itu.



Pagi yang cerah, saat kedua cowok tengah berlari mengejar seseorang di koridor sekolah.

“Woi, Ga!”

“Dhirga!”

Teriakan dari Luis dan Redo memenuhi seisi koridor SMA Angkasa. Keduanya berlari menghampiri Dhirga, sedangkan cowok itu menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap kedua sahabatnya.

“Muka lo!” sentak Luis dengan mata memelotot.

“Kenapa?”

“Lah, malah tanya kenapa. Ya, muka lo kenapa?”

“Ya, memangnya kenapa?” tanya Dhirga dengan wajah datar andalannya.

“*Elah*, malah tanya kenapa-kenapa mulu. Itu muka kenapa banyak plesterannya?”

Dengan pelan Dhirga menjawab, “Berantem.”

“Kok nggak ngajak?” celetuk Redo dengan wajah polosnya.

Dhirga menghela napas pelan. “Memang lo mau muka lo babak belur kayak gue?”

Redo menggeleng dengan cengiran. “Nggak mau. Kalau muka ganteng lo tuker sama gue, sih, mau.”

“Hahaha .... Garing lo kayak emping.” Luis menyahut.

Dhirga tengah tersenyum kepada seseorang, sontak saja Luis dan Redo langsung menoleh ke arah pandangan Dhirga. Ada Bara di sana yang juga tengah tersenyum ke arah mereka.

“Kok muka kalian sama?” Redo bertanya dengan ekspresi kebingungan saat melihat wajah Bara terdapat luka dan memar seperti Dhirga.

“Mata lo buram, Do?” sahut Luis yang selalu kesal dengan lontaran ucapan ambigu sahabatnya.

“Maksud gue tuh, kenapa muka Dhirga sama Bara sama-sama babak belur? Lagi *booming*, ya? Ikutan, dong.”

Luis dan Dhirga sama-sama menepuk jidat. Mereka benar-benar tidak tahu lagi menghadapi sifat Redo yang tidak pernah berubah. Bara sendiri hanya melihat mereka dengan tatapan aneh dari kejauhan, kemudian melangkah menuju kelasnya, meninggalkan mereka bertiga.

“Do, *please* ... lo jangan kebangetan,” geram Luis.

Dhirga menepuk sebelah bahu Redo dan menatapnya dengan sabar. “Lo memang nggak bego, Do,” ujar Dhirga santai.

“Tuh, kan. Gue memang nggak bego. Dhirga saja ngakuin itu.”

“Tapi lo cuma nggak nyambung doang. Ayo, Wis,” lanjut Dhirga yang bersama Luis melangkah melewati Redo menuju kelas.

Redo yang ditinggal begitu saja langsung berlari menyusul keduanya. “Woi! Dua manusia tega. Tungguin gue!”



*Brak!*

Suara gebrakan meja terdengar begitu keras di markas Tiger. Jacky tampak murka. Fiery sendiri hanya duduk tenang mendengar amukan Jacky.

“Gue nggak terima mereka giniin gue! Mereka sudah hina Tiger!”

*Prang!* Jacky membanting gelas kaca ke lantai hingga menjadi serpihan kecil.

“Lo bisa tenang dulu nggak, sih?” Fiery bersuara, kesal.

“Lo suruh gue tenang? Lo suruh gue tenang saat Dhirga dan Bara udah nginjak harga diri Tiger?”

“Lo yang terlalu dendam sama dia. Lo yang terlalu emosi.”

“Kenapa lo bela dia? Mau jadi pengkhianat lo?!”

“Jack, selama gue jadi sepupu lo, gue nggak pernah berkhianat. Lo cuma terlalu terburu-buru dengan rencana lo. Akhirnya apa? Lo gagal dan nggak ada untungnya lo culik ceweknya Dhirga. Mikir, Jack, Dhirga itu nggak lemah. Cara dia susun strategi beda sama lo. Tommy dan Bara memang kuat kalau disatuin, dan mereka akan semakin kuat dengan kehadiran Dhirga sebagai otak. Lo seharusnya hati-hati. Gimana Tiger mau menang dari Fatal kalau lo sebagai ketua nggak pernah belajar dari kesalahan? Lo tahu kenapa lo selalu kalah dari Tommy? Lo tahu kenapa? Itu karena lo lemah. Lo lemah, Jack! Di saat mereka berkembang, lo nggak. Lo terus seperti itu dan akan tetap seperti itu.”

Jacky diam mendengarkan ucapan sepupunya. Amarahnya masih belum reda.

“*Wake up, Man. Wake up!* Kembangkan diri lo, belajar dari kegagalan lo. Kalau memang lo benar-benar mau hancurin Dhirga, latih diri lo untuk jadi semakin kuat. Bukan cuma di fisik, tapi juga di otak. Ingat, Dhirga itu *smart* makanya dia murid berliannya SMA Angkasa. Dia aset sekolah, *man*. Nah, lo apa? Lo biang keroknya SMA Cakrawala. Apa yang bisa dibanggain? Sebaiknya

lo kembali saat lo udah benar-benar yakin bisa ngalahin Dhirga dan Fatal.”

Fiery pergi meninggalkan ruangan bernuansa hitam biru bercorak galaksi itu. Jacky masih terduduk diam di sana dengan segala pikiran di otaknya. Ia memang sedikit tersinggung dengan ucapan sepupunya, tetapi ia mengerti mengapa Fiery berkata demikian.

“Lihat saja lo, Dhirga. Gue bakal hancurin diri lo secara perlahan. Gue akan buat lo berlutut ke gue. Dan gue ... akan hancurin *image* lo di mata orang-orang yang kenal dan memuja lo.” Jacky tersenyum licik. “Gue juga akan sakiti orang-orang yang dekat sama lo. Sebentar lagi, Dhirga. Sebentar lagi lo bakalan rapuh serapuh-rapuhnya.”



## *Part 25*

A ngin berembus pelan membuat seorang cowok yang tengah duduk di balkon kamar betah berlama-lama. Ia sangat menikmati suasana yang sunyi dan menenangkan pada malam hari seperti ini. Biasanya, Dhirga membaca novel tebalnya, atau mengetik sesuatu di laptop sambil menyeduh air madu hangat kesukaannya. Tetapi, tidak untuk kali ini, cowok itu memilih untuk duduk tenang tanpa melakukan kegiatan apa pun. Otaknya sedang berpikir tentang apa yang sudah ia alami selama beberapa hari ini.

Ia sedikit tidak menyangka kalau hidupnya akan berbeda seperti sekarang ini. Mengenal lingkungan baru, teman baru, orang baru, keluarga baru, dan juga mengenal apa yang dinamakan cinta. Baginya,



kehadiran Alexa sudah lebih dari cukup. Gadis itu mampu meluluhkan hatinya, mencairkan hatinya yang sempat membeku, menghapus rasa sepi dalam dirinya. Gadis itu jugalah yang mampu membuatnya mengubur rasa suka kepada Luna yang sempat ada.

Ia kira saat Alexa bersamanya semuanya akan baik-baik saja. Nyatanya, hubungan mereka semakin diuji—perbedaan sifat di antara keduanya sempat merapuhkan hubungan itu. Dan saat muncul kehadiran Jacky, semuanya semakin tidak terkendali. Ia tahu Jacky tidak main-main. Ia tahu Jacky akan mengandalkan segala cara untuk meretakkan hubungan mereka hanya untuk sekadar balas dendam.

Semenjak kejadian Alexa diculik Tiger, Dhirga merasa Alexa tidak akan baik-baik saja jika terus bersama dengannya. Alexa tidak aman bersama Dhirga. Dan ia tidak ingin lagi melihat ketakutan pada gadis yang ia cintai. Ia tidak ingin Alexa terus terancam bahaya hanya karena dirinya seorang.

“Bengong saja. Mikir apaan?”

Dhirga menoleh ke sumber suara. Ada Bara yang sudah bersandar di pintu balkon dengan kedua tangan dilipat di dada. Bara mendaratkan tubuhnya di sofa putih sebelah Dhirga.

“Apa lagi yang ganggu pikiran lo?” tanya Bara.

“Lo merasa nggak, sih, Alexa makin nggak aman sama gue?”

“Nggak aman gimana?”

“Dia jadi incaran Jacky juga sekarang. Hidupnya jadi nggak tenang karena gue, karena dia jadi terlibat masalah gue.”

Bara menghela napas pelan. Ia coba mengerti apa yang dirasakan saudara tirinya sekarang. Jika ia berada di posisi Dhirga, pasti ia juga akan berpikiran seperti itu.

“Kalaupun lo mau buat pilihan, tetap saja pilihan lo serbasalah. Kalau lo memilih untuk hentiin hubungan lo sama Alexa cuma agar dia tenang, pilihan lo salah. Kalau lo memilih untuk tetap pertahanin Alexa agar dia merasa aman, tetap pilihan lo salah.”

Dhirga menoleh ke kanan, kedua alisnya bertaut mencoba untuk mengerti arti ucapan Bara.

“Intinya, kedua pilihan itu salah, karena Jacky bakalan tetap nyakitin siapa pun orang yang ada di dekat lo, termasuk Alexa. Mungkin Jacky bakalan senang saat tahu Alexa bukan milik lo lagi, tapi Jacky bakal semakin berusaha untuk hancurin lo saat tahu hubungan kalian tetap bertahan.”

Dhirga diam, mencoba untuk mencerna omongan saudara tirinya.

“Jangan salah ambil keputusan. Karena sekali lo salah memilih, bisa saja hidup lo hampa tanpa Alexa,” kata Bara, lalu memandang ke depan. “Lo memang bisa terlihat kuat di luar, tapi lo juga bisa lemah cuma karena cinta.”



Di kelas, Redo dan Luis tersenyum sambil merangkul satu sama lain di bangku belakang saat melihat sahabat mereka akhirnya bisa tampak hangat kembali dan tak sedingin dulu. Semuanya berubah berkat cewek galak yang selalu menantang Dhirga itu.

“Xa, kata orang kebanyakan, jatuh cinta itu dari mata turun ke hati. Kalau untuk kamu, beda,” tukas Dhirga.

“Apa bedanya?”

“Kalau aku jatuh cinta sama kamu dari mulut turun ke hati,” goda Dhirga, iseng.

“Kok gitu?”

“Karena senyum, tawa, dan ucapan kamu yang buat aku jatuh cinta.”

Alexa tertawa geli. “Kamu, mah, ngegombal tapi muka kamu serius banget.”

“Lebih baik aku serius daripada bercandain hubungan kita,” ucap Dhirga yang berhasil membuat Alexa diam-diam berteriak senang dalam hati.

“Bisa saja, ya, Ga, gombalnya. Tapi tolong harga yang jomlo di sini,” tegas Redo yang hanya mendapat reaksi tawa dari sepasang kekasih di depannya.



Seorang pria paruh baya bersama sang istri tengah duduk di ruang tamu sebuah rumah yang berukuran cukup luas. Mereka menunggu sosok yang mereka cari sejak tadi. Entah ke mana kedua putra mereka berada. Keduanya duduk di sofa ruang tamu yang ada di lantai dasar, berniat untuk menunggu kedua putra mereka, padahal waktu sudah menunjukkan pukul 23:20.

“Ke mana, sih, dua anak itu? Jam segini belum pulang.” Vina, ibu kandung Bara dan ibu tiri Dhirga, membuka suara dengan nada khawatir.

“Makin lama malah makin aneh mereka dua. Dulunya saling nggak suka, sekarang saat udah damai malah keluyuran nggak jelas.” Jordan ikut bersuara.

Tidak lama kemudian, terdengar suara knalpot motor yang cukup berisik. Membuat sepasang suami istri tersebut menoleh ke arah pintu tanpa berniat untuk bangkit berdiri. Tampak kedua cowok dengan penampilan yang sudah tidak rapi memasuki ruang tamu dengan santai. Kini Vina menatap Bara yang tengah duduk di sofa, berhadapan dengan mereka, bersama Dhirga di sebelahnya.

“Kenapa kalian jam segini baru pulang?” tanya Vina, tampak galak.

“Habis ngumpul, Ma,” jawab Bara sekenanya.

Vina pun melanjutkan pertanyaannya. “Terus, kamu merokok di sana?”

“Nggak, Ma.”

Vina tahu Bara berkata jujur dari cara bicaranya dan melihat sorotan matanya. Mungkin itulah yang dikatakan dengan kekuatan batin antara ibu dan anak. Kemudian, Vina beralih menatap Dhirga. “Kamu jangan mau diajak Bara keluyuran sampai malam begini. Bara memang suka bikin pusing, bikin onar. Mama harap kamu nggak ketularan Bara,” ucap Vina kepada Dhirga, lalu memandang Bara kembali. “Seharusnya kamu contoh sikap Dhirga yang baik.”

“Mama belum tahu saja sifat Dhirga itu gimana. Kalau udah tahu juga pasti Mama bakalan bilang, ‘Dhirga, seharusnya kamu contoh sikapnya Bara’.”

“Amit-amit,” sahut Dhirga cepat di sebelahnya.

“Jangan pulang larut seperti ini lagi. Papa nggak mau kalian kenapa-kenapa. Ngumpul bareng teman boleh, tapi harus tahu waktu juga. Paham?”

“Paham, Pa.” Dhirga beranjak dari sofa setelah menjawab ucapan ayahnya. Ia melangkah menapaki anak tangga menuju kamarnya—meninggalkan mereka bertiga di ruang tamu bawah.

Entah mengapa dada Dhirga terasa sesak. Ia merasa masih belum rela melihat Vina duduk di samping ayahnya. Seharusnya, wanita yang duduk di sana adalah ibunya, tetapi kini posisi ibunya harus digantikan oleh Vina. Dhirga sendiri paham bahwa ia harus bisa belajar untuk merelakan hal itu. Namun sulit, sulit sekali bagi Dhirga mengikhlaskan semuanya.



Bara sedang duduk di lantai dua markas Fatal pada pagi hari. Ia memutuskan untuk tidak berangkat ke sekolah dan malah datang ke tempat tersebut. Tidak ada seorang

pun di rumah itu selain dirinya, karena anggota lainnya sedang sekolah.

Tidak lama kemudian, terdengar suara deruman motor dan pintu gerbang terbuka. Bara melirik ke halaman bawah, melihat cowok bertubuh jangkung tengah memarkirkan motornya setelah menutup gerbang dengan rapat.

“Woi!” teriak Bara, membuat Tommy menengadahkan kepalanya.

“Jodoh nggak ke mana, ya? Bolos saja sehat!” teriak Tommy, kemudian memasuki rumah dan menyusul Bara ke balkon.

Tommy kini sudah berada di sebelah Bara. “Kenapa lo bolos?” tanya Tommy, membuka percakapan.

“Gua bosan sama pelajaran hari ini. Lo sendiri kenapa bolos?”

“Lagi nggak *mood* sekolah.” Tommy menjawab enteng.

Bara tersenyum sambil menatap langit biru pagi. “Gila, ya, kita nggak tobat-tobat. Padahal, di luar sana masih banyak yang pengen sekolah, tapi kita malah sering bolos.”

“Kesambet roh Dhirga lo? Jadi bijak begini,” sindir Tommy.

“Ya, kan, gue cuma bilang. Kalau dipikir-pikir juga kita salah, sih.”

Tommy menatap sahabatnya. “Terus, kapan lo mau tobat?”

“Belum minat.”

“Ngomong doang lo.” Tommy terkekeh, kemudian berkata lagi, “Sarapan pagi dulu, *kuy*. Gue belum *mamam*.”

“Oke, tapi lo yang masak.”

“Iya.”

Keduanya melangkah masuk menuju dapur.





## Part 26

Dhirga dan kedua sahabatnya tiba di Kota Berastagi. Mereka memilih untuk berlibur bertiga Sabtu ini, karena sekolah diliburkan sebab para guru tengah mengadakan rapat tahunan. Sudah lama juga mereka tidak menginjakkan kaki di Tanah Karo yang memiliki banyak tempat wisata indah. Untuk itulah mereka bertiga memutuskan berlibur ke sana. Udara dingin membuat ketiganya sempat menggigil karena kaca mobil sedikit terbuka agar tidak perlu menghidupkan AC mobil.

Udara di Kota Berastagi benar-benar sejuk, ditambah dengan pemandangan alam yang tidak bisa ditemui di pusat kota. Mobil Dhirga berhenti di salah satu penginapan yang ada di sana. Ketiganya turun sambil membawa tas ransel di punggung belakang.

“Nggak apa-apa, kan, kita nginap di Hotel Mikie Holiday?” tanya Dhirga setelah mengunci pintu mobilnya. Redo melihat ke sekeliling, merasa *de javu* dengan tempat itu. Mengingat betapa seringnya ia ke tempat tersebut saat masih kecil dengan keluarganya untuk bertamasya.

“Nggak masalah, sih, tapi ....”

“Udah, tenang, gue yang bayar kamar hotelnya.” Dhirga berujar cepat.

“Bukan masalah harga kamar,” jeda Redo, “gue jadi pengen main wahana di Mikie. Udah sekian tahun gue nggak ke sini.”

Seketika Luis tertawa terbahak-bahak hingga Dhirga dan Redo tidak mengerti apa yang Luis tertawakan.

“Kebayang nggak, sih, kalau Dhirga main wahana Tsunami? Dibalik-balik juga mukanya lempeng doang, nggak bakal berekspresi. Mungkin nggak ada teriakan histeris yang keluar dari mulut Dhirga.”

Dhirga memutar bola matanya dengan malas. “Nggak lucu,” ucapnya.

Langkah kakinya menuju lobi hotel dan memesan satu kamar. Setelah itu, ketiganya memasuki kamar

yang cukup luas untuk ditempati tiga orang. Dhirga meletakkan tas ranselnya di atas kasur, lalu mendekati kedua sahabatnya, berniat untuk mengajak keduanya keluar dari kamar.

“Gue mau jalan-jalan sekitar satu jam, terus naik lagi ke pasar Berastagi. Mau ikut?” tanya Dhirga.

“Mau naik kuda, Ga?” tanya Luis yang ditanggapi dengan dengusan kasar Dhirga.

“Gue mau cari makan, Wis, bukan naik kuda.”

“Gue mau makan jagung rebus, deh. Buruan, yuk.” Luis berucap kemudian menatap Redo. “Lo mau makan apa?”

“Gue kepengin mi pedas. Tapi, sebelum pergi kunci dulu pintunya, jangan lupa.” Redo mengingatkan dan Dhirga mengangguk karena ialah yang menyimpan kunci kamar.

Ketiganya keluar dan menghampiri mobil. Sesampainya di sebuah warung makan, Dhirga langsung memesan makanan dan minuman hangat.

Dingin. Itulah yang dirasakan ketiganya saat ini. Angin berembus pelan, tetapi tetap mampu membuat mereka merinding. Banyak para wisatawan yang juga menyantap makanan di tempat yang sama dengan

mereka. Apalagi ada gadis-gadis yang sedari tadi melirik ke arah ketiganya.

*"Hello, can I take a picture with you?"*

Dhirga menoleh ke samping kirinya, mendapati seorang gadis berkulit putih dan berwajah manis tengah menatapnya dengan wajah penuh harap bahwa Dhirga tidak akan menolak ajakan gadis itu.

"Maaf, saya tidak bisa." Dhirga menolak dengan senyuman, berharap bahwa gadis itu tidak tersinggung dengan penolakannya.

"Oh, maaf. Aku kira kamu nggak bisa ngomong Bahasa Indonesia."

"Nggak apa-apa."

"Maaf, ya."

Dhirga hanya mengangguk sebagai tanggapan. Lalu, gadis itu pergi.

Di sampingnya, Luis tengah menahan tawa. "Kenapa lo, Wis?" tanya Dhirga, heran.

"Muka lo, sih, kebulean, jadinya dikira orang luar beneran. Tapi, kasihan tahu, Ga. Cewek itu lo tolak."

Dhirga menatap ke depan, memandang pepohonan hijau yang terbentang luas. "Gue cuma nggak mau nyakitin perasaan Alexa, sekecil apa pun itu. Karena gue

berusaha di mana pun berada, gue harus bisa kontrol diri sendiri sebagai cowok yang udah punya bidadari.”



Luis dan Redo tengah ke toilet, sementara Dhirga membayar tagihan pesanan ke penjual. Dhirga menghampiri mobilnya, tetapi sebelum ia membuka pintu mobil, kedua matanya menangkap sosok cowok yang tidak asing baginya. Cowok yang dimaksud tengah membereskan barang di sisi pintu mobil sebelah kiri. Dhirga terus menatap cowok itu hingga cowok tersebut ikut menatap Dhirga setelah ia berdiri dan menutup pintu mobil. Tatapan Dhirga menajam, tetapi cowok yang ia lihat tampak tersenyum.

“Kita jumpa lagi, Dhirga Alpha Pratama.”

Dhirga tidak menyangka bahwa ia akan bertemu dengan rivalnya di kota itu. Walaupun awalnya Dhirga tidak menyangka bahwa ternyata Jacky berada di sebelah warung yang ia kunjungi. Namun sebenarnya, bukan hal itu yang ia khawatirkan. Yang ia takutkan adalah Jacky akan membahayakan kedua sahabatnya.

Luis dan Redo tampak menghampiri Dhirga, tetapi keduanya bingung saat melihat Dhirga menatap

tajam kepada seseorang. Redo mengikuti arah pandang Dhirga, melihat Jacky yang masih berdiri di sana sambil menyinggung senyuman.

“Lo kenal orang itu, Ga?” tanya Redo.

Dhirga menoleh ke sahabatnya, air mukanya kini tenang kembali, tidak setegas tadi. “Nggak. Gue nggak kenal. Buruan masuk ke mobil, gue mau ke pasar Berastagi.” Dhirga berujar cepat dan menunggu kedua sahabatnya untuk masuk ke mobil terlebih dahulu.

Kesal. Itulah perasaan yang bisa digambarkan pada diri Dhirga saat ini. Mengapa dari sekian banyak orang yang ia kenal, harus Jacky yang ia lihat di kota ini? Benar-benar tidak masuk akal, pikirnya. Namun, Dhirga tidak ingin ambil pusing. Ia memilih untuk melajukan mobilnya ke tempat yang hendak dituju.

Ketiganya telah sampai di pasar Berastagi dan mereka turun dari mobil setelah memarkirkannya. Tampak banyak orang tengah berwisata di tempat itu. Dhirga dan kedua sahabatnya berjalan santai seraya melihat-lihat di sana.



“Hai, *bro*.”

Malam harinya Jacky menyapa Dhirga dengan santainya saat mereka bertemu di lorong hotel di lantai yang sama. Namun, yang disapa hanya memperlihatkan ekspresi datar, tidak berniat untuk menyahut.

“Nggak nyangka kita ketemunya di sini. Lo habis ngikutin gue, ya?” Jacky berujar asal.

Dhirga memutar bola matanya malas. “Bukannya lo yang ngikutin gue?”

“Gue ikutin lo? *For what, man?*”

“Buat balas dendam sama gue di sini. Iya, kan? Ngaku saja lo.”

Jacky tertawa keras, merasa aneh saat melihat Dhirga mengeluarkan kata-kata kasar dengan ekspresi wajah datarnya. “Jangan nuduh, deh. Gue cuma lagi liburan di sini dan kebetulan kita berlibur di tempat yang sama.”

Dhirga memasukkan kedua tangannya ke saku celana hitamnya. “Gue ingetin lo untuk nggak nyentuh kawan-kawan gue.” Dhirga berbalik dan pergi setelah berucap demikian, sedangkan Jacky hanya tersenyum sinis.

Cowok yang terkenal dengan sifat dinginnya kini masuk ke kamar dan menghampiri meja makan. Ia

ikut bergabung dengan kedua sahabatnya yang kini malah asyik bermain *ludo*. Dhirga bisa menebak siapa yang berinisiatif membawa permainan sederhana itu. Tentu saja Redo.

“Udah malem, jangan lanjut lagi. Besok pagi kita pulang.” Dhirga mengatakannya seraya beranjak dari sofa dan menuju ke kamar mandi untuk membasuh wajah dan membersihkan tangan serta kaki. Namun ternyata, kedua sahabatnya ikut masuk ke kamar mandi, membuat Dhirga terkejut.

“Ngapain lo berdua nyusulin gue?” tanya Dhirga tidak habis pikir.

“Mau gosok gigi bareng. Bertiga!” Luis berseru sambil mengangkat jarinya, membentuk angka tiga.

“Dasar.” Dhirga terkekeh melihat tingkah Redo dan Luis yang terbilang seperti anak kecil. Tetapi, Dhirga justru bersyukur mempunyai sahabat yang periang seperti mereka. Karena merekalah yang bisa membuat *mood* Dhirga membaik.



Selama air hangat membasahi tubuhnya pada pukul 05:30 pagi, Dhirga terus berpikir mengapa Jacky ada di tempat yang sama dengannya. Ia merasa perlu



berhati-hati, takut Jacky akan melakukan sesuatu yang berbahaya pada dirinya dan kedua sahabatnya.

Setelah mandi, ia memutuskan untuk keluar dari toilet dengan pakaian lengkap. Ia memakai sweter berwarna coklat tua dan celana panjang hitam. Ia melihat kedua sahabatnya masih tertidur lelap.

Dhirga membereskan barang-barangnya, kemudian memakai sepatunya. Ia berjalan menuju luar hotel karena merasa bosan di dalam kamar. Tidak sengaja ia melihat Jacky tengah duduk di halaman luar. Sadar ada seseorang yang melihatnya, Jacky menoleh ke arah kiri. Ia mendapati Dhirga tengah menatap datar ke arahnya.

Jacky bangkit. Ia mendekati Dhirga dan kini berhadapan dengan cowok bertatapan sangar itu. Jari-jemarinya tampak menari di atas ponselnya.

“Oh, ya, hari ini lo nggak ada firasat apa pun, gitu? Selain mengira gue ngikutin lo?” tanyanya.

Sebelah alis Dhirga terangkat. Tidak mengerti maksud ucapan cowok di hadapannya. “Maksud lo apa? Lo rencanain sesuatu lagi?”

Jacky mengangguk mantap. “Ya, iyalah. Gue, kan, selalu punya rencana indah. Apalagi kalau menyangkut ketua Fatal.”

Mendengar hal itu, Dhirga langsung mencengkeram sweter Jacky dan menatapnya dengan tatapan tajam. “Apa yang lo lakuin ke Bara?!”

“Santai dulu ... ngopi saja dulu kita. Mau?”

Dhirga langsung memberi pukulan ke wajah Jacky tanpa aba-aba. Ia marah. Jacky yang tersungkur, mulai bangkit lalu membersihkan luka di sudut bibirnya.

“Mau tahu apa yang bakal gue lakuin ke Bara? Dia kayaknya mau gue habisi,” ucap Jacky memberi senyuman licik ke Dhirga.

“Kalau lo ada masalah sama gue, jangan libatin yang lain!”

“Gue tinggal kirim pasukan gue untuk ke rumah Bara. Ah, kalau perlu ke rumah cewek lo sekalian. Tapi, ke rumah Tommy asyik juga.”

Rahang Dhirga mengeras. Ia benar-benar muak dengan Jacky. “Lo ngancam gue?” tanya Dhirga.

Jacky mengangguk. “Temen lo lagi tidur, kan? Lo nggak takut temen lo hilang?”

Pertanyaan itu sukses membuat Dhirga terkejut. Redo dan Luis. Mungkin mereka sedang dalam bahaya, pikirnya.

“Jangan lo sentuh sahabat gue. Ngerti lo?!”

Tanpa mau menunggu jawaban dari Jacky, Dhirga langsung melangkah untuk beranjak menuju kamarnya. Ada tiga orang cowok yang merupakan anggota Tiger sedang berada di depan kamar inap Dhirga. Pintu kamar tersebut terbuka. Dengan cepat Dhirga melangkah menghampiri ketiganya.

“Ngapain di sini? Minggir!”

Ketiganya menoleh ke arah Dhirga. “Ini kamar lo? Cek, gih, masih ada nggak dua teman lo di dalam?”

Dengan cekatan Dhirga masuk ke kamar dan melihat kedua sahabatnya sudah tidak ada lagi di atas kasur.

“Mana mereka? Jangan main-main sama gue!”

“Lo mau mereka kembali? Nggak semudah itu.” Jacky tersenyum puas di belakang.

“Apa yang lo mau?!”

“Mereka bakal kita lepasin, tapi lo yang harus gantiin mereka untuk ikut gue. Gimana?”

“Lo sekap mereka, hah?!” Dhirga murka.

“Iya. Memang kenapa?”

“Sial!” Dhirga mengusap wajahnya kasar. Ia khawatir kepada Redo. Ia tahu Redo punya trauma. Redo pernah trauma disekap oleh penculik waktu

kecil. Ia yakin, sahabatnya yang satu itu pasti sedang ketakutan.

“Gimana? *Deal*?” tanya Jacky sekali lagi dan Dhirga mengepalkan kedua tangannya. “*Deal*.”

“Buat surat sekarang. Buat seolah-olah lo pergi karena satu alasan penting,” perintah Jacky dan dituruti oleh Dhirga. Cowok itu mengambil secarik kertas dan sebuah pulpen dari dalam tasnya, kemudian menulis sesuatu di sana.

“Udah. Lepasin mereka sekarang.” Dhirga berujar dengan nada dingin.

“Lo harus ikut gue dulu baru gue lepasin temen lo. Gue serius.”

Dhirga menggendong tas ransel hitam di punggung dan meninggalkan kunci mobil di atas nakas bersama dengan surat yang ia tulis tadi. Ia mengikuti Jacky ke ujung koridor dan melihat dari sana kalau Redo dan Luis sudah dikembalikan ke kamar itu oleh anak-anak Tiger. Redo tampak menunduk ketakutan, membuat Dhirga merutuki dirinya sendiri.

“Teman lo aman. Sekarang lo ikut gue ke parkir.”

Lagi, Dhirga mengikutinya. Langit masih tampak gelap walaupun waktu sudah menunjukkan pukul

06:00 pagi. Sebelum Dhirga sampai ke mobil Jacky, tanpa disadari Dhirga, ada dua orang yang tengah mengikutinya dari belakang. Jacky tampak mengangkat tangan kanannya sambil tetap berjalan. Dhirga menatap aneh, hingga ia menoleh ke belakang dan mendapat pukulan keras hingga terjatuh. Dhirga pingsan.



Suara lemas terdengar dari dalam ruangan gelap. Seorang cowok tengah diikat kedua tangannya di belakang. Cowok itu tampak lemah tak berdaya, tergeletak di lantai yang kotor dan dingin. Pukulan bertubi-tubi pada tubuhnya, membuat cowok itu merasakan sakit yang luar biasa.

“Lo lihat? Sekarang lo cupu, Dhirga.”

Dhirga yang terbaring di sana tidak menggubris amarah Jacky. Apa pun ucapan yang terlontar dari mulut cowok itu tidak akan Dhirga hiraukan, walaupun ia mendengarnya. Dhirga mengkhawatirkan kondisi Redo dan Luis. Apa mereka baik-baik saja?

“Udah gue bilang, kan, jangan cari masalah sama gue kalau lo mau selamat.”

“Mimpi lo ... ketinggian.” Dhirga berujar dengan lemah.

“Begitu sayangnya lo sama Alexa? Lo nggak bakalan bisa jadi pedampingnya. Ingat itu.” Jacky berjongkok di dekat Dhirga. “Daripada lo benar-benar hancur, mendingan lo putusin cewek lo. Karena bagaimanapun, bokap kalian nggak akan setuju dengan hubungan kalian.”

Dhirga menoleh ke arah Jacky, menatapnya tegas. “Apa ... maksud ... lo?”

“Lo belum tahu? Bokap kalian itu musuh bebuyutan dalam hubungan bisnis. Mana mungkin mereka restuin hubungan kalian? Jangan kebanyakan mimpi, Ga.”

Dhirga tidak menyangka dengan ucapan Jacky. Sesungguhnya, ia baru mengetahui hal itu.

“Kayaknya, sih, bakalan gue yang jadi pedamping Alexa. Asal lo tahu, Ga. Bokap gue dan bokap Alexa itu rekan bisnis. Dekat banget, dan lo bakalan kalah saing sama gue.”

“Alexa ... pacar gue ... nggak mungkin sama lo.”

Jacky marah. Ia mencengkeram kerah Dhirga kuat, menatapnya tajam. “Dia nggak akan jadi milik lo lagi.” Dilepaskannya cengkeramannya dengan kasar, tetapi Dhirga justru tertawa.

“Lo .. nggak ... akan ngerti.”

Jacky muak dan bangkit. “Hendra. Ambil lagi air esnya. Kali ini gue mau esnya lebih banyak.”

“Oke, bos!”

Tampak anggota Jacky melangkah dengan hati-hati dan menyerahkan seember penuh air es. Jacky menerima ember itu kemudian ia siram ke tubuh Dhirga bersamaan dengan jatuhnya bongkahan es yang terasa menusuk tubuh Dhirga. Hanya erangan yang dikeluarkan Dhirga. Ia berusaha untuk menahan rasa dingin yang menjalar ke tubuhnya.



Bara dan para anggota Fatal berkumpul di markas. Tadi Redo dan Luis langsung mendatangi rumah Dhirga untuk bertemu Bara dan mengatakan bahwa Dhirga pergi begitu saja sambil meninggalkan kunci mobil dan secarik kertas di meja kamar hotel.

“Kita harus selamatin Dhirga. Walaupun dia bukan anggota kita, dia tetap saudara kita! Gua nggak mau kejadian kelam itu terulang lagi. Kita nggak boleh biarin adanya kepergian dari orang yang udah jadi saudara kita sendiri. Cukup Robert yang pergi ninggalin kita.” Bara berujar dengan tegas.

“Lo tahu di mana Dhirga?” tanya Tommy.

“Gue nggak tahu. Tapi, gue yakin Dhirga nggak ada di Berastagi lagi. Satu-satunya cara adalah kita ke markas Tiger. Kita harus obrak-abrik markasnya!”

“Pencarian ini mungkin memakan waktu lama. Yang nggak bisa ikut cari Dhirga di sini siapa saja? Angkat tangan dan jujur. Nggak usah takut dibilang nggak ada solidaritas,” usul Tommy. Tidak ada yang mengangkat tangan, semua memilih diam dengan tatapan tegas masing-masing. Tommy tersenyum, solidaritas itu masih tetap ada.

“Bara dan gue pimpin rombongan. Jangan ada yang bawa benda tajam karena kita nggak pengen ada yang terluka.”

Semuanya mengangguk dan bergegas keluar dari rumah Bara, kemudian menaiki motor masing-masing. Bara dan Tommy memimpin di depan. Sesampainya di markas pertama Tiger, hanya lima orang yang memasuki berjaga di sana.

“Mana Dhirga?!” Bara langsung berteriak kepada beberapa orang yang ada di sana.

“Lo cari kawan lo di markas kami? Nggak salah?”

“Nggak usah banyak omong! Buruan kasih tahu di mana Dhirga?!”



“Lo tanyalah bokap nyokapnya, anaknya ada di mana. Hahaha!”

Ledekan itu benar-benar memuakkan Bara. Tanpa aba-aba lagi, Bara langsung menghajar siapa saja dengan brutal, begitu juga dengan Tommy. Hingga lawan mereka tumbang.

“Di mana bos lo nyekap saudara gue?”

“Gue nggak tahu. Hahaha!”

Bara menonjok wajah orang itu lagi. “DI MANA DHIRGA?!”

“Dhirga ada di—”

Bara langsung menoleh ke arah suara itu. Ia tahu cowok itu adalah anggota terlemah di Tiger. Anggota yang begitu takut dan ceroboh. Bara memanfaatkan ketakutan cowok itu.

“Di mana Dhirga?” tanya Bara sekali lagi.

“Di ... di ....” Cowok itu berujar takut-takut seraya melihat kawan-kawannya.

“Jangan kasih tahu, Gi!”

“Di mana?!” bentak Bara tak sabaran.

“Di markas Lubuk Pakam.”

Bara menaikkan sebelah alisnya. *Di Lubuk Pakam?*  
Bara memaksa anak tadi untuk membocorkan lokasi

markas ketiga Tiger. Lalu, Bara keluar dari tempat itu bersama anggotanya dan melajukan motornya menuju markas ketiga Tiger.



Alexa mendekam di kamarnya setelah mendapat berita dari Redo dan Luis, bahwa Dhirga hilang dan mungkin dibawa oleh anak SMA Cakrawala. Ia sama sekali tidak berselera makan sejak tadi. Ia duduk di tepi kasur dan menatap nanar foto Dhirga.

Alexa menangis. Ia begitu khawatir akan keselamatan Dhirga. *"Please, Dhirga. Kembali ...."*

*Ting!*

Dentingan ponsel membuat Alexa buru-buru mengecek ponselnya, melihat pesan masuk. Ia berpikir bahwa mungkin Bara yang memberi kabar, tetapi ternyata bukan. Ia menutup mulutnya, tidak percaya dengan apa yang ia lihat di ponselnya.

"Dhirga!" teriaknya tertahan.

Alexa melihat sebuah foto yang menampilkan Dhirga tengah tergeletak di bawah lantai, dengan kondisi diikat dan mata yang terbuka lemah. Ada seorang cowok yang tengah berjongkok sambil

tersenyum di dekat Dhirga. Jacky. Buru-buru Alexa membalas pesan si pengirim foto.

**Alexa**

Di mana Dhirga sekarang.  
Kenapa Dhirga digituin?!

**Jacky**

Dhirga baik-baik saja.  
Tenanglah.

**Alexa**

Gue serius , Jacky.

**Jacky**

Gue juga serius, loh.

**Alexa**

Jacky! Gue nggak  
main-main. Lepasin  
Dhirga.

**Jacky**

Gue juga nggak main-  
main. Kalau lo mau dia  
selamat, lo harus turutin  
apa mau gue. Gimana?

*Alexa*

*Apa mau lo?*

Alexa tidak membalas pesan cowok itu lagi setelah mengetahui apa mau Jacky. Tangisannya pecah kembali. Mengapa begitu banyak rintangan dalam hubungannya dengan Dhirga? jeritnya dalam hati.



Sesampainya di markas ketiga Tiger, Bara masuk bersama rombongan ke sebuah rumah kosong. Pintu masuk sudah dirusak oleh Bara dan Tommy. Ia melihat ke dalam, mencari keberadaan Dhirga. Dan, apa yang ia lihat benar-benar membuatnya naik darah. Bara langsung menghajar Jacky yang terkejut melihat keberadaan Bara di markasnya. Tidak sempat mengelak, Jacky tersungkur.

Bara mengamuk, layaknya seekor singa yang kelaparan. Beberapa anggota Jacky berusaha untuk menghentikan Bara, tetapi gagal. Cowok itu sudah lebih dulu memukul mereka semua hingga tumbang.

“Lo ke sini hanya untuk menyelamatkan saudara tiri lo? Baik banget!”

“Diam lo! Lo yang mancing perang di antara kita!”

Jacky menatap santai kelompok Fatal. “Gue, kan, nggak undang kalian untuk ke sini.”

“Tapi, lo yang buat kami harus datang ke sini!”

“Oh ... tapi, kalian kelamaan datangnya.”

Bara menendang Jacky hingga cowok itu tumbang lagi.

“Mungkin gue udah puas sekarang! Tapi, nggak tahu nanti.”

“Lo ngomong apa, sih?! Kalau nggak lulus pelajaran Bahasa Indonesia, nggak usah ngomong lo!” omel Bara.

“Gue udah selesai main-main sama Dhirga. Sekarang, silakan lo bawa pulang saudara tiri lo. Gue ikhlas.”

Bara melihat Tommy sudah bersama Dhirga. Tommy menggeleng. Bara tidak mengerti apa maksud cowok itu. Bara mendekati Tommy yang tengah menopang Dhirga.

“Dhirga kenapa, Tom?!”

“Detak jantung Dhirga ... hampir nggak terasa.” Dengan wajah tidak tega, Tommy mengatakan sesuatu yang membuat Bara mematung.

Bara tidak dapat berkata apa pun. Ia hanya bisa mematung, pikirannya kosong. *Tidak. Tidak mungkin*

*Dhirga meninggal*, pikirnya. Bara tidak percaya. Dengan cepat ia menghampiri Dhirga yang tampak memejamkan kedua matanya. Bara menyentuh tangan Dhirga. Dingin.

“Ga! Bangun!”

Melihat Bara yang mengguncang tubuh Dhirga dengan kuat, Tommy terkejut bukan main. Tidak ia sangka bahwa perkataannya barusan akan membuat reaksi Bara jadi seperti itu.

“Udah, Bar. Kasihan Dhirga!”

Sementara itu, Jacky tertawa keras hingga tawanya menggema di seluruh ruangan gelap yang sunyi itu. Bara mengalihkan pandangannya ke cowok itu lalu berjalan mendekatinya. Bara berjongkok di dekatnya.

“Dhirga dan lo sama *cupu*. Lo juga nggak ada apa-apanya,” pancing Jacky.

“Oh, ya? Yakin banget lo, kalau gue nggak ada apa-apanya? Buktinya lo selalu kalah dari gue. Seperti ini contohnya.”

Jacky langsung menatap musuhnya dengan tatapan tajam. “Apa yang gue lakuin ke saudara tiri lo itu belum ada apa-apanya.”

“Gue nggak akan biarin lo nyentuh Dhirga dan kawan-kawan gue lagi. Seharusnya lo bersyukur, gue nggak habisi lo sekarang.”

“Terserah lo mau ngomong apa. Yang penting gue udah dapat apa yang gue mau.”

Bara memasang wajah tegas. “Apa lagi yang lo lakuin, hm?!”

Jacky malah tersenyum mendapat pertanyaan seperi itu. “Rahasia.”

Sudah malas melihat tingkah Jacky yang seperti itu, Bara bangkit dan membantu Tommy merangkul Dhirga. Semua anggota Fatal kini dari tempat kosong itu dan membantu Dhirga yang sedang tidak sadarkan diri untuk naik ke motor Bara. Karena tidak membawa mobil, terpaksa tangan Dhirga diikatkan dengan tali dan dilingkarkan di bahu kiri hingga lengan kanan Bara. Berat memang, tapi Bara hanya mau Dhirga selamat.

“Dhirga nggak dipakaiin helm, Bar?”

“Gue nggak bawa helm lebih.”

Salah seorang dari mereka menyodorkan helm *full face* hitam ke arah Bara. “Ambil. Pakai helm gue dulu. Kepala Dhirga juga harus dilindungi.”

“Terus, lo gimana?” tanya Bara dari balik helmnya.

“Gampang. Paman gue tinggal dekat sini, entar gue pinjam helmnya saja. Gue dan Rico nanti langsung ke markas.”

Bara mengangguk. “Makasih, Ron,” ucapnya pada temannya.

Tommy memakaikan helm itu di kepala Dhirga, kemudian menatap Bara dengan saksama. “Kita bawa Dhirga ke rumah sakit.”

Bara mengiyakan ucapan Tommy dan melajukan motornya dengan kecepatan sedang.



Tampak dokter dan beberapa perawat tengah sibuk mengurus Dhirga. Mereka kini berada di sebuah rumah sakit besar. Bara dan Tommy tengah melihat Dhirga dengan wajah cemas dari balik kaca ruang rawat Dhirga. Dokter tengah memberi alat kejut jantung itu ke dada Dhirga. Kejadian yang sama persis dengan Robert, sahabat mereka yang meninggal akibat ulah Tiger.

Sentakan kedua diberikan, tetapi mesin EKG masih saja memberikan respons kurang baik. Hingga



sentakan ketiga, terdengar sebuah bunyi *biiiiip* yang panjang dan menakutkan.

Mata Bara dan Tommy melebar. Bara memaksa masuk ke ruangan rawat Dhirga.

Dokter menggelengkan kepalanya. “Maaf, teman Anda tidak bisa—”

“Diam!” sentak Bara pada dokter itu yang tampak kaget dengan sentakan Bara.

Bara tidak terima Dhirga pergi. Bara tidak ingin kehilangan anggota Fatal untuk kali kedua. Ia juga tidak ingin kehilangan kakak tirinya. Ia menghampiri Dhirga. Bara menampar wajah Dhirga bahkan sempat memukul dadanya dengan sentakan kuat. Berharap ada sebuah keajaiban untuk Dhirga, meskipun tindakannya itu malah terkesan sedang menggebuki Dhirga yang tengah sekarat.

“Bangun! Gue butuh lo! Alexa butuh lo! Nyokap bokap juga butuh lo! Bangun, Dhirga! Lo masih punya tugas untuk jagain Alexa, Dhirga!”

*Bip ... bip ... bip ....*

Bara dan semuanya langsung melihat ke arah mesin itu. Sebuah keajaiban terjadi. Jantung Dhirga

kembali berdetak. Tim dokter langsung memberikan penanganan.

Tommy mendekati Bara dan menepuk kuat punggung cowok itu. Mencoba menguatkan sahabatnya.



## Part 27

Lima hari kemudian, di sebuah ruangan yang tenang dan sepi, seorang cowok tengah berusaha membuka kedua matanya secara perlahan. Dengan pandangan kabur, cowok itu melihat sekitar, kemudian menutup matanya kembali, mencoba untuk memfokuskan pandangan. Suara kicauan burung membuat cowok itu tahu bahwa hari masih pagi. Ia menoleh ke samping kiri, mendapati empat orang tengah menatapnya khawatir.

“Syukurlah, Nak. Kamu udah sadar, Dhirga.”

Seorang wanita bersuara lirih di antara isakan tangis. Vina menggenggam erat tangan Dhirga.

Dengan lemah, Dhirga memanggil, “Mama?”

Vina semakin menangis. Ini kali pertama Dhirga memanggilnya dengan sebutan “Mama”. Bara ikut meneteskan air matanya sembari merangkul Jordan.

“Jangan nangis, Ma.”

Vina mengangguk cepat dan mengelus lembut pipi Dhirga. “Mama di sini, sayang. Mama nggak akan nangis lagi. Mama bangga sama kamu. Kamu udah berhasil melewati masa kritis kamu.”

“Lo beruntung, Ga. Punya adik yang udah buat jantung lo detak lagi.” Tommy berujar santai dan langsung mendapat pelototan tajam dari Bara. Menyuruhnya jangan berucap demikian lagi.

Dhirga menoleh ke arah Bara. “Makasih, Bar.”

Bara mengangguk. “Buruan pulih, ada satu orang yang lagi nungguin lo di sekolah.”



Alexa Adelia Tanuwijaya melangkahakan kakinya di sepanjang koridor yang pernah ia lewati bersama Dhirga. Hari ini, gadis itu menunggu janji Bara. Janji bahwa Dhirga akan kembali lagi dengan keadaan baik-baik saja. Alexa menunggu. Gadis itu memilih untuk berbalik ke depan kelas, tapi sesuatu menghentikannya. Langkahnya terhenti di ujung sana. Pandangannya terarah pada apa yang dilihatnya di hadapannya.

Bulir air matanya tumpah. Gadis itu tetap berdiri diam di sana. Cowok yang ada di hadapannya itu melangkah mendekatinya perlahan.

“Dhirga ...,” panggil Alexa dengan suara kecil.

Dhirga kini telah berdiri di hadapan Alexa. Dengan jarak yang cukup dekat, tatapan hangat Dhirga membuat darah Alexa berdesir. Sosok yang ia rindukan, sosok yang ia sayangi, sosok yang sudah lama tidak dilihatnya. Dan kini, sosok itu kembali di depan mata Alexa.

Tangan gadis itu terulur untuk menyentuh pipi Dhirga. Cowok itu membiarkan gadis itu menyentuh wajahnya. Ia membiarkan Alexa melampiaskan rasa rindu yang tertahankan selama ini dengan menyentuhnya dan menatap mata birunya yang hangat. Isak tangisnya semakin menjadi. Dhirga tetap diam dan air matanya ikut turun.

“Aku kangen. Aku takut. Aku cemas. Aku kira aku nggak akan bisa melihat kamu lagi. Tapi, aku bersyukur. Kamu kembali lagi di sini ... untuk aku, untuk dua sahabat kamu, dan untuk kita.”

Dhirga masih diam, membiarkan Alexa mengungkapkan apa yang ia rasakan.

“Aku terus berdoa supaya kamu bisa ada di hadapanku lagi seperti ini. Aku terus berharap kamu bisa melewati masa kritis. Karena aku percaya, Ga. Aku percaya kamu kuat. Aku percaya kamu mampu. Aku percaya kamu nggak akan ninggalin aku.”

“Aku kembali untuk kamu, Alexa. Itu semua karena aku menyayangimu lebih dari yang kamu tahu.” Dhirga akhirnya bersuara sambil menatap bidadarinya selembut mungkin. “Makasih, udah nungguin aku,” lanjutnya.

Dhirga memeluk Alexa erat. Melepaskan semua rasa rindunya. Melihat Redo dan Luis yang ada di ujung, membuat Dhirga tersenyum, kemudian melepaskan pelukannya dari Alexa. Gadis itu ikut berbalik, melihat kedua sahabat Dhirga yang tengah menyeka air matanya bersama-sama. Tanpa bisa ditahan lagi, Redo dan Luis langsung memeluk Dhirga. Ketiganya menangis bersama di koridor. Alexa yang melihatnya pun tersenyum dan menyeka air matanya.

“Maafin gue, Do. Maafin gue, Wis. Lo pasti takut, kan, Do?”

Ketiganya melepas pelukan.

“Lo tega, Ga. Lo tega ninggalin gue berdua sama Luis. Lo, kan, gue lebih terbiasa dengan kita yang bertiga.”

Dhirga terkekeh. “Nggak berubah, ya, lo, Do. Maafin gue, ya, untuk pagi itu. Gue tahu lo takut karena trauma. Maafin gue juga, Wis. Lo jadi disekap gara-gara gue. Maaf.”

“Nggak ada yang salah dan nggak ada yang perlu dimaafin. Lo juga berjuang demi gue dan Redo. Demi semuanya. Lo hebat, Dhirga. Gue bangga.”

Luis kini menatap Alexa. “Baru kali ini, kan, lo lihat Dhirga nangis? Gue mah udah bosan.” Baru sadar, Dhirga langsung menyeka air matanya. “Gue nggak nangis. Mata gue kelilipan tadi.”

“Cengeng!” Alexa mengejek Dhirga dengan suara lantang.

Dhirga menatap gadis itu. “Ngomong sekali lagi coba.”

“Ce-ngeng. Dhirga me-wek.”

“Alexa, cari masalah sama aku?”

“Hahaha! Dhirga cengeng!”

“Alexa ....”

Alexa menjulurkan lidahnya. Mengejek Dhirga, lalu berlari ke kelas. Melihat gadis itu berlari Dhirga hanya bisa menggelengkan kepalanya. Redo dan Luis menepuk pundak Dhirga seraya mengatakan, “Cengeng lo.”

Dhirga hanya bisa memasang ekspresi wajah datarnya seraya melihat kedua sahabatnya berjalan meninggalkannya di koridor. Baru saja Dhirga hendak melangkah, tiba-tiba Bara keluar dari kelas Dhirga.

Cowok itu mengernyit, kaget melihat Bara berada ada di kelasnya.

“Kata Papa, lo suka air madu hangat. Gue buatin tadi pagi khusus untuk lo, masih hangat. Jangan lupa diminum.”

“Makasih, Bar.”

“Sama-sama, Bang.”

Dhirga terkejut Bara memanggilnya dengan sebutan abang. Bara telah melangkah, kemudian Dhirga masuk ke kelasnya. Ia menatap sebuah botol tebal berwarna hitam di atas mejanya. Ia membuka tutup botol itu kemudian menghirup aroma madu yang begitu disukainya. Dhirga duduk di bangkunya dan bersiap untuk mencoba air madu buatan Bara. Namun, tegukan pertama membuat Dhirga langsung tersedak.

*Bar, ini bukan madu hangat, tapi madu panas!* Dhirga membatin kesal saat merasa lidahnya sedikit terbakar.

Sementara itu, Bara tengah tertawa puas di kelasnya. Ia membayangkan bagaimana reaksi Dhirga saat meminum air madu panas buatanya.





Sepulang sekolah Alexa mengajak Dhirga berkeliling Kota Medan. Mereka berhenti di salah satu kafe yang ada di sana. Menghabiskan waktu berjam-jam bersama.

“Alexa, jangan.”

“Nggak. Sini.”

“Nanti lengket, Alexa.”

“Aku bersihin lagi.”

Dhirga menutup kedua matanya dan membiarkan gadis itu mencolek hidung dan pipi Dhirga dengan krim kue cokelat. Alexa tertawa dan Dhirga membuka matanya. Gadis itu menyodorkan cermin kecil di depan wajah Dhirga.

“Kok banyak banget krimnya? Curang.” Dhirga mendengus sebal.

“Kamu nggak boleh balas aku.”

“Nggak ada peraturan kayak gitu.” Dhirga berujar seraya mencolek krim cokelat di atas piring Alexa.

“Dhirga mau ngapain? Jangan kena mukaku!”

Dhirga berhasil memindahkan krim dari jarinya ke hidung Alexa. Lalu, Dhirga tertawa puas.

“Bersihin.” Dhirga memajukan wajahnya dan menyodorkan tisu ke Alexa. Gadis itu mengambil tisu tersebut dan membersihkan krim di wajah Dhirga.

Cowok itu hanya menatap Alexa dengan tatapan tak bisa diartikan. Ia menatapnya layaknya gadis di hadapannya adalah seorang bidadari. Begitu manis dan indah. Dhirga terpesona.

“Kamu jangan gitu lihatin aku,” ucap Alexa.

“Kenapa?” tanya cowok itu.

“Nanti kamu makin suka.”

“Bukan suka tapi udah cinta.”

“Jangan,” ucap Alexa membuat Dhirga sedikit bingung. “Jangan kenapa?”

“Cinta bisa bikin kamu sakit hati.”

Alexa telah selesai membersihkan wajah Dhirga. Ia meletakkan tisu kotor di atas meja dan beralih menatap Dhirga. “Ga,” panggil gadis itu, sedikit ragu.

Dhirga menyahut. “Hm?”

Alexa mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi kamera. “Dhirga ... senyum.”

Dhirga tampak tersenyum manis di foto itu. Alexa sampai tidak bisa memalingkan pandangannya dari foto wajah Dhirga. “Makasih, ya, Dhirga Alpha Pratama.”

Dhirga kaget ketika Alexa memanggil nama lengkapnya. “Makasih untuk?”

“Makasih untuk semuanya. Makasih karena kamu udah milih aku sebagai pacar kamu. Makasih karena

kamu udah baik sama aku. Makasih karena tiap hari aku udah tersenyum karena kamu. Makasih karena aku ....” Alexa menangis. Ia berhenti sejenak dari ucapannya. “Makasih karena aku udah jadi gadis yang beruntung bisa milikin kamu.”

Dhirga diam. Ia tidak mengerti mengapa Alexa berucap demikian. Mata biru cowok itu terus menatap Alexa, menatap kedua mata cokelat gadis itu.

“Makasih, hari ini udah mau nemenin aku jalan-jalan. Makasih, hari ini aku bisa lihat senyum dan tawa kamu.”

“Kamu kenapa, Xa?”

Alexa menggeleng dan tetap menangis. Ia beberapa kali menyeka air matanya.

“Aku tahu, hidup kamu nggak pernah tenang selama kita pacaran. Aku tahu kamu mencoba untuk melindungi aku dari apa pun. Kamu udah banyak berkorban untuk hubungan kita sampai-sampai kamu harus terluka seperti ini beberapa kali.”

“Kamu ngomong apa, sih, Xa? Aku nggak ngerti.” Dhirga berujar, tidak suka.

Alexa mencengkeram kuat rok abunya dan menatap Dhirga dengan tatapan sendu. Alexa tidak tega mengatakannya. Ia takut Dhirga akan kecewa. Ia takut

Dhirga akan membencinya. Ia takut perkataannya nanti akan melukai hati Dhirga yang begitu tulus kepadanya.

“Maaf, aku bikin kamu kecewa. Kamu harus merasakan rasa sakit itu lagi. Maaf, Ga ....”

“Maksud kamu apa, sih?”

“Aku mau kita putus.”

Dhirga tampak terkejut dan tidak percaya dengan apa yang diucapkan Alexa barusan. Ia menggeleng. Alexa bercanda, pikirnya, pasti Alexa hanya bercanda.

“Kamu bohong, kan, Xa?”

“Aku serius, Dhirga.”

Dhirga menyisir kasar rambutnya ke belakang. “Kenapa? Kenapa kamu minta putus? Hubungan kita baik-baik saja. Apa aku ada salah? Kalau aku salah, aku minta maaf. *Please*, jangan kayak gini. Aku nggak mau kita putus.”

“Kamu nggak salah apa pun, Ga.”

“Lalu apa penyebabnya?” Mata Dhirga memerah karena menahan tangis. Sebisa mungkin ia tidak menumpahkan buliran air matanya di depan Alexa. Jika kini gadis itu terlihat takut, Dhirga harus bisa terlihat kuat dan tegar agar gadis yang ia sayangi itu tidak semakin merasa terpuruk. “Kamu minta putus karena Jacky?”

Alexa bungkam.

“Jujur, Alexa.”

“Bukan.” Gadis itu menjawab tanpa memandang Dhirga.

“Bukan?”

Alexa mengangkat kembali wajahnya. Menatap Dhirga dengan tegas. “Bukan karena Jacky. Aku minta putus karena aku merasa kita itu nggak cocok. Aku berkali-kali buat kamu susah. Dan semakin kita bersama aku merasa kita sama-sama nggak nyaman.”

“Aku nggak pernah merasa susah karena kamu. Kamu adalah tanggung jawab aku. Ngerti?”

“Ya, aku ... aku cuma nggak mau terus-terusan buat kamu—”

Namun, ucapan Alexa tidak bisa diteruskan karena Dhirga memotongnya dengan cepat. “Apa ancaman Jacky ke kamu?”

“Dia nggak ancam apa pun.”

“Xa?” Dhirga tampak memaksa.

“Dia nggak ancam apa pun, Dhirga!” Alexa menyentakanya dan itu membuat Dhirga terdiam sejenak.

“Jadi, kamu yakin kita putus?” tanya Dhirga, memandang Alexa tegas.

“Iya, aku yakin,” jawab gadis itu.

“Beneran kamu yakin? Kayaknya kamu sendiri nggak yakin, Xa.”

Alexa mengusap air matanya. Ia menarik napas dalam dan berucap dengan tegas, “Aku yakin.”

Dhirga menatap wajah gadis itu dengan tatapan yang sangat menyiksa batin Alexa. Alexa juga tidak mau hal ini terjadi. Tetapi, demi Dhirga, ia melakukan semuanya. Alexa rela harus dianggap buruk oleh Dhirga dan semua orang. Alexa rela harus mengorbankan perasaannya sendiri. Alexa rela harus sakit hati meninggalkan Dhirga. Semuanya gadis itu lakukan demi kebaikan Dhirga.

Dhirga meraih satu tangan Alexa, menatap tangan itu tanpa memandang gadis di hadapannya. Lagi, air mata Alexa rebas.

“Aku hargai keputusan kamu kalau itu yang kamu mau. Aku juga nggak bisa paksa untuk kamu terus bersamaku.” Kini Dhirga menatap Alexa. “Tapi, izinkan aku untuk antar kamu pulang hari ini. Kita akhiri hubungan kita baik-baik. Makasih udah pernah jadi bidadari di hidup aku.”

Keduanya kini beranjak dari kursi dan menuju parkir motor. Dhirga memakaikan helm di kepala

Alexa, kemudian setelah mereka siap, Dhirga melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Tidak ada percakapan di antara keduanya selama di perjalanan.

Sesampainya di depan rumah Alexa, Dhirga terus menatap wajah gadis itu.

“Jaga diri kamu baik-baik,” ucap Dhirga.

“Makasih, Dhirga.”

“Aku pamit.”

Dhirga memutar motornya, kemudian melajukannya dengan kecepatan tinggi. Hatinya begitu sakit. Ia begitu kecewa hingga motornya ia lajukan dengan ugal-ugalan. Suara deruman knalpot motornya yang berat dan keras itu memekakkan telinga pengendara lain. Dhirga menumpahkan air mata yang ia tahan sedari tadi sambil mengendarai motornya.



Beberapa hari kemudian, Dhirga dan Alexa sama sekali tidak berbicara dan saling mengabaikan satu sama lain. Tidak saling sapa membuat keduanya merasa layaknya orang asing. Sama-sama rindu, tetapi keduanya memilih untuk tetap saling mengabaikan. Menurut Dhirga, hal itu juga bagus untuk Alexa karena Dhirga juga merasa

bahwa gadis itu tidak aman bersamanya. Dhirga cukup menjaga gadis itu dari jauh tanpa gadis itu harus tahu bahwa sebenarnya Dhirga masih peduli.

Akan tetapi, saat di tangga sekolah, keduanya berpapasan. Namun, Dhirga hanya melewati Alexa begitu saja. Gadis itu sadar kalau ia salah. Ia salah telah mengambil keputusan yang mengecewakan Dhirga. Gadis itu hanya bisa bersabar hingga waktu yang akan menjawab semuanya. Meski sebenarnya, ia tidak terbiasa dengan ketidakhadiran Dhirga di dalam hidupnya.

Bahkan, pada malam harinya, Alexa hanya berjalan sendirian di tengah dinginnya malam. Ia memegang erat foto seorang cowok yang tengah tersenyum. Ketika langkahnya tibda di pasar malam, gadis itu hanya bisa mengenang hal manis di sana, tempat kencan pertamanya dengan Dhirga.

Sementara itu, di tempat lain, Dhirga bersandar pada mobil sedan hitamnya dan mendongak menatap langit malam. Ia berada di taman, dekat tempat ia pernah membawa gadis itu makan di salah satu warung tenda untuk kali pertama. Sambil menenggak minuman kalengnya, Dhirga mengenang masa itu. Masa awal kedekatan mereka.



Sama-sama memandang langit malam, kedua insan itu menahan rasa rindu yang amat dalam.



Pada jam istirahat di SMA Angkasa, seorang gadis tengah menelepon seseorang secara diam-diam.

“Enggak.”

“Iya, Dhirga udah nggak bareng lagi sama Alexa. Buat apa, sih, lo tahu? Lagian juga lo nggak pacaran sama dia, kan?”

“Ya, udah. Gue mau balik ke kelas dulu, entar malah ketahuan gue lagi mata-matain mereka.”

Gadis itu tengah memasukkan ponselnya ke saku rok abunya dan hendak berbalik ke kelasnya. Namun, apa yang muncul di hadapannya saat ini membuatnya bungkam.

“Lo udah ketahuan,” ucap seorang cowok yang ada di hadapannya. Tangannya bergetar. Ia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya saat sudah tertangkap basah.

“Bara?”

“Kenapa? Kok jadi ciut sih nyali lo, Amelia Maia?”

Amelia Maia adalah cewek yang selama ini memata-matai Dhirga dan Alexa lalu melaporkannya kepada Jacky tentang hubungan keduanya.

“Yang tadi lo dengar itu ....”

“Apa? Lo mau bilang apa yang gue dengar tadi salah? Gue tahu kok lo lagi telepon Jacky, kan?”

“Sori, Bar, gue mau balik ke kelas.”

Namun, baru sekali melangkah, lengan gadis itu sudah ditahan oleh Bara. “Lo tahu, kan, kalau cowok maupun cewek di mata gue itu sama? Jadi, kalau lo berani memperkeruh keadaan,” jeda Bara, “lo tahu sendiri apa akibatnya.”

“Apa mau lo?”

“Ikut gue ketemu Dhirga.”



Empat orang cowok bersama seorang cewek tengah berada di *rooftop* sekolah. Dhirga, Bara, Redo, dan Luis sedang bersama seorang cewek yang tertangkap basah memata-matai Dhirga dan Alexa.

Bara sedang duduk di atas meja sambil menatap wajah gadis yang sudah tampak ketakutan. “Kenapa lo mau jadi suruhan si berengsek itu?” tanya Bara.

“Dia nggak seberengsek yang kalian kira.”

Dhirga menatap gadis bernama Amelia. Raut wajahnya tampak menahan marah karena ternyata

mata-mata suruhan Jacky adalah seorang perempuan. Jika seorang pria, Dhirga akan memukulnya hingga babak belur. Dhirga sudah berjanji pada mending ibunya bahwa ia tidak akan pernah bersikap keras pada perempuan.

“Lo suka sama Jacky?” tanya Dhirga dengan nada pelan. Amelia diam tidak berani menjawabnya, bahkan ia hanya tertunduk di hadapan Dhirga. “Lo diam berarti jawaban lo iya,” ucap Dhirga. “Gue nggak mau tahu kenapa lo bisa suka sama cowok kayak gitu. Yang gue mau tahu adalah apa Alexa pacaran sama Jacky?”

Amelia mengangkat wajahnya dan menatap kedua mata Dhirga. “Mereka nggak pacaran karena itu perjanjiannya.”

“Perjanjian?”

“Iya. Alexa putusin lo dan dekat sama Jacky. Tapi, Alexa nggak mau pacaran sama Jacky. Jacky setuju aja asalkan lo bisa kehilangan apa yang berharga bagi lo.”

“Jadi, mereka nggak pacaran?” tanya Dhirga yang dijawab dengan gelengan kepala Amelia.

“Terus, apa alasan lo memata-matai hubungan gue dan Alexa?” tanya Dhirga, membuat Amelia mengingat kembali kejadian malam hari ketika ia tahu Jacky sangat ingin memiliki Alexa.

*Amelia berdiam diri di balkon kamarnya. Ia menatap pemandangan malam sekitar rumah kompleksnya. Ia mencengkeram pelan pagar besi yang jadi pembatas balkonnnya. Tatapannya kosong. Rambut panjangnya dibiarkan terurai begitu saja tertiuup angin. Pakaian terusan rumahan warna biru muda membalut tubuh mungilnya.*

*Namun, tiba-tiba sesuatu mengejutkannya. Ia menoleh ke arah kiri. Mendapati sosok cowok yang tiba-tiba berdiri di sampingnya dengan pandangan lurus ke arahnya. Ia melihat tubuh cowok itu yang tengah mengenakan jaket biru muda pemberiannya. Tanpa senyuman di wajah gadis itu, ia menatap bingung cowok di sebelahnya.*

*“Jacky?”*

*Cowok itu menoleh dengan tatapan tegas andalannya. Memperhatikan raut wajah gadis itu. “Kenapa dibalikin jepit rambutnya?” tanyanya.*

*“Itu ....”*

*“Itu apa?”*

*Amelia meneguk salivanya dengan susah payah. Alasan apa yang bisa ia pakai saat ini? Ia tidak ingin Jacky mengetahui alasannya meninggalkan jepitan rambut itu di meja belajar kamar Jacky, saat ia ke rumahnya.*

*“Kenapa diam? Lo mau cari alasan apa lagi untuk bohong?”*

*“Bohong? Maksudnya?”*

*Jacky mengeluarkan jepitan rambut biru muda itu dari saku jaketnya. Memperlihatkannya kepada si pemilik. “Lo tahu apa simbol jepitan rambut ini?”*

*Amelia menggeleng.*

*“Alasan gue kasih lo jepitan ini empat tahun lalu adalah simbol persahabatan kita. Kalau gue udah kasih lo sesuatu yang harus lo jaga baik-baik. Itu tandanya gue nggak mau lo pergi. Dan jaket ini, selalu gue simpan setelah lo kasih tiga tahun yang lalu. Lo paham, kan, sekarang seberapa berartinya diri lo buat gue?”*

*Amelia mencengkeram terusan bawahannya. “Tapi, lo udah lebih memilih untuk bersama Alexa. Gue nggak mau ganggu lo.”*

*Jacky menumpahkan buliran air matanya di hadapan Amelia. Air mata itu begitu tulus, bukti dari rasa kepahitannya saat Amelia mengembalikan jepitan rambut itu*

*“Gue ada alasan kenapa bersikeras untuk rebut Alexa dari Dhirga. Gue harap lo ngerti, Mel. Di hidup gue, cuma lo satu-satunya sahabat cewek yang berarti banget. Cuma lo, Mel, orang yang bisa buat gue nangis di depan seorang cewek.”*

Dhirga membuang pandangannya ke sembarang arah, lalu menoleh kembali ke gadis itu. “Jadi, lo lakuin semua itu karena lo mau lihat Jacky bahagia, walaupun dengan cara yang salah?”

Amelia mengangguk pelan. Dhirga menghela napas pasrah. “Gue udah maafin lo. Nggak usah terus merasa bersalah. Lo udah boleh balik.”

Amelia mengangguk kemudian pergi dari tempat itu, menyisakan empat cowok di sana.

Hening. Semuanya sibuk dengan pikirannya masing-masing. Luis menghampiri Dhirga, menepuk pelan bahu kanan sahabatnya. “Lo masih punya kesempatan, Ga. Lo harus berjuang lagi demi Alexa, demi Amelia. Jangan buat mereka menyiksa batinnya sendiri. Mereka cewek, Ga, dan cewek nggak pantas untuk disakiti.”

Dhirga memandang wajah sahabatnya, melihat sebuah tatapan kepercayaan. “Ingat, Ga. Kali ini lo berjuang demi dua orang. Jangan lepasin Alexa kalau lo masih cinta.” Redo berujar di dekat Dhirga dan Luis.

Dhirga mengangguk. Bara ikut menghampiri dan berkata, “Tunjukkan ke si berengsek itu, siapa Dhirga sebenarnya.”

Dhirga tersenyum kecil. Rasanya ia kembali bersemangat. Dorongan kecil dari saudara dan teman-temannya benar-benar menguatkan perasaan Dhirga. “*Thank’s, guys.*”

“Itu gunanya teman, semangat temanmu saat lagi terpuruk.”

“Iya, habisnya Dhirga liar kalau lagi galau,” ucap Redo, lalu terkekeh.

“Masih ingat nggak sama istimewanya SMA Angkasa?” tanya Redo secara tiba-tiba yang ditanggapi anggukan oleh semuanya. “Nah, selesai gue ngucapin sesuatu, kita pakai kata istimewa sekolah kita sebagai penutup. Tahu, kan, kalau di sekolah inilah kita disatuin kayak gini?” lanjut Redo.

“Harus banget? Nggak *lebay*?” Bara bertanya dengan nada malas.

“Nggak. Karena lo udah ikut di sini, lo harus ucapin itu walaupun mau nggak mau. Demi abang lo, Bar.”

Bara dan Dhirga sempat terkekeh karena masih merasa aneh bahwa kini mereka adalah saudara tiri. Masing-masing sebelah tangan mereka disatukan di tengah dan menunggu Redo mengatakan sesuatu.

“Harapan gue di sini adalah Dhirga bisa sama Alexa lagi, Luis tetap jadi dirinya yang apa adanya, Bara bisa

jadi adik yang nggak nyusahin abangnya, dan gue bisa tetap selalu setia di samping sahabat-sahabat gue.”

“Gue mau nambahin,” kata Luis. “Harapan gue adalah Dhirga tetap bijaksana, Redo tetap *gesrek* karena itu ciri khasnya, Bara tetap jadi dirinya sendiri, Tommy bisa jadi lebih baik di sekolah barunya, dan gue sama kayak Redo, bisa selalu setia di samping sahabat-sahabat gue.”

“Gua harap apa pun yang kita lakuin di dunia ini, nggak akan pernah kita sesali.” Bara menambahkan walaupun hanya singkat.

“Harapan gue adalah siapa pun orang yang gue kenal di dunia ini bisa selalu tersenyum.”

Setelah Dhirga menambahkan kata penutup, semuanya saling melihat satu sama lain sambil tersenyum geli karena akan memulai mengatakan kalimat yang merupakan ciri khas SMA Angkasa.

“MURID SMA ANGKASA LUAR BIASA!!!” Mereka mengangkat tangan mereka ke udara, menunjukkan sebuah kebebasan dengan keterikatan solidaritas satu sama lain.





## Part 28

Malam harinya, tampak lima motor *sport* tengah menuju salah satu perumahan mewah. Suara deruman knalpot motor membuat sang pemilik rumah keluar menghampiri mereka di gerbang bersama sepupunya. Jacky Jackson membuka gerbang rumahnya dan berhadapan langsung dengan kelimanya.

“Ada perlu apa para pecundang datang ke rumah gue?”

“Yang pastinya bukan untuk ngajak lo tawuran. Kita perlu bicara sebagai sesama lelaki. Persilakan kami untuk masuk, dong. Kami tamu, loh.” Tommy berujar.

“Ngomong saja di sini.”

“Pembicaraan kali ini penting banget, menyangkut sahabat lo, mungkin.” Tommy berujar lagi sambil menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

Jacky menoleh ke arah Fiery karena di rumah itu hanya ada mereka berdua sekarang. Mereka takut jika kelima cowok itu akan menghajar mereka tanpa diduga.

“Masuklah.” Fiery bersuara dan menunggu kelima cowok itu memarkirkan motornya di halaman rumah. Kini mereka sudah duduk di ruang tamu. Tatapan tajam seakan-akan membuat suasana rumah tersebut begitu mencekam.

“Lo kenal cewek ini, kan?” tanya Dhirga seraya meletakkan foto seorang gadis yang tengah tersenyum lebar, di atas meja—bermaksud untuk menunjukkannya kepada Jacky.

Jacky tahu siapa gadis yang ada di foto itu. Jacky menatap Dhirga dengan tajam. Ia tidak akan membiarkan cowok itu menyakiti gadis tersebut.

“Dia sahabat lo, kan? Amelia Maia,” kata Dhirga. “Cewek yang udah ketahuan jadi mata-mata hubungan gue dan Alexa.”

“Apa maksud lo? Dia nggak ada hubungannya sama masalah ini.”

“Nggak usah pura-pura bodoh. Dia sendiri udah ngaku kalau dia jadi mata-mata hubungan gue dan Alexa karena suruhan lo.”

“Terus, lo mau ancam gue, hm?!” tanya Jacky dengan nada meninggi.

Dhirga masih bersikap tenang untuk memancing Jacky masuk ke jebakannya. “Gue ke sini bukan untuk ancam lo, tapi gue ke sini untuk bernegosiasi sama lo.”

“Lo tahu, kan, gimana rasanya dicibir sama orang-orang? Dipermaluin, dihina, dan dijauhin. Nggak kebayang saja, sih, di benak gue kalau Amelia yang digituin sama murid se-SMA Angkasa.”

Jacky mengeraskan rahangnya. Tidak akan ia biarkan ucapan Dhirga benar-benar terjadi pada gadis yang sangat berharga untuknya. Jacky mencondongkan sedikit badannya dan menatap Dhirga tajam. “Awas kalau sampai lo melukai Amelia. Gue nggak akan segan-segan untuk balas lo. Ngerti?”

“Lo merasa marah karena milik lo disakiti orang lain, tapi lo merasa baik-baik saja saat ambil milik orang lain. Apa yang lo rasain sekarang adalah apa yang gue rasain waktu lo rebut Alexa dari gue.”

“Jadi, tujuan lo ke sini untuk apa?”

“Untuk melakukan perjanjian,” kata Dhirga. “Asal lo tahu, gue bisa hancurin nama baik Amelia di sekolah hanya dengan satu pengumuman dari gue.”

“Bilang saja, apa yang lo mau sebenarnya.”

Dhirga tersenyum. “Simpel. Cukup dengan lo ngelepasin Alexa, maka Amelia bakal baik-baik saja.”

Kalimat singkat itu mampu membuat Jacky terdiam. Jacky merasa dirinya kalah, karena nyatanya ia tidak dapat membalik ucapan Dhirga. Jika ia melepaskan Alexa begitu saja itu tandanya ia kalah. Namun, jika ia membiarkan Dhirga melakukan aksinya terhadap Amelia, maka ia merasa akan jadi sahabat yang sangat tidak berguna untuk Amelia. Ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk terus berada di sisi Amelia apa pun yang terjadi. Sekarang Jacky benar-benar bingung.

“Gimana?”

Jacky menatap Dhirga. Fiery sendiri pun tahu bahwa situasi sekarang sedang tidak memungkinkan untuk ia ikut campur. Bagaimanapun juga ini adalah masalah antara Dhirga dan Jacky. Fiery akan membiarkan Jacky memutuskannya sendirian.

“Licik lo,” ucap Jacky kepada Dhirga.

“Gue bukan licik, tapi ini negosiasi sederhana. Kita bisa damai hanya dengan ngomong secara baik-baik kayak gini tanpa perlu hantam fisik. Jadi, tentuin keputusan lo sekarang juga. Lo lebih memilih ego lo sendiri atau Amelia?”

Jacky mengeraskan rahangnya. Ia mengepalkan tangannya kuat. Ini kali pertama Jacky harus mengakui kalah kepada lawannya.

Jacky menghela napasnya sejenak setelah memikirkannya secara matang-matang. “Gue akan jauhi Alexa asal lo nggak lakuin apa pun ke Amelia.”

“Oke, *deal*. Saksinya kita semua yang ada di sini. Kalau lo berani langgar ucapan lo malam ini, jangan salahin gue yang bakal bikin Amelia terima akibatnya.” Dhirga mengatakannya sambil mengulurkan sebelah tangannya ke depan. Jacky menyambut uluran tangan itu. “*Deal*.”

“Malam ini, lo nggak ada hubungan apa pun lagi sama Alexa. Berhenti ganggu atau hubungi dia.”

“Lo tenang aja, lo bisa pegang janji gue.”

Dhirga bangkit berdiri, begitu juga dengan Bara, Tommy, Redo, dan Luis. Dhirga memimpin jalan di depan, lalu menghampiri motornya. Dhirga lega kini permasalahannya dengan Jacky telah selesai. Kini kelimanya melajukan motor mereka masing-masing melewati gerbang rumah Jacky. Sementara itu, Jacky masih duduk diam di sofa ruang tamu, meratapi kekalahannya.



Jalanan berisik oleh suara deruman knalpot dari ketiga motor *sport* yang berkendara pada pagi hari. Tommy, Dhirga, dan Bara tengah mengisi barisan paling depan. Hal itu membuat mereka menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Rambu lalu lintas berwarna merah. Tentu saja Bara dan Tommy tetap mengencangkan genggaman gas, membuat suara knalpot motornya bersuara lebih keras. Mereka melihat polisi yang berdiri di tengah persimpangan sambil mengatur jalanan macet.

“Pak! Kapan nih lampunya jadi hijau? Anak sekolahan mau belajar, nih, Pak! Nanti telat, gimana, sih!” ucap Bara kepada seorang polisi.

Tommy tertawa di balik helmnya karena tindakan Bara yang tidak pernah berubah dari dulu. Selalu saja memprotes polisi. Bara membunyikan klakson motornya.

“Kalau masih merah, saya terobos nih, Pak!” protesnya yang tak digubris oleh polisi tersebut.

Dhirga melambatkan laju motornya ke kiri. Dengan cepat Bara bertanya kepadanya. “Mau ke mana?”

“Jemput mantan.” Dhirga menjawab dari balik helmnya, kemudian berbelok ke jalanan yang berbeda. Entah mengapa, bagi Dhirga, pagi itu adalah pagi yang indah.

Tak lama kemudian, motor Dhirga telah sampai di depan pagar putih yang sudah berwarna sedikit kekuningan. Dhirga melepaskan helmnya, kemudian mengacak rambutnya. Ia memandang rumah seseorang. Rumah gadis yang ia sayang, yang kini sudah menjadi mantannya.

Orang yang ditunggu Dhirga akhirnya keluar dari rumah dan berjalan menghampiri gerbang dengan raut wajah bingung sekaligus tidak percaya.

“Dhirga?” Alexa bersuara seraya membuka pintu gerbang, kemudian menutupnya kembali. Gadis itu kini menatap cowok di hadapannya. “Ngapain di sini?”

“Jemput lo.”

“Dhirga, udah berapa kali aku bilang ke kamu, kamu harus bisa *move on*. Kalau gini terus, gimana kamu bisa lupain aku?”

Dhirga menatap gadis itu lekat-lekat, tetapi tetap dengan ekspresi wajah datarnya. “Kalau mantan lo masih sayang sama lo, coba lo jawab, mantan lo harus gimana?”

“Kok jadi aku yang jawab?”

“Kan, lo yang gue tanya.”

“Kenapa harus tanya ke aku?”

Dhirga tersenyum. “Lo saja nggak bisa jawab, kan? Apalagi gue, Xa. Lagian kita cuma putus di hubungan, kan, bukan putus di perasaan.”

“Ih, nyebelin. Sana pergi. Aku berangkat sendiri saja.” Alexa bergegas melewati motor Dhirga.

“Lo *cupu* kalau nggak mau bicara lagi sama mantan.”

Mata Alexa membulat. Semakin lama Dhirga semakin berbeda menurut Alexa. Entah mengapa, Dhirga semakin menjadi orang yang menyebalkan saat mereka sudah tidak bersama lagi. Ia menolehkan kepala ke arah Dhirga.

“Seharusnya kalau udah jadi mantan itu temenan, bukan musuhan. Dulu saja pernah sayang-sayangan, masa udah putus jadi benci-bencian?”

Alexa berkacak pinggang menatap cowok itu. “Kayaknya kita temenan deh, nggak musuhan.”

“Ya, udah. Kalau memang kita masih jadi teman, ayo naik.”

Alexa menggeleng. “Nggak. Aku berangkat sendiri.”

“Oh, jadi kita musuhan, nih?”



Alexa menggeram di tempatnya. Bisa-bisanya Dhirga membuatnya kesal pada pagi hari ini. Gadis itu mengambil helm dari tangan Dhirga, kemudian memakainya. Kini ia menaiki motor Dhirga dan cowok itu melajukan motornya dengan perasaan bahagia.

Sesampainya di parkirán sekolah, Dhirga memarkirkan motornya, kemudian Alexa turun dari motor itu dan mengembalikan helm Dhirga. Alexa mengucapkan terima kasih, kemudian berlalu dari sana. Melihat itu, Dhirga hanya mengembangkan senyumnya. Senyuman yang sudah lama tidak ia tampakkan di wajahnya.



“Kenapa lo, Ga? Kelihatannya lo lagi berbunga-bunga, gitu.” Luis merangkul Dhirga di koridor sekolah. Cowok itu tertawa, semakin membuat Luis dan Redo tidak mengerti.

“Oh, gue tahu! Lo pasti habis balikan sama Alexa, kan? Iya, kan?” Luis menebak apa yang menjadi penyebab kebahagiaan Dhirga pagi ini.

Redo pun ikut menimpali, “Siapa lagi yang bisa buat seorang Dhirga berbunga-bunga kayak gini kalau bukan si Alexa?”

“Gue cuma merasa kalau masa remaja gue nggak terduga. Bener kata orang, masa remaja memang masa paling indah. Masa-masa kita mengenal sesuatu yang nggak biasa.”

“Yang buat lo nggak biasa itu karena sebuah rasa yang disebut dengan cinta.”

Dhirga menggelengkan kepalanya seraya melangkah dengan lambat bersama kedua sahabatnya. “Bukan cuma cinta doang. Punya sahabat kayak lo berdua juga sesuatu yang nggak biasa. Dan berani keluar dari zona aman juga sesuatu yang nggak biasa.”

Luis dan Redo mengangguk. Benar perkataan Dhirga. Selama ini hal-hal yang mereka lalui bukanlah hal yang biasa. Tiga sifat berbeda yang disatukan dalam sebuah persahabatan. Benar-benar hal yang tidak terduga bagi ketiganya.

Suara ribut di ujung koridor membuat ketiga cowok itu memandang ke arah keributan. Ada Bara yang tengah mengadakan konser dadakan bersama kawan-kawannya dengan irama petikan gitar yang penuh semangat. Mengetahui Dhirga dan kedua sahabatnya mendekat.

“Pagi-pagi udah ramai saja, nih.” Luis bersuara, kemudian menyapa teman-teman Bara yang kini juga sudah menjadi temannya.

“Gabung, sini. Biar makin ramai.”

“Mau nyanyi lagu apa, nih?”

“Lagu ‘Mata Ke Hati’ dari Hivi. Cocok tuh kita nyanyiin di cuaca pagi kayak gini.” Redo memberikan usul yang langsung disetujui oleh semuanya. Koridor kelas XI menjadi ramai.

“Dan kau curi, curi hatiku ....” Luis menyanyikannya tepat saat Icha dan Alexa beserta dua sahabatnya melewati mereka.

“Ih, siapa juga yang curi hati lo!” Icha berkata galak di depan Luis dan yang lainnya, membuat semuanya tertawa.

“Apaan, sih? Gue, kan, lagi nyanyi dan kebetulan lo lewat di depan gue. Nggak usah baper.”

“Eh, kutil. Gue nggak baper, ya. Gue tonjok juga pipi lo biar bengkok sebelah. Nyesel gue lewat sini. Bisa bikin darah tinggi.” Icha mengatakannya dengan kesal, kemudian melangkah menjauhi mereka.

Alexa yang terakhir melangkah membuat Dhirga ingin menjahili gadis itu. Dengan sengaja Dhirga mengambil botol minuman dari tangan Alexa. Gadis itu terkejut, kemudian melihat Dhirga mengangkat botol itu tinggi-tinggi sambil melangkah mundur di

depannya. Pasalnya, Alexa membeli minuman itu di kantin dengan antrean yang begitu lama dan Dhirga merebut seenaknya begitu saja, tentu saja Alexa tidak terima.

“Dhirga! Balikin!”

“Coba ambil saja kalau bisa.”

“Dhirga, balikin nggak?”

Alexa mengejar Dhirga yang tengah berlari dengan membawa minuman milik gadis itu. Keduanya berlari di sepanjang koridor. Ketiga sahabat Alexa hanya tertawa melihat tingkah keduanya, begitu juga dengan teman-teman Bara. Suasana lantai dua SMA Angkasa kini benar-benar hidup. Mampu membuat siapa pun yang berpijak di sana mengembangkan senyum.

Alexa lelah mengejar Dhirga. Ia membungkuk dengan berpegangan pada kedua lututnya. Cowok itu pun berhenti, kemudian berbalik menghampiri gadis itu sambil mengatur napasnya. Ia menempelkan botol minuman dingin itu di pipi Alexa, membuat gadis itu mendongak.

“Nih, gue balikin.” Dhirga berujar santai. Botol itu diambil kembali oleh Alexa dengan cepat, kemudian

ia membuka penutup botol itu dan meminum isinya hingga menyisakan setengah.

“Ngeselin banget, sih! Ngeselin! Ngeselin!” Alexa berucap geram seraya memukul-mukul lengan Dhirga.

“Pukul gue sesuka lo, Xa, sebagai pelampiasan kekecewaan lo selama ini.”

Mendengar itu, Alexa terdiam. Dhirga tersenyum kemudian berkata, “Mau gue gendong nggak sampai kelas? Biar capeknya hilang.”

“Ih, apaan, sih, Ga. Nggak mau!”

Dhirga manggut-manggut. “Digendong nggak mau. Terus, maunya apa?”

“Ya, nggak mau apa-apa, Dhirga.”

“Kalau kita balikan, mau nggak?” Pertanyaan Dhirga sukses membuat Alexa terdiam bagaikan patung. Tidak tahu apa yang harus ia jawab karena pertanyaan itu sangat tiba-tiba.

“Gue nggak maksa lo untuk hal ini. Gue cuma mau lo tahu kalau gue masih tetap jadi Dhirga yang sayang sama lo. Gue juga nggak tahu ke depannya bakal gimana, tapi yang jelas kalau lo bakal tetap jadi bidadari di hati gue. Lo yang udah berhasil buat gue jadi berbeda.

Lo berhasil buat hati gue menghangat kembali, banyak tersenyum, dan membuka hati gue yang sempat nggak merasakan apa pun lagi.”

Alexa terpaku. Lagi, ia merasakan sebuah rasa yang sempat ingin ia kubur dalam-dalam. Rasa yang tak pernah bisa terlupakan begitu saja. Suka, sayang, dan rindu. Semua menjadi satu.

Dhirga menatap gadis itu. “Lo nggak perlu jawab sekarang. Tapi, gue harap lo tetap beri gue jawaban antara ya atau tidak. Gue butuh kepastian.”

Alexa bergeming. Ia bingung dari mana ia harus memulai. Sesungguhnya, Alexa tidak ingin membuat Dhirga terus menunggu. Alexa gugup. Begitu gugup sekarang untuk menjawab pertanyaan Dhirga.

“Gue balik.” Dhirga membalikkan tubuhnya dan melangkah, tetapi sebelum Dhirga melangkah jauh, gadis di belakangnya memberinya sebuah jawaban.

“Dhirga! Aku mau!”

Dhirga berbalik, kaget.

“Aku mau kita balikan.”

Banyak pasang mata yang melihat mereka. Ada yang tersenyum, bersorak, dan ada juga yang menatap sinis. Luis, Redo, dan Bara beserta teman-temannya

hanya melihat mereka dari jarak yang tidak terlalu jauh. Redo dan Luis saling merangkul, bangga kepada sahabatnya itu.

“Dhirga balikaaan!” Redo meneriakinya.

“Cie! Dhirga udah nggak jomlo lagi!”

“Dhirga ketemu bidadarinya lagi, *woi!*”

Dhirga mendekati Alexa. Ia tersenyum melihat teman-temannya yang tengah ramai di ujung lain. Cowok itu menatap Alexa kembali. “Makasih, ya, udah mau nerima aku lagi.”

Alexa mengangguk dan tersenyum manis. Membuat Dhirga begitu gemas dengan gadis di hadapannya.

“Ehemmm .... Ada yang baru balikan, nih.” Icha menghampiri Alexa dan Dhirga bersama Maria dan Linda.

“Ada mak lampir datang, *woi!* Hati-hati!” Luis berteriak, bermaksud untuk menyindir Icha.

Icha yang tidak terima disebut mak lampir, langsung berjalan ke arah Luis dengan sangar. “Lo bilang apa tadi? Gue mak lampir?!”

Luis mengangguk mantap. “Ya, lo memang mak lampir.”

“Enak saja lo ngatain gue. Cantik-cantik gini dikatakan mak lampir. Rabun mata lo?!”

“Mata gue jelas banget untuk melihat.”

“Iih! Luis! Lo nyebelin! Gue benci sama lo!”

“Lo juga nyebelin! Tapi, gue suka sama lo. Gimana, dong?”

Icha terdiam. Ia tidak menyangka dengan ucapan Luis. Icha gugup. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali.

“Kok jadi diam? Kaget?” tanya Luis pelan yang langsung dijawab Icha dengan lantang. “ENGGA!”

Luis mengangguk pelan. “Pelan-pelan saja, nggak usah buru-buru pacaran. Saling kenal lebih dalam saja dulu.”

Icha memukul lengan Luis beberapa kali. Semua yang ada di sana tertawa melihat tingkah lucu keduanya. Dhirga tertawa. Tawa bahagia yang baru kali pertama dilihat oleh semua orang.

Di sampingnya, Alexa merasa beruntung mengenal Dhirga. Ia tidak ingin mengecewakan Dhirga lagi. Ia memilih bertahan bersama cowok itu walau apa pun halangannya nanti. Alexa berterima kasih kepada Tuhan karena masih diberi kesempatan untuk bersama Dhirga kembali.



Terik mentari pagi menerangi koridor kelas XI yang tengah ramai itu. Beberapa guru juga tersenyum melihat tingkah murid-muridnya yang tampak bahagia. Kepala sekolah tersenyum melihatnya hingga menitikkan air mata. Ada rasa bangga kepada mereka dan ada rasa penyesalan karena tidak melihat keberadaan Tommy ada di dekat mereka lagi.

Bara memandang ke arah langit. Entah mengapa, melihat tawa itu membuatnya teringat kepada dua orang sekaligus yaitu, Tommy dan ayahnya.

*Pa, Bara kangen. Bara sekarang bersyukur masih bisa ketawa bareng teman. Tawa keluarga kita nggak akan Bara lupain. Bara suka, Pa, masa remaja Bara. Bara nggak akan kecewain Papa. Tekad sekuat baja dari Papa akan Bara terapkan terus pada diri Bara. Bara sayang Papa.*

Bara membatin seraya memandang langit yang indah. Bara mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana abu-abunya. Ia mengetik sebuah pesan lalu mengirimnya. Bara menyambut senyuman Dhirga dan berharap pesan itu dibaca oleh sahabatnya. Sebuah pesan sederhana, tetapi bermakna.

**Bara**

*Tom, gue kangen masa gila kita di SMA Angkasa.*

Tanpa Bara tahu, pesan itu dibalas cepat oleh sahabatnya.

**Tommy**

*Gue lebih kangen masa itu daripada lo. Makasih, udah jaga anak-anak Fatal. Gue bangga punya sahabat kayak lo, Bar.*

Bel berbunyi pertanda semua murid harus masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran seperti biasanya.

“Balik, woi, balik. Udah kayak mau tamat sekolah saja kita!”

“Masih ada setahun lagi, coy!”

“Bentar lagi ujian terus naik kelas!”

“Kalau naik, kalau enggak ya sama saja!”

“Hahahaha!”

Terdengar riuh anak-anak SMA Angkasa. Dhirga berhadapan dengan Bara. Keduanya saling melemparkan senyum, kemudian berpelukan layaknya sahabat.

“Gue tunggu di kantin entar,” ucap Bara.

Dhirga mengangguk. “Gue ke kelas dulu.”

Ucapan itu diiyakan Bara. “Iya, Bang. Selamat, ya.”

“Makasih, adik gue yang nakal.”

Keduanya tertawa lagi, kemudian sama-sama berbalik menuju kelas masing-masing. Dhirga menghampiri Alexa, kemudian mengacak rambutnya gemas, lalu sama-sama melangkah ke kelas. Alexa tersenyum, membuat Dhirga tidak bisa melepaskan pandangannya dari gadis itu.



Pada malam harinya, Dhirga tengah berkumpul bersama keluarganya. Menghabiskan waktu bersama untuk sekadar berbagi cerita.

“Ceritain dong, gimana Papa sama Mama bisa ketemu,” ujar Bara yang tampak penasaran.

Jordan dan Vina hanya tersenyum mendengar pertanyaan Bara. Jordan membenarkan posisi duduknya, lalu mulai menceritakan awal kisah ia dan Vina bertemu hingga saling jatuh cinta.

“Papa waktu kali pertama ketemu Mama kamu itu konyol sekali. Papa terpeleset di pinggir jalan karena

jalanannya becek dan licin. Dan saat itu, Mama kamu lihatin Papa sambil tertawa lebar. Mungkin refleksi atau gimana, Papa juga nggak tahu. Saat itu juga Papa berdiri dan samperin Mama kamu, terus Papa omeli karena sudah lancang menertawakan Papa.

“Tapi, Mama kamu malah makin tertawa lalu pergi begitu saja dari hadapan Papa. Hingga entah bagaimana tiap Papa ke kafe tempat bertemu klien, Papa sering jumpa sama Mama kamu. Dari sana, kami berdua terus saling menyindir dan membanggakan anak kami sendiri di mana pun kami berjumpa.

“Awalnya Papa ragu untuk meminta nomor ponsel Mama kamu, tapi Papa coba untuk memberanikan diri mendapatkan nomor ponselnya. Dan setelah sekian lama saling berkomunikasi, Papa jatuh cinta sama Mama kamu dan tidak perlu waktu lama, Papa akhirnya memutuskan untuk melamar Mama kamu.”

Dhirga dan Bara hanya mengangguk-anggukkan kepala setelah mendengar cerita itu. Sebenarnya, keduanya sangat ingin tertawa, terutama Dhirga yang baru tahu bahwa ayahnya pernah terpeleset di pinggir jalan dan ditertawakan oleh seorang perempuan. Dhirga

berpikir, pasti saat itu ayahnya sangat malu sekali, dan sayangnya Dhirga tidak ada di sana untuk melihat ekspresi wajah Jordan.

“Pa,” panggil Dhirga ketika ayahnya tengah duduk sambil dipijat bahunya oleh Vina.

“Ya, Nak?” sahut Jordan.

“Dhirga boleh tanya, nggak?”

“Boleh. Tanya saja.”

Dhirga sedikit ragu, tetapi melihat Bara yang menyemangatnya melalui anggukan kepala, Dhirga menjadi yakin. “Papa musuhan ya sama Bapak Aldero Tanuwijaya?”

“Saingan bisnis. Kamu tahu dari mana?” tanya ayahnya, tampak serius. Kini Vina menghentikan aktivitasnya dan memilih untuk mendengarkan obrolan serius itu. “Pa, kalau Dhirga menyukai seorang cewek, apa Papa akan mengizinkan kalau cewek itu adalah putri Pak Aldero?”

“Kenapa harus anaknya Aldero? Kamu tahu, kan, dia saingan bisnis Papa.”

Dhirga menatap tegas ayahnya. “Karena cewek itu yang udah buat Dhirga berubah, Pa. Cewek itu

yang udah buat Dhirga merasa hari-hari Dhirga lebih bermakna. Aku mohon, izinkan aku untuk bersama putrinya Pak Aldero.”

Jordan tampak mengusap wajahnya. Apa yang harus ia lakukan di saat Dhirga memohon padanya? Ia tidak ingin mengecewakan putranya lagi. Tidak ingin terjadi untuk kali kesekian. Ia ingin Dhirga bahagia. Ia ingin Dhirga terus tersenyum pada saat dirinya belum bisa semaksimal mungkin membahagiakan putranya.

“Pa ....”

“Kamu udah pacaran sama dia?”

“Udah, Pa.”

“Siapa namanya?”

“Alexa Adelia Tanuwijaya.”

Jordan menghela napas pelan. “Kamu beneran ingin bersama gadis itu?”

“Iya, Pa.”

“Kalau begitu ada syaratnya.” Jordan menatap tegas anaknya. “Kamu harus tetap tersenyum di setiap hari-hari kamu.”

Dhirga tersenyum lebar. “Pasti, Pa.”

“Makasih, ya, Ma, Pa. Udah buat Dhirga dan Bara bisa ngerasain utuhnya sebuah keluarga lagi setelah

sekian lama kami selalu merasa hampa ada di rumah.”  
Bara berujar dengan tatapan penuh arti.

“Iya, Dhirga juga berterima kasih semenjak pernikahan Papa dan Mama, sifat Papa jadi jauh lebih hangat ke Dhirga. Mama bisa bawa perubahan yang nggak pernah Dhirga kira sebelumnya terhadap Papa. Maaf, kalau Dhirga pernah menyakiti Mama dengan ucapan-ucapan keras Dhirga.”

Vina tertegun dengan ucapan kedua putranya. Ia senang bahwa dirinya sudah bisa diterima oleh Dhirga. Vina mengangguk. Sebulir air mata jatuh di pipinya. Jordan memeluk Vina dan Bara tersenyum kepada Dhirga.



## Part 29

Murid SMA Angkasa kini tengah melaksanakan ulangan akhir. Sudah seminggu mereka menjalani ujian. Dan hari ini adalah hari terakhir mereka ujian.

Di kelas Dhirga mengerjakan ulangan dengan cepat. Ia kini duduk bersandar di bangkunya sambil menatap sekeliling.

“Dhirga, kamu udah siap?” tanya guru dari depan.

“Belum, Bu.” Dhirga berbohong. Padahal, ia sudah selesai mengerjakan soal-soal Matematika yang menurutnya tidak terlalu sulit. Ia pura-pura menghitung lagi di sebuah kertas buram untuk menunggu teman-temannya yang belum selesai. Di kertas itu Dhirga malah menggambar sosok yang sangat ia kagumi.



Setelah selesai ulangan, semua murid sudah boleh pulang. Dhirga dan teman-temannya memilih untuk nongkrong di parkir sekolah. Dhirga juga sedang menunggu Alexa yang tengah kebagian tugas piket membersihkan kelas.

“Bentar lagi kita libur panjang. Pada mau ke mana, nih?” tanya Redo meramaikan suasana.

“Biasa sih anak-anak Fatal ada jadwal *camping*.”

“Iya, kadang juga ke luar kota. Jelajah Indonesia. Banyak kok wisata indah di Indonesia. Nggak mesti ke luar negeri.”

“Kalau lo, Ga? Ke mana?”

“Belum tahu,” jawabnya santai.

Tidak lama kemudian, tampak Alexa menghampiri Dhirga dan yang lainnya. Dhirga berdiri dan langsung menyeka keringat di wajah gadis itu dengan saputangnya.

“Udah mau pulang?” tanya Dhirga lembut. Alexa menggeleng. Dhirga menaikkan sebelah alisnya.

“Aku mau es krim!” Alexa mengatakannya dengan semangat.

“Es krim? Mau banget?”

“Ayo, Dhirga! Aku mau es krim!” Alexa berwajah manis, membuat Dhirga tidak bisa menahan senyumnya.

Dhirga mengacak pelan rambut gadis itu. “Ya, udah. Aku temenin. Kita cari es krim sekarang.”

Alexa mengangguk semangat dengan senyuman mengembang di wajahnya. Dhirga memakaikan helm di kepala Alexa, lalu memakai helmnya sendiri. Dhirga mengeluarkan motor dari parkiran dan kini Alexa sudah duduk di belakangnya.

“Gue cabut ya, *guys!*” Dhirga berpamitan pada teman-temannya, kemudian melajukan motornya untuk mencari es krim yang bidadarinya inginkan.

Alexa menyandarkan lengannya di bahu Dhirga sambil melihat jalanan kota. Menikmati kebersamaan yang begitu sederhana. Sambil tersenyum, Dhirga mengemudikan motornya dan membiarkan gadis itu bersandar di punggungnya.



Dhirga dan Alexa tiba di rumah gadis itu. Dhirga melepaskan helmnya dan menatap kekasihnya dengan raut wajah santai. Alexa bingung melihat Dhirga, mengapa cowok itu memaksa untuk memarkirkan motornya di halaman rumahnya? Apalagi terdapat sebuah mobil yang juga terparkir di sana.

“Kenapa?” tanya Dhirga.

“Kamu beneran mau masuk? Ada Papaku, loh.”

“Memangnya kenapa kalau ada Papa kamu? Papa kamu gigit orang?” tanya Dhirga yang dijawab dengan gelengan kepala Alexa, pertanda tidak. “Ya, udah. Apa yang perlu ditakutin?” tanya cowok itu. Dhirga turun dari motornya, kemudian mengajak Alexa melangkah masuk ke rumah.

Baru sampai ruang tamu, keduanya dikejutkan dengan keberadaan Aldero, ayah Alexa. Aldero tengah berdiri di dekat sofa dan menatap tegas ke arah Dhirga.

“Kenapa kamu bawa cowok ke rumah?” tanya Aldero pada Alexa dengan nada tegas.

“Dia—” Alexa berucap, tetapi ucapan itu dipotong dengan cepat oleh Dhirga, “Maaf, Om, sebelumnya. Saya main ke rumah Om tanpa izin dulu. Saya Dhirga Alpha Pratama, pacarnya Alexa, Om.”

Aldero tampak terkejut dengan nama belakang Dhirga. “Pratama? Kamu ....”

“Ya, Om. Saya Dhirga, putra dari Jordan Pratama.”

Aldero tersenyum sinis. “Dunia terasa sempit, ya. Bagaimana mungkin anak dari saingan bisnis bisa menjalin hubungan tanpa sepengetahuan orangtuanya.”

“Kedatangan saya ke sini adalah untuk meminta izin dari Om bahwa saya, Dhirga Alpha Pratama, dengan sepenuh diri akan menjaga dan melindungi Alexa Adelia Tanuwijaya.”

“Kamu berharap dapat izin dari saya? Ketinggian mimpi kamu.”

Dhirga mendekati Aldero, menatapnya dengan tatapan tegas. “Saya mohon, izinkan saya untuk bisa membahagiakan Alexa.”

“Nggak. Saya nggak setuju. Alexa akan saya jodohkan dengan orang lain dan pastinya orang itu bukan kamu!” Aldero menegaskan.

Dhirga membungkuk di hadapan Aldero, membuat Alexa dan Aldera—adik Alexa yang kebetulan ada di sana menatap dengan pandangan tidak percaya. “Saya mohon, Om. Izinkan hubungan kami.”

“Jika saya izinkan hubungan kalian, lantas apa yang bisa saya percayai dari kamu? Kamu dan ayah kamu itu sama saja. Angkat kepala kamu, nggak usah membungkuk di hadapan saya.”

Dhirga tidak akan mengangkat wajahnya menatap Aldero sampai ia mendapat izin dari pria itu.

“Angkat kepala kamu, Dhirga!” Sentakan keras itu membuat Dhirga langsung mengangkat kepalanya.

Keduanya saling menatap tegas. “Apa yang bisa saya percayai dari kamu untuk jaga anak saya?”

“Om bisa pegang janji dan ucapan saya, bahwa saya akan melindungi Alexa dengan sepenuh hati dan diri saya. Jika saya berbuat kasar atau menyakiti Alexa, Om boleh hukum saya dan Om juga boleh tidak memperbolehkan saya dan Alexa bertemu lagi.”

“Memangnya bisa saya pegang janji kamu?”

“Bisa, Om.”

“Kenapa saya harus pegang janji kamu?”

“Karena itulah bukti bahwa saya benar-benar mencintai putri Anda.”

Aldero tersenyum masam, lalu mengangguk. “Ini bukan cara kamu dan ayah kamu menjatuhkan perusahaan saya, kan?”

“Tidak, Om. Saya bukan laki-laki yang berbuat kecurangan demi mendapatkan apa yang saya mau.”

“Persis,” kata Aldero, “persis sekali cara bicara kamu dan Jordan. Sudahlah, saya mau istirahat. Kamu silakan pulang saja. Alexa juga butuh istirahat.”

Aldero berlalu dari tempat itu, begitu juga dengan adik Alexa. Dhirga masih bergeming di sana. Rahangnya mengeras, tetapi sebisa mungkin ia tidak mengepalkan kedua tangannya pada saat Alexa

sedang bersamanya. Gadis itu menghampiri Dhirga, mengusap pelan punggung cowok itu, berupaya untuk menenangkannya. Alexa tahu apa yang kini dirasakan oleh Dhirga. Marah, sedih, dan kecewa. Dan Dhirga tidak sedang merasakannya sendirian karena Alexa juga ikut merasakannya.



Sesampainya di rumah, Dhirga langsung menuju balkon kamarnya, sembari menyesap madu hangat buatan Vina. Dhirga memandang langit malam, memikirkan ucapan ayah Alexa. Ayah gadis itu begitu keras kepala dan tertelan gengsi. Entah cara apa lagi yang harus Dhirga lakukan untuk mendapat persetujuan dari Aldero.

Bahu Dhirga disentuh, membuatnya terkejut dan hampir menumpahkan minumannya. Ada Jordan di sampingnya.

“Papa? Kaget tahu,” ucap Dhirga seraya membenarkan posisinya kembali.

“Kamu ngapain melamun malam-malam di sini?” tanya Jordan. Dhirga menghela napas pelan dan menjawab singkat, “Nggak apa-apa, Pa.”

“Kamu kenapa? Lagi ada masalah?”

Dhirga menggeleng cepat. Tidak ingin ayahnya merasa cemas dengan masalah yang sedang menyimpannya.

“Papa tahu kamu bohong. Papa tahu kamu juga nggak nyaman cerita sesuatu ke Papa karena hubungan kita dulu yang nggak harmonis. Papa minta maaf , ya, Nak, kalau Papa udah ngecewain kamu selama ini. Papa minta maaf udah buat kamu merasa kesepian.”

Mendengar kalimat seperti itu, Dhirga menoleh ke samping kiri, menatap ayahnya. Dhirga meletakkan gelas berisi setengah madu hangat itu di atas meja kecil.

“Pa, aku nggak masalah selama ini aku kesepian. Aku udah bersyukur, Pa, kalau Papa masih mau ada di samping aku seperti ini. Bagi Dhirga, Papa, Mama, dan Bara itu sama. Sama-sama berarti buat aku.”

Jordan memeluk anaknya. Memeluknya erat hingga Jordan meneteskan air mata. Dirinya yang sudah tua hanya bisa menaruh harapan penuh kepada putranya itu. Ia juga begitu rindu dengan pelukan hangat tersebut, ia begitu rindu dengan percakapan berdua yang selalu mereka lakukan saat dulu sambil memandang langit malam berbintang.

Dhirga menangis. Ia semakin mengeratkan pelukannya. Ia sendiri juga begitu rindu dengan pelukan ayahnya. Ia sangat merindukannya. Merindukan dukungan dari ayahnya.

“Maafin, Papa, Nak. Papa nggak akan kecewain kamu lagi. Papa janji.”

Dari ruang tamu tampak Bara dan Vina melihat kejadian itu sambil tersenyum. Vina mengusap punggung Bara. Wanita itu tahu bahwa Bara kini juga sangat merindukan pelukan itu, pelukan seorang ayah. Meski baginya, Vina sudah lebih dari cukup untuknya. Dan kini, keluarga barunya bersama Dhirga adalah sesuatu yang berharga. Sesuatu yang akan ia jaga sampai kapan pun.

Sementara itu, di kediaman lain, seorang gadis tengah duduk di sofa ruang tamu. Duduk diam dengan tatapan kosong. Seorang pria paruh baya duduk di sampingnya, menghela napas pelan. Gadis itu menoleh, menatap pria itu dengan tatapan sedih.

“Alexa, Papa ....”

“Apa Papa nggak bisa buang gengsi Papa untuk kali ini?” Pertanyaan Alexa membuat Aldero bungkam.

“Pa, Papa tahu, kan, Alexa nggak pernah minta apa pun dari Papa. Dan untuk kali ini, Alexa cuma minta satu hal dari Papa. Tolong izinin hubungan Alexa, Pa.”



Aldero mengusap wajahnya, begitu sulit pilihan anaknya untuk ia setuju.

“Alexa ... Papa bukannya nggak mau mengizinkan hubungan kalian berdua. Papa cuma nggak mau kamu nggak bahagia, Nak. Kamu anak perempuan, kalau kamu hancur gimana nasib kamu ke depannya?”

“Hancur gimana? Dhirga itu bukan cowok yang seperti Papa kira. Mungkin memang perusahaan Papa bersaing ketat dengan perusahaan Papa Dhirga. Tapi, apa hubungan kami ada kaitannya dengan perusahaan Papa? Apa hubungan kami nanti akan menghancurkan perusahaan Papa? Enggak, kan, Pa?”

“Bukan gitu, Nak. Papa cuma nggak mau kamu kecewa dan nggak bahagia sama hubungan kamu. Papa mau yang terbaik untuk kamu, walaupun di mata kamu tindakan Papa itu salah. Papa sayang sama kamu, sayang sama Aldera. Papa hanya ingin yang terbaik untuk kalian berdua. Itu saja.”

Alexa diam dan hanya bisa menangis pelan di hadapan Aldero. Hening. Keadaan hening sejenak hingga Aldero membuka percakapan kembali.

“Tapi, kalau memang kamu sangat menyukai cowok itu,” kata Aldero, kemudian menarik napasnya panjang, “Papa akan setuju hubungan kalian.”

Alexa menatap Aldero dengan pandangan tidak percaya. “Papa setuju hubungan aku sama Dhirga? Papa serius?”

Aldero mengangguk pelan dengan mata berkaca-kaca. Ia mengelus puncak kepala Alexa dengan lembut. “Iya, Sayang. Papa setuju untuk kebahagiaan kamu. Kalau hubungan kamu dengan cowok itu bisa buat kamu bahagia, Papa nggak bisa larang lagi, Nak. Maafin Papa, ya, yang nggak pernah ngertiin kamu selama ini.”

Alexa memeluk ayahnya. Keduanya menangis bersama. Dari tangga, Aldera dapat melihatnya. Aldera kembali menapaki anak tangga sambil mengusap air matanya. Ada senyuman indah yang mengembang di wajahnya.



Pukul 09:30 para anggota Fatal tengah berkumpul di dekat gerbang SMA Angkasa. Hari ini, mereka pulang lebih awal karena sudah tidak ada pelajaran lagi. Di sana juga ada Luis, Redo, dan Tommy yang datang ke sekolah lamanya.

“Seragam kita tetap sama, cuma atribut saja yang beda. Iya, kan Tom?” tanya Redo yang sedari tadi ikut meramaikan suasana.

“Yoi ... tapi, perbedaan atribut sekolah nggak bakal bikin pertemanan kita luntur!”

“Betul, *brother!*”

Tampak Pak Kepala Sekolah melewati mereka, membuat Tommy langsung menyapa Beliau. “Pagi, Pak. Kangen nggak sama saya?”

Pak Kepala Sekolah menghentikan langkahnya dan beralih menatap Tommy. “Ngapain kamu ke sini lagi? Mau tawuran lagi?” tanyanya galak.

“Ya, elah, Pak. Sensitif amat. Memangnya salah kalau saya bersilaturahmi di sekolah lama saya?”

“Iya, salah, karena udah buat saya rindu masa ramainya sekolah ini. Saya rindu omelan saya ke kamu, Tommy.” Tanpa disangka-sangka, Pak Kepala Sekolah mendekat dan memeluk Tommy. Memeluk murid yang pernah ia keluarkan dari sekolah itu.

“Bapak mah baperan. Kan, saya jadi kangen saat Bapak kasih saya sebungkus roti saat saya hampir pingsan karena lupa sarapan dan dihukum di tengah lapangan.” Tommy membalas pelukan itu sambil mengingat kembali peristiwa yang cukup berarti untuknya.

“Cieee ... ada yang udah baikan, nih!”

Keduanya langsung melepaskan pelukan. Pak Kepala Sekolah yang awalnya bersedih kini berekspresi galak kembali. “Siapa yang baikan! Sembarangan kamu ngomong! Saya mau pulang dulu. Kalian ganggu waktu saya saja.”

“Hati-hati, Pak! Terima kasih juga sudah *DO* saya!” Tommy berucap dengan bangga.

“Kamu nyindir saya?!”

“Enggak, Pak, saya nggak nyindir. Tapi, kalau Bapak merasa, ya, nggak apa-apa juga, sih. Saya cuma berharap semoga hari ini rasa dendam di antara kita bisa hilang dan kita tetap bisa saling menyapa di mana pun kita ketemu nanti, Pak.”

“Saya pegang ucapan kamu.”

“Siap, Pak!”

Pak Kepala Sekolah berlalu dari tempat itu dan Tommy tetap menatap tempat beliau tadi berpijak. Terlalu banyak kenangan tak terduga di SMA Angkasa, membuat cowok yang dijuluki “berandalan SMA Angkasa” itu menarik senyuman.

Tak lama, tampak keempat cewek tengah menghampiri gerbang sekolah. Mereka langsung berhenti saat mendapati beberapa anggota Fatal ada di sana.

Alexa menghampiri seorang gadis yang sudah bersahabat lama dengannya, Ellen. Ellen datang bersama Tommy. Alexa mengenalkan Ellen kepada teman-temannya.

“Icha!” panggil Luis kepada gadis yang selalu galak kepadanya.

“Apa lo manggil gue?” sahut Icha galak.

Luis menghampiri gadis itu. “Jangan galak-galak, nanti gue makin suka.”

Sontak rona muka Icha memerah.

“Woi! Icha baper!”

“Enggak, kok. Gue nggak baper.” Icha menyahut cepat, berusaha menyembunyikan rasa malunya.

“Lo lucu juga kalau lagi tersipu. Gemesin, ih!” Luis berucap.

Sementara itu, Dhirga sedari tadi menatap wajah Alexa, menatap gadis itu tengah tertawa manis. Alexa yang sadar sedang ditatap, langsung menoleh ke arah Dhirga.

“Kenapa, Ga? Oh, ketawaku kelebaran, ya?” tanya Alexa sekaligus malu.

“Tawa kamu manis.”

Alexa langsung terdiam di tempatnya. Entah mengapa ucapan singkat yang terdengar manis

bersamaan dengan ekspresi wajah datar Dhirga tetap bisa membuatnya salah tingkah.

Dhirga menunduk, tersenyum kecil, kemudian mengangkat wajahnya lagi, menatap gadis itu dengan tawa yang membuat Alexa tidak bisa menahan tawa kecilnya juga.



## Part 30

Masih pukul 06:30 pagi. Dhirga tengah bersimpuh di samping makam ibunya dengan pakaian seragam putih abu-abu. Cowok itu menaburkan butiran kelopak bunga mawar di atas makam yang tampak hijau karena rerumputan telah dipotong rapi. Ia menyentuh batu nisan dari granit hitam dengan senyuman kecil di wajahnya. Ia begitu rindu dengan senyuman ibunya, masakan ibunya, dan masa-masa ia bermain bersama ibunya.

“Mama apa kabar? Aku kangen banget sama Mama. Tahu, nggak, Ma? Hari ini hari aku ambil raport. Biasanya Mama selalu minta untuk ikut ke sekolah supaya bisa jadi orang pertama yang pegang raport aku sebelum Papa. Mama yang tungguin aku di mobil karena nggak sabar lihat hasil raport aku.

“Sekarang, aku udah nemuin satu cewek yang sama berartinya dengan Mama. Namanya Alexa. Sejak aku ketemu dia, aku berubah. Aku udah bisa kembali hangat seperti dulu. Aku udah bisa membuka hati aku untuk cewek lain. Janji aku ke Mama selalu aku pegang teguh, bahwa aku nggak akan menyakiti cewek karena itu sama saja dengan aku menyakiti Mama.”

Dhirga memandang langit biru di atasnya, kemudian menatap makam ibunya kembali dengan senyuman.

“Aku akan melakukan yang terbaik untuk Mama, untuk keluarga aku nantinya, dan untuk Alexa. Mama tetap ada di hati aku sampai kapan pun. Aku akan buat Mama bangga dan tersenyum di atas sana. Aku akan seperti Mama yang terus kuat dan tangguh. Dhirga sayang Mama. Dhirga pamit, ya, Ma.”

Dhirga bangkit dan berlalu. Ia menghampiri motornya. Ia memakai helm *full face* hitamnya dan melajukan motornya menuju SMA Angakasa.

Sementara itu, di pemakaman lain, Bara juga tengah mengunjungi makam ayahnya. Bara terus menatap makam itu.

“Udah lama, ya, Pa, Bara nggak ke sini. Bara kangen sama Papa. Bara kangen pelukan Papa, omelan Papa, dan



tawa Papa karena hal konyol yang Bara lakukan. Kalau diinget-inget, lucu juga, ya, Pa, dulu kita sama jailnya ke Mama. Sekarang Mama udah punya pendamping baru. Bukan karena ingin mengganti posisi Papa, tapi karena Mama nggak ingin lihat Bara kesepian dan nggak bisa merasakan keutuhan sebuah keluarga lagi.

“Hari ini Bara ambil raport, Pa, untuk kenaikan kelas. Jangan ketawa lagi, ya, Pa, karena peringkat Bara yang nggak bisa masuk sepuluh besar. Tapi, untung, sih, Papa nggak pernah marah karena nilai Bara yang selalu jelek. Nakalnya Bara di sekolah udah kurang, kok, Pa. Maafin Bara, ya, Pa, yang lebih sering kecewain Papa dibanding buat Papa bangga.

“Diri Papa yang tangguh akan Bara terapkan dalam diri Bara sampai kapan pun. Papa idola Bara. Bara pamit dulu, ya, Pa.”

Bara beranjak dari tempat itu menuju motornya dan melajukan motornya menuju sekolah dengan senyuman di balik helmnya.



Di depan rumahnya sendiri, Alexa tengah berhadapan dengan ibunya. Gadis itu ragu untuk sekadar menyapa

karena sudah tidak terbiasa lagi. Hingga wanita itu yang membuka percakapan di antara keduanya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya ibunya.

Alexa mengangguk pelan. Rasanya jantungnya berdetak tidak keruan.

“Gimana keadaan Mama sekarang?” tanyanya.

“Lusa, Mama akan tinggal di Bandung. Mama akan ikut suami Mama ke sana. Dia ada proyek konstruksi di Bandung. Mama nggak tahu kapan Mama akan kembali ke Medan.”

Alexa diam, mengerti maksud ibunya, tetapi ia juga bingung harus menjawab apa.

“Mama minta maaf, ya, Nak. Mama udah buat kamu kecewa selama ini. Mama nggak bisa memberi kamu kasih sayang yang penuh. Mama nggak bisa menjadi seorang ibu yang baik untuk kamu. Maafin Mama. Nak, maafin Mama ....”

Air mata keduanya tumpah, layaknya sebuah rasa rindu yang sudah lama terpendam kini tercurah begitu saja. Alexa menatap ibunya, menatapnya dengan tatapan penuh kerinduan.

“Walaupun aku kecewa sama Mama, walaupun dalam hati aku ingin sekali membenci Mama, tapi aku

nggak bisa melakukannya untuk waktu yang lama. Mama tetap ibu aku, wanita yang udah melahirkan aku dengan susah payah. Mama tetap ratu dalam hidup aku.”

Ibunya kini menggenggam erat tangan Alexa kemudian menciumnya dengan tangisan. “Terima kasih, Nak, kamu masih mau bertemu Mama, kamu masih mau maafin Mama. Maafin Mama yang selama ini tidak memberi tahu kamu tentang keberadaan Mama. Mama cuma takut kamu nggak bisa menerima keadaan Mama yang udah pergi ninggalin kalian gitu saja setelah bercerai dengan ayah kamu.”

“Terima kasih juga, Ma, udah jagain Aldera selama ini. Terima kasih karena kasih saying Mama ke Aldera nggak pernah luntur. Alexa bisa memahami keadaan itu karena Aldera lebih membutuhkan Mama.”

Alexa memeluk ibunya erat, sangat erat. Rasanya Alexa ingin waktu berhenti agar ia tetap bisa sedekat ini bersama ibunya tanpa ada batasan waktu yang dapat menghalangi.

Aldera ikut menghampiri keduanya. Ia memeluk mereka berdua. Dari balkon rumah, dapat dilihat oleh ayah Alexa bahwa ketiga perempuan itu tengah

menyatukan hati lagi. Pria itu menarik senyuman, membiarkan ketiganya saling melepas rasa rindu yang sudah lama terpendam.



Hari ini para murid SMA Angkasa menerima raport. Lapangan penuh dengan barisan rapi para murid untuk upacara bendera.

“Seluruhnya, bubar barisan, jalan!”

Suara tegas dari sang Ketua OSIS menutup upacara pagi ini. Dhirga membuka topinya dan mengacak rambutnya yang basah karena keringat. Ia menghampiri Alexa.

“Panas, ya, di tengah lapangan? Baju kamu sampai basah.”

Dhirga mengangguk. “Iya, kan, lagi jadi pemimpin upacara. Yuk, ke kelas.”

Ajakan itu diiyakan oleh Alexa dengan anggukan semangat.

Di kelas Dhirga mendapat peringkat pertama untuk kali kesekian. Seisi kelas bertepuk tangan untuk Dhirga. Sementara itu, Alexa mendapat peringkat kelima, Luis mendapat peringkat ketujuh, dan Redo mendapat peringkat kesepuluh.

Kini pembagian raport telah selesai. Dhirga memasukkan raportnya ke dalam tas, begitu juga dengan yang lainnya. Mereka keluar dari kelas untuk bertemu dengan teman-teman lainnya. Ada yang langsung menuju kantin, ada yang langsung pulang, dan ada yang meminta foto bareng bersama para guru, khususnya para senior yang akan tamat.

Dhirga dan Alexa beserta kedua sahabatnya kini bergabung dengan Bara dan anak-anak Fatal. Meramaikan suasana sekolah SMA Angkasa.

“Karena Dhirga juara satu di kelas, gimana kalau Dhirga traktir kita makan-makan?”

“Bener, tuh!”

Dhirga menatap datar semuanya. “Anak sekolah zaman dulu dan sekarang nggak beda kalau minta traktiran. Siapa yang menang, siapa yang juara, siapa yang ulang tahun pasti disuruh traktir, bukannya ditraktir.”

“Oh, jadi, lo nggak mau traktir kami?” Bara ikut menyambung dengan wajah menyebalkannya.

“Lo dan kompor sama saja. Pantas nama lo Bara, jadi api mulu.” Dhirga menjawab ketus. Namun, bukannya menjadi tegang, mereka justru tertawa.

“Ya, udah. Gue mau pergi dulu sama Alexa. Ada urusan penting.” Dhirga membuka suara untuk berpamitan pulang lebih dulu.

Luis menahan tas Dhirga saat cowok itu berbalik. “Eh, mau ke mana lo? Ini masih pagi, *bro*. Pacaran mulu lo, ah.”

“Kenapa? Sirik?”

Dhirga hanya bisa tertawa melihat kelakuan teman-temannya. Alexa yang melihatnya sedari tadi mengembangkan senyuman. Ada yang berubah dari Dhirga semenjak mereka berdua saling mengenal. Dhirga yang dulu dingin dan ketus perlahan-lahan mulai menghangat dan lebih sering tersenyum dalam melengkapi hari-harinya.

“Kenapa lihatin aku gitu banget? Terpesona?” tanya Dhirga, mengagetkan Alexa.

“Yeee ... nggak, kok. Siapa juga yang lihatin kamu. Malas.”

“Ya, udah. Kalau gitu biar aku saja yang lihatin kamu.” Ucapan Dhirga mampu membuat gadis itu salah tingkah. Hanya ucapan sederhana saja, jantung Alexa sudah berdetak tak keruan.

“Jangan lihatin aku terus, Dhirga. Malu tahu.” Dhirga terkekeh. “Malu kenapa? Kan, yang lihat pacar sendiri.”

“Karena tatapan kamu itu dalam banget, Ga. Kamu, kan, tahu sendiri kalau tatapan mata kamu itu bisa buat cewek grogi.”

“Jadi, kamu lagi grogi?”

Alexa mengangguk pelan. Hal itu menambah kegemasan Dhirga terhadap gadis itu. “Pacar aku gemas banget, sih.” Dhirga berucap seraya mencubit hidung Alexa.

“Ih, main. Sini, Dhirga. Kamu harus dicubit juga!”

Berulang kali Alexa ingin mencubit hidung Dhirga, tetapi entah mengapa selalu tidak berhasil. Selain postur tubuh Dhirga yang tinggi, gerakan Dhirga juga gesit. Keduanya terus saling menjaili dengan diiringi tawa.

“Woi! Lo berdua malah pacaran di depan kita-kita! Hargai yang jomlo!”

“Dunia serasa milik berdua. Sumpah ya lo berdua, pengen gue *tampol*.” Bara berujar dengan ekspresi wajah datar.

“Sirik?” tanya Dhirga dengan santainya.

“Wah, parah, nih, Dhirga. Jadi *songong* banget.”

“Lo harus traktir kami semua, Ga!”

Dhirga memundurkan langkahnya pelan seraya menggandeng tangan Alexa.

“Kalau gue nggak mau traktir, gimana?” Dhirga bertanya dengan suara sedikit keras. Beberapa anak Fatal juga sudah melangkah maju dengan pelan, mulai merasa curiga dengan gerak-gerik Dhirga.

“Mau kabur, kan, lo? Iya, kan? Maju lo sini!” seru Redo dengan lantang.

“Ngarep lo!” Dhirga menyahut. Pada detik itu juga, Dhirga langsung berlari sambil menggenggam tangan Alexa, membawanya menuruni anak tangga untuk menuju lapangan. Bara dan yang lainnya langsung mengejar Dhirga hingga ke lapangan.

“Woi! Dhirga! Behenti lo!”

“Jangan kabur lo, woi!”

“Utang lo belum dilunasin. Traktir, woi!”

“Ketua OSIS pelit lo, Ga!”

Dhirga hanya tertawa lepas sambil berlari di tengah lapangan yang panjang dan luas. Dari arah kejauhan, seorang gadis sempat mengabadikan momen itu di ponselnya. Momen ketika Dhirga bersama Alexa, bersama kedua sahabat sejati Dhirga juga ketiga sahabat Alexa, serta Bara dan anak-anak Fatal yang tengah berlari bersama di tengah lapangan itu sambil tertawa.



Amelia tersenyum ketika melihat foto yang diambilnya itu, kemudian mengirimnya ke seseorang yang masih menjadi sosok berarti di hatinya.

**Amelia**

*Ini momen yang bikin gue senyum di SMA Angkasa pagi ini. Kalau lo?*

**Jacky**

*Jacky mengirim foto. Ini momen terakhir yang bikin gue senyum di SMA Cakrawala pagi ini.*

Amelia tersenyum lagi ketika melihat foto Jacky bersama Fiery dan beberapa anggota Tiger tengah berfoto bersama dengan tawa bahagia. Sementara di parkir motor, Dhirga tengah memeluk Bara layaknya sahabat dan saudara, begitu juga dengan yang lainnya.

“Ada yang udah bakal terjun ke dunia masyarakat, dan ada juga yang akan naik kelas. Yang gue harap dari kita semua adalah tetap pegang teguh persahabatan kita sampai kapan pun. Dan siapa pun nggak akan bisa bikin kita retak.”

Ucapan dari Bara membuat para anggota Fatal menatap ketua mereka. Sedangkan yang wanita hanya memandang mereka dengan senyuman. Tiba-tiba terdengar suara deruman motor dari arah gerbang sekolah yang bisa langsung ditanda oleh cowok-cowok itu.

“Tommy!”

“*Brother!* Kita kangen!”

Tommy menghampiri mereka setelah memarkirkan motornya di luar gerbang sekolah. Cowok itu tidak datang sendirian, melainkan datang bersama Ellen, kekasihnya.

“Wuih! Bawa pacar, si *brother!*”

Tommy terkekeh. “Ya, iya dong, jelas. Masa zaman gini masih jomlo.”

“Lu nyindir gue, Tom?” tanya Bara dengan galak.

“Nggak, ah.”

“Lo pasti nyindir gue. Lo ngomong kayak gitu tapi mata lo lihat ke arah gue.”

“Bara kayaknya belum makan *risol* buatan Bu Siti di kantin, nih. Makanya agak sensitif.”

Bara memutar bola matanya dengan malas. Tommy dan lainnya hanya bisa tertawa.

“Jadi, kita mau ke mana pagi ini?” tanya Tommy.

“Enaknya ke mana, ya. Ke kafe, ah. Gue laper! Sumpah!”

“Iya, gue juga. Belum sarapan tadi pagi.”

“Oke, berangkat!”

Tommy berbalik dan mengajak Ellen untuk keluar dari parkir motor. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat Bapak Kepala Sekolah lewat di hadapannya.

“Pak! Saya lulus, loh, Pak! Tapi, bukan lulusan sekolah ini.”

Beliau menatap Tommy dengan tatapan garang. “Iya, saya tahu kamu lulusan sekolah itu.”

“Nggak mau ucapin selamat, nih, Pak? Masa mantan murid yang di-DO Bapak nggak diucapkan selamat.”

Pak Kepala Sekolah berkacak pinggang melihat tingkah Tommy. “Kamu cuma mantan murid di sekolah ini, jangan bertingkah seolah kamu murid cerdas di sini.”

“Bapak pernah baca novel *Hello, Salma* nggak, Pak? Kata Nathan, mantan itu singkatan dari manis di ingatan.”

“Kamu bukan manis diingatan tapi, kamu maksa di ingatan.” Kepala Sekolah langsung berlalu dari tempat itu setelah berucap demikian.

“Nggak bisa diajak bercanda, tuh, Kepsek,” gumam Tommy dengan sabar.

“Gue traktir deh, kalian semua. Tapi, gue yang tentuin di mana kafenya. Setuju?” Dhirga bersuara, membuat semuanya langsung beralih menatap Dhirga.

“Serius lo, Ga?” tanya Tommy.

“Asik! Ayo, tancap gas. Tunggu apa lagi?”

“Ya, udah, ayo.” Dhirga memakai helmnya dan memakaikannya juga di kepala Alexa. Kini Alexa sudah duduk di belakang Dhirga. Belasan motor itu keluar dari gerbang sekolah dan Dhirga membunyikan klakson motornya saat melihat motor Jacky mendekati gerbang SMA Angkasa.

Dhirga tahu untuk siapa Jacky ke sekolahnya. Untuk Amelia.



## Part 31

### Dua bulan kemudian.

Seorang cowok tengah mengendarai motor dengan kecepatan sedang di jalanan kota. Tampak seorang cowok dengan motor *sport*-nya menyusul motor di depannya hingga kini mereka berkendara beriringan. Mereka adalah Dhirga Alpha Pratama dan Bara Elang Nugroho. Saudara tiri dengan sifat berbeda, tetapi justru mampu menyatukan keduanya. Tepat di depan gerbang SMA Angkasa, Dhirga menarik senyuman kecil, kemudian melaju ke parkir. Setelahnya, ia menuju kelas setelah berpisah dengan Bara yang berbeda kelas.

Senyuman lebar yang dilihat oleh cowok itu mampu membuatnya ikut tersenyum dengan tulus. Di depan kelas XII-IPA 1, Dhirga dan Alexa dipertemukan

kembali di semester ajaran baru. Ada Redo juga Luis yang berlarian menghampiri keduanya dengan penuh semangat.

“Dhirga! Kita udah kelas dua belas!” seru Redo antusias.

“Jangan senang dulu, entar udah mau akhir, lo bakalan pusing. Apalagi mau UN.” Dhirga menyahut.

“Redo mah mana peduli mau sesusah apa pun UN-nya. Toh, dia juga nggak pernah belajar pas ulangan biasa, apalagi belajar untuk UN. Boro-boro, kan, Do?” Luis menimpali dengan tawa.

Alexa hanya menggeleng. “Masih pagi, udah saling ledek saja.”

Dari kejauhan, Bara dan beberapa anak Fatal turut menghampiri keempatnya.

“Ini tahun terakhir kita di SMA Angkasa. Kalau Tommy mah, uda kuliah.” Bara berujar sambil bersandar pada pembatas koridor.

“Kita fokus belajar masing-masing. Jangan sampai kita nggak lulus. Kalau pada susah belajar, kita semangat satu sama lain.” Tampak Icha yang datang menghampiri bersama Linda dan Maria.

Luis menoleh ke gadis itu, ada senyuman yang mengembang di wajahnya. “Kalau perlu, kita kumpul semua di satu tempat buat belajar bareng. Seru, kan?”

“Ide bagus! Biar nggak keluar banyak uang, mending belajar bareng di *basecamp* Fatal.”

Bara mengangguk. “Gua setuju! Jadi, Dhirga saja yang ajarin kita semua. Dia, kan, pintar. Mantan Ketua OSIS juga, kan? Jadi nggak bakal sibuk, dong.”

Mendengar hal iut, Dhirga memasang ekspresi wajah datarnya. “Gue nggak ikut.”

“Harus ikut!” Alexa berseru lantang, membuat Dhirga menoleh ke arahnya. “Kamu harus ikut, Ga! Ajarin temen-temen kamu belajar. Aku juga ikut kok.”

Helaan napas Dhirga terdengar. “Iya. Aku ikut.”

“Nurut banget sama pacar,” ucap Icha.

Semua yang ada di sana hanya tertawa melihat tingkah keduanya, hingga Kepala Sekolah datang menghampiri mereka.

“Bara,” panggil beliau.

“Ini, tolong berikan pada Tommy, ya.” Kepala Sekolah tampak memberikan sebuah kotak sepatu berwarna merah kepada Bara.

“Ini apa, Pak?” tanya Bara tidak mengerti.

“Ini kotak sepatu.”

Seketika semua orang yang ada di sana langsung memasang ekspresi wajah kebingungan.

“Ya, elah, Pak. Kita juga tahu itu kotak sepatu. Tapi isinya itu apa, Pak. Bapak pagi-pagi udah melawak saja.”

“Oh, ini isinya sepatu *sneakers* putih milik Tommy yang pernah saya sita setahun lalu. Lupa saya balikin.”

Semuanya mengangguk paham karena masih ingat dengan kejadian itu.

“Seingat saya, Pak. Bapak sita sepatu Tommy juga nggak ada plastik apalagi kotak sepatunya, deh.”

“Iya, sengaja Bapak taruh di dalam kotak sepatu merah milik Bapak. Bapak menganggap warna merah ini sebagai lambang keberanian Tommy.”

“Bapak memang Kepsek *legend* di SMA ini, Pak!”

“Bapak juga pernah muda, jadi memahami kalau anak remaja bertindak di luar batas. Kalian masih labil, masih mencari jati diri. Jangan sekali-sekali salah melangkah atau salah memilih keputusan. Ingat, masa remaja adalah masa paling istimewa yang akan kalian alami sekali seumur hidup. Tolong sampaikan salam sayang Bapak ke Tommy, ya. Bapak permisi.”

Kepala Sekolah berlalu setelah memberi nasihat. Semua cowok itu kini bergumul dengan pikirannya masing-masing.

Begitu banyak kenangan indah tak terduga yang terjadi di SMA Angkasa. Menghabiskan masa-masa



remaja yang membuat diri mereka masing-masing mendapat perubahan yang terarah ke jalan yang lebih baik. Sahabat, cinta, emosi, dan tawa telah membuat mereka makin kuat untuk menjadi diri sendiri di tengah temaramnya masa remaja.

Apa yang terjadi di sekolah itu tidak akan pernah dapat terlupakan dengan mudah karena mereka semua disatukan dari sebuah perbedaan. Mereka percaya, hari esok akan berbeda. Pasti akan ada secercah harapan yang tengah menanti dan harus diraih. Pada saat remajalah mereka mencari jati diri dan memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman. Mereka bermimpi setinggi mungkin dan berusaha untuk mewujudkannya. Karena tawa saat remaja akan dirindukan kembali saat dewasa kelak.

Dan Dhirga bersyukur apa yang terjadi pada dirinya sekarang menjadi sebuah pelajaran indah yang penuh makna. Dhirga Alpha Pratama sangat menyukai masa remajanya di SMA Angkasa.

“Kita harus semangat, seperti apa yang diucapkan sama Kepsek. Iya, memang bener. Masa remaja masa paling istimewa. Kalau gue nikah nanti, gue nggak bakal bisa lupain masa remaja kita di sini. Kalau perlu,

gue ceritain sama anak-anak gue nanti, gimana serunya masa muda gue,” ucap Dhirga.

“Gue setuju! Kita di sini udah nggak lama lagi, kurang dari setahun. Jangan sia-siain masa sekolah kita,” timpal Redo.

“Kalau ada kesempatan sekolah, dipakai bagus-bagus. Jangan tahunya bolos doang, sayang uang orangtua lo pada. Kita nimba ilmu juga pakai hasil keringat orangtua. Jadi, kita harus bisa tahu terima kasih.”

Dhirga maju selangkah, mengulurkan kepalan tangan kanannya ke depan. “Tanda kalau hari ini kita berjanji pada diri sendiri untuk bisa jadi yang lebih baik untuk ke depannya.”

Bara menyatukan kepalan tangannya di depan kepalan tangan Dhirga, disusul oleh Alexa, Icha, Linda, Maria, Redo, dan Luis.

“Ini tanda kalau Fatal nggak bakalan sering bolos lagi.”

Belum ada sambungan kepalan tangan dari yang lainnya karena ragu dengan ucapan Bara.

“Gua saja bisa berjanji, kenapa kalian nggak?” tanya Bara. “Inget, kita buat perkumpulan bukan untuk tawuran doang, bukan untuk nongkrong doang,

bukan untuk keren-kerenan doang, tapi juga untuk membuat diri kita terarah jadi lebih baik. Kita belajar dari pengalaman orang lain dan pengalaman masing-masing. Kalau kawan sukses, kita juga yang bangga.”

Seketika itu semua kepala tangan langsung terkumpul menjadi satu. Kepala yang berbeda warna kulit, berbeda ukuran, dan berbeda pemikiran, terkumpul menjadi satu pendirian dengan tekad yang tidak terkalahkan.

Rasa semangat karena dorongan satu sama lain membuat koridor SMA Angkasa dipenuhi warna, hingga murid yang berlalu-lalang di sana ikut tersenyum dan tersentuh hatinya. Guru-guru juga ikut tersenyum melihat mereka yang begitu semangat pada pagi hari itu. Mereka bangga pada murid-murid seperti mereka, karena merekalah SMA Angkasa punya cerita yang tidak biasa.

**TAMAT**



## *Extra Part*

### **Beberapa tahun kemudian.**

Seorang laki-laki tengah mengemudi mobil sedan hitamnya pada malam hari. Ia tampak begitu lelah sehabis pulang kerja. Rasanya, ia ingin sekali membaringkan tubuhnya di atas kasur kesayangannya dengan cepat. Mengurus perusahaan Pratama Group, membuat laki-laki itu menjadi tidak memiliki waktu lebih untuk bersantai, bahkan berkumpul dengan kawan-kawannya.

*Drrrttt.*

Ponsel di saku jas hitamnya bergetar. Buruburu laki-laki itu meraihnya dan melihat siapa yang menelepon. Senyuman mengembang di wajahnya. Ia mengangkat telepon itu.

“Dhirga, kamu lagi ngapain?”

“Nyetir mobil.”

“Maaf, aku ganggu.”

“Nggak kok.”

“Ga, besok jalan, yuk, kan, besok Sabtu. Malam Minggu.”

Dhirga menghela napasnya pelan. “Maaf, sayang. Aku nggak bisa. Aku harus ketemu rekan bisnis aku besok, mungkin agak lama.”

“Kamu sekarang udah makin dingin, cuek, dan nggak ada waktu buat aku.”

“Ya, mau gi—”

Namun, ucapan Dhirga terhenti saat sambungan telepon itu diputus sepihak oleh Alexa.

Dhirga mendengus. Selalu saja seperti ini. Sudah tujuh tahun lamanya mereka pacaran, dan Dhirga semakin tidak mengerti jalan pikiran gadis itu. Sesampainya Dhirga di rumah, ia langsung membersihkan tubuhnya, kemudian beristirahat tanpa ingin memikirkan banyak hal lagi.



Esoknya, pada malam hari, Alexa tengah duduk suntuk di kamarnya. Ia benci Dhirga yang sekarang. Dhirga

kembali bersikap dingin, ketus, dan tidak punya banyak waktu untuk dihabiskan bersamanya.

Ia mengecek ponselnya. Ada panggilan masuk dari Bara.

“Kenapa, Bar?” tanya Alexa.

“Xa, lo di mana? Buruan datang ke markas Fatal.” Bara berujar panik.

“Memang mau ngapain?”

“Dhirga babak belur dihajar rival bisnisnya saat pulang kerja.”

“Serius, lo, Bar?!”

“Memang gue kedengaran lagi bohong? Orang lagi panik juga!”

“Oke, gue ke sana.”

Alexa buru-buru membawa tasnya dan pergi ke markas Fatal naik taksi. Alexa panik, ia cemas. Takut terjadi sesuatu yang buruk pada Dhirga.

Sesampainya ia di markas Fatal, Alexa langsung masuk ke halaman rumah dan melihat mobil sedan hitam Dhirga terparkir di sana. Ia langsung melangkah masuk ke ruang tamu. Kakinya menapaki anak tangga dan terkejut melihat Dhirga terduduk lemah di sofa.

“Ga, kamu kenapa?” tanya Alexa cemas.

Dhirga menggeleng. “Nggak apa-apa.”

Alexa menangis. Ia takut melihat kondisi Dhirga yang seperti itu. Dhirga bangkit dengan pelan, kemudian meraih kedua tangan gadis itu yang juga ikut berdiri. Dhirga mengajaknya turun ke lantai dasar hingga ke luar halaman. Alexa langsung terkejut saat beberapa anak Fatal bersama Ellen, sahabatnya, tengah memberi kejutan ulang tahun kepadanya. Ternyata Dhirga sengaja membuat kejutan untuk Alexa. Ternyata tidak terjadi apa-apa pada Dhirga, semata hanya ingin membuat Alexa terkejut.

*"Happy birthday, my wife."* Dhirga berujar lembut.

*"Wife?"* tanya Alexa bingung, padahal mereka belum menikah.

*"Will you marry me?"*

Alexa merasa bersalah. Ia sudah berpikir yang bukan-bukan saat Dhirga tidak mengucapkan kalimat selamat ulang tahun dari pagi, seperti yang sebelum-sebelumnya. Alexa tidak percaya, ternyata Dhirga menolak kencan mereka bukan hanya karena ada pertemuan dengan rekan bisnisnya, tetapi juga menyiapkan kejutan ulang tahun. Dengan yakin Alexa menjawab, *"Yes, I will."*

Dhirga menyematkan sebuah cincin di jari manis Alexa, kemudian ia memeluknya. Semua yang ada di

sana bersorak bahagia. Masa remaja mereka menjadi indah dan semakin indah karena pertemanan mereka yang tidak pernah luntur.

Kini Tommy, Bara, dan Dhirga tersenyum sambil melihat foto yang terbingkai besar di ruang tamu. Foto yang menampilkan beberapa anak SMA berpakaian seragam putih abu-abu tengah tertawa lepas sambil merangkul bahu satu sama lain. Tawa remaja yang tidak akan pernah mereka lupakan. Tawa yang akan selalu menjadi mimpi indah dalam hidup mereka. Tawa yang akan semakin mengeratkan solidaritas mereka, serta tawa yang selalu mereka tampilkan saat mereka sudah beranjak dewasa seperti sekarang ini.

Dhirga Alpha Pratama tidak pernah menyesal pernah mengenal mereka.



# Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada sahabat yang paling berarti dalam hidup saya, *Jesus Christ*, yang selalu ada untuk saya dalam menyelesaikan naskah *DHIRGA* menjadi bentuk novel.

Terima kasih juga kepada Kak Septi Ws, Bellazmr, serta Penerbit Grasindo yang sudah menerima dan membantu saya untuk menerbitkan karya pertama. Terima kasih kepada teman saya, Jennifer Ru yang sudah merekomendasikan saya aplikasi Wattpad. Terima kasih kepada teman-teman ARSITEKTUR kelas A yang terus mendukung saya dalam berkarya, kalian luar biasa! Terima kasih juga kepada keluarga saya yang selalu memberi semangat untuk saya dalam berkarya. Terima kasih kepada Trio Handsome dan *marketing*

kampus Politeknik IT&B yang sudah membantu mengenalkan karya saya kepada teman-teman lainnya.

Serta seluruh para pembaca yang sangat antusias untuk memeluk novel *DHIRGA*, juga grup WhatsApp yang sudah ikut meramaikan, YOU ARE SO AMAZING, GUYS! Tanpa kalian, naskah *DHIRGA* tidak akan menjadi seperti sekarang. Jangan bosan-bosan untuk terus baca karya saya, ya. Semoga setiap karya yang saya buat dapat bermanfaat bagi teman-teman pembaca.

*Best Regards,*  
**Natalia Tan**

# *Jentang Penulis*

**NATALIA TAN** adalah gadis blasteran Jawa-Tionghoa yang lahir di Medan, 25 Desember 1998. Bersekolah di LETJEN HARYONO M.T dan melanjutkan pendidikan ke Politeknik IT&B. Punya banyak nama panggilan yaitu, Boss, Nat, Natan, Ibu Negara, dan Yakuza. Penyuka kopi, warna hitam, musik-musik Shawn Mendes, One Ok Rock, Planetshakers, juga Hillsong United. Selain menulis, ia juga suka menggambar. *DHIRGA* adalah novelnya yang pertama. Ia juga seorang gadis yang selalu beranggapan bahwa kehidupannya itu abu-abu, tidak dapat ditebak bakal putih atau hitam, akan baik atau buruk.

**Intagram:** nataliatans

**Wattpad:** Natalia\_Tan

**LINE:** @ncw9757a (pakai @)



Dheti Azmi



Lukan  
Cinderella



@grasindo\_id



grasindo\_id



Grasindo Publisher



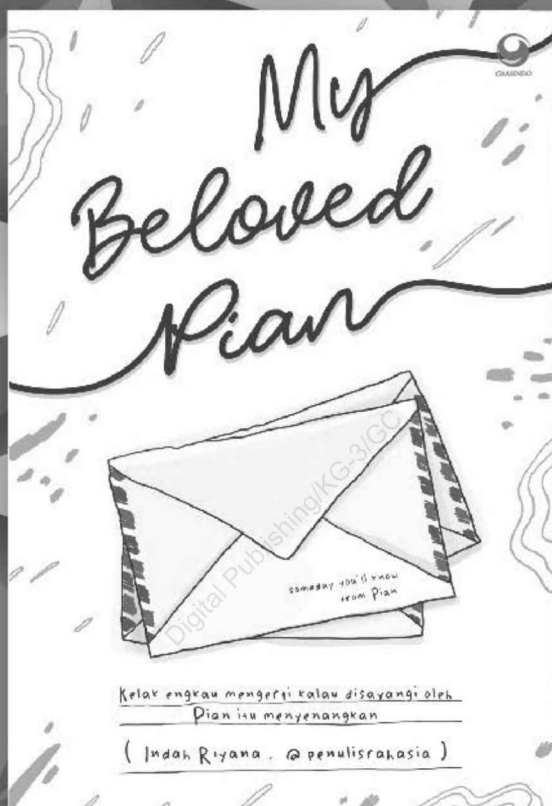
@grasindo\_id



grasindo\_id



Grasindo Publisher





# Bukan Salah Hujan

UMMUCHAN

SEGERA  
DIFILMKAN



“Membenci masa lalu tidak akan membuat hidupmu baik-baik saja. Sebab manusia hidup dengan tiga hal: hari kemarin, hari ini, dan hari esok.”



@grasindo\_id



grasindo\_id



Grasindo Publisher



“Sang Berlian SMA Angkasa”.

Itulah julukan untuk si Ketua OSIS yang selalu berekspresi datar, bersikap dingin, disiplin, dan tegas kepada siapa pun.

Namanya Dhirga Alpha Pratama—cowok blasteran

Indonesia-Inggris yang populer di sekolah.

Kehidupan Dhirga yang semula terarah sesuai rencana,

kini harus keluar jalur karena seorang cewek bernama

Alexa Adelia Tanuwijaya masuk ke kehidupannya.

Alexa tahu bahwa kehidupan cowok itu tidak sesempurna yang dilihat orang lain. Dhirga sangat berbeda dari apa yang

ia citrakan di sekolah. Alexa ingin Dhirga menjadi diri

sendiri, bukan sosok yang terjebak persepsi.

Apakah gadis itu mampu membuat sosok Dhirga menjadi dirinya sendiri?



PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305  
Fax: (021) 53698098  
[www.grasindo.id](http://www.grasindo.id)

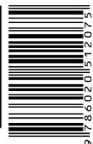
 @grasindo\_id  grasindo\_id  Grasindo Publisher

*Novel*

17+



571910001



9 786020 512073

Harga P. Jawa 92.000,00